

SUCI PRATAMI



Azmarra Cinta



Asmara Cinta

Copyright © 2025

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi Pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2025

441 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

"Selamat pagi, Bunda!" Sapa Axi yang sudah rapi dengan seragam SMP.

"Pagi juga, Sayang. Sebentar bunda buat susu nya."

Amara kelupaan. Axi biasa minum susu setiap pagi. Tidak peduli hari sekolah atau pun libur. Yang penting sarapannya harus ada susu.

"Tumben Bunda lupa?"

"Maklum sayang Bunda sudah tua."

Axi mencibir. Tua apanya. Orang-orang tidak akan percaya kalau Bundanya sudah berumur tiga puluh lima tahun ini apalagi orang tidak akan percaya kalau Amara sudah punya anak. Bunda nya masih seperti anak kuliahan. Jika ia berjalan berdua dengan Amara orang-orang akan beranggapan kalau mereka adik kakak.

"Percaya, Bun!" Jawaban Axi membuat Amara tertawa.

Amara meletakkan susu di hadapan Axi. "Masih panas. Tunggu dingin dulu."

Amara duduk di samping Axi. Mereka sarapan bersama. Amara tinggal berdua saja dengan Axi. Orang tuanya berada di kampung. Jarak

kampung dan tempat tinggalnya sekarang jika di tempuh dengan mobil empat jam.

Amara bekerja di kotanya. Ia memilih untuk tinggal yang dekat dengan rumah sakit tempatnya bekerja. Sekali sebulan ia akan pulang kampung mengunjungi kedua orang tuanya.

Axi ikut Amara dan di sekolah tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Amara tidak mungkin harus bolak balik ke kampung sedangkan pekerjaannya di sini.

"Ujian nasionalnya berapa bulan lagi?"

"Dua bulan lagi, Bun." Axi mengunyah roti yang sudah diberi selai.

"Belajar yang rajin. Jangan sibuk main. Dari sekarang harus dipersiapkan belajarnya. Biar pas mendekati hari H mau ujian bisa santai. Nggak tegang mau menghadapi ujian."

Axi mengangguk. "Iya, Bunda."

Axi sekarang sudah kelas tiga SMP. Ini merupakan tahun terakhirnya duduk di bangku menengah tersebut.

Amara tersenyum bangga menatap anaknya. Tidak terasa saja anaknya sudah besar. Sebentar lagi akan masuk SMA. Sungguh waktu terasa cepat berjalan jika ia berpikiran seperti ini.

"Nanti pulang dari tempat Les ke tempat Bunda?"

"Iya, Bun. Langsung ke sana aja nanti. Seperti biasa."

"Boleh. Biar Bunda bawa baju ganti. Bunda kemungkinan pulangnye malam."

"Oke, Bun."

Axi selesai sarapan begitu pun dengan Amara yang sudah membereskan sarapan mereka.

"Tunggu di depan, Bunda ambil tas dalam kamar."

Axi mengangguk. Amara masuk ke dalam kamar. Ia merapikan sedikit penampilannya lalu mengambil tas dompet dan kunci mobil.

Amara keluar dan mengunci pintu.

"Nggak ada yang ketinggalan sayang?"

"Nggak, Bun. Udah semua."

"Yaudah kita berangkat sekarang."

Mereka masuk mobil dan ikut berbaaur dengan kendaraan lain di jalan lintas. Amara memang setiap pagi mengantar Axi ke sekolah. Jika dirinya ada kepentingan, Axi akan naik gojek sendiri. Axi sudah biasa sejak duduk di bangku kelas satu SMP. Axi merupakan anak yang termasuk mandiri.

Mobil Amara sudah sampai di gerbang sekolah. Axi melepas *seatbelt* nya dan mengambil tas sekolah di bangku belakang sekalian tas bekal yang sudah di siapkan Amara.

"Hati-hati belajarnya sayang. Jangan nakal dan buat keributan!"

Nasehat Amara, karena ia pernah di panggil ke sekolah karena Axi terlibat perkelahian dengan temannya.

"Iya Bunda. Axi masuk dulu!" Axi mencium punggung tangan Amara dan di balas kecupan di kening.

"Dah Bun!"

"Dah sayang!"

Amara melihat Axi yang sudah masuk ke dalam gerbang. Amara kembali menjalankan mobilnya ke rumah sakit.

"Selamat Pagi, dokter!"

"Selamat pagi, sus!" Amara tersenyum. Ia mengambil absen.

"Semoga cuaca hari ini secerah penampilan Buk Dokter," ujar suster ber *nametag* Maria.

Amara tersenyum. "Aamiin. Saya doakan semoga cuaca nya bagus biar para suster bisa kencan sama doi nya," balas Amara menggoda.

"Ah, dokter bisa saja!"

Amara tersenyum. "Saya ke ruangan dulu, Ya!"

"Iya, dok. Selamat bekerja!" Amara melambaikan tangan. Ia kembali menyapa beberapa dokter yang berpapasan dengannya.

"Aduh andai wajah ku bisa secantik dokter Amara. Betapa senangnya diriku," ujar Ayu.

"Buat apa wajah cantik kalau IQ nya gantung. Kalau aku lebih milih ilmu nya dokter Amara aja kasih aku sebagian. Kalau masalah wajah bisalah di poles," sahut Maria.

"Iya juga sih ya. Masih muda, cantik, ramah, pintar apalagi sudah diakui menjadi dokter yang hebat dan di perhitungkan namanya. Sumpah, ya. Semuanya ada pada dokter Amara."

"Setiap orang ada kelebihan dan kekurangan nya. Ingat itu jangan lupa."

"Memang dokter Amara ada kurangnya. Lebih semua di matakul!"

"Kurangnya masih sendiri," sahut Ayu.

Maria langsung lesu. "Ku doakan semoga dokter Amara ketemu cogan atau nggak kembali sama suaminya."

Amara sudah berada di ruangnya. Sebentar lagi jadwal Visit nya. Amara dikenal dengan dokter bedah *toraks kardiovaskular* yang terkenal dan hebat. Operasinya tak pernah gagal. Bahkan ia sering di minta rumah sakit lain untuk menangani pasien yang mempunyai penyakit jantung.

Amara juga sering di undang dalam seminar-seminar tentang kesehatan. Bahkan Amara pernah

masuk dalam majalah *Woman's Worlds* sebagai dokter bedah *toraks kardiovaskular* terhebat dan mempunyai segudang prestasi yang tidak bisa dianggap remeh.

Bahkan sekelas rumah sakit terkenal saja pernah meminta Amara untuk bekerja di sana. Namun Amara menolak. Ia lebih memilih bekerja di rumah sakit yang masih berada di provinsi nya. Banyak pertimbangan yang dipikirkan Amara kenapa ia tidak mengambil tawaran tersebut.

"Dokter, sudah waktunya kita visit."

"Baik."

Amara memakai snelli nya dan keluar dari ruangan. Di belakangnya diikuti oleh beberapa perawat dan koas.

Selama satu jam lebih Amara dan tim nya melakukan kunjungan ke pasien.

"Infusnya jangan lupa di ganti ya, sus. Ini sudah mau habis."

"Baik dokter!"

"Kapan saya bisa pulang dok?" tanya si pasien.

"Dua hari lagi Ibu boleh pulang. Nanti Ibu harus diambil lagi darahnya. *Jika trombosit* nya sudah normal Ibu boleh pulang."

"Terima kasih, dokter."

"Sama-sama, Ibu. Setelah ini jaga kesehatannya. Banyakin makan buah ya, Bu. Terutama air putih

harus banyak. Jangan sampai satu hari dua gelas lagi."

Si pasien tampak mengangguk. "Iya, Dok."

"Kalau begitu saya permisi ya, Bu. Kalau ada apa-apa nanti bisa panggil suster yang jaga."

"Baik, dok."

Amara segera keluar dari ruangan. Iya segera mencatat hal-hal yang sekiranya di perlukan para perawat dan koas.

Dua

"Dokter, Axi udah nunggu sejak sejam yang lalu."

"Oh Axi udah datang. Terima kasih suster niken!"

"Sama-sama, dok."

Amara segera berjalan ke ruangnya. Ia membuka pintu dan melihat Axi sedang membuka laptop miliknya.

"Sayang."

"Bunda." Axi menatap Amara yang baru masuk.

"Bunda sudah selesai?"

Amara mengangguk ia membuka snelli nya dan menggantung di gantungan belakang meja.

"Sudah. Baru selesai. Kita langsung pulang?"

"Axi lapar, Bun. Kita makan dulu ya!" Axi memberikan *puppy eyes* yang membuat Amara gemas.

"Boleh. Mau makan dimana? Kali ini Axi boleh pilih."

Axi menatap Amara bahagia, "Serius Bun?"

Amara mengangguk. "Serius sayang."

"Kita makan di restoran jepang aja, Bun!"

Amara menatap Axi. "Jepang?" Axi mengangguk.

"Nggak mau korea?"

"Nggak. Korea udah. Mau makanan jepang."

Amara tersenyum menggeleng.

"Oke. Yuk berangkat!" Amara mengulurkan tangan yang langsung di sambut Axi setelah mematikan laptop.

Mereka keluar dari ruang praktek Amara. Mereka berjalan bergandengan seperti kakak adik. Bukan seperti Anak dan Ibu. Tinggi Axi sudah sebahu Amara. Pantasan orang-orang tidak akan berpikir dua kali jika menganggap mereka adik dan kakak.

Axi dan Amara tersenyum menyapa para suster dan pasien yang berlalu lalang.

"Wah, mau kemana nih? Ceria amat?"

Langkah Axi dan Amara terhenti. Amara tersenyum melihat teman sekaligus rekan nya. Dokter Sonia. Spesialis jiwa.

"Kita mau pulang. Sebelum itu cari makan dulu. Kamu udah selesai?"

"Belum. Dua jam lagi baru habis shift nya," Jawab Sonia melihat jam pergelangan tangan.

"Ah lama lagi. Kalau nggak kita makan bareng di luar deh." Kali ini Axi yang menyahut. Ia sudah akrab dengan Sonia. Ia menganggap Sonia sudah seperti tante nya sendiri.

"Hehe. Lain kali sayang. Hari ini tante nggak bisa."

"Yaudah. Kita duluan ya! Takut kemaleman ntar," ujar Amara. Sonia mengangguk.

Amara dan Axi kembali melanjutkan langkah nya. Sonia menatap Punggung Amara dan Axi yang sudah menjauh.

Amara dan Axi sudah berada di restoran jepang pilihan Axi sendiri. Mereka sedang menikmati pesanan yang sudah di hidangkan.

"Enak, Bun?"

"Lumayan." Axi mencebik. " Bunda selalu bilang lumayan kalau makan kayak gini."

Amara menelan makananya. "Ya, mau gimana. Selera Bunda kan sederhana. Nggak biasa makan yang beginian."

"Ah, Bunda nggak gaul."

"Memang Bunda harus gaul? Bunda ini udah tua nggak cocok gaul gaul kayak anak muda lagi."

"Bunda mah gitu selalu merendah. Padahal banyak yang deketin Bunda. Padahal Axi sudah nggak sabar mau punya Ayah yang kaya dan tampan."

"Belum ada yang cocok," Axi menatap Amara lekat.

"Atau Bunda mau nunggu Ayah kembali?"

Deg

Suapan Amara terhenti di udara. Ia menatap Axi yang santai mengunyah makanannya.

"Kenapa Axi ngomong begitu?"

Axi mengangkat bahu. "Ya kan mana tahu. Bunda lagi nunggu Ayah yang nggak pernah datang."

Amara mengambil minum dan meneguknya. Lalu ia menatap Axi.

"Jika Ayah kembali Axi mau apa?"

Axi menggeleng. "Nggak tahu."

"Tidak kangen Ayah?"

"Kangen ke ayah itu rasanya gimana, Bun? Secara Axi belum pernah ketemu. Cuma lihat foto nya aja."

Amara terdiam. Ia tidak tahu mau menjawab apa.

"Udah. Lanjutkan makannya!" Amara kembali melanjutkan makannya. Rasanya tidak lagi sama. Namun Amara tetap menghabiskan karena ia tidak suka membuang-buang makanan.

"Takoyaki nya tinggal satu. Bunda mau?"

"Nggak. Axi saja yang makan."

Amara sudah kenyang. Ia tidak lagi bernaafsu makan.

"Cuci muka, cuci kaki. Sikat gigi!"

"Iya, Bunda. Axi ingat. Axi udah besar nggak perlu di ingetin lagi."

"Mana tahu lupa kan?" Ujar Amara menyimpan sepatu nya di rak khusus sepatu.

"Mana bisa lupa kalau tiap malam Bunda ingetin," Axi mencebik. Amara terkekeh.

"Selamat malam, Bunda!"

"Malam, sayang. *Nice dream!*"

Axi menutup pintu kamarnya. Amara pun berlalu ke kamarnya dan bersih-bersih sebelum tidur.

Amara keluar dari kamar mandi dan sudah berganti pakaian dengan gaun tidur.

Amara naik ke atas tempat tidur dan merebahkan tubuhnya. Matanya menatap langit-langit kamar. Pikirannya jauh menerawang.

Amara tidak mau membuang waktu dan pikirannya hanya untuk mengenang masa lalu yang akan membuat nya kembali sedih dan terpuruk.

Amara kembali bangkit mematikan lampu kamar dan menggantinya dengan lampu tidur. Ia kembali merebahkan tubuhnya dan menutup mata bersiap untuk tidur.

"Baru pulang, Mas?" Shanum menghadang Wilaga yang baru pulang kerja.

"Hm."

"Kamu akhir-akhir ini sering pulang larut. Kamu kemana dulu Mas? Nggak mungkin lembur kan?"

Wilaga menatap tajam Shanum

"Jam berapa pun saya pulang Tidak ada hubungan nya dengan kamu. Jangan terlalu melampaui batas Shanum. Sudah berapa kali saya ingatkan!" ujar Wilaga tegas.

"Tapi aku ini istri kamu, Mas. Aku berhak tahu!"
Shanum menunjuk dirinya yang mulai emosi.

"Istri? Bukankah kamu tahu kalau saya tidak pernah menganggapmu istri?" Wilaga tersenyum sinis. Ia berlalu ke kamar meninggalkan Shanum yang mengepalkan tangan menahan amarah.

Tiga

"Tuan, sarapan sudah siap!"

"Baik. Saya akan keluar!" Rudi mengambil tongkat dan berjalan keluar kamar.

"Selamat pagi, Pa." Rudi duduk di kepala kursi meja makan.

"Selamat pagi. Mau kemana?" Rudi menilik penampilan Martha yang rapi.

"Ada meeting di yayasan jam delapan ini. Takut nya nanti macet kalau berangkat telat."

Rudi mengangguk.

"Papa mau sarapan apa?"

"Bubur saja!"

Martha dengan sigap menuangkan bubur kacang hijau ke dalam mangkuk dan menghidangkan di hadapan Rudi.

Rudi membuka koran yang memang tiap pagi selalu di sediakan di meja makan untuk ei baca Rudi.

Walaupun zaman sekarang orang-orang pada sibuk dengan dunia teknologi. Rudi tetap dengan kebiasaannya selalu membaca koran.

"Wilaga ada menelpon Papa?"

"Tidak. Memang kenapa?" Rudi membalik koran tanpa menatap Martha.

"Aku kira dia akan segera menghadap Papa. Sebentar lagi sudah waktunya, Pa!"

Rudi terdiam. Ia menetap Martha di balik kaca mata yang terbingkai.

Rudi menyesap teh nya.

"Kalau sudah waktunya mau bagaimana? Janji tetaplh janji. Harus di penuhi."

Martha tersenyum. "Papa serius?" Tanya Martha. Seulas harapan tercetak jelas di matanya.

"Bagaimana dengan Pak Bambang?"

"Urusan Bambang dengan Papa. Kamu tidak usah khawatir."

Martha mengangguk. Ia mengulas senyum.

"Semoga kali ini semuanya di mudahkan, Pa! Sudah cukup Wilaga berkorban. Dia tidak bahagia selama ini. Aku rindu dengan senyum anakku, Pa!" Curahan hati Martha pun di dengar baik oleh Rudi.

"Harap Papa pun sama! Papa sudah tua. Keinginan Papa lebih melihat kalian bahagia. Sudah cukup Papa menempatkan Wilaga dalam posisi ini. Papa akan usaha kan masalah ini selesai tanpa ada perperangan. Semoga Bambang menepati janjinya."

Martha mengangguk. Dalam hati ia pun berdoa untuk keadaan ini.

"Papa."

Wilaga menghentikan langkahnya. Ia membalik badan.

"Shakila. Kenapa sayang?"

"Kila mau berangkat sekolah di antar Papa!"

Wilaga menatap jam tangan nya. Ia mengangguk.

"Boleh. Kita berangkat bareng. Papa masih ada waktu!"

"Yey. Ayo, Pa!" Shakila mengamit lengan Wilaga. Ia bahagia. Hari ini Papa bisa mengantarnya ke sekolah.

Di atas tangga Shanum melihat kebahagiaan Shakila. Ia tidak tahu akan terjadi apa jika senyum itu tidak lagi menepati bibir anaknya.

Ia akan mengusahakan agar Wilaga akan selalu di posisinya. Ia tidak akan pernah melepas Wilaga. Shakila sudah bergantung sekali kepada Wilaga. Walaupun sikap Wilaga selalu dingin akan ia terima. Ia akan membuat Wilaga menghadap ke arahnya.

Kamu yakin Shanum? Bukankah waktu selama lima belas tahun ini kamu tidak mampu mengambil hati suamimu?

Bisik-bisik suara itu menggema di telinga Shanum. Ia tidak peduli. Sekalipun beribu tahun akan ia buat Wilaga sepenuhnya miliknya.

"Bunda, Axi hari ini pulang cepat."

"Loh kenapa?" tanya Amara mengangkat alisnya

"Katanya guru ada rapat." Amara ber-oh.

"Nanti pulangnye ke tempat Bunda. Habis itu dari sana aja ke tempat les."

"Iya sayang. Terserah kamu aja mau gimana."

Axi mengangguk. Amara memberhentikan mobilnya di gerbang sekolah.

Seperti biasa Axi akan menyalim tangan Amara. Pun, Amara memberi kecupan di kening Axi.

"Belajar yang pintar, Nak!"

"Siap, Bunda!"

Amara segera menjalankan mobilnya ke rumah sakit. Jam delapan nanti ia ada operasi pasien yang mengalami penyumbatan pembuluh darah.

Sesampainya di rumah sakit Amara segera mengganti pakaiannya.

"Dok, lima menit lagi kita operasi, dok."

"Baik, sus."

Amara segera ke ruang operasi dan membersihkan tangannya bersiap-siap untuk melakukan operasi. Di dalam sudah ada dokter anastesi, dokter saraf, dokter bedah. Kali ini operasi ini termasuk operasi besar.

Operasi selesai dalam waktu empat jam.

"Tolong selesaikan jahitannya!"

"Baik, dok!"

Amara segera keluar dari ruang operasi. Ia sudah membersihkan tangannya. Amara memukul bahunya yang terasa kaku.

Amara segera ke ruangnya. Ia mengambil air minum dan menandaskan nya satu gelas langsung.

Amara mengganti kembali pakaian operasi dengan pakaian kerja nya.

"Dokter!" Pintu ruangan terjeblok. Suster niken masuk dengan raut wajah panik.

"Dok, ada pasien tabrakan. Darah terus keluar dari kepalanya."

Amara langsung keluar dan berlari ke ugd. Ia menyingkap tirai yang membatasi pasien.

Suara riuh tangisan terdengar dari pihak keluarga.

"Siapkan ruang operasi segera," sekali lihat saja Amara sudah tahu kalau pasien nya harus segera dioperasi. Kalau tidak darah akan terus keluar dan pasien bisa kekurangan darah lebih parahnya kritis dan meregang nyawa.

Amara kembali masuk ke dalam ruang operasi. Ia mulai membuka sayatan di kepala. Operasi berlangsung sudah dua jam.

"Saya menggaji kalian di sini bukan untuk membuat laporan seperti ini. Anak SMA juga bisa kalau laporan seperti ini kalian berikan kepada

saya."

Wilaga menyembur stafnya. Saat ini ia sedang meeting dengan para kepala departemen.

"Departemen keuangan!" Bento mengangkat kepala nya. "Iya, Pak."

"Apa saja pekerjaan kamu di perusahaan ini? Kenapa gaji karyawan belum juga kalian bayarkan? Harus kah saya juga yang turun tangan untuk menggaji kalian?"

"Maaf, Pak. Kami sedang mengusahakan secepatnya."

Wilaga memejamkan mata. "Departemen pemasaran! Apa tugas kalian hah? Kenapa pemasaran produk kita persentase nya hanya enam puluh lima persen. Kinerja kalian semua menurun. Kalau seperti ini perusahaan bisa bangkrut akibat kinerja kalian yang begini."

"Maaf, Pak. Kami akan berusaha memperbaikinya. Kami masih dalam tahap proses, Pak."

Wilaga memejamkan mata. "Saya tidak mau tahu. Perbaiki laporan dan kinerja kalian. secepatnya laporan tersebut harus ada di ruangan saya sampai besok pagi!"

"Baik, Pak!"

Wilaga segera keluar dari ruang yang menyesakkan tersebut.

Amarahnya sudah berada di ubun-ubun. Pegawai yang tidak becus membuat kepalanya sakit.

"Pak, Bu Shanum sudah menunggu di ruangan!"

Wilaga menatap tajam ke arah asistennya.

"Shanum?"

Ruben mengangguk. "Setengah jam yang lalu, Pak!"

Wilaga segera pergi ke ruangnya dan membuka pintu. Di lihatnya Shanum sedang duduk di sofa sembari membaca majalah.

"Ada apa?" Wilaga tidak mau basa-basi.

"Aku mau ngajak kamu makan siang di luar, Mas!"

"Saya sibuk!"

"Hari ini aja, Mas! Kamu nggak bisa luangin waktu sebentar aja?"

"Kalau tidak ada hal lain. Kamu boleh keluar."

"Kamu ngusir aku, Mas?" Shanum menatap tak percaya ke arah Wilaga yang sudah duduk di kursi kebesarannya.

"Ya!"

Shanum marah. Ia mengepalkan tangan.

"Kamu keterlalu Mas. Aku datang kesini dengan niat baik ngajak kamu makan siang. Tapi kamu malah begini. Aku ini masih berstatus sebagai istri kamu Mas. Kamu jangan main-main!"

"Kamu mengancam? Perlu ku ingatkan kalau waktu kamu hanya tersisa dua minggu lagi?"

Shanum melotot ngeri.

"Mas apa selama lima belas tahun ini tidak membuat kamu menaruh cinta kepadaku Mas?"

"Tau apa kamu hah? Kamu dan keluargamu yang membuat saya begini. Sekarang silahkan keluar! Atau saya panggil satpam untuk mengusirmu."

"Awas kamu, Mas! Kamu pikir mudah untuk menyudahi semua ini. Aku akan membuat nya sulit. Lihat saja!"

Shanum segera keluar setelah membanting pintu.

Wilaga menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Ia memijit keningnya yang penuh.

Ia sudah berada di titik kesabaran yang jenuh. Bertahan, sebentar lagi semua ini akan selesai.

Empat

Rudi dan Bambang sudah duduk berhadapan. Dua pria sebaya itu mempunyai hubungan yang baik sampai sekarang.

"Jadi, ada apa kiranya seorang Rudi menemui ku setelah sekian lama kita tidak berjumpa."

Rudi terkekeh. "Aku sudah tua. Jadi fisikku tidak sekuat waktu muda."

"Ya. Beginilah hidup. Waktu terus berjalan. Tidak terasa waktu cepat sekali berlalu, kita mungkin sudah berada di penghujung usia," sahut Bambang mengenang masa mudanya.

"Hm. Lima belas tahun pun telah berlalu. Seperti janji yang pernah kita buat. Sekarang Sudah waktunya untuk kita kembali membahas masalah ini."

Bambang terdiam. Ia kemudian menghela nafas dalam.

"Akhirnya waktu ini tiba juga."

"Jadi, Bagaimana? Kita tidak perlu basa basi lagi bukan?" tanya Rudi menatap Bambang serius.

Bambang mengangguk.

"Ya, aku paham. Apa alangkah baiknya kita bahas ini dengan Shanum dan Wilaga. Aku rasa itu lebih baik kita serahkan saja kepada mereka."

"Seperti yang kita ketahui kalau dari pihak Wilaga sudah menantikan waktu ini tiba, Bambang."

Lagi lagi Bambang mendesah. "Apa kamu tidak ingin mempertimbangkan ini lagi. Kita sudah berhubungan lima belas tahun sebagai keluarga. Kenapa tidak kita teruskan saja pernikahan ini. Cucuku tampak sekali bergantung kepada Wilaga."

"Karena yang cucumu tahu kalau Wilaga memang ayahnya."

Bambang menyandarkan punggung di sandaran kursi. Pikirannya menerawang memikirkan bagaimana nasib putri dan cucunya setelah ini. Ia tahu waktu lima belas tahun ini tidak mampu membuat Shanum mengambil hati Wilaga.

Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kesakitan putri terlebih cucunya.

"Bambang kita ini sudah tua. Alangkah baiknya tidak lagi mencampuri urusan keluarga para cucu kita. Biarlah mereka sendiri yang menyelesaikannya. Mereka sudah dewasa. Namun, dalam kasus ini di mulai dari perjanjian kita maka kita juga harus menepati janji tersebut.

"Hidup ini singkat. Saya hanya ingin membuat cucu saya bahagia. Dan kita sama-sama tahu kalau kebahagiaan Wilaga bukan pada Shanum. Dan saya sebagai kakek nya merasa tidak berdaya karena

perjanjian tersebut. Saya harap balas jasa saya sudah selesai di sini Bambang," ucap Rudi tegas.

Bambang tampak mengangguk. "Baiklah. Serahkan saja kepada Wilaga dan Shanum. Antara kita selesai sampai di sini. Dan saya harap hubungan silaturahmi kita tetap terjalin, Rudi."

"Saya pun berharap begitu. Karena apa lagi yang mau kita cari di saat usia sudah sepuh ini Bambang. Tinggal menunggu ajal saja kita ini lagi."

Wilaga memasuki halaman rumah Kakeknya.

"Tuan!" Sapa asisten Rudi

"Kakek dimana?"

"Sudah menunggu di ruang kerja beliau, Tuan."

"Baik. Terima kasih." Wilaga langsung menuju pintu ruang kerja Rudi.

Ia masuk setelah mengetok daun pintu.

Rudi tampak duduk di kursi kebesarannya.

"Kakek!"

Rudi mengangguk menatap Cucunya.

"Kamu sudah sampai?"

Wilaga langsung duduk dihadapan Rudi yang dibatasi meja kerja.

"Ada apa Kakek menyuruhku kesini? Seperti nya ada hal yang penting."

Rudi mengangguk.

"Ini mengenai hubungan kamu dengan Shanum."

"Kenapa dengan hubungan kami kek. Seminggu lagi surat gugatan perceraian akan berada di pengadilan," jawab Wilaga tegas.

"Sepertinya kamu memang sudah tidak sabar untuk berpisah dengan Shanum."

"Kakek tau apa alasannya. Bukankah sudah cukup waktu lima belas tahun ini, Kek. Aku hampir tidak bisa bernafas dengan perjanjian ini kek. Sekarang waktu yang di tunggu sudah datang. Aku tidak akan berpikir dua kali untuk mengakhiri ini."

Rudi mengangguk.

"Baiklah. Kakek sudah bertemu dengan Bambang untuk membicarakan masalah perjanjian ini."

Wilaga menegakkan tubuh mendengar lanjutan penjelasan Rudi.

"Kami berdua menyerahkan masalah ini kepada kalian. Terserah kalian akan membawa masalah ini kemana. Dari kamu sudah jelas ingin mengakhiri. Lalu bagaimana dengan Shanum?"

"Seperti nya Shanum tidak akan diam, Kek."

"Apa artinya ia tidak mau berpisah dan mengakhiri perjanjian ini?"

Wilaga mengangguk. "Kakek paham. Lima belas tahun memang bukan waktu yang singkat. Kalian tinggal serumah. Wajar jika Shanum sedikit banyaknya sudah menaruh perasaan. Dan berharap pernikahan kalian akan selamanya."

"Itu tidak akan pernah terjadi."

"Bagaimana dengan Shakila? Anak itu sangat dekat dengan kamu. Kakek rasa ia akan sangat terpukul mengetahui masalah ini."

"Mau tidak mau, Shakila harus bisa menerima. Shakila sudah remaja. Ia pasti paham."

Rudi mengangguk. "Baiklah, jika itu yang terbaik."

Wilaga mengangguk. Hatinya sedikit bahagia ada harapan yang mulai nampak. Sedikit lagi semua ini akan berakhir. Ia hanya harus bersabar.

"Dokter Amara!"

Amara menghentikan langkahnya. Ia berbalik. Ternyata yang memanggilnya barusan dokter Tomi.

"Iya, dok."

"Besok katanya dokter ada seminar?"

"Oh iya, dok. Di kampus 1."

"Jam berapa dok? Maksud saya Kira-kira selesai nya jam berapa dok?"

"Saya tidak bisa memastikan juga, dok. Mulainya besok jam sepuluh."

Dokter Tomi tampak mengangguk. "Kenapa, dok?"

"Hhmm. Saya mau ajak dokter keluar. Itu pun kalau dokter tidak sibuk."

Amara tersenyum.

"Mungkin lain kali ya, dok. Sepertinya besok saya tidak bisa."

"Oh begitu. Baiklah. Mungkin lain kali saja, dok."

"Iya!" Amara mengangguk, "Kalau begitu saya duluan dokter Tomi."

"Ya. Silahkan dokter."

Tomi membuang nafas pelan melihat punggung Amara yang menjauh.

"Berhasil?"

Tomi tersentak saat bahunya di tepuk. Tomi menggeleng.

"Susah." Riki tersenyum.

"Semangat Bro. Jangan pantang menyerah. Pepet terus lah!" ujar Riki tertawa merangkul bahu Tomi.

"Bingung gue. Di tolak terus."

"Belum rezeki nya aja kali. Jangan pesimis gitu lah." Riki juga kasihan melihat perjuangan Tomi nggak di gubris Amara.

"Mending kita ke kantin sekedar ngopi."

"Boleh."

Riki selalu memberikan semangat untuk sahabatnya. Bukan cuma Tomi saja yang mendekati dokter Amara di rumah sakit. Masih ada lagi dokter lainnya bahkan anak koas juga ada.

Namun memang dari Amara nya sendiri yang tidak mengubris.

Lima

"Mas apa maksud nya ini, Hah?" Shanum menggebrak pintu ruang kerja Wilaga.

"KAMU MAU MENCERAIKAN AKU MAS? IYA?"

Wilaga menyandarkan punggungnya dengan santai menatap kemarahan Shanum.

"Kenapa? Ada masalah?"

"KAMU BERCANDA KAN MAS? AKU TIDAK MAU. AKU TIDAK MAU BERCERAI."

"Perjanjian nya hanya lima belas tahun, Shanum. Dan itu waktu yang sangat lama saya berikan kepada kamu. Paham? Jadi saya minta kamu untuk mempermudah perceraian kita."

Shanum menggeleng. Dadanya naik turun menahan amarah.

"Nggak. Aku nggak akan mempermudah ini, Mas. Persetan dengan surat perjanjian itu. Aku tidak peduli. Kamu masih suamiku, Mas!"

"Tidak lagi, Shanum. Akan menjadi mantan. Dua hari lagi saya akan keluar dari rumah ini."

Shanum terkejut mendengar perkataan Wilaga. Tidak. Ia tidak siap jika harus kehilangan Wilaga.

Shanum mendekati Wilaga, namun Wilaga segera mengangkat tangannya. Shanum semakin tidak terima.

"Mas aku mohon kamu jangan lakukan ini, Mas. Kamu jangan ceraikan aku, Mas. Kasihan Shakila. Aku tidak mau dia terpuruk mengetahui masalah ini, Mas. Aku mohon!"

Shanum memohon. Air mata nya tumpah. Ia benar-benar tidak mau kehilangan Wilaga.

"Jangan bawa-bawa Shakila untuk menguatkan keinginan kamu Shanum. Saya tetap dengan keputusan saya."

Shanum tergugu.

"Lima belas tahun, Mas. Lima belas tahun kita menjalani pernikahan ini. Apa tidak ada setitik pun kamu mempunyai perasaan untukku Mas?" tanya Shanum pilu.

"Maaf. Kamu tahu kalau saya sudah mempunyai istri dan anak, Shanum. Dan itu semua karena kamu. Saya harus meninggalkan mereka. Harusnya saya yang marah di sini Shanum. Kenapa harus saya yang kamu libatkan dalam hidup kamu, Hah?"

Shanum menangis. "Aku tidak punya pilihan lain, Mas. Aku terpaksa. Aku mengira lambat laun kamu akan menerima pernikahan kita ini." Shanum tergugu. "Aku mohon Mas tolong pertimbangkan lagi. Tolong Mas!"

"Kali ini saya tidak bisa lagi menolong kamu Shanum."

Shanum menjerit. Ia menangis. "Sudah cukup lima belas tahun ini saya menghabiskan waktu yang sia-sia. Saya meninggalkan istri saya untuk menikahi kamu. Jika bukan karena balas jasa yang orang tua kami minta. Saya tidak akan pernah mau menikahi kamu Shanum.

Pedih. Begitu lah ucapan Wilaga yang menusuk jantung Shanum. Walaupun kenyataan nya memang benar. Namun ia tidak menyangka kalau Wilaga akan berkata seperti barusan.

"Di sini saya yang terluka parah. Bukan kamu Shanum. Di saat saya hidup dengan kamu saya harus membiarkan istri saya menentang dunia ini sendirian. Kamu paham rasanya Shanum Tidak! Kamu tidak akan pernah paham. Yang kamu tahu hanya kesenangan. Apa yang kamu minta sudah ada di depan mata tanpa harus berusaha keras."

"Aku minta maaf untuk itu, Mas. Tapi, aku mohon jangan bercerai Mas. Aku tidak masalah jika kamu mau kembali ke istri mu. Aku tidak papa jika di jadikan yang kedua. Aku akan berusaha menerima Mas. Kasihan Shakila Mas. Tolong lakukan ini demi Shakila Mas,"

"Egois." Wilaga menatap tajam dan Marah ke arah Shanum.

"Di saat seperti ini kamu masih saja bersikap egois, Shanum. Cukup! Aku tidak mau lagi bicara. Silahkan keluar!" Usir Wilaga tanpa menatap Shanum sedikit pun.

"Mas. Aku mohon Mas!" Jerit Shanum frustrasi.

Wilaga bangkit dan keluar dari ruang kerjanya. Ia mengambil kunci mobil. Shanum mengejar di belakang.

"Kemana kamu Mas?"

Wilaga tidak mengindahkan pertanyaan Shanum. Ia keluar menuju mobilnya dan meninggalkan rumah yang membuat nya sesak dan tidak pernah betah selama lima belas tahun ini.

Shanum menangis keras. Ia menjerit.

"MASSS!!" Shanum mengacak rambutnya frustrasi. Ia menghapus air matanya.

Shakila menatap Shanum dari atas tangga.

Ini bukan kali pertama ia melihat orang tuanya bertengkar. Shakila sudah khatam. Ibaratnya seperti sudah makanan sehari-hari.

"Bunda nggak kerja?"

"Bunda kerja nya menghadiri seminar sayang."

"Dimana, Bun?"

"Di kampus 1."

"Kampus yang bagus dan terkenal itu, Bun?" Axi tampak melebarkan mata dan tertarik. Amara mengangguk.

"Bunda yang jadi pembicaranya?"

"Katanya sih iya," Jawab Amara mengangkat bahunya layaknya mau sombong.

"Wah kereeenn," Axi mengangkat jempolnya.

Amara tertawa.

"Axi nanti kalau kuliah mau juga di kampus 1. Kampus nya bagus Bun."

"Makanya Axi harus belajar yang pintar."

"Kan Axi udah pintar," kali ini Axi yang menyombongkan dirinya. Axi selalu mendapat peringkat pertama setiap kenaikan kelas. Axi juga sering ikut lomba-lomba ilmiah. Entah ingin mengikuti jejaknya atau bagaimana. Semua nya Amara serahkan kepada Axi.

"Walaupun begitu harus tetap rajin belajar. Biar ilmu terus semakin terasah. Nggak tumpul."

Axi mengangguk. "Iya, Bunda. Paham."

Amara mengusap kepala Axi dengan sayang.

"Udah selesai sarapan?"

"Udah." Axi menelungkupkan sendok dan garpunya. Sedari dini Amara sudah mengajarkan etika kepada Axi. Bahkan hal sepele semacam bagaimana posisi sendok dan garpu sehabis makan.

"Berangkat sekarang Bunda?"

"Iya. Tunggu Bunda diluar. Bunda ambil kunci mobil sama dompet dulu."

Axi mengangguk. Amara akan mengantar Axi ke sekolah dulu lalu balik pulang siap-siap pergi seminar. Karena arah jalannya pun berbeda.

Mereka sudah sampai di gerbang sekolah. Di depan mobil mereka ada sepasang Ayah dan anak yang tertawa karena diberi uang merah. Si anak menyalim tangan sang Ayah dan mengecup pipi Ayahnya.

Pandangan itu tak luput dari penglihatan Axi. Amara memahami apa yang tengah dirasakan anaknya. Terlihat dari wajah Axi yang langsung murung.

"Axi."

"Oh. Ya Bunda." Axi melepas sabuk pengaman dan mengambil tas.

"Axi masuk dulu ya, Bun!"

Axi seperti biasa menyalim tangan Amara. Seperti biasa juga Amara mengecup kening anaknya.

"Hati-hati ya, Nak!"

"Iya, Bunda. Dah!"

"Dah sayang!" Jawab Amara melambaikan tangan.

Amara mendesah pelan. Ia tahu apa yang dirasakan anaknya saat melihat interaksi sepasang ayah dan anak tersebut. Namun, apalah daya Amara.

Ia tidak bisa memberikan hal semacam itu kepada anaknya. Bahkan rasanya sangat sulit dan tidak akan bisa.

Amara merasa sedih langsung. Hatinya seolah di cubit. Ia gagal sebagai Ibu yang membahagiakan anaknya. Walaupun Axi tampak biasa dan baik-baik saja. Namun, Amara tahu apa yang tengah di rasakan anaknya tersebut.

Enam

Amara sudah berada di kampus satu. Amara tampak cantik dan elegan memakai kaus dan rok. Dilapisi outer terkesan seperti jas di luarnya. Senada dengan warna rok Amara memakai hijab berbunga. Penampilannya Pun tampak lebih Fresh memakai sepatu santai.

Amara sudah seperti anak kuliah saja. Tidak terlihat jika Amara sudah berumur tiga puluhan, apalagi sudah punya anak.

"Selamat datang dokter Amara Lunaya." Wakil Rektor menyambut kedatangan dokter Amara. Hari ini Amara akan memberi materi sekitar dunia kesehatan yang memang sesuai dengan spesialis nya untuk mahasiswa kedokteran.

"Terima kasih, Ibu Yas."

"Mari, dok! Kita langsung ke gedung Seminar saja, dok."

Amara mengangguk. Ia mengikuti Ibu Yas dan para stafnya menuju gedung seminar.

Suara riuh terdengar saat Amara memasuki gedung. Kursi-kursi sudah penuh diisi oleh mahasiswa kedokteran.

"Mari, dok. Silahkan duduk!" Amara menduduki kursi yang sudah di persiapkan untuknya berhadapan dengan panggung seminar.

"Maaf mungkin agak menunggu, dok. Karena Bapak Rektor sedang menunggu kedatangan orang penting.

"Oh iya. Tidak masalah, Buk."

Amara tersenyum. Suasana mulai hening saat Amara memasuki gedung dan duduk. Namun masih terdengar suara-suara bercakap di belakangnya.

Sekitar lima belas menit kemudian Ibu Yas bangkit saat rombongan Bapak Rektor memasuki gedung.

Di sebelahnya berjalan seorang Pria memakai kemeja putih dilapisi jas hitam sedang menunduk memperbaiki lengan jas nya.

Amara ikut berdiri menyambut. Sedetik kemudian senyum Amara luntur digantikan wajah pias karena kaget melihat sosok yang berjalan di samping Bapak Rektor.

Mereka sama-sama terkejut tidak menyangka akan di pertemuan dalam acara ini.

Amara merasa tubuhnya langsung bergetar dan berkeringat dingin. Nafas nya mulai tak beraturan.

Amara linglung. Ia berusaha tampak santai seolah tidak terjadi apa-apa. Amara mengepalkan tangan berusaha menguatkan dirinya.

"Selamat datang Bapak Wilaga Dewangga di gedung kampus 1 kota yang tercinta ini." Ibu Yas menyalimi tangan sosok orang penting yang dimaksud beliau tadi.

"Oh iya, kenalkan, Pak! Pemateri kita hari ini. Dokter Amara Lunaya Sp. BTKV. dokter terbaik dan terkenal dengan prestasi dan keberhasilannya dalam meja operasi, Pak."

Entah Wilaga mendengar penjelasan Bu Yas entah tidak. Yang jelas tatapan Wilaga tidak berpindah dari wajah Amara.

Amara mengulurkan tangannya.

"Selamat datang Bapak Wilaga Dewangga."

Wilaga beralih menatap uluran tangan Amara. Ia menyambut dan meremas tangan Amara.

Amara berusaha menormalkan mimik wajahnya.

"Mari duduk, Pak!"

Mereka kembali duduk di tempat masing-masing yang sudah di siapkan. Amara dan Wilaga terpisahkan oleh Bapak rektor dan wakil rektor. Amara bernafas lega mereka tidak duduk bersisian.

Setelah berbincang-bincang sedikit acara pun dimulai. Seorang mahasiswa naik ke atas panggung membawakan acara.

Dimulai dengan pembacaan ayat suci Al qur'an dan diteruskan dengan kata sambutan. Wilaga

Dewangga dipersilahkan untuk memberikan kata sambutan.

Amara menatap Wilaga yang berdiri gagah di atas panggung. Tidak jauh berbeda dengan Wilaga yang dikenal nya lima belas tahun lalu. Wilaga sekarang lebih ke tambah dewasa dan matang.

Amara mendengarkan suara bass Wilaga yang menggema. Terdengar tegas dan tepat intonasi yang dibawakannya.

Secara tidak sengaja mata mereka beradu. Amara merasa saat ini hanya dirinya dan Wilaga saja yang berada dalam gedung seminar.

Mata mereka bertemu. Amara seolah menyampaikan seluruh hal yang tersimpan selama ini melalui tatapannya.

Amara tersadar saat Bu Yas wakil rektor memegang punggung tangannya.

Amara menatap Bu Yas seolah kembali bertanya.

"Dokter kenal sama Bapak Wilaga?"

"Kenapa, Bu?"

"Saya perhatikan beliau selalu melirik dokter."

Amara tersenyum. "Saya hanya kenal namanya saja, Bu!"

"Oh begitu. Saya kira saling mengenal." Bu Yas terkekeh kecil.

Tiba giliran Amara yang harus memberi materi.

Jantung Amara mulai berdebar keras. Badannya keringat dingin. Sebelumnya ia tidak pernah gugup jika bicara di hadapan orang banyak. Bahkan dibdepan presiden sekalipun ia pernah berbicara. Ia tidak gugup. Kenapa sekarang kegugupan itu menyerang dirinya.

Amara minum satu tegukan sebelum izin untuk naik ke panggung.

Amara berusaha tampil rileks seperti biasa.

Setelah mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, Amara mulai tenang dan luwes berbicara di hadapan audiens nya.

Hanya satu yang tidak dilakukannya selama jalannya memberikan materi tentang kesehatan jantung dan pembuluh darah. Ia berusaha untuk menghindari tatapan Wilaga yang serasa mampu menembus badannya.

Di akhir materi nya Amara mengajak seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi untuk menyanyikan beberapa anggota tubuh yang di pandu Amara.

Gedung seminar menggema Amara tersenyum bahagia. Amara juga menyediakan kuis. Siapa yang bisa menjawab pertanyaan Amara akan membolehkan mahasiswa atau mahasiswa untuk berpoto dengan nya. Para anak kuliah tersebut riuhh mengangkat tangan dan ingin berfoto bersama Amara.

3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan menjawab pertanyaan Amara dengan benar. Mereka naik ke atas dan mengambil foto dengan Amara.

Suara sorakan menggema. Mereka berlomba-lomba untuk mengangkat tangan antusias.

Akhirnya di ujung sesinya ia memberikan sedikit nasehat untuk para mahasiswa untuk tetap rajin dan terus belajar-belajar dengan tekun. Ia memberikan sedikit motivasi untuk mereka agar tidak membuang-buang waktu selama menempuh ilmu pendidikan.

Setelah selesai Amara turun dari panggung dan mendapat pujian dari para petinggi kampus. Kecuali Wilaga Dewangga tentunya.

Para petinggi termasuk Wilaga Dewangga melakukan sesi foto bersama.

Tiba-tiba Wilaga meminta fotografer untuk memotret. Di saat para petinggi sibuk Wilaga menarik pinggang Amara dan satu jepretan berhasil di ambil si fotografer. Tidak bisa dibayangkan seperti apa wajah Amara. Terlebih suara yang yadi heboh mendadak hening dan kembali riuh. Mereka jadi pusat perhatian sejenak. Entah apa lah yang di pikirkan oleh orang-orang yang hadir saat ini. Ya jelas, Amara tampak kikuk dan sedikit shock.

Tujuh

Amara segera menuju mobilnya. Ia sudah selesai memberikan materi seminar.

Amara menekan tombol remot mobil. Pintu mobil kembali tertutup setelah dibuka.

Amara melihat siapa orang yang kurang kerjaan menganggunya.

Amara terdiam. Jantung kembali menggila. Jarak mereka sekarang sangat dekat. Bahkan Amara bisa mencium wangi parfum yang menguar dari tubuh Wilaga.

"Masuk. Biar Mas yang menyetir!"

"Mohon maaf, Pak! Ini mobil saya. Mungkin anda salah orang."

Amara kembali membuka pintu mobil. Wilaga pun kembali menutup nya kencang.

Amara menunduk. Amara memperhatikan orang-orang menatap mereka.

Amara segera memutari mobil tanpa bicara dan masuk ke dalam kursi penumpang. Lebih baik mengalah dari pada mereka jadi bahan omongan para warga kampus ini.

Wilaga tersenyum. Ia segera masuk ke bangku kemudi. Wilaga menjalankan mobil Amara.

Mobil mereka berbaur dengan kendaraan lain.

"Apa kabar?" Wilaga bertanya sesekali melirik Amara di sampingnya.

"Baik."

"Mas nggak menyangka kalau kita akan di pertemuan dalam acara ini dan Mas terkejut kalau kamu sekarang sudah menjadi dokter terbaik."

Amara diam tidak menanggapi perkataan Wilaga. Ia masih tidak tau harus memberikan respon seperti apa. Ini terlalu tiba-tiba dan mendadak untuknya.

"Maaf," ujar Wilaga lirih. Amara bereaksi. Ia menatap Wilaga sekilas.

"Tidak ada yang perlu di maafkan. Semuanya sudah berlalu," jawab Amara pelan.

Wilaga memperhatikan Amara. Ia tahu Amara akan sangat susah untuk memaafkan dirinya. Terlebih setelah lima belas tahun tak jumpa. Baru sekarang mereka di pertemuan dalam keadaan ini.

Wilaga membelokkan mobilnya. Amara masih diam walaupun benaknya bertanya. Kemana dirinya akan di bawa. Padahal ini mobilnya kenapa ia bisa menurut saja dengan Wilaga.

Wilaga memarkirkan mobilnya di basement hotel.

"Turun dulu ya! Mas mau ganti pakaian."

"Maaf saya harus pergi. Bapak bisa keluar dari mobil saya!"

Wilaga menggeleng. "Nggak kita harus bicara!"

"Tidak ada lagi yang harus di bicarakan. Semua sudah selesai," tegas Amara menatap berani mata Wilaga.

"Yakin?" Wilaga memberikan senyum miring. "Nggak lupa kan kalau Mas masih berstatus sebagai suami kamu, Lunaya!"

Amara mengepalkan tangan. Dadanya naik turun.

"Hanya sekedar status. Dalam agama saya kita sudah di nyatakan berpisah," jawab Amara cepat dan memberikan senyum miris.

Wilaga terdiam. "Tidak masalah. Nanti bisa kita atur lagi."

Amara menatap nyalang Wilaga. Ia paham apa yang di maksud Wilaga.

"Jangan mimpi, Pak! Ini masih siang bolong. Mohon keluar dari mobil saya. Saya sudah berbesar hati mengantar Bapak sampai kesini."

Wilaga tetap kukuh dengan pendiriannya.

"Mas mohon kita harus bicara dulu. Masih banyak yang belum selesai di antara kita. Please ya!"

"Bagi saya semuanya sudah selesai."

Diam. Wilaga tidak mendebat. Namun atensi Amra kembali menatap Wilaga.

"Anak kita apa kabar? Sudah sebesar apa dia sekarang?"

"Anak? Anak yang mana? Saya tidak punya anak dengan Bapak. Anak Bapak sudah menghilang dalam kandungan saya sejak Bapak tinggalkan!"

Maafkan Bunda Axi. Bunda terpaksa berbohong.

Wilaga marah. Ia menatap tidak percaya kepada Amara.

"Mulai berani berbohong? Kamu kira Mas akan lepas tangan begitu saja?"

Amara diam.

"Mas mau ketemu sama anak kita!"

"Axi nggak mau ketemu sama Bapak."

"Axi? Jadi namanya panggilan nya Axi?"

Amara mengutuk bibirnya yang melepaskan kontrol. Beginilah kalau dihadapkan dengan sosok Wilaga. Amara akan selalu tampak tunduk dihadapan Wilaga. Begitu kuatnya sosok Wilaga dalam hidup Amara.

"Tolong jangan ganggu hidup saya dan anak saya lagi. Bapak bisa?" Amara menatap tepat mata Wilaga. Mereka sama-sama seakan menyampaikan sesuatu yang telah lama terpendam.

Banyak hal yang tersimpan dan mata salah satu yang bisa bicara tanpa bersuara. Luka yang tercipta itu kembali menganga.

"Mas nggak bisa."

"Kenapa?"

"Bukankah lima belas tahun ini Bapak baik-baik saja tanpa kami? Kenapa sekarang Bapak ingin masuk lagi ke dalam kehidupan saya dan anak saya. Saya akan anggap kalau kitak pernah bertemu hari ini."

Wilaga menggeleng. "Mas tidak bisa. Mas sudah menunggu waktu ini selama lima belas tahun. Mas tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini lagi, Lunaya."

Lunaya Lunaya Lunaya

Panggilan itu seakan menohok htai Amara. Hanya Wilaga yang memanggilnya Lunaya bukannya Amara seperti yang dipanggil orang-orang.

"Terlambat, Pak. Mending kita jalani saja sebagaimana kehidupan kita selama ini. Bapak dengan hidup Bapak. Saya juga akan menjalani hidup saya. Toh selama ini saya bisa dan masih hidup sampai sekarang tanpa ada Bapak di samping saya."

Wilaga merasa tercekik dengan balasan Amara. Sesakit itukah ia melukai perasaan perempuan yang di cintainya sampai sekarang.

"Mas baru memulai. Mas janji akan mulai semuanya dari awal lagi. Hanya kita, Mas, kamu dan anak kita."

"Tidak perlu, Pak!" tekan Amara tegas. "Tidak perlu berjanji. Saya tidak memerlukan janji Bapak.

Yang saya mau Bapak tidak muncul lagi dalam kehidupan saya."

"Untuk itu, Mas tidak bisa. Terserah kamu mau bagaimana. Yang jelas Mas tidak bisa jauh lagi dari kalian."

Amara memejamkan mata. Bagaimana lagi ia harus bicara kepada Wilaga. Ia mengenal sosok Wilaga yang sangat keras kepala.

"Bapak punya keluarga yang menjadi tanggung jawab Bapak bukan. Bapak kembali ke keluarga Bapak jangan hiraukan saya dan anak saya. Mari kita anggap pertemuan ini tidak ada, Pak. Saya mohon!"

Amara berucap lirih.

"Mas cuma minta mohon bersabar sedikit lagi. Mas akan kembali ke dalam pelukan kalian."

"Maksud Bapak meninggalkan keluarga yang sudah menemani Bapak selama lima belas tahun ini untuk kembali kepada kami?"

Amara tertawa sumbang. "Tidak. Tolong jangan buat saya semacam pelakor yang merusak rumah tangga Bapak. Saya bukan orang seperti itu, Pak. Dan saya juga tidak mau di cap begitu oleh keluarga Bapak yang di sana."

"Jangan ngomong begitu Lunaya!" Wilaga tampak mengeraskan wajahnya.

"Kamu istri Mas. Bukan pelakor, paham? Untuk kamu ketahui semuanya akan usai. Memang sudah

waktu nya Mas balik ke kamu. Asal kamu tahu Mas tidak menginginkan seperti ini. Keadaan ini Mas tidak pernah mau. Mas di paksa oleh keadaan. Bukan kamu saja yang terluka di sini, Mas juga terluka. Coba katakan seorang suami mana yang tidak terluka harus meninggalkan anak dan istri nya demi perempuan lain. Sedangkan si suami tidak menginginkannya. Coba katakan siapa?" Wilaga mencengkram setir mobil. Amara bahkan sampai ngeri melihat buku buku jari Wilaga yang memutih menahan Amarah.

"Percuma kita membahas masa lalu yang tidak pernah habisnya. Sekarang kita jalani saja hidup kita masing-masing, Pak!"

Amara masih enggan untuk mengubah panggilannya.

"Terserah kamu! Yang jelas Mas tetap dengan keinginan Mas. Kamu hanya perlu melihat bagaimana perjuangan Mas kali Ini Lunaya!

Delapan

Bunyi handphone Amara berdering memecah ketegangan diantara mereka.

"Ya, Hallo selamat siang!"

"Selamat siang. Dengan orang tuanya Axiara Velove Dewangga?"

"Benar. Saya orang tuanya dari Axiara. Ada apa Bu?"

"Begini Bu, anak Ibu sekarang kami tajan di ruang BK karena terlibat perkelahian dengan temannya. Saya harap Ibu bisa ke sekolah sebagai wali dari Axiara."

"Apa? Bagaimana bisa? Baik. Saya akan segera kesana."

"Baik. Kami tunggu ya, Bu!"

" Baik, Bu!"

Amara menutup panggilannya. Wajahnya tampak panik.

"Ada apa?" Tanya Wilaga cemas. Pasalnya nama Axi di sebut barusan.

Amara memasukkan handphone nya ke dalam tas. "Kunci mobil saya, Pak! Saya ada perlu."

Wilaga memegang kunci mobil Amara.

"Katakan dulu ada apa?"

"Bapak tidak perlu tahu. Ini urusan saya. Kesinikan kunci mobil saya!" Amara nyaris berteriak.

Wilaga masih tampak tenang. "Ada apa dengan Axi?"

Ya Tuhan! Amara mengucap.

"Sudah saya katakan kalau Bapak tidak perlu tahu dan ini tidak ada urusan dengan Bapak. Urusan saya dengan Bapak sudah selesai. Saya perlu kunci mobil saya. Tolong permudah, Pak. Jangan di persulit! Saya butuh cepat!"

"Axi itu juga anak saya Lunaya. Kamu jangan lupakan itu!" Balas Wilaga keras.

Amara memejamkan mata.

Ia tidak ada waktu lagi untuk berdebat.

"Jalankan mobilnya! Kita ke sekolah Axi."

Wilaga segera menghidupkan mobil kembali. Ia mengikuti petunjuk jalan yang diarahkan Amara.

"Ada masalah apa?" ulang Wilaga.

"Saya juga tidak tahu. Saya hanya di telpon untuk segera datang ke sekolah." Jawab Amara berusaha menepis kecemasannya.

Ia percaya kalau Axi bukan penyebab dari perkelahian ini. Axi tidak akan memulai jika tidak ada yang mengganggunya. Ia tahu bagaimana karakter anaknya. Pasti ada yang memicu kenapa Axi sampai bertengkar seperti ini.

Sebelum ini juga pernah kejadian Axi berkelahi dengan temannya. Masalah sepele. Mereka tidak suka dengan sikap Axi yang cuek. Mereka beranggapan kalau Axi adalah anak yang sombong. Dan teman-temannya tidak suka. Terjadilah pertengkaran itu. Sekarang entah apakah masalahnya.

Amara segera keluar setelah Wilaga memarkirkan mobilnya. Amara sedikit berlari memasuki halaman sekolah. Wilaga menyusul di belakang.

Amara datang. Ia melihat Axi yang duduk sedang menunduk dengan bahu bergetar.

"Axi."

"Bunda." Axi berdiri dan memeluk Amara. Wajah Axi tampak kusut dengan bekas air mata yang sudah mengering. Amara mengusap rambut anaknya.

"Selamat datang Bu Amara. Silahkan duduk!"

Amara duduk diikuti oleh Axi memegang lengan Amara. Menoleh ke samping ia melihat teman Axi yang sudah kusut bajunya. Jangan lupa juga ada bekas tamparan di pipi anak itu. Bekas luka juga memanjang di pipinya. Di samping anak itu ada seorang Ibu yang menatap benci dan bengis.

"Begini Bu Amara. Axi ini terlibat perkelahian dengan Siska. Ibu bisa lihat sendiri kondisi Siska.

Menurut keterangan dari Siska pipinya di tampar dan di cakar sama anak Ibu. Dan Axi pun mengakui perbuatannya."

"Masalahnya apa?" tanya Amara cepat.

"Menurut keterangan Axiara. Siska selalu mengatakan kalau Axi adalah anak haram yang tidak punya Bapak!"

Deg!

Sakit sekali mendengarnya.

"Benar begitu Axi?"

Axi mengangguk. "Benar Bunda. Selama ini Axi udah nahan sabar tiap kali Siska mengatakan kalau Axi anak haram dan tidak punya Ayah. Padahal udah Axi katakan kalau itu tidak benar. Mereka tidak percaya dan terus mengejek Axi tidak punya Ayah."

Amara mencoba menahan kemarahannya.

"Ibu dengarkan apa yang di bilang anak saya! Jadi, saya tidak akan meminta maaf karena perbuatan saya terhadap anak Ibu."

Si Ibu menatap marah.

"Tidak bisa begitu. Anak anda telah menampar anak saya. Lihat! Pipi anak saya sampai membekas dan luka akibat perbuatan anak anda."

"Setimpal dengan mulut anak anda yang tidak berpendidikan. Saya pun akan melakukan yang lebih parah bahkan akan saya robek mulut orang-orang yang akan mengejek anak saya tidak punya ayah."

Si Ibu itu tampak tersenyum miring dan bersedekap dada.

"Bukankah memang kenyataannya begitu? Anak anda memang anak haram kan? Buktinya saja Ayah nya tidak ada. Saya lihat di tiap acara pertemuan wali kelas saya tidak pernah melihat suami anda atau ayah dari anak anda."

"Itu bukan urusan Ibu. Urus saja urusan Ibu sendiri. Yang jelas saya tidak mau setelah ini ada lagi kejadian *bullying* seperti ini Bu guru. Ini sekolah bagus. Tapi anak murid nya seperti tidak berpendidikan," Sindir Amara tegas.

"Maaf, Bu Amara. Saya akan pastikan kalau ini terakhir ada kesalahan seperti ini. Siska minta maaf dan baikan sama Axi!"

"Tidak mau!" jawab Siska cepat. "Aku tidak mau berteman dengan anak haram."

"Anak saya bukan anak haram!" Semuanya yang di dalam ruangan terkejut melihat kedatangan Wilaga dengan tampang marah.

"Saya Wilaga Dewangga, Ayah kandung dari Axiara. Sekali lagi saya pertegas kalau anak saya bukan anak haram. Atau kalian semua perlu saya perlihatkan buku nikah saya dan istri saya?" Suara tegas Wilaga membuat semuanya terdiam.

"Bukankah ini sekolah bagus? kenapa bisa mempunyai murid yang mulutnya tidak

berpendidikan? Ini sudah termasuk menjatuhkan mental anak saya."

"Harus guru di sekolah ini bisa memantau setiap perlakuan anak muridnya," tambah Wilaga tegas.

Bahkan sang guru pun tampak gugup berhadapan dengan Wilaga.

"Maaf, Pak. Kami berjanji masalah ini tidak ada lagi terjadi di sekolah kita."

Si Ibu dan anak tadi tampak diam melihat sikap dan perkataan Wilaga.

"Pantas saja anaknya berperilaku seperti ini ternyata Ibunya juga mempunyai mulut yang sama. Tidak mencerminkan orang pendidikan sama sekali. Terlihat kampungan!"

"Saya akan anggap masalah ini selesai. Namun jika masih terjadi satu kali lagi. Saya tidak akan segan-segan membawa anak Ibu berurusan dengan anak saya ke ranah hukum tanpa terkecuali," Ancam Wilaga membuat si Ibu dan anak itu tampak takut.

Tajam sekali perkataan Wilaga. Amara seperti mengulum senyum melihat si Ibu dan anaknya tidak bergeming.

"Saya akan membawa anak saya pulang. Sudah tidak ada yang perlu di bahas lagi kan?"

"Sudah, Pak! Silahkan! Perkara ini sudah selesai. Jadi Siska, Ibu harap kamu setelah ini tidak berulah lagi. Ibu mohon disiplinkan anaknya dirumah!"

Wilaga tidak mendengarkan perkataan Ibu Guru tersebut. Ia menarik Amara dan Axi berjalan keluar dari dalam ruangan yang penuh sesak itu.

Mereka berjalan beriringan menuju mobil yang terparkir di parkiran sekolah.

Sembilan

Saat ini Wilaga, Amara dan Axi sudah sampai di rumah. Axi langsung masuk ke dalam kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Wilaga menatap nanar anaknya yang sudah besar. Amara menatap Wilaga dengan pandangan ikut sedih.

"Silahkan duduk, Pak!"

Wilaga menatap Amara dengan nelangsa

"Mas. Panggil Mas, Lunaya. Jangan seperti ini. Mas mohon!" pinta Wilaga lirih.

Amara menatap mata Wilaga yang memancarkan kesedihan yang teramat dalam.

Amara mengangguk.

Hanya memanggil Mas. Oke tidak masalah.

"Baik, Mas!" Sahut Amara mengangguk.

Wilaga mengucapkan terima kasih.

Amara meninggalkan Wilaga sendiri. Ia ke dapur membuatkan air minum untuk Wilaga.

Amara kembali ke depan dengan secangkir teh. Ia hidangkan di hadapan Wilaga.

"Silahkan Minum, Mas!"

Amara duduk berhadapan dengan Wilaga. Amara menatap Wilaga yang menunduk sembari menautkan tangan.

"Apa Axi marah dan tidak mau menerima Mas?" tanya Wilaga lirih. Amara menghela nafas pelan.

"Aku tidak tahu, Mas. Mungkin Axi butuh waktu. Axi sepertinya masih *shock* karena ini pertemuan pertama kalian kan?"

Wilaga menatap Amara. Wajah Wilaga memerah. Ia seperti menahan tangis.

"Axi sudah besar sekarang. Lima belas tahun kami tidak pernah bertemu. Mas rasa Axi tidak mau menemui Mas!"

Amara ikut sedih juga mendengar ucapan Wilaga. Ia mengerti apa yang sedang di rasakan ayah anaknya itu. Namun, ia juga tidak bisa berbuat banyak. Ia tidak bisa memaksa Axi untuk menerima Wilaga. Karena selama ini Wilaga tidak pernah ada dalam hidup Axi dari ia lahir sampai sebesar ini. Jadi, Amara memaklumi sikap Axi yang seperti tidak mau menemui Wilaga.

Amara menoleh menatap pintu kamar Axi. Amara yakin kalau sekarang Axi pasti sedang menangis dalam kamar.

"Mas percaya kalau sekarang ku katakan anakmu di dalam sedang menangis?"

Wilaga menatap wajah datar Amara.

"Axi selama ini tidak mempunyai sosok seorang ayah dalam hidupnya. Tiba-tiba Mas muncul dan mengaku sebagai Ayahnya. Walaupun sejak kecil aku sudah mengenalkan sosok diri Mas. Siapa Mas lewat selebar foto. Sekarang ia melihat Mas secara nyata dan ada di hadapannya. Mungkin saja Axi masih terkejut. Mas bisa memberi waktu Axi untuk mencerna kedatangan Mas ini,"

Amara berusaha memberi pengertian untuk Wilaga.

"Mas mau meluk anak kita. Mas mau mengatakan kalau ayah nya sudah datang. Mas mau mendengar suaranya. Mas mau di panggil Ayah. Apakah itu terlalu sulit?"

Wilaga mengusap rambutnya frustrasi. Wajahnya memerah. Wilaga tampak seperti kehilangan pegangan. Wilaga tampak kalut.

Amara menggigit bibir. Hatinya terlalu rapuh menatap Wilaga saat ini.

"Lebih baik Mas kembali ke tempat Mas nginap. Mungkin besok Mas bisa kembali lagi. Sepertinya kalian butuh waktu untuk mencerna semua ini."

Sanggala menggeleng. "Nggak. Mas nggak mau. Mas mau ketemu Axi," ujar Wilaga cepat. Ia seakan takut jika besok mereka tidak bertemu lagi.

"Mas percaya sama aku! Axi butuh waktu."

"Apa anak kita pernah mengatakan kalau ia merindukan Mas?"

"Sering." Amara menatap lekat sepasang mata milik Wilaga.

"Bahkan ia sering berandai-andai jika Ayah nya segera datang menemui dirinya."

Wilaga terdiam.

"Axi sering merasa sedih jika sudah bertemu dengan sepasang ayah dan anak yang sedang menghabiskan waktu bersama. Selalu bertanya dia kapan mendapatkan masa seperti itu? Apakah ayahnya akan datang? Apakah ayahnya pernah memikirkan dirinya? Masih banyak pertanyaan Axi yang tidak bisa kujawab, Mas!"

Wilaga semakin merasa tercekik oleh ucapan Amara. Tubuhnya serasa di cambuk tak kasat mata.

Sungguh perih. Wilaga merasa ia bukan sosok Ayah yang baik. Sungguh Wilaga sudah gagal menjadi seorang ayah.

Bukannya kamu memang sudah gagal menjadi seorang Ayah Wilaga? Bahkan kamu tidak ada saat anak kamu lahir bahkan sampai anak kamu sudah sebesar ini.

Wilaga mengutuk dirinya. Ia pantas menerima ini.

Amara mengetuk pintu kamar Axi. Setelah berusaha memberikan pengertian kepada Wilaga. Akhirnya Wilaga mau pulang setelah berdebat panjang terlebih dahulu.

"Axi, Bunda masuk ya!"

Amara membuka pintu kamar Axi. Amara masuk ke dalam. Ia melihat Axi sedang meringkuk di atas kasur sambil memeluk boneka kesayangannya.

Amara melihat bahu Axi bergetar. Isak tangis Axi pun membuat dada Amara sesak.

Amara duduk di tepi kasur. Ia usap kepala anaknya dengan sayang.

"Axi," Amara memeluk tubuh Axi. Tangis Axi kembali merebak. Bahunya makin bergetar. Isak tangis lun semakin menyayat hati.

Amara mengusap punggung anaknya. Ia tidak bicara sepekat kata pun. Di tunggunya Axi selesai melepas emosi dan meluapkan tangis kesedihan.

Setelah beberapa menit Axi mulai tenang. Walaupun masih terisak.

"Kenapa menangis? Kan ayah udah datang," kalimat pertama yang diutarakan Amara setelah merasa Axi mulai tenang.

"Kenapa Ayah baru datang Bunda? Kenapa Ayah tiba-tiba muncul?"

"Kenapa nggak Axi tanya tadi sama Ayah?" jawab Amara dengan balik bertanya.

Axi tersedu. "Axi masih kaget Ayah datang. Axi senang tapi Axi juga kecewa."

Amara tersenyum. Ia menatap Axi dengan senyum tulus keibuan.

"Axi kecewa karena Ayah baru datang saat Axi udah sebesar ini? Kenapa? Kenapa baru sekarang saat Axi udah mulai ikhlas jika Ayah nggak akan datang, Bun."

Amara merasakan kesedihan anaknya. Axi menjadi korban di sini. Korban keegoisan Wilaga.

"Axi takut Ayah datang untuk pergi lagi Bun," Amara tercekat mendengar ungkapan kesedihan anaknya. Ini juga yang ditakutkan Amara. Ia takut ini hanya kebahagiaan sementara. Di saat mereka sudah menerima kehadiran Wilaga mereka takut kalau Wilaga akan pergi lagi.

Amara kembali memeluk Axi. Ia seakan menguatkan Axi untuk dirinya sekali.

Mereka memang membutuhkan sosok Wilaga namun di satu sisi ia juga takut kalau Wilaga hanya datang untuk sementara. Sedangkan Wilaga mempunyai rumah lain yang sudah menjadi tanggung jawabnya sejak lama.

Sepuluh

Pagi-pagi sekali Wilaga sudah datang ke rumah Amara. Bahkan sebagian orang-orang belum bangun dari tidurnya.

"Mas?"

Wilaga menatap Amara tidak berkedip. Pasalnya Amara tampak sederhana dan natural dalam balutan daster dan jilbab instan.

"Boleh masuk?"

Amara menatap sekelilingnya. Kemudian ia melebarkan pintu mempersilahkan Wilaga masuk.

Amara tidak menutup pintu. Ia membiarkan terbuka.

"Ini masih pagi sekali, Mas!"

"Ya. Dan Mas tidak tidur semalaman karena pengen cepat-cepat kesini."

Amara memperhatikan wajah Wilaga yang memang nampak lelah.

"Kenapa harus memaksa diri?"

"Mas tidak terpaksa. Namun, Mas sangat ikhlas."
Amara mengangguk.

Ia pergi ke dapur untuk membuatkan teh. Axi masih tidur. Kalau Amara dia memang biasa bangun pagi untuk menyiapkan sarapan dan bekal untuk Axi pergi sekolah.

"Kemana?" tanya Wilaga ikut berdiri.

"Mau bikin minum."

Wilaga mengikuti Amara. Ada meja makan.

Wilaga mendudukkan dirinya di sana.

"Axi belum bangun?"

"Belum. Mungkin sepuluh menit lagi. Mas saja yang datang nya ke pagian," jawab Amara sambil menuangkan air panas ke dalam gelas.

Wilaga meringis namun ia tidak merasa bersalah.

"Semalam bagaimana keadaan Axi?"

Amara menatap lekat mata Wilaga.

"Axi menangis dan merasa sedih. Bahkan ketika Mas sudah pulang ia masih menangis."

Wilaga terdiam. Ia merasakan sesak di dada.

"Apa Axi tidak mau bertemu Mas?"

"Biar Axi bangun dulu. Nanti Mas bisa mencari jawabannya."

Wilaga mengangguk. Amara menghidangkan kue di hadapan Wilaga

"Hanya ada ini. Silahkan di cicipi, Mas."

"Terima kasih," sahut Wilaga merekahkan senyum walaupun tipis.

Amara kembali berkutat dengan wajan. Ia sedang membuat nasi goreng *seafood* kesukaan Axi yang mana juga merupakan kesukaan Wilaga.

Bukan sengaja ia membuat ini. Namun memang dari kemaren niatnya memang ingin membuat nasi goreng *seafood*.

Bunyi spatula beradu dengan wajan seakan menjadi musik antara Amara dan Wilaga.

Dari meja makan ini Wikaga bisa memperhatikan Amara yang sedang memasak dengan lincah.

Tubuh Amara bergerak kesana kemari. Amara seakan sudah biasa dan tampak lihai berteman dengan segala perabotan yang mengisi dapur.

Wangi harum nasi goreng menyerbak dan sampai di penghidu Wilaga.

Wilaga memejamkan mata seakan wangi ini ia pernah merasakannya di masa lalu.

Wilaga hampir tiap minggu mencium wangi ini. Hari ini ia kembali bertemu dengan wangi ini. Wilaga tersenyum. Hatinya seakan ikut menari ketika bayangan masa lalu itu kembali menyeruak dalam pikirannya.

Wilaga membuka mata saat merasakan derap langkah seseorang di belakangnya.

Wilaga melihat Axi berdiri terkejut melihat dirinya ada di sini. Axi mengedipkan mata supaya penglihatan bisa jernih.

Ia sedang tidak mimpi kan. Sosok laki-laki yang mengaku sebagai ayah nya ada di sini.

"Axi," Suara panggilan Amara menyentak atensi ayah dan anak tersebut.

"Sini duduk. Kita langsung sarapan ya!"

Wilaga menatap Amara. Axi berjalan pelan menuju meja makan. Ia duduk di samping Ayahnya.

"Selamat pagi, *Sweetie*." Sapa Wilaga mengembangkan senyum bahagia.

Axi menatap wajah Wilaga sejenak.

"Selamat pagi."

Axi menyahut pelan. Bahkan sangat pelan. Ia menatap Amara. Ia kemudian melihat sang Ibu mengangguk meyakinkan semua akan baik-baik saja.

Amara menghidangkan nasi goreng dengan teman-temannya. Ada mentimun, telur dan kerupuk.

"Hari ini Ayah mau mengantar Axi ke sekolah. Mau ya, Nak?" Wilaga menatap reaksi Axi.

Axi mengangkat kepala. Ia tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Ini terlalu tiba-tiba.

"Udah makan dulu! Nanti lanjut lagi bicaranya. Waktu nya masih panjang," ucap Amara.

"Mas mau sarapan apa? Roti juga ada."

"Kamu tahu Mas pengen makan apa tanpa bertanya dulu, Luna."

Axi menatap Ayah dan Ibunya bergantian. Axi melihat pancaran mata yang berbeda dari Wilaga

ketika menatap Amara. Bahkan dari segi panggilan pun berbeda.

Amara terdiam mendengar jawaban Wilaga. Amara mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng seafood. Wilaga menyukai telur mata sapi. Amara menambahkan sedikit mentimun dan kerupuk.

Wilaga mengucapkan terima kasih sebelum menyuapkan makanannya.

Amara kembali dari dapur membawa segelas air putih hangat dan meletakkanya di hadapan Wilaga. Semua yang dilakukan Amara tidak luput dari penglihatan Axi.

"Pelan-pelan, Mas. Nanti keselek."

Baru saja Amara berkata Wilaga menepuk dadanya. Wilaga segera minum.

"Baru juga di bilangin kan!" Amara tidak sadar mengomel.

"Mas kangen sama nasi goreng buatan kamu. Udah lama sekali sejak terakhir Mas makan ini." Sahut Wilaga pelan dan terdengar lirih.

Axi mengunyah makanannya dengan pelan. Ia melirik wajah Wilaga yang nampak sendu.

Amara berdehem. "Lanjutin makannya, Mas!"

Wilaga mengangguk. Mereka sarapan bersama sesekali Amara mengomel karena ada saja ulah Wilaga.

Axi merasakan meja makannya hari ini berbeda. Ibu nya yang tidak pernah mengomel dan berbicara banyak sekarang melakukannya. Begini rasanya ada orang tua lengkap.

Mereka baru saja selesai makan. Amara membawa piring kotor ke belakang.

Tinggal Axi dan Wilaga berdua di meja makan. Wilaga menatap Axi yang sibuk dengan ponsep nya.

"Ayah boleh ngomong bentar, Nak?" suara Wilaga membuat Axi mematikan layar handphone. Ia mengangguk walaupun tidak menatap wajah sang Ayah.

Wilaga mengambil tangan sang anak. "Ayah minta maaf ya, Nak. Ayah baru datang sekarang." Wilaga berujar lirih. Bagaimana tidak sekali bertemu anaknya sudah besar.

"Axi udah besar ya sekarang. Lihat tingginya hampir menyamai Bunda." Wilaga terkekeh. Amara diam di balik sekat dapur dan meja makan.

Ia membiarkan ayah dan anak itu bicara berdua.

Wilaga berupaya menahan tangis. "Axi harus tahu kalau ayah pergi bukan karena keinginan Ayah, Nak. Ayah terpaksa oleh keadaan. Ayah harap Axi mau menerima Ayah dan memberikan Ayah kesempatan untuk menebus semua waktu yang telah terbuang ini, Nak. Waktu saat ayah tidak ada di samping Axi dan Bunda."

Axi mengangkat kepala. Wajahnya memerah.
"Apa Ayah datang hanya untuk pergi lagi?"

Wilaga tersentak mendengar kata pertama dari Axi. Wilaga menggeleng cepat. "Ayah tidak akan pergi lagi, Nak. Ayah sedang mengusahakan ini sayang. Ayah sudah menunggu kesempatan ini sejak lama. Dan sekarang Ayah sedang membereskan keadaan ini. Tolong tunggu Ayah agar bisa sepenuhnya kembali sama Axi dan Bunda ya."

"Itu artinya ayah akan pergi lagi. Karena masalah ayah belum selesai," sahut Axi sedih.

"Apa Axi akan menunggu Ayah?"

"Axi tidak tahu. Axi takut kalau ini hanya semacam mimpi buat Axi."

"Tidak, Nak. Axi tidak mimpi. Ini nyata sayang. Ayah di sini bersama Axi. Ayah akan kembali kesini karena rumah ayah yang sebenarnya di sini. dimana tempat Bunda dan Axi berada. Ayah juga akan di sana," ujar Wilaga.

"Axi akan menunggu!"

Sebelas

Wilaga kembali ke rumah Amara setelah mengantarkan sang anak.

"Kenapa kesini lagi, Mas?" Amara berterus terang. Ia mengira Wilaga tidak balik kesini. Ternyata perkiraannya salah.

"Mas numpang tidur. Semalam Mas nggak bisa tidur."

"Mas bisa tidur di hotel tempat Mas menginap. Kenapa harus di sini?"

"Karena di sini tempat Mas bisa tidur nyenyak."

Amara memutar bola mata. "Mas belum pernah tidur di sini bagaimana Mas bisa tahu kalau Mas akan tidur nyenyak di sini."

"Karena hati Mas mengatakannya. Karena istri dan anak mas ada di sini."

Amara terdiam. Wilaga merebahkan tubuhnya di sofa. Tubuh Wilaga yang jangkung membuat kakinya harus menjuntai.

"Jangan tidur di sini! Tidur di kamar saja!" ujar Amara yang kasihan.

Wilaga tersenyum dalam hati. "Kamar siapa? Kamar kamu apa kamar Axi?"

"Terseher Mas saja!"

Amara meninggalkan Wilaga setelah melihat Senyum miring Wilaga barusan. Wilaga segera melangkah ke kakinya ke kamar Amara.

Baru saja pintu kamar ia buka. Wangi tubuh Amara langsung menguar. Wilaga seketika merasa tenang.

Wilaga masuk ke dalam tanpa menutup pintu. Ia duduk di kasur Amara. Wilaga segera merebahkan tubuhnya. Aroma Amara tertinggal di bantal. Sehingga Wilaga membauinya sampai puas. Aroma ini membuat pikiran Wilaga sangat tenang.

Selain karena aroma kamar ditambah efek tidur semalaman membuat Wilaga tertidur dengan mudah.

Sedangkan Amara berada di bagian belakang dapur. Hari ini ia memang libur bekerja. Amara sedang menjemur pakaian yang sudah di tumpuk dua hari karena pekerjaan yang membuatnya sibuk tidak sempat mencuci. Setelah selesai Amara kembali masuk ke dalam rumah. Amara melihat pintu kamarnya terbuka.

Wilaga sedang tidur. Nafasnya tampak teratur. Amara memilih membersihkan rumah dari pada lama-lama menatap Wilaga. Hatinya masih belum sekuat itu untuk terlihat baik-baik saja. Mungkin di luar ia tampak tenang. Namun percayalah hatinya berkata lain.

Hatinya menginginkan untuk lama-lama menatap wajah Wilaga sampai puas. Bahkan keinginan untuk memeluk laki-laki itu sangat kuat. Ingin rasanya mencurahkan seluruh isi hatinya. Ingin sekali ia meluapkan kesedihan yang terpendam selama ini. Namun, logika nya lebih menang saat ini. Amara tidak bisa. Karena semua ini masih tampak semu. Ia tidak tahu dan belum bisa meraba seperti apa hubungan mereka ke depannya.

Amara selesai membersihkan rumah. Amara bersiap untuk memasak makan siang. Apalagi Wilaga juga berada di sini. Seperti nya Amara harus membuat porsi lebih untuk masakan kali ini.

Amara mengeluarkan bahan-bahan yang akan di masak nya. Lanjut menyiapkan segala bumbu yang di perlukan.

Selama satu jam setengah Amara berkutat di dapur. Ayam rica-rica, sayur pucuk labu kuah santan dan goreng belut balado sudah selesai di masak.

Wilaga masih nyenyak tidur tidak ada tanda-tanda akan bangun. Amara melihat jam dinding. Setengah dua belas.

Axi pulang sekolah jam satu. Amara membiarkan Wilaga tidur tanpa mengganggu.

Amara memilih menghabiskan waktunya sampai jam makan siang tiba di belakang rumah.

Kebetulan ada pot yang masih belum diisinya dengan tanah dan pupuk. Padahal pupuk sudah dibelinya.

Amara mengambil sarung tangan. Sebelum itu ia mengikat tinggi rambutnya agar tidak mengganggu.

Saat asyik mencampur sekam dengan tanah. Wilaga muncul dari belakang.

"Sudah bangun, Mas?" tanya Amara cepat-cepat mengalihkan matanya. Amara berusaha menenangkan detak jantungnya ketika Wilaga mendekat dan berjongkok di samping tubuh Amara. Wangi parfum Wilaga memenuhi indra penciuman Amara. Apalagi wajah baru bangun tidur Wilaga yang tampak menggemaskan. Untung saja Wilaga sudah mencuci muka nya sehingga nampak segar.

"Lagi ngapain?" tanya Wilaga lembut.

"Mas nggak bisa lihat aku ngapain?" Amara mengutuk mulutnya yang tidak bisa lembut dalam berkata.

Wilaga terkekeh. "Sini Mas bantu!"

"Nggak usah!" tolak Amara cepat.

"Nanti baju Mas kotor. Mending Mas ke dalam deh. Ngapain gitu."

Wilaga bangkit. Ia membuka kemeja dan meninggalkan singlet yang membalut tubuhnya .

Amara menutup mulut cepat melihat tubuh atas Wilaga yang tampak kekar. Wajah Amara memerah.

Otot-otot Wilaga tampak kuat sekali menyangga tubuh kekarnya.

"Udah kan? Sini Mas bantu"

"Nggak usah, Mas. Nanti celana Mas yang kotor."

"Mau dibuka juga celananya?" Amara melotot mendengar pertanyaan Wilaga.

Wilaga terkekeh ringan saat melihat wajah Amara bersemu. "Mas sih nggak masalah kalau koloran aja. Nggak ada juga kok yang lihat selain kamu." Wilaga sudah memegang ikat pinggang nya saat Amara tampak menggeleng.

"Oke-oke. Nggak usah di buka! Mas bisa bantu!"

Wilaga tersenyum menang. Ia mengambil cangkul di tangan Amara dan mengaduk campuran tanah, pupuk dan sekam.

Amara mendesah pelan. Dalam hati mengutuk dirinya yang masih saja terpesona melihat Wilaga.

"Udah belum?"

"Hah? Apanya?" Amara tampak gugup.

"Melamun? Terpesona lihat Mas ya?" Goda Wilangga. Amara tergagap.

"Nggak ya. Nggak usah kepedean Mas!"

Amara segera mengambil pot dan polybag. Ia kembali duduk di bangku kecil.

"Ini tanah nya buat nanam apa?"

"Buat tanam bunga sama tanaman dapur."

"Tanaman dapur?"

"Iya kayak kunyit, seledri, bawang perai, serai. Masih banyak juga yang lainnya."

Wilaga mengangguk. "Oh. Yaudah sini *Polibag* nya. Biar Mas yang isi."

"Amara memberikan *polybag* kepada Wilaga. Mereka melakukan pekerjaan masing-masing tanpa ada yang bicara.

Tiba-tiba wajah Amara di jalari semut. Amara sudah mengibas dengan lengannya. Malang serbuk tanah masuk ke dalam matanya

"Kenapa?" Tanya Wilaga melihat Amara mengedip-ngedip.

"Kemasukan tanah kayak nya Mas!" Tidak sadar Amara merengek. Wilaga terpaku. Ia seakan melihat Amara lima belas tahun yang lalu.

Wilaga segera mendekat. "Tahan dulu biar Mas tiup!" Wilaga mendekatkan wajah mereka. Wilaga meniup mata Amara. Amara kembali mengedipkan mata menyesuaikan penglihatannya.

"Sudah?"

"Belum, Mas. Masih kabur!"

"Tunggu sini dulu sebentar!" Wilaga segera masuk ke dalam rumah kemudian keluar lagi.

Wilaga menangkap wajah Amaram ia baru saja selesai mencuci.

"Sini, Mas lihat mata nya."

Amara membesarkan mata nya untuk mempermudah Wilaga.

"Ada tanahnya," gumam Wilaga.

Wilaga segera mengambil tisu yang sempat di bawanya dari dalam rumah. Wilaga membersihkan sudut mata Amara dengan Tisyu tersebut.

"Nah, udah bisa lihat belum?"

Amara mengedipkan matanya lagi. Mata Amara memerah. Ia mengangguk.

"Sudah, Mas!"

Wilaga tersenyum. Ia menepuk lembut kepala Amara.

"Hati-hati kerjanya. Jangan sampai kemasukan tanah lagi," ujar Wilaga lembut. Amara tercekat. Wajah mereka berdua sangat dekat sekali. Amara menatap kedua mata Wilaga. Tangan Wilaga menangkap sebelah pipi Amara.

"Rindu sekali Mas berada dalam posisi seperti ini!" gumam Wilaga lirih.

Amara meneguk ludah. Ia juga merasakan hal yang sama.

"Mas kangen sekali, Sayang!" Bisik Wilaga mendekatkan wajah mereka. Jantung Amara berdetak kencang. Ia tidak bisa mundur bahkan saat bibir Wilaga mendarat mulus di atas bibirnya.

Rindu itu menyesak. Hanya sekedar kecupan. Wilaga takut minta lebih. Wilaga menjauhkan wajah mereka sedikit.

"Boleh Mas peluk?"

Amara mengangguk. Entah sadar dirinya entah terbawa suasana.

Hangat. Satu kata untuk pelukan mereka selain rindu yang menggebu.

Wilaga mendekap erat tubuh istrinya. Ia mereka wangi tubuh dan kehangatan dari tubuh Amara dalam pikirannya.

Ia berharap semoga langkah nya dipermudah ke depan. Ia ingin bahagia. Dan bahagianya bersama istri dan anaknya di sini. Hanya itu permintaannya saat ini. Semoga harapannya terkabulkan.

Dua Belas

Axi masuk ke dalam rumah setelah membayar ongkos ojek. Pintu depan tidak terkunci. Ia memanggil Amara namun tidak ada sahutan. Di depan juga ada mobil sang ayah. Dimana mereka.

"Bundaaaaa," tidak ada sahutan. Axi meletakkan tasnya di meja makan. Pintu belakang terbuka, ia melangkahakan kaki nya kesana.

Axi melihat apa yang sedang dilakukan ayah dan Bundanya. Axi mundur dan bersembunyi mengintip apa yang sedang mereka lakukan.

Axi menutup mata nya cepat saat sang Ayah tampak mengecup bibir sang Bunda. Wajah Axi memerah. Ia tahu apa yang mereka lakukan. Takut ketahuan Axi pelan-pelan kembali menyembulkan sedikit kepalanya. Kali ini ia melihat Amara dan Sanggala sedang berpelukan.

Axi menatap pemandangan tidak jauh di depan mata nya dengan perasaan yang berbeda. Ada kisah yang belum selesai di antara kedua orang tuanya.

Mereka terlihat masih saling mencintai. Walaupun tidak terucap namun mata mereka masing-masing sudah mengatakannya.

Axi kembali menjauh. Ia tahu kalau Amara tampak berbeda semenjak sang Ayah datang. Amara

tampak lebih ekspresif. Amara banyak bicara. Axi bisa merasakannya.

Axi tidak ingin ikut campur biarlah mereka menyelesaikan urusan mereka masing-masing. Namun, Axi selalu berharap untuk kebahagiaan kedua orang tuanya.

Axi masuk ke dalam kamar. Ia mengganti pakaiannya. Axi melihat pantulan dirinya dalam cermin.

Jika di lihat-lihat lagi. Wajahnya lebih mirip ke arah Wilaga. Axi sebenarnya seperti anak-anak lain yang menginginkan orang tua utuh untuknya. Namun, ia mengerti keadaan nya berbeda dengan anak lain di luar sana. Ia seakan sudah di paksa untuk mengerti dan paham kalau sang Ayah bukan hanya miliknya. Namun juga ada keluarga yang menjadi tanggung jawab sang Ayah di luar sana. Ingin bersikap egois untuk memiliki sang Ayah seorang. Namun permasalahan orang dewasa tidak semudah kelihatannya. Semua tampak rumit. Menjadi orang dewasa sangat sulit begitu yang ada di pikiran Axi yang beranjak dewasa.

Axi mendesah lelah. Ia keluar dari kamar dan kembali memanggil Amara.

"BUNDAAAAA,"

"IYAAA, SAYANG. BUNDA DI BELAKANG."

mendengar teriakan Amara. Axi kembali berderap ke belakang.

"Bunda ngapain?" Axi pura-pura tidak tahu padahal ia menyaksikan kemesraan kedua orang tuanya sebelum ini.

"Lho, udah ganti baju. Pulang nya kapan, Nak?"

"Baru aja, Kok. Ayah masih disini?" Axi mengalihkan atensi kepada Wilaga.

"Hm, Ayah lagi bantu Bunda. Emang udah jam berapa, Nak?"

"Jam dua."

"Hah? Udah jam dua saja? Aduh bunda keasyikan nih sampai nggak ingat waktu."

"Iya. Padahal tadi Ayah udah berencana loh mau jemput Axi pulang sekolah. Eh sekarang anak ayah udah pulang," Wilaga meluruhkan bahunya menyesal.

"Karena Ayah lagi asyik sama Bunda makanya lupa sama Axi," Amara melotot mendengar ucapan terkesan menggoda yang dilontarkan Axi barusan.

Sedangkan Wilaga sendiri terkekeh ringan sembari mengangguk. "Benar, sayang. Ayah keasyikan kerja sama Bunda nih. Sampai lupa waktu. Hehe."

Amara menggeleng. "Udah. Sekarang Mas cuci tangan. Kita makan siang. Ini udah telat loh makan siangnya."

Amara bangkit membuka sarung tangan.

"Terus ini gimana?" tunjuk Wilaga menatap pot dan *polybag* yang belum di isi.

"Biarin aja. Nanti di lanjut lagi.t" Wilaga mengangguk.

Amara, Axi dan Wilaga masuk ke dalam rumah. Setelah membersihkan tangan mereka sudah duduk di meja makan.

Amara segera menghidangkan masakan yang sudah di buatnya.

"Wah. Enak nih." Axi tersenyum melihat makanan kesukaannya.

"Ini Ayam rica-rica kan?" Wilaga melontarkan pertanyaan.

"Iya. Ini tuh masakan kesukaan Axi, Yah," jawab Axi. Wilaga tersenyum bahagia. Anaknya pelan-pelan sudah mulai mengakui keberadaannya.

"Bunda sengaja ya masak ini?" tanya Wilaga menggoda. Amara berdehem

"Iya. Karena ini makanan kesukaan Axi. Lagian stok ayam nya juga ada, yaudah Bunda buatin deh," Amara mengusap kepala Axi.

"Bunda nggak lupa kan kalau ini juga makanan kesukaan Ayah?" Wilaga mengulum senyum. Amara terdiam gugup. Axi menatap lebar Ayahnya.

"Ini kesukaan ayah juga? Sama dong kita!" Axi tertawa. Amara mengalihkan perhatiannya.

"Hm. *Like father like girl* dong ya." Wilaga menaik turunkan alisnya kepada Axi namun matanya melirik ke arah Amara.

"Mau makan nggak?" tanya Amara cepat. Matanya seakan ingin memakan Wilaga hidup-hidup.

"Mau lah bunda," jawab Axi. Wilaga memberikan piringnya kepada Amara.

"Terima kasih, Bunda!" Ucap Wilaga. Amara berdehem sebagai jawaban.

Mereka makan layaknya keluarga normal. Ada ayah, Ibu, dan anak. Sesekali Wilaga masih melontarkan candaan di sela-sela kunyahannya. Axi tertawa ringan melihat Amara memarahi sang ayah. Marahnya bukan marah asli tapi marah bahagia.

Wilaga pamit kepada Amara dan Axi kembali ke kota.

"Ayah mau pergi lagi?" Pertanyaan Axi membuat hati Wilaga pedih. Baru saja ia menyecap kebahagiaan bersama anak dan istri. Sekarang ia harus kembali lagi meninggalkan mereka.

"Hanya sebentar, Sayang. Ayah pergi untuk menyelesaikan masalah yang sedang ayah hadapi. Doakan Ayah ya semoga semua dipermudah. Dan ayah bisa kembali lagi ke sini berkumpul sama Axi dan Amara.

Axi berusaha menahan tangisnya yang mau tumpah.

"Sebentar versi Ayah berbeda dengan sebetulnya kita kan bunda?"

Amara tergagap mendengar pertanyaan Axi. Ia tidak tahu mau menjawab apa. Hatinya pun sedang bingung saat ini.

"Ayah berjanji, Nak. Ayah akan kembali."

"Jika Ayah ingkar janji bagaimana?"

Wilaga terdiam. Ia tidak bisa menjawab. Takut jawabannya akan menjadi bumerang.

Axi menunduk kemudian menatap kembali wajah sang Ayah.

"Ayah pergilah. Keluarga Ayah di sana pasti sudah menunggu." Wilaga terhenyak. Sakit itu nyata. Pedih itu terasa. Hatinya remuk. Getaran suara anak nya mampu membuat Wilaga merasakan sesak yang hampir tidak bisa membuat nya bernafas

"Ayah hati-hati di jalan." Axi bangkit lalu pergi ke kamarnya. Wilaga bangkit ingin menyusul sang anak namun tangannya ditahan oleh Amara.

Amara menggeleng. "Biarkan saja, Mas! Axi perlahan akan mengerti. Mungkin sekarang dia memang sedih. Besok udah ceria lagi. Mas pergi saja. Kami tidak papa."

Wilaga menarik napas lelah dan sedih. Ia menggenggam tangan Amara

"Mas minta maaf. Mas akan kembali. Kamu mau menunggu?"

Amara terdiam ia tidak mengangguk atau pun menggeleng.

"Tolong doakan jalan Mas mudah. Berkas Mas sudah Masuk ke pengadilan."

Amara kaget. Ia tidak mengerti maksud ucapan Wilaga. Jantungnya berdetak kencang. Bahkan Amara takut akan keluar dari rongga.

"Ma---maksud Mas apa?"

Wilaga mengangguk. Ia menatap mata Amara.

"Mas akan bercerai dengan shanum. Sekarang hanya menunggu surat cerai keluar. Semoga semua diberikan kelancaran. Kamu tidak lupa kan kalau Mas pernah bilang lima belas tahun waktu nya."

Amara tidak bisa berkata-kata. Ini sebuah berita yang mengejutkan untuknya. Amara tidak tahu apakah ia bahagia atau merasa sedih. Amara tidak bisa meraba hatinya saat ini. Ia kembali menatap wajah Wilaga.

"Selesaikan lah masalah Mas. Kami tidak kemana-mana. Kami tetap di sini." Amara memberikan jawabam yang menurutnya Aman.

"Iya. Sedang Mas usahakan."

Amara mengangguk pelan. Dia berharap semuanya akan baik-baik saja.

Tiga Belas

"Jadi, Papa memutuskan untuk berpisah dengan Mama?" Shakila menatap Wilaga dengan netra nya yang berkaca.

"Maafkan Papa, Shakila. Mungkin ini berat buat kamu. Tapi ini jalan yang terbaik untuk Papa sama Mama kamu."

"Bukan buat Mama. Tapi buat Papa sendiri. Mama tidak mau pisah. Kenapa Papa ingin sekali pisah dengan Mama. Apa Papa punya perempuan lain di luar sana?"

Wilaga terkejut mendengar pertanyaan yang dilontarkan Shakila.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu, Shakila?" Wilaga masih tidak percaya.

Shakila tersenyum miris.

"Alasan apa lagi yang bisa dijadikan dua pasangan memutuskan berpisah jika alasannya tidak ada kecocokan dan mempunyai pasangan lain di luar sana. Dalam hal ini Papa lah yang berselingkuh."

"Papa tidak habis pikir kamu bisa berpikir kesana Shakila."

"Lalu aku harus berpikir seperti apa, Pa? Memang apa alasan Papa menceraikan Mama? Papa sama Mama bahkan hampir tiap hari bertengkar.

Dan aku lelah mendengarnya. Mama bilang kalau Papa punya perempuan lain di luar sana."

Wilaga menggeram. Shanum benar-benar keterlaluan memprovokasi Shanum seperti ini.

"Kamu salah paham. Jangan dengarkan kata Mama kamu. Kamu sekarang sudah besar. Tahu menentukan mana yang baik dan buruk. Papa akan jujur. Semoga kamu bisa menyikapi ini dengan bijak Shakila," Wilaga memperhatikan raut wajah Shakila.

"Papa memang mempunyai perempuan lain di luar sana." Shakila terlihat melebarkan mata. Namun ia masih diam. Shakila mulai mengepalkan tangan. Hati nya mulai tidak terima.

"Bahkan Papa mempunyai anak di luar sana. Usianya hampir sepantaran kamu." Shakila menahan nafas. Kali ini berita yang di bawa Wilaga mampu meruntuhkan hidup Shakila. Air mata Shakila akhirnya tumpah juga membanjiri pipinya.

Shakila mulai menatap Wilaga benci.

"Jadi benar apa yang dikatakan Mama kalau Papa memang selingkuh. Bahkan Papa juga punya anak sebesar aku dengan perempuan lain di luar sana. Kenapa Papa tega melakukan ini. Kenapa papa tega membohongi aku bahkan Mama selama ini. Papa jahat. Aku benci!" Shakila menatap Wilaga dengan kebencian yang mendalam. Ia tidak sudi mempunyai

saudara selain yang terlahir dari rahim ibunya. Ia tidak bisa menerima fakta ini.

Wilaga mendesah berat.

"Sebelum kamu membenci Papa. Kamu harus tahu Shakila kalau Papa lebih dulu bersama mereka dibanding bersama kamu dan mama kamu. Sampai di sini kamu paham?"

Shakila tergugu. Ia tidak mengerti. Apa maksud Wilaga. Shakila menghapus kembali air matanya.

"Maksud Papa apa? Papa jangan membohongiku lagi. Aku tidak mau percaya sama papa."

"Papa tidak masalah kamu harus percaya atau tidak. Yang jelas papa sudah menikah sebelum menikah dengan Mama kamu. Papa tidak pernah selingkuh. Karena ini semua Mama kamu yang memulainya Shakila. Jika kamu ingin tahu kebenarannya kamu bisa mencari tahu atau bertanya kepada Mama kamu bahkan kepada kakek kamu."

Shakila menggeleng tidak percaya. Wilaga menatap kasihan ke arah Shakila. Bagaimana pun Shakila hidup lima belas tahun dengannya. Wilaga sudah menganggap Shakila seperti anaknya sendiri selama ini. Ia tidak mencampur adukkan kebencian kepada terhadap Shanum untuk Shakila. Karena di sini Shakila tidak tahu apa-apa. Yang salah mereka irang dewasa. Sekarang anaklah menjadi korbannya.

Namun, Wilaga tidak bisa berhenti. Ia harus meluruskan semua masalah ini.

"Berat untuk Papa katakan Shakila. Kalau kamu bukan anak kandung Papa!"

Deg

Dunia Shakila seakan berhenti. Bahkan untuk berkedip sekali saja Shakila harus berupaya. Telinganya berdenging seketika mendengar perkataan Wilaga yang berulang-ulang di telinganya.

Badan Shakila panas dingin gemetaran. Tolong jangan berikan ujian dan cobaan sebesar ini kepadanya. Shakila memohon.

Shakila menatap nanar Wilaga. Sosok laki-laki yang menjadi Papanya selama ini. Namun barusan sosok itu mengatakan kalau ia bukan anak kandung.

Lelucon macam apa ini!

"Aku tidak salah dengar kan?" Shakila berbisik nyaris lirih sekali. Bibirnya bergetar. Air matanya kembali luruh. Hatinya sakit. Kenapa? Apa yang salah.

"Maafkan Papa, Shakila. Walaupun begitu. Kamu tetap anak Papa. Papa sudah menganggap kamu seperti anak Papa sendiri. Walaupun kita tidak ada hubungan darah. Namun semua itu tidak akan merubah apapun. Kamu tetap anak papa," ujar Wilaga lembut.

Shakila tertawa miris. Ia menatap Wilaga sembari menggeleng tidak percaya.

"Papa bercanda kan? Papa mau membohongiku lagi? Papa begini karena sedang ada masalah dengan Mama kan? Tolong katakan iya, Pa. Aku nggak sanggup mendengar berita ini. Ini sungguh berat buat aku, Pa!" Jerit Shakila pilu. Wilaga tidak sanggup melihat keadaan Shakila yang shock. Wilaga segera memeluk Shakila untuk menenangkan anak yang sudah di rawat nya sejak kecil.

"Maafkan Papa Shakila. Tapi inilah kebenarannya, Nak!" Gumam Wilaga pilu. Ia sangat menyayangi Shakila. Bahkan Shakila sangat dimanjakan nya selama ini.

Bahkan perbedaan itu nyata antara Shakila dan Axi. Shakila masih beruntung karena ada dia yang memberikan kasih sayang seorang ayah. Sedangkan Axi anak kandung nya sendiri. Wilaga tidak bisa membayangkannya. Sungguh malang nasib anaknya demi merawat anak orang lain. namun, inilah hidup yang dijalani Wilaga. Walaupun berat harus dijalani nya. Bagaimana pun keadaannya.

"BRENGSEK KAMU, MAS!" Shanum masuk kedalam ruangan Wilaga.

Shanum berteriak membabi buta. Ia marah. Ia menghancurkan seluruh perabotan uang ada di dalam ruangan. Shanum seperti orang gila.

"Apa yang kamu lakukan Shanum?" Bentak Wilaga melihat kebrutalan Shanum.

"AKU YANG SEHARUSNYA BERTANYA. APA YANG KAMU LAKUKAN KEPADA SHAKILA MAS? APA YANG KAMU KATAKAN KEPADA ANAKKU HAH? KAMU MAU MEMBUAT ANAKKU MEMBENCIKU MAS? BELUM CUKUP KAMU MEMBUAT HIDUPKU BEGINI? BELUM CUKUP KAMU MAU MENCERAIKAN KU? BIADAB KAMU MAS!" teriak Shanum marah. Bahkan Shanum menunjuk kiri Wilaga. Rasa hormat nya sudah hilang.

"Bukan saya yang memulai Shanum. Tapi kamu!"

"AKU?? kamu yang memulai pertengkaran kita ini Mas. Bukankah selama ini kita baik-baik saja. Kamu Mas kamu!!"

"Bukankah kamu mengatakan kalau saya yang berselingkuh. Di sini terlihat kalau kamu ingin memprovokasi Shakila untuk membenci saya. Jangan memutar balikkan fakta."

Shanum terdiam. Ia menarik nafas panjang.

"Itu semua karena kamu, Mas. Kenapa kamu harus balik lagi kepada perempuan itu? Kamu kira aku tidak tahu kalau kamu bertemu dengan perempuan itu hah? Ah bahkan anak kalian juga

sudah besar. Hahahaha. Sungguh sulit untukku terima." Shanum tertawa sarkas dan menatap benci Wilaga.

"Seperti nya kamu sudah tidak waras."

"Aku begini karena kamu Mas. Kamu yang menyebabkan aku seperti ini." Shanum meluapkan rasa frustasinya.

"Kamu harusnya berterima kasih Shanum. Berkatku kamu dan keluarga kamu tidak menanggung malu akibat perbuatan kamu itu. Berkatku kamu dan keluarga kamu masih punya muka. Seharusnya kamu mempermudah ini Shanum. Kamu juga tahu isi perjanjian itu. Jangan mencoba untuk menyangkalnya karena itu hanya akan sia-sia saja. Dan saya sudah muak untuk melakukan drama ini. Kamu paham?"

Wilaga tersenyum miring.

"Sekarang kamu yang keluar sendiri atau saya panggil satpam untuk mengusir kamu?"

Shanum menatap marah Wilaga. Ia masih punya harga diri

"Tunggu surat cerai dari pengadilan sampai ke tangan kamu."

Wilaga tersenyum menang. Shanum tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Ia keluar dari ruang Wilaga dengan kemarahan yang masih menggunung di hatinya.

Empat Belas

Shakila membuka pintu kamar Shanum dengan wajah yang tidak bisa di gambarkan.

"Shakila?" Shanum terkejut. Ia mendekati Shakila.

"Ada apa nak?"

Shakila menatap lekat Shanum.

"Apa benar aku bukan anak kandung Papa?"

Mata Shanum melebar. Tubuhnya menggigil gemeteran. Shanum tidak sanggup menatap wajah Shakila

"Jawab, Ma. Kenapa diam?" Desak Shakila penuh emosi.

"Siapa yang mengatakan begitu sayang? Kamu itu anak Papa sayang."

"Jawab, Ma! Aku anak kandung Papa apa bukan? Cukup jawab Ya atau tidak."

Shanum tergagap.

"Shakila---," Shanum berusaha mendekati Shakila.

Shakila mengangkat tangannya. "Dari ekspresi Mama aku sudah tahu jawabannya," Shakila tertawa miris. Sungguh ini masih tidak bisa di percaya. Ia berharap perkataan Wilaga bohong ternyata benar.

"Sayang. Dengar Mama dulu,"

Shakila menggeleng. "Siapa Papa kandungku, Ma?"

Kali ini Shanum tidak bersuara. Ia menggeleng cepat.

"Siapa, Ma?"

"Shakila. Papa kamu hanya papa Wilaga tidak ada yang lain, Nak. Cukup itu yang harus kamu tahu dan tanamkan di pikiran kamu sayang."

"Tidak bisa, Ma. Walaupun aku ingin. Tapi, tidak bisa. Kenyataan kalau aku bukan anak kandung Papa tidak bisa hilang dari pikiranku saat ini. Aku aku---," Shakila kembali menangis.

Shanum sedih menatap Shakila. Hatinya ikut sakit dan meratap.

"Katakan Ma! Siapa Papa kandungku?"

Shanum masih tidak mau mengatakan.

"Papa kamu sudah mati Shakila. Jangan pernah menanyakan hal ini lagi."

Shakila tertawa. Matanya mengabur. Mamanya tampak emosi.

"Mama bohong!" Shakila menggeleng tak percaya.

Shakila pergi dari kamar Shanum. Ia berlari ke kamarnya. Sesampainya di kamar, Shakila menghambur semua peralatan make up nya di meja rias. Shakila menangis. Ia menjerit frustrasi.

Kenyataan ini sangat menyakitkan. Shakila tidak sanggup menerima kenyataan ini.

Shakila berteriak dalam kamar. Suara tangisnya terdengar menyayat hati dan telinga siapa yang mendengar.

Shanum ikut menangis di luar kamar Shakila. Shanum mencengkram dadanya yang sakit dan sesak rasanya.

"Maafkan Mama, Sayang. Maafkan Mama," Isak Shanum. Shanum menuruni tangga dengan langkah pelan dan tidak berdaya. Ia akan melakukan apa saja yang bisa membuat anaknya bahagia. Semua ini salah Wilaga. Kenapa Wilaga harus membuat keluarga mereka seperti ini. Kenapa Wilaga tidak bisa memilih diri ya dan Shakila. Kenapa Wilaga lebih memilih perempuan kampung itu. Shanum tidak bisa di kalahkan begini.

Wilaga harus tetap menjadi milik Shanum dan Shakila. Tidak ada yang bisa memiliki Wilaga selain dirinya.

"Bun, Ayah ada nelson nggak?"

Amara menggeleng. Axi mengangguk. Ia tidak menampakkan sedihnya sama sekali.

"Mungkin Ayah kembali lupa sama kita, Bun!"

"Kok Axi ngomongnya begitu. Ya nggak mungkinlah sayang." Amara masih mencoba menghibur Axi.

"Buktinya ayah nggak nelson sama sekali. Ayah kembali sibuk sama keluarganya mungkin." Axi mengangkat bahunya.

"Kenapa nggak Axi aja yang nelson? Pasti Ayah senang."

Axi menggeleng. "Nggak ah Bun. Takut mengganggu."

Amara mengusap kepala Axi. "Nggak ada yang namanya seorang anak itu mengganggu Ayahnya sayang."

Axi diam saja. Namun pikirannya sibuk memikirkan sang ayah.

"Bunda kerja nya sampai jam berapa?"

"Bunda nanti masuk siang." Axi mengangguk.

"Axi nanti pulang sekolah mau pergi sama teman. Boleh kan Bun?"

"Kemana?"

"Rencana jalan-jalan aja. Tapi nggak tau juga nanti. Kalau ada yang Axi suka. Axi belanja."

Amara mengangguk. "Perginya sama teman cewe apa cowo?"

"Cewe lah Bun."

Amara mengulum senyum melihat kejutekan Axi ketika ditanya perihal temannya.

"Uang nya masih ada, Nak?"

"Masih, Bun. Cukup lah untuk jajan nanti."

"Mau di tambah nggak?" Axi menggeleng. "Nggak usah, Bun. Uang nya masih cukup kok," Tolak Axi.

Amara tersenyum bangga menatap anaknya.

"Di kamar mandi itu jam tangan Ayah ya Bun?"

"Hah? Dimana?"

"Di gantung, Bun. Coba Bunda tengok. Kemaren Axi lihat nya di sana."

Amara bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamar mandi. Tidak lama Amara kembali keluar membawa jam tangan mahal.

"Iya. Kayaknya Ayah kelupaan kali ya," Gumam Amara menatap jam tangan tersebut.

"Jam tangannya kalau dijual pasti mahal ya Bun?"

Amara melotot menatap Axi yang menarik sudut bibirnya sedikit.

"Kenapa? Mau Axi jual?"

"Kalau boleh."

"Buat apa? Axi mau uang hasil jual jam ini buat apa?" Axi menggeleng.

"Nggak buat apa-apa. Biar ayah marah aja."

Amara mendesah pelan sembari menggeleng.

"Kalau dijual pun Ayah nggak akan marah," Amara meletakkan jam tangan tersebut di atas meja.

"Dari mana Bunda tahu?"

"Ayah itu tipe yang sabar banget. Tapi kalau Ayah ngerasa udah melewati batas baru Ayah marah. Kalau mau jual jam tangan ini nggak bakal marah. Ayah mah bisa beli lagi. Duitnya banyak," jelas Amara mengenang sosok Wilaga.

"Tapi kayaknya jam tangan Ayah ini nggak dijual banyak deh Bun. Pasti *limited edition* ini mah,"

Amara mengangguk. "Bunda juga berpikiran begitu. Yaudah lah biarin aja. Nanti kalau Ayah datang kita kasih jam ini lagi."

Axi mengangguk. Ia menghabiskan susu nya.

"Axi udah selesai Bun."

"Iya. Bunda tarok ini ke belakang dulu. Axi tunggu di depan aja."

Axi menyandang tasnya dan menunggu Amara di depan seperti biasa.

"Aku ketemu sama Lunaya, Ma!" Martha menghentikan gerakannya menyuap.

Ia menatap wajah Wilaga yang tersenyum.

"Lunaya? Amara Lunaya?"

"Iya. Lunaya istriku, Ma." Martha mengerjapkan matanya. Ia meletakkan sendok dan tidak jadi menyuap makanan. Ia fokus kepada Wilaga yang masih santai sarapan.

"Ketemu dimana?"

"Di kampus 1."

"Kampus 1? Itu kan yayasan yang di Sumatera sana."

Wilaga mengangguk. "Aku ketemu acara seminar. Ternyata pemateri nya Lunaya. Aku tidak menyangka kalau sekarang Lunaya sudah menjadi dokter hebat."

"Dokter?" Pekik Martha tidak percaya. Karena seingatnya dulu sewaktu dengan Wilaga. Lunaya hanya seorang gadis kampung yang tamat SMA.

"Mungkin Mama bisa *searching*. Lunaya dokter bedah yang hebat. Prestasi nya sungguh gemilang. Aku bangga sebagai suaminya. Namun aku juga sedih karena tidak ada di samping Lunaya."

Martha sedang sibuk dengan handphone nya dan menscroll dengan mata melebar. Ia sungguh tidak percaya ini. Ia kira Amara akan tetap menjadi gadis kampung yang di cintai anaknya. Ternyata sang menantu sudah sukses dan berhasil sekarang.

"Istri kamu bisa sukses tanpa kamu Wilaga."

Wilaga mengangguk. "Ya. Aku bersyukur untuk itu, Ma."

"Mama kapan bisa ketemu sama istri kamu?"

"Belum waktunya, Ma. Nanti. Nanti Mama pasti akan bertemu dengan mereka."

Martha terdiam. Mereka?

Apa yang di maksud anaknya barusan adalah menantu dan cucunya?"

"Namanya Axiara Velove Dewangga."

Martha menutup mulut. "Lunaya sangat baik, Ma. Bahkan ia masih mau memberi nama belakang kita untuk Axi. Aku tidak bisa berkata-kata saat mengetahuinya. Aku pikir Lunaya tidak akan memberi nama belakang Dewangga."

"Sudah sebesar apa anak kamu sekarang?"

"Sudah besar. Sepantaran Shakila. Sebentar lagi mau masuk SMA. Wajahnya sangat mirip denganku, Ma."

Dari cerita Wilaga, Martha bisa membayangkan bagaimana rupa sang cucu.

"Mama nggak sabar mau ketemu sama cucu Mama," ujar Martha dengan jantung yang berdegup pelan.

"Sebentar lagi Mama akan bertemu dengan mereka."

"Ya. Mama akan menunggu waktu itu tiba."

Semoga waktu itu tidak lama lagi akan datang!

Lima Belas

Wilaga dan Shanum sudah resmi bercerai. Wilaga tersenyum senang dan lega melihat surat cerainya.

"Terima kasih sudah membantu saya sampai sejauh ini Pak Munir."

"Sama-sama, Pak. Memang sudah tugas saya sebagai pengacara Bapak Wilaga."

Wilaga mengangguk. "Saya juga sudah menginformasikan kepada Tuan Rudi terkait kasus perceraian Bapak ini."

"Oh ya? Kakek saya menemui Bapak?"

"Tidak. Beliau menelpon saya sebelum kesini tadi."

"Oh begitu. Baiklah. Sekali lagi terima kasih, Pak. Akhirnya saya bisa lega sekarang."

Pak Munir mengangguk. "Tapi dari pihak Bu Shanum tidak menerima perceraian ini, Pak. Mereka terus berusaha untuk mempertahankan pernikahan Bapak ini."

"Ya saya tahu itu. Namun keinginan saya tetap berpisah. Saya sudah menunggu ini selama lima belas tahun lamanya. Dan Bapak tahu itu."

"Ya, saya paham, Pak. Kita karena punya bukti perjanjian tersebut makanya perceraian ini di mudahkan."

"Alhamdulillah. Ini yang saya inginkan, Pak. Sekali lagi saya berterima kasih atas bantuan Pak Munir."

"Sama-sama, Pak Wilaga. Kalau begitu saya pamit dulu."

"Baik, Pak Munir."

Wilaga menyalami Pak Munir sebelum pengacara tersebut keluar dari ruangnya.

Sedangkan di tempat lain Shanum merobek surat cerai yang diberikan pengacara nya.

"Tinggalkan saya sendiri!" ujar Shanum dengan amarah yang menggelegak

"Baik, Bu. Permisi!"

Setelah pengacara Shanum keluar. Ia berteriak kencang.

"Aaaaargghhhhhh. Sialan kamu Wilaga."

Shanum menghamburkan semua benda yang ada di atas meja. Ia marah. Ia tidak terima mengetahui fakta kalau saat ini dirinya dan Wilaga sudah resmi bercerai.

"Brengsek kamu Wilaga!" teriak Shanum penuh emosi. Air mata jatuh berurai. Shanum menangis. Ia terduduk di lantai meratapi nasibnya. Rambut Shanum sudah acak-acakan. Make up nya luntur tak karuan.

Shanum tertawa miris. Hatinya sakit. Ia bukan lagi istri Wilaga. Ia sudah menjadi janda. Diceraikan dan di campakkan. Shanum tidak terima.

Shakila melihat kondisi Shanum di balik celah pintu yang terbuka. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Shakila saat ini. Ia baru saja pulang sekolah saat mendengar teriakan sang Ibu dan berpapasan dengan pengacara keluarganya di depan.

Shakila menatap sang Ibu dengan miris. Hatinya ikut meratap. Shakila tidak kuat. Ia menaiki tangga menuju kamarnya. Tangannya mengepal kuat saat hatinya teriris pilu saat menyaksikan Wilaga sudah resmi tidak lagi menjadi Papanya. Wilaga hanya sementara untuk mendampingi hidupnya. Mereka bukan lagi keluarga yang utuh. Semuanya berantakan dan tercerai berai. Keluarganya menjadi berantakan.

Wilaga memasuki kediaman Rudi.

"Kakek ada?"

"Ada di ruang kerjanya Tuan!"

Wilaga langsung menuju ruang kerja Rudi.

Ia mengetuk pintu dan masuk setelah mendengar suara Rudi dari dalam.

"Sudah datang?" Rudi menatap Wilaga dengan senyum tipis. Rudi berjalan pelan ke arah kursinya.

Rudi batuk. Wilaga memperhatikan raut wajah Sang kakek.

"Kakek sakit?" Khawatir itu jelas nampak di wajah Wilaga.

"Biasa. Penyakit memang sering datang kalau sudah tua ini." Rudi tertawa.

"Wajah Kakek pucat. Sudah periksa?"

Rudi mengibaskan tangannya. "Kakek masih bisa tangani. Tidak perlu khawatir."

Wilaga mengangguk. Kalau Rudi sudah berkata seperti itu, Wilaga hanya bisa mengangguk tanpa memaksa. Karena Rudi tipe manusia yang tidak bisa di paksa sekalipun.

"Apakah Pak Munir sudah menemui kamu?"

"Sudah, Kek. Sebelum datang kesini. Tadi ketemu beliau dahulu."

Rudi mengangguk.

"Sekarang kamu sudah bebas dari ikatan pernikahan dengan Shanum. Bambang juga sudah berjanji kepada kakek akan lepas tangan masalah ini. Ia tidak akan membela dan menegakkan anaknya lagi."

Wilaga mengangguk. Ia cukup senang mendengarnya dan berharap Bambang akan memegang perkataannya.

"Setelah ini apa tujuan kamu Wilaga?"

"Aku akan menjemput istri dan anakku, Kek."

Rudi mengangkat alis tebalnya. Kening nya mengernyit.

"Apa kamu yakin mereka mau setelah lima belas tahun kamu meninggalkan mereka. Kakek agak sangsi dengan keinginan kamu ini."

"Aku akan berusaha walaupun nyawa taruhannya. Sekarang waktuku untuk berjuang mendapatkan mereka kembali."

Rudi mengangguk puas mendengar keyakinan Wilaga walaupun belum melihat aksinya.

"Kamu tahu dimana keberadaan mereka?"

Wilaga mengangguk. "Sebulan yang lalu aku ketemu mereka, Kek."

"Oh ya?" Rudi terkejut mendengar pernyataan Wilaga.

"Mereka masih berada di sumatera. Namun di kotanya. Bukan di kampung Lunaya."

"Kakek serahkan sama kamu Wilaga. Hidup kamu milikmu sekarang. Kakek sudah tidak berhak lagi. Maafkan kakek untuk lima belas tahun ini."

"Semua sudah berlalu. Tidak ada yang perlu di maafkan. Aku harap Kakek merestui hubunganku dan Lunaya. Sudah cukup kami menderita dan berjauhan selama ini, Kek."

Rudi mendesah pelan. "Bawa mereka kesini. Kakek ingin bertemu."

Wilaga berusaha untuk tidak tersenyum. Namun hatinya berteriak lega.

"Pasti, Kek. Secepatnya!" Rudi mengangguk. Ia berharap semua akan membaik setelah ini.

Amara berlari dengan panik menuju rumah sakit. Wajahnya sudah pucat sejak menerima telpon saat mengabarkan kalau Axi di tabrak pengendara motor.

"Dokter Amara."

"Ya, Dokter Pras. Bagaimana keadaan anak saya dok?" Amara menatap Axi di atas brangkar rumah sakit.

Kening Axi di perban. Lengan nya juga di perban. Belum lutut nya juga ada perban. Sudut bibir Axi juga terluka.

"Axi tidak ada luka yang parah, dok. Semua masih dalam keadaan aman. Cuma butuh istirahat dan pemulihan luka-lukanya."

Amara bernafas lega. Amara mendekati Axi yang memanggil dirinya.

"Apa yang sakit, Nak?" Amara menatap anaknya iba.

Axi meringis. "Axi nggak papa kok Bunda. Cuma ngilu aja kok,"

Axi mengusap kepala Axi. "Axi rawat inap apa boleh pulang sekarang, dok?"

"Boleh pulang kok. Nggak perlu rawat inap. Karena nggak ada luka yang parah."

"Terima kasih dokter Pras."

"Sama-sama dokter Amara. Kalau begitu saya pamit."

Amara mengangguk. Amara menatap gadis berseragam sekolah yang sama dengan Axi.

"Teman Axi ya?"

"Iya tante. Kenalkan Miya." Miya menyalami Amara.

"Kejadian nya gimana tadi, Nak Miya?"

Miya menatap Axi kemudian menatap Amara. "Tadi kita pulang sekolah Jalan ke blok M, Tan. Waktu mau pulang ada pengendara motor yang berbelok di tikungan dan lajunya kencang sekali. Padahal kami sudah berjalan di tepi bahu jalan. Nggak tau kenapa si pengendara itu berteriak dan menyerempet Axi. Si pengendara itu sempat terjatuh dan melarikan diri dengan motor buntutnya itu, Tan," Miya menjelaskan kronologinya. Amara mendesah berat.

"Nggak ada yang ngejar si pengendara itu?"

"Nggak tante. Kebetulan jalanan juga lengang."

Amara mengangguk pasrah. Yang penting anaknya nggak luka berat.

Enam Belas

Wilaga dan Shanum sudah resmi bercerai. Wilaga tersenyum senang dan lega melihat surat cerainya.

"Terima kasih sudah membantu saya sampai sejauh ini Pak Munir."

"Sama-sama, Pak. Memang sudah tugas saya sebagai pengacara Bapak Wilaga."

Wilaga mengangguk. "Saya juga sudah menginformasikan kepada Tuan Rudi terkait kasus perceraian Bapak ini."

"Oh ya? Kakek saya menemui Bapak?"

"Tidak. Beliau menelpon saya sebelum kesini tadi."

"Oh begitu. Baiklah. Sekali lagi terima kasih, Pak. Akhirnya saya bisa lega sekarang."

Pak Munir mengangguk. "Tapi dari pihak Bu Shanum tidak menerima perceraian ini, Pak. Mereka terus berusaha untuk mempertahankan pernikahan Bapak ini."

"Ya saya tahu itu. Namun keinginan saya tetap berpisah. Saya sudah menunggu ini selama lima belas tahun lamanya. Dan Bapak tahu itu."

"Ya, saya paham, Pak. Kita karena punya bukti perjanjian tersebut makanya perceraian ini di mudahkan."

"Alhamdulillah. Ini yang saya inginkan, Pak. Sekali lagi saya berterima kasih atas bantuan Pak Munir."

"Sama-sama, Pak Wilaga. Kalau begitu saya pamit dulu."

"Baik, Pak Munir."

Wilaga menyalami Pak Munir sebelum pengacara tersebut keluar dari ruangnya.

Sedangkan di tempat lain Shanum merobek surat cerai yang diberikan pengacara nya.

"Tinggalkan saya sendiri!" ujar Shanum dengan amarah yang menggelegak

"Baik, Bu. Permisi!"

Setelah pengacara Shanum keluar. Ia berteriak kencang.

"Aaaaargghhhhhh. Sialan kamu Wilaga."

Shanum menghamburkan semua benda yang ada di atas meja. Ia marah. Ia tidak terima mengetahui fakta kalau saat ini dirinya dan Wilaga sudah resmi bercerai.

"Brengsek kamu Wilaga!" teriak Shanum penuh emosi. Air mata jatuh berurai. Shanum menangis. Ia terduduk di lantai meratapi nasibnya. Rambut Shanum sudah acak-acakan. Make up nya luntur tak karuan.

Shanum tertawa miris. Hatinya sakit. Ia bukan lagi istri Wilaga. Ia sudah menjadi janda. Diceraikan dan di campakkan. Shanum tidak terima.

Shakila melihat kondisi Shanum di balik celah pintu yang terbuka. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Shakila saat ini. Ia baru saja pulang sekolah saat mendengar teriakan sang Ibu dan berpapasan dengan pengacara keluarganya di depan.

Shakila menatap sang Ibu dengan miris. Hatinya ikut meratap. Shakila tidak kuat. Ia menaiki tangga menuju kamarnya. Tangannya mengepal kuat saat hatinya teriris pilu saat menyaksikan Wilaga sudah resmi tidak lagi menjadi Papanya. Wilaga hanya sementara untuk mendampingi hidupnya. Mereka bukan lagi keluarga yang utuh. Semuanya berantakan dan tercerai berai. Keluarganya menjadi berantakan.

Wilaga memasuki kediaman Rudi.

"Kakek ada?"

"Ada di ruang kerjanya Tuan!"

Wilaga langsung menuju ruang kerja Rudi.

Ia mengetuk pintu dan masuk setelah mendengar suara Rudi dari dalam.

"Sudah datang?" Rudi menatap Wilaga dengan senyum tipis. Rudi berjalan pelan ke arah kursinya.

Rudi batuk. Wilaga memperhatikan raut wajah Sang kakek.

"Kakek sakit?" Khawatir itu jelas nampak di wajah Wilaga.

"Biasa. Penyakit memang sering datang kalau sudah tua ini." Rudi tertawa.

"Wajah Kakek pucat. Sudah periksa?"

Rudi mengibaskan tangannya. "Kakek masih bisa tangani. Tidak perlu khawatir."

Wilaga mengangguk. Kalau Rudi sudah berkata seperti itu, Wilaga hanya bisa mengangguk tanpa memaksa. Karena Rudi tipe manusia yang tidak bisa di paksa sekalipun.

"Apakah Pak Munir sudah menemui kamu?"

"Sudah, Kek. Sebelum datang kesini. Tadi ketemu beliau dahulu."

Rudi mengangguk.

"Sekarang kamu sudah bebas dari ikatan pernikahan dengan Shanum. Bambang juga sudah berjanji kepada kakek akan lepas tangan masalah ini. Ia tidak akan membela dan menegakkan anaknya lagi."

Wilaga mengangguk. Ia cukup senang mendengarnya dan berharap Bambang akan memegang perkataannya.

"Setelah ini apa tujuan kamu Wilaga?"

"Aku akan menjemput istri dan anakku, Kek."

Rudi mengangkat alis tebalnya. Kening nya mengernyit.

"Apa kamu yakin mereka mau setelah lima belas tahun kamu meninggalkan mereka. Kakek agak sangsi dengan keinginan kamu ini."

"Aku akan berusaha walaupun nyawa taruhannya. Sekarang waktuku untuk berjuang mendapatkan mereka kembali."

Rudi mengangguk puas mendengar keyakinan Wilaga walaupun belum melihat aksinya.

"Kamu tahu dimana keberadaan mereka?"

Wilaga mengangguk. "Sebulan yang lalu aku ketemu mereka, Kek."

"Oh ya?" Rudi terkejut mendengar pernyataan Wilaga.

"Mereka masih berada di sumatera. Namun di kotanya. Bukan di kampung Lunaya."

"Kakek serahkan sama kamu Wilaga. Hidup kamu milikmu sekarang. Kakek sudah tidak berhak lagi. Maafkan kakek untuk lima belas tahun ini."

"Semua sudah berlalu. Tidak ada yang perlu di maafkan. Aku harap Kakek merestui hubunganku dan Lunaya. Sudah cukup kami menderita dan berjauhan selama ini, Kek."

Rudi mendesah pelan. "Bawa mereka kesini. Kakek ingin bertemu."

Wilaga berusaha untuk tidak tersenyum. Namun hatinya berteriak lega.

"Pasti, Kek. Secepatnya!" Rudi mengangguk. Ia berharap semua akan membaik setelah ini.

Amara berlari dengan panik menuju rumah sakit. Wajahnya sudah pucat sejak menerima telpon saat mengabarkan kalau Axi di tabrak pengendara motor.

"Dokter Amara."

"Ya, Dokter Pras. Bagaimana keadaan anak saya dok?" Amara menatap Axi di atas brangkar rumah sakit.

Kening Axi di perban. Lengan nya juga di perban. Belum lutut nya juga ada perban. Sudut bibir Axi juga terluka.

"Axi tidak ada luka yang parah, dok. Semua masih dalam keadaan aman. Cuma butuh istirahat dan pemulihan luka-lukanya."

Amara bernafas lega. Amara mendekati Axi yang memanggil dirinya.

"Apa yang sakit, Nak?" Amara menatap anaknya iba.

Axi meringis. "Axi nggak papa kok Bunda. Cuma ngilu aja kok,"

Axi mengusap kepala Axi. "Axi rawat inap apa boleh pulang sekarang, dok?"

"Boleh pulang kok. Nggak perlu rawat inap. Karena nggak ada luka yang parah."

"Terima kasih dokter Pras."

"Sama-sama dokter Amara. Kalau begitu saya pamit."

Amara mengangguk. Amara menatap gadis berseragam sekolah yang sama dengan Axi.

"Teman Axi ya?"

"Iya tante. Kenalkan Miya." Miya menyalami Amara.

"Kejadian nya gimana tadi, Nak Miya?"

Miya menatap Axi kemudian menatap Amara. "Tadi kita pulang sekolah Jalan ke blok M, Tan. Waktu mau pulang ada pengendara motor yang berbelok di tikungan dan lajunya kencang sekali. Padahal kami sudah berjalan di tepi bahu jalan. Nggak tau kenapa si pengendara itu berteriak dan menyerempet Axi. Si pengendara itu sempat terjatuh dan melarikan diri dengan motor buntutnya itu, Tan," Miya menjelaskan kronologinya. Amara mendesah berat.

"Nggak ada yang ngejar si pengendara itu?"

"Nggak tante. Kebetulan jalanan juga lengang."

Amara mengangguk pasrah. Yang penting anaknya nggak luka berat.

Tujuh Belas

Axi sudah bangun sejak tadi. Ia terkejut melihat Wilaga tidur nyenyak di samping nya.

Kapan Ayahnya datang? Apakah semalam? Berarti ia tidak mimpi semalam. Berarti Ayahnya memang datang.

Axi tidak lepas senyum sejak menatap Wilaga. Amara masuk ke dalam kamar.

Axi menoleh.

"Bunda,"

Amara mendekat. "Gimana masih nyeri?"

Axi menggeleng. "Nggak kok Bun. Axi udah nggak papa. Bunda, ayah kapan datang?"

Amara menatap sejenak ke arah Wilaga.

"Semalam. Sekitar jam sebelas." Axi mengangguk. "Axi kira semalam hanya mimpi. Ternyata nggak." Amara tersenyum. Ia tahu apa yang dimaksud Axi.

"Ayo bangun! Biarin Ayah tidur. Kayaknya Ayah lelah."

Axi mengangguk. Ia bangun di bantu Amara.

Axi duduk di atas sofa di ruang tamu. Amara datang membawa sebuah kotak obat.

"Kita bersihkan lukanya sama ganti perban dulu ya!"

"Iya, Bun."

"Libur dulu sekolahnya, nanti Bunda telpon ke sekolah."

"Tapi, Bun..., "

"Nggak ada tapi-tapi. Lihat lukanya ini."

"Aawww." Axi berteriak saat Amara menekan sedikit bahunya.

"Masih sakit kan? Berani bohong sama Bunda?"

Axi mengerucut sebal. Ia ketahuan. Ia hanya tidak ingin membuat Bunda nya cemas. Itu saja.

Saat sedang asyik membersihkan luka Axi, dari belakang muncul Wilaga dengan muka bantalnya.

"Kok nggak bangunin Ayah, Nak?" Wilaga mengecup kening Axi. Ia juga ingin mengecup kening sang istri yang sudah menganggapnya mantan. Tapi, Wilaga masih menghargai Perasaan Amara.

"Ayah boboknya nyenyak sekali. Axi sama Bunda nggak tega bangunin,"

"Oh iya kah? Mungkin ayah kecapekan kayaknya."

"Cuci muka dulu, Mas!" Baru aja mau duduk sudah di sela oleh Amara.

"Ah, baiklah!" Wilaga meringis salah tingkah. Wilaga ke kamar mandi. Ia keluar setelah sedikit segar.

Ia kembali menuju ruang tamu. Amara sedang memasangkan perban di kening Axi.

"Kasihannya anak ayah."

Axi tertawa. "Cuma luka kecil kok yah. Nggak papa."

Wilaga melirik Amara yang fokus. "Axi kemaren lihat wajah pengendaranya nggak?"

Axi menggeleng. "Nggak sempat Yah. Kejadiannya cepat begitu aja."

Wilaga mengangguk. "Ayah mau laporin ke polisi. Enak aja udah nabrak malah lari. Bukannya bertanggung jawab."

Axi menatap Amara yang diam saja.

"Nggak usah, Yah. Udah. Biarin aja. Lagian lukanya juga nggak parah kok. Cuma lecet aja," tolak Axi. Ia tidak mau memperpanjang masalah ini. Mungkinbbagi Ayahnya masalah seperti ini seperti membalikkan telapak tangan. Selesai. Mudah bagi ayahnya menangkap si pengendara. Namun, Axi tidak mau. Kasihan juga. Mungkin si pengendara itu lari karena shock dan Miya bilang anaknya juga masih kecil.

"Nggak bisa gitu dong, Nak. Ayah nggak bisa biarkan pengendara nya masih asik asik aja di luar sana tanpa merasa bersalah sedikitpun."

"Mungkin saja si pengendaranya sekarang sedang trauma atau menyesal. Perasaan bersalah seakan menyiksa nya karena sudah menabrak anak orang. Kita nggak tahu. Jadi, masalah ini sampai di

sini aja Mas. Jangan di perpanjang," timpal Amara tanpa menatap Wilaga.

Wilaga mendesah berat. Tidak ada yang sependapat dengannya.

"Baiklah kalau itu mau kalian. Ayah nggak bisa maksa."

Axi tersenyum lega. Amara membereskan peralatannya kemudian menutup kotak obat tersebut.

Amara bangkit berdiri meninggalkan Wilaga dan Axi berdua saja.

"Ayah kemana aja sebulan ini? Nggak ada kabar,"

Wilaga tergagap. Ia mengelus kepala Axi. "Maaf ya, Sayang. Ayah bukannya nggak mau ngasih kabar. Karena kalau Ayah menghubungi Axi, pasti Ayah pengen nya balik ke sini lagi. Sedangkan pekerjaan Ayah banyak di sana. Ayah mau pekerjaan Ayah selesai, Ayah bisa full sama Axi dan Bunda."

"Padahal Axi kangen." Axi bergumam lirih.

Hati Wilaga menghangat. "Ayah juga, Nak. Ayah akan lakukan apapun yang Axi mau sebagai ganti kemaren Ayah nggak ada kabar."

"Ayah serius?"

Wilaga mengangguk cepat. "Serius sayang."

Axi tidak bisa menahan senyum lebar nya. "Ayah bakal lama di sini kan?"

"Seminggu."

"Kok sebentar?" Protes Axi sedikit kecewa.

"Ayah kan kerja, Nak. Axi kapan libur? Nanti ikut sama Ayah ketemu sama Oma sama Eyang buyut juga."

Axi terdiam. "Axi takut, Yah. Nanti mereka nggak suka sama Axi."

Wilaga memahami perasaan sang anak. "Axi percaya nggak kalau mereka sekarang sedang menunggu kedatangan Axi?"

Mata Axi melebar. Wilaga mengangguk meyakinkan.

"Mereka suruh Ayah bawa Axi dan Bunda."

"Ayah udah bilang ke Bunda?" Wilaga menggeleng.

"Mungkin nanti akan ayah bilang."

"Axi terserah Bunda aja, Yah. Selama ini Axi tinggalnya sama Bunda berdua aja. Jadi, Axi harus tahu apakah Bunda mau atau nggak. Axi nggak bisa memutuskan ini sendiri, Yah."

Wilaga tersenyum bangga menatap sang anak.

"Iya. Nanti Ayah tanyakan sama Bunda,"

Axi mengangguk. Sebagian hatinya ingin mengenal keluarga dari ayahnya juga. Namun, di sisi lain Axi juga harus memikirkan perasaan Bundanya. Pasalnya Axi tahu kalau Bunda belum bisa menerima keadaan ini.

"Mau kemana?" Wilaga menatap penampilan Amara yang sudah rapi sembari menenteng tas.

"Kerja, Mas!"

"Dimana?" tanya Wilaga penasaran.

"Ayah nggak tau rumah sakit tempat Bunda kerja?"

Wilaga menggeleng menatap Axi.

"Yaudah gimana kalau Ayah antar Bunda kerja, Axi juga ikut."

Wilaga tersenyum lebar. Berbeda dengan Amara yang tidak setuju.

"Boleh.

"Nggak usah."

Amara dan wilaga serentak menjawab.

"Nggak usah. Bunda bawa mobil sendiri aja. Mas temani Axi aja di rumah!" Amara jelas menolak.

"Nggak papa kali, Bun. Iya kan Yah?"

Wilaga mengangguk.

"Yaudah. Ayo biar Ayah yang antar Bunda ke tempat kerja. Biar Ayah juga tahu dimana Bunda kerjanya!"

Amara melotot melihat sikap dan mendengar perkataan santai Wilaga.

Axi mengulum senyum. Amara sampai tidak bisa berkata-kata saat kunci mobil di ambil Wilaga dari tangannya tanpa bisa di cegah.

Amara hanya bisa menghela nafas. "Ayo, Bun!"

Axi menyusul langkah Wilaga yang sudah duluan keluar. Amara terpaksa ikut menyusul juga dan mau di antar Wilaga. Dua lawan satu mana mungkin iya akan menang.

Delapan Belas

Wilaga sudah sampai di parkir rumah sakit tempat kerja Amara.

"Pulang jam berapa?"

"Jam empat."

"Yaudah nanti Mas jemput!"

"Nggak usah. Nanti aku pulang naik taxi aja," Amara tidak mau merepotkan Wilaga. Walaupun dia ayah dari anaknya. Amara tidak mau. Status mereka saat ini tidak lagi suami istri menurut Amara sendiri. Sejak kepergian Wilaga yang bertahun-tahun lamanya hubungan pernikahan mereka telah putus dalam agamanya. Memang secara negara ia masih istri Wilaga. Namun, Amara lebih memilih Agamanya sebagai tuntunan dalam menjalankan hidup ini. Ia menganut budaya timur bukan budaya barat sana. Mungkin bagi beberapa orang. Sah saja mereka kembali berhubungan layaknya suami istri tanpa pernikahan lagi. Namun, bagi Amara sendiri tidak. Ia tidak termasuk ke dalam orang-orang tersebut.

"Di jemput Ayah aja nanti, Bun!" Amara hampir lupa jika sang anak juga ikut dan duduk di belakang.

"Axi habiskan saja waktunya hari ini sama Ayah. Senang-senang. Lakukan apa yang Axi mau selama ini sama Ayah dan belum tercapai. Sekarang kan

Ayah udah di sini jadi, Axi bebas mau ngapain kan. Kalau masalah Bunda pulang bagaimananya itu gampang."

Wilaga mendengar jawaban Amara. Ia mengerti maksud Amara yang menolak secara halus. Ia bukan anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa. Wilaga menatap Amara, namun sang empunya segera berpaling muka.

"Yaudah, Bunda masuk ya, Nak! *Have fun* sama Ayah." Amara menoleh ke belakang sebelum turun.

Wilaga menatap nanar punggung Amara. Bahkan Amara tidak pamit kepadanya. Wilaga menguatkan hati. Ini tidak ada apa-apa nya dengan yang dirasakan Amara selama ini.

Saat Wilaga hendak kembali menjalankan mobilnya. Ia melihat seorang laki-laki menghampiri Amara. Mereka tampak bercengkrama sambil tertawa. Hati dan pikiran Wilaga sibuk bertanya.

"Itu teman Bunda, Yah. Namanya Om Tomi." Wilaga menatap Axi cepat. Ternyata Axi menangkap apa yang dilihatnya.

"Om Tomi itu suka sama Bunda, Yah!"

Wilaga melotot mendengar ucapan Axi. "Maksudnya sayang?"

"Iya, Om Tomi itu menyukai Bunda. Sering ajak Bunda keluar atau sekedar makan. Om Tomi juga dokter di rumah sakit ini."

Axi menatap ekspresi ketat Wilaga. Tanpa sadar Axi menyinggung sudut bibirnya.

"Berarti tiap hari ketemu?" Axi mengangguk menanggapi pertanyaan ayahnya.

Amara dan laki-laki yang bernama Tomi itu masuk ke dalam rumah sakit. Mereka menghilang dari pandangan Wilaga. Fokus Wilaga pecah. Pikirannya sibuk memikirkan hubungan Amara dan laki-laki itu.

Wilaga dan Axi sedang berada di salah satu mall elit. Wilaga menemani Axi berbelanja. Wilaga membebaskan Axi ingin belanja apa saja.

Axi tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan ayahnya. Kapan lagi ia akan menghabiskan uang sang ayah. Seumur hidupnya ia belum pernah belanja dan memakai uang ayahnya. Sekarang akan Axi tunjukkan bagaimana seorang Axi mampu menghabiskan uang ayahnya yang kata Bunda tidak berseri.

Di tangan Wilaga sudah banyak kanting belanja. Axi tidak hanya belanja untuk dirinya. Ia juga membelikan untuk Amara.

"Axi mau belanja apa lagi?"

"Apa ya yah? Bingung. Ini aja di tangan ayah udah banyak belanjannya."

Wilaga tertawa. "Ini belum seberapa. Tangan Kanan ayah masih nganggur. Harusnya Axi penuh semua tangan Ayah sama belanjaan."

Axi tertawa mendengar perkataan Wilaga. Tiba-tiba ada yang menyapa Wilaga.

"Pak Wilaga."

Wilaga melihat siapa yang menyapanya.

"Pak Sandi," Sapa Wilaga balik. Ia cukup terkejut bertemu dengan rekan kerjanya di sini."

"Saya pikir tadi mata saya salah lihat. Setelah di dekati ternyata memang Bapak."

Wilaga tersenyum tipis sembari mengangguk.

"Ya. Saya tidak nyangka bisa ketemu sama Pak Sandi di sini."

"Kebetulan kampung istri saya di sini, Pak. Jadi, Saya lagi menemani istri pulang kampung ceritanya." Pak Sandi tertawa ringan.

"Pak Wilaga ada bisnis atau ---," Wilaga menyadari arah tatapan Pak Sandi.

"Tidak. Urusan pribadi," Ini yang tidak disukai Wilaga. Pak Sandi seolah paham dengan raut wajah keberatan Wilaga.

"Kalau begitu saya duluan, Pak!"

"Oh ya mari, Pak!"

Wilaga berlalu dari hadapan Pak Sandi.

"Pa," bahunya ditepuk oleh sang istri.

"Papa kok malah bengong di sini?"

"Oh nggak. Itu tadi Papa ketemu sama Pak Wilaga."

"Pak Wilaga rekan bisnis Papa?"

"Iya, Ma."

"Ooh yaudah biarin lah, Pa. Ayo anak-anak udah nunggu di kafetaria."

Pak Sandi mengangguk. Ia tidak mau memikirkan anak gadis yang bersama Wilaga tadi. Karena setaunya anak Pak Wilaga yang pernah dikenalkan bukan yang ini.

"Yang tadi itu siapa, Yah?"

"Oh, itu Pak Sandi. Rekan bisnis Ayah."

"Oo." Axi mengangguk. "Axi udah lapar belum? Kita cari makan?"

"Boleh, Yah. Axi kebetulan udah lapar. Capek juga keliling sejak tadi."

"Yaudah. Kita makan dimana? Axi ada tempat yang recommended?"

"Kalau Axi sama Bunda biasanya makan masakan korea, jepang, padang, sama sunda. Itu sih yang sering yah. Sesekali western juga ada."

Wilaga mengangguk. "Ayah kebetulan belum pernah makan masakan korea."

"Yaudah, kita makan itu aja, Yah. Axi tau tempat yang enak."

"Boleh, sayang!" Wilaga senang melihat keceriaan Axi. Ia bahagia bisa menghabiskan waktu dengan anak kandungnya sendiri. Ternyata begini rasanya. Walaupun ia juga sering jalan dengan Shakila. Tapi, tetap saja rasanya berbeda.

Amara mengangkat ponselnya yang berdering.

"Ya halo, Buk!"

"Halo, Amara. Gimana kabar kamu, Nak? Cucu Ibu sehat?"

"Alhamdulillah aku sehat, Bu. Axi juga sehat. Ibu sama Bapak gimana? Bapak masih sering ngilu kakinya?"

"Ibu sama Bapak baik. Cuma, ya itu Bapak masih sering ngeluh kakinya sakit. Bapak kamu nggak mau pantangan."

Amara mendesah pelan. "Bapak nggak mau pantangan nanti tambah sakit kakinya, Buk."

"Ya mau gimana. Udah capek Ibuk bilangin sama Bapak. Tapi kadang mau dengar kadang nggak."

Amara tertawa. "Yaudah pelan-pelan aja, Buk."

"Iya. Kamu kapan pulang? Udah empat bulan nggak pulang. Besok libur kan? Sempetin pulang sebentar. Ibu kangen sama cucu."

Amara terdiam. Kalau ia pulang bagaimana dengan Wilaga. Amara dilanda kebingungan.

"Lihat besok ya, Buk. Aku usahakan."

"Iya. Pokoknya Ibuk tunggu di rumah. Ibuk masak banyak besok. Kamu kalau nggak di paksa ya nggak pulang. Heran Ibuk!"

Amara meringis.

Dalam hati ia minta maaf karena memang ia jarang sekali pulang kampung.

"Ya sudah. Ibuk tutup telponnya. Titip salam buat cucu Ibuk."

"Iya, Buk! Nanti aku sampaikan."

"Yaudah, Ibuk tutup. Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumussalam, Buk!"

Amara terdiam menatap layar handphone nya yang sudah mati.

Amara menarik nafas. Bimbang di satu sisi Ibuk menyuruh pulang. Di sisi lain keberadaan Wilaga membuat Amara bingung untuk mengambil keputusan.

Sembilan Belas

"Axi besok pulang sekolah jam berapa?" Amara melayangkan tanya.

"Jam sebelas an Bun. Cuma bahas soal aja. Habis tu pulang." Amara menatap Wilaga yang fokus dengan laptop di hadapannya.

Mereka saat ini sedang berada di ruang keluarga. Axi sibuk dengan Buku sedangkan sang Ayah sibuk dengan laptop. Hanya Amara yang tidak ada kerjaan hanya memainkan ponsel nya.

"Tadi Nenek telpon. Titip salam buat Axi katanya." Axi mengangguk.

"Nanti deh Axi telpon Nenek. Axi rencana nya kemaren mau nelpon tapi lupa." Axi menyengir.

"Ibu sama Bapak bagaimana kabarnya?" Amara dan Axi serentak menoleh kepada Wilaga.

"Ibu sama Bapak baik. Cuma Bapak akhir akhir ini sering ngeluh kakinya ngilu kata Ibuk."

"Sudah dibawa berobat?"

"Sudah."

"Pasti kakek sakit nya kambuh karena nggak mau pantangan," celetuk Axi. Amara mengangguk.

"Kakek sih bandel kalau di bilangin." Axi menggumam saat teringat dengan sosok ayah dari Ibunya.

Amara cuma bisa tersenyum tipis.

"Bapak sakit apa?" Lagi Amara menatap netra Wilaga yang menunggu jawabannya.

"Asam urat."

"Ooh." Wilaga mengangguk tidak tahu harus merespon bagaimana tentang penyakit mertuanya atau sudah jadi mantan mertua.

"Bapak ke kebun masih kuat? Dulu Mas ingat sekali Bapak nggak pernah absen ke kebun atau ke ladang kalau tidak ada hal yang penting yang membuatnya absen. Bapak suka sekali ke kebun atau pun ke ladang. Seolah-olah dunia kerjanya memang di sana." Wilaga kembali mengingat ke masa silam.

"Sekarang pun Kakek masih sering ke kebun sama ke ladang kok Yah. Tapi ya nggak tiap hari. Tapi dalam seminggu pasti ada. Iya kan, Bun?" Axi menatap Amara.

"Hm. Bapak memang suka Ke Kebun atau pun ke ladang bahkan sampai sekarang. Beliau masih sangat kuat." Amara tidak mampu untuk tidak menyanggingkan senyum teringat bagaimana keseharian Bapak nya.

"Perginya juga sama motor butut yah. Bunyi nya keras. Bisa pekak telinga kita," timpal Axi tertawa.

Wilaga pun ikut tertawa membayangkan.

"Apakah motor yang masih sama?"

"Ya," angguk Amara.

"Ayah tahu?" Mata Axi melebar. Wilaga mengangguk.

"Motor itu sudah ada sejak Ayah kenal sama Bunda."

"Wah lama sekali umur nya itu motor. Pasti udah menjadi kesayangan Kakek." Axi sampai terkejut tidak percaya. Amara tersenyum mengangguk setuju dengan perkataan Axi barusan.

"Nenek minta kita pulang kampung besok. Katanya udah kangen sama cucu nya."

Axi tersenyum lebar. wajah nya cerah dan ceria.

"Ayo, Bun. Udah lama juga kita nggak pulang, Bun. Axi juga kangen mau ke sana. Kangen ke kebun lagi sama Kakek," Axi tertawa.

Amara mengalihkan mata nya ke Wilaga. Tepat saat itu Wilaga juga sedang menatapnya.

"Jadi, besok kamu sama Axi mau pulang kampung?"

"Iya. Kita berangkatnya jam dua ya, Nak"

"Boleh Bunda. Ayah ikut kan?" Axi menatap Wilaga masih dengan senyum yang terpatir di sudut bibir nya.

Wilaga dan Amara saling bertatapan. Amara berdehem.

"Mas bisa menginap di sini selama kami di kampung atau Mas bisa menginap di hotel,"

"Tidak perlu."

Amara terkejut menatap reaksi Wilaga. Apakah perkataan nya barusan terdengar menyinggung perasaan Wilaga.

"Mas ikut sama kamu dan Axi ke kampung."

"Ayah serius?" Beda dengan pekikan Axi. Amara kembali terdiam. Kenapa bisa begini. Amara belum siap rasanya jika Wilaga bertemu kembali dengan keluarganya.

Atau apakah sekarang sudah waktunya mereka bertemu. Amara jadi bingung. Di satu sisi ia menunggu hari ini di sisi lain Amara tidak siap.

Bagaimana tanggapan keluarganya nanti. Pikiran Amara bercabang memikirkan kemungkinan demi kemungkinan yang akan terjadi.

"Jangan pikirkan apapun. Memang sudah waktunya Mas bertemu sama keluarga kamu lagi,"

Suara berat Wilaga menyentak pikiran Amara.

Ia tidak melihat keberadaan Axi di antara mereka. Kapan anak itu pergi. Apakah ia terlalu melamun sehingga tidak sadar kepergian Axi.

Amara menatap lekat wajah serius Wilaga.

"Tidak usah takut atau pun cemas. Serahkan semuanya kepada Mas. Biar Mas yang menghadapi Ibuk sama Bapak. Mas akan bertanggung jawab setelah apa yang Mas lakukan terhadap kamu dan anak kita."

Hati Amara tiba-tiba langsung tersentuh mendengar penuturan Wilaga. Namun tidak semudah itu. Banyak hal yang di pikirkan Amara saat ini.

"Apa Mas yakin?"

Wilaga mengangguk tegas. "Sekarang ini sudah tidak ada lagi yang Mas pikirkan selain kalian berdua. Pikiran dan hidup Mas hanya untuk kalian. Kamu boleh percaya atau tidak. Tapi Mas tetap dengan rencana Mas agar kita bisa balikan dan menjalani kehidupan normal seperti orang di luar sana,"

"Tidak semudah itu, Mas. Mungkin Mas bisa berkata seperti itu. Tapi, kenyataannya memang tidak mudah."

Alis wilaga menukik. "Kenapa tidak mudah. Kenapa kamu tidak mempermudah nya? Mas harap perasaan kamu tidak berubah terhadap Mas Lunaya!"

Amara menggigit bibir. "Ini bukan hanya tentang perasaanku, Mas. Ini lebih kepada kehidupan yang kita jalani selama lima belas tahun terakhir ini. Semuanya sudah beda. Tidak lagi sama."

"Mas sudah mengakhiri semuanya. Perjanjian itu sudah selesai. Mas sekarang sudah bebas. Bagian mana lagi yang membuat kamu tidak mempercayai Mas?" Wilaga mulai resah.

"Perjanjian apa yang membuat Mas meninggalkan kami berdua? Aku bahkan tidak tahu harus percaya atau tidak dengan omongan Mas."

"Percuma kalau Mas cerita pun kamu tidak akan percaya. Lebih baik kamu ketemu sama Mama atau Kakek. Atau pengacaraku. Kamu bisa bertanya kepada mereka."

Amara terdiam. Jantungnya bergemuruh.

"Sekarang Mas tanya apakah kamu masih mencintai Mas, Lunaya?"

Dua Puluh

Amara dengan jantung berdegup kencang tidak berani menatap Wilaga.

Tiga menit Wilaga menunggu namun tidak ada jawaban. Wilaga tersenyum miris. Ia tatap sekali lagi perempuan yang sangat di cintainya sampai sekarang ini. Cinta nya tidak pernah berkurang sedikit pun. Malah ia merasa semakin cinta dan perasaan nya semakin membumbung tinggi untuk Wilaga.

Hati nya sedih. Banyak pikiran yang melintas di benak Wilaga saat ini. Apakah Amara memang tidak mencintai nya lagi. Apakah Amara sudah tidak mempunyai perasaan yang sama seperti yang di rasakan Wilaga saat ini. Atau kah sudah ada pengganti dirinya?

Wilaga bisa stress kalau memikirkan ini.

Amara mendengar desahan berat Wilaga.

"Sudah malam. Sebaiknya kamu tidur. Mas keluar sebentar."

Wilaga membutuhkan angin segar sekedar untuk menenangkan pikirannya.

Amara terdiam. Ia menatap nanar punggung Wilaga yang menghilang dari pandangannya.

Amara mungkin sudah membuat Wilaga sedih. Namun, Amara belum bisa meyakinkan hatinya dengan kedatangan Wilaga saat ini. Amara masih butuh pencerahan dari semua ini. Amara belum bisa untuk melangkah ke depannya kalau semua permasalahan ini belum terang.

"Sudah siap? Ada yang tertinggal?"

"Sudah, Yah. Nggak ada yang tinggal kecuali jejak."

Wilaga terdiam. Ia kemudian menyunggingkan senyum tipis. Belum ada pembicaraan antara Amara dan Wilaga sejak pembicaraan semalam.

Mereka naik ke dalam mobil dan mulai melajukan mobilnya.

Di tengah perjalanan.

"Kita berhenti dulu di pusat oleh-oleh depan," Suara Amara menginterupsi percakapan Ayah dan anak.

"Oke."

"Kita beli oleh-oleh dulu, Bun?"

"Iya. Nggak mungkin kan kita pulang nggak ada bawa apa-apa."

"Iya, Bunda. Axi juga mau jajan cemilan buat di makan selama dalam perjalanan."

Wilaga membelokkan mobilnya ke dalam supermarket besar di tepi jalan.

Amara dan Axi keluar dari mobil. Wilaga menyusul di belakang.

"Biar Mas yang dorong. Kamu pilih saja apa yang mau di beli."

Amara mengangguk tanpa membantah. Sedangkan Axi sudah sibuk sendiri memilih belanjaan nya.

"Nggak beli buah?" tanya Wilaga. Amara mengangguk. "Iya, Beli."

"Yang di sini sudah selesai? Kalau udah kita ke buah."

"Sudah"

Wilaga mendorong troli ke bagian buah-buahan. Amara mengikuti Wilaga selangkah dari belakang.

Wilaga mengkode Amara untuk memilih buah-buahan. Tidak butuh lama. Mereka selesai memilih buah.

Axi datang setelah selesai memilih jajanan nya. Amara mendesah lega. Ia tidak merasa gugup lagi berdua an dengan Wilaga.

"Axi udah selesai?"

"Udah, Bunda. Nih!" Axi mengangkat satu keranjang penuh dengan jajanan dan minuman.

"Itu banyak sekali. Memang habis?" Amara heran. Pasalnya setiap belanja dengan Axi. Ia tidak pernah belanja sebanyak ini.

Axi manyun namun kembali ceria saat Wilaga membela.

"Nggak papa. Biarin aja. Axi udah belanja nya? Nggak mau nambah?"

Amara segera memotong ucapan Axi. Ia melotot gemas.

"Udah, Mas. Nggak ada lagi. Cukup segitu jajan nya." Amara cukup tegas.

"Mas nggak ada yang mau di beli?"

Wilaga menggeleng.

"Nggak ada."

"Yaudah, kita ke kasir."

Wilaga mendorong troly ke kasir untuk di hitung. Saat Amara membuka tas hendak mengambil dompet nya Wilaga menggeleng.

"Mas yang bayar!"

"Nggak usah, Mas. Biar aku saja," Tolak Amara. Wilaga menatap tajam Amara namun Amara menantang balik.

"Bunda sama Ayah di tengokin orang."

Wilaga dan Amara sontak menatap sekelilingnya.

"Wilaga menyerahkan kartu kepada kasir. Amara pasrah dan kembali menutup tasnya.

Mereka kembali ke mobil. Wilaga kembali melanjutkan perjalanan nya.

Mobil yang di bawa Wilaga sudah memasuki daerah kecamatan belingkesan. Kampung Amara namanya kampung Tarakan. Mereka harus menempuh perjalanan selama setengah jam lagi untuk sampai di rumah Amara.

Hamparan sawah yang membentang mulai terlihat di sepanjang kiri kanan jalan. Ada juga yang berkebun menanam semangka, jagung, cabe, bawang, dan masih banyak lainnya. Beragam macam.

Inilah yang di suka Wilaga ketika berada di sini. Hawanya yang adem, sejuk mampu menenangkan pikirannya dari lelahnya aktivitas kantor. Kalau pagi udara nya segar dan dingin.

Mereka mulai memasuki jalan cor bukan jalan aspal. Jalannya banyak yang berlubang.

"Ini jalan nya kenapa nggak di perbaiki sama pemerintah setempat?"
Wilaga menyuarakan pikiran nya.

"Nggak tahu. Udah lama jalan nya seperti ini. Nggak ada tindakan dari pemerintah setempat."

"Iya, Axi ingat. Waktu masih sekolah sd. Jalan nya udah kayak gini tapi belum separah ini kan, Bun?"

"Iya."

"Dengarnya udah di masuk kan proposal nya ke pemerintah setempat tetapi, belum ada respon."

Wilaga mendesah. Wilaga hati-hati membawa mobil saat melewati jembatan yang sudah ambruk sebagian

"Ini jembatan kalau nggak segera di perbaiki bahaya ini," Gumam Wilaga cemas.

Mobil yang di bawa Wilaga sudah hampir dekat. Wilaga sedikit merasa gugup karena akan bertemu lagi dengan keluarga Amara.

"Ayah gugup nggak ketemu sama kakek dan nenek?"

Wilaga menatap Axi lewat spion. Amara juga menanti jawaban Wilaga. Ia penasaran.

"Iya Ayah sedikit gugup," jawab Wilaga terkekeh ringah.

Axi tertawa. "Ayah nggak boleh gugup. Semangat ya Yah!" Wilaga terharu mendengar semangat dari anaknya. Wilaga mendapati Amara sedang menatap nya. Amara segera mengalihkan pandangan nya. Ia malu. Wilaga tersenyum. Ia masih bisa merasakan kepedulian dan kekhawatiran Amara.

"Sudah sampai Yah." Axi berteriak heboh.

Wilaga terdiam duduk setelah mematikan mesin mobil.

Amara menatap rumahnya. Mereka masih berada dalam mobil.

"Ayo turun, Mas!"

Wilaga mengangguk tersenyum kecil.

Kamu pasti bisa menghadapi mereka. Yakin kan dirimu Wilaga!

Dua Puluh Satu

Amara dan Wilaga berdiri di hadapan Halimah dan Shubki. Amara tampak gugup dengan tatapan kedua orang tua nya.

"Buk." Amara memberanikan diri menyapa perempuan yang telah melahirkannya.

"Ibuk memang meminta kamu pulang tapi tidak untuk membawa orang asing ke rumah ini."

Suara Halimah membekukan tubuh Amara apalagi Wilaga. Dirinya secara terang-terangan tidak di terima keberadaan nya di sini.

Untung saja Axi sudah masuk sehingga tidak mendengar perkataan Halimah.

Halimah masuk ke dalam dengan raut wajah tidak enak di pandang. Amara menatap Wilaga seakan minta maaf atas perlakuan Ibuk nya.

Amara menatap Bapak. Wilaga pun melakukan hal yang sama.

"Suruh tamu nya duduk, Nak. Tidak baik berdiri terus." Shubki melangkah masuk ke dalam rumah.

Amara menatap Wilaga. Namun yang di tatap malah melemparkan senyum seolah tidak ada terjadi apa-apa

"Mas."

Wilaga menggeleng.

"Mas tidak papa. Jangan khawatir. Mas pantas mendapatkan ini."

Amara menatap Wilaga kasihan. Amara membawa Wilaga masuk ke dalam dan mempersilahkan Wilaga duduk di sofa. Ada Bapak juga.

"Buatkan air, Nak. Kalian baru sampai dari perjalanan jauh."

"Iya, Pak."

Amara segera menuju dapur. Di dapur ternyata ada Ibunya.

"Ngapain?"

"Mau buat air minum, Buk," jawab Amara mengambil gelas.

Halimah menatap nyalang sang anak.

"Sejak kapan kamu berhubungan lagi dengan laki-laki itu?"

"Buk, laki-laki itu punya nama. Mas Wilaga. Ayah dari anakku, Buk."

"Aah," Halimah mengibaskan tangan dengan muka jengah.

"Ibuk tidak peduli. Ibuk tidak suka dia hadir kembali dalam hidup kamu. Apa dia tidak punya malu setelah meninggalkan kamu bertahun-tahun lamanya sekarang muncul lagi tanpa merasa bersalah begitu?" Halimah mencecar Anaknya.

"Buk, Mas Wilaga ada alasan kenapa harus meninggalkan kami."

"Lalu kamu menerima alasannya begitu saja, hah? Dimana kamu tarok otak kamu, Amara. Berpikir yang jernih. Pikirkan apa yang telah kamu lalui selama ini. Proses apa yang telah kamu jalani. Kesakitan yang kamu jalani selama ini Amara," dada Halimah naik turun menasehati sang anak.

Amara terdiam. Namun tangannya sibuk mengaduk teh.

"Aku antar air minum ke depan duku, Buk."

Halimah menatap Amara dengan pandangan yang sulit di artikan.

Wilaga menatap kedatangan Amara.

"Silahkan di minum teh nya Nak Wilaga. Kami hanya punya ini saja!"

"Terima kasih, Pak. Ini sudah lebih dari cukup."

"Ayah." Axi memanggil Wilaga dan mendekati Ayahnya. Ia duduk di samping Wilaga.

"Eh sayang, dari mana?" Wilaga mengusap rambut Axi

"Dari belakang lihat ikan-ikan nya Kakek. Banyak loh yah. Ada ikan merah juga yah. Tadi Axi kasih makan. Ikan nya pada naik ke atas semua." Axi tertawa lepas, Wilaga pun tak kuasa tak tertawa.

Kedekatan Wilaga dan Axi pun tak lepas dari pandangan Shubki.

"Kek, nanti ikan nya kakek kita pancing terus di masak ya Kek."

"Boleh dong."

"Yeyyy." Axi bersorak riang. " Ayah nanti kita pancing ya ikan nya. Pasti seru. Boleh kan, Kek?"

"Boleh, boleh." Shubki mengangguk. Ia akan memberikan semua yang bisa membuat cucu nya bahagia.

Wilaga menatap Amara yang juga mengukir senyum.

"Axi ikut Bunda dulu ya. Ayah mau ngomong sama Kakek."

Axi mengangguk.

"Kakek jangan marah sama Ayah Axi ya!"

Shubki tertawa mendengar ancaman cucu nya.

Wilaga meringis malu. Namun ia juga senang dengan perhatian Axi.

Amara dan Axi sudah pergi meninggalkan Shubki dan Wilaga berdua.

"Jadi, apa yang mau Nak Wilaga bicarakan sama Bapak?"

"Sebelum nya saya berterima kasih karena Bapak masih mau menerima kedatangan saya." pak Shubki mengangguk.

"Saya minta maaf untuk yang lima belas tahun ini pergi meninggalkan putri Bapak. Saya sangat merasa bersalah sekali, Pak. Ada sesuatu yang harus

membuat saya pergi dan meninggalkan mereka. Namun, hati dan pikiran saya tidak pernah berhenti memikirkan mereka tiap detiknya." Wilaga menarik nafas nya.

"Dan saya juga dengan tidak tahu malu nya meminta putri Bapak kembali kepada saya. Saya datang juga untuk meminya restu Bapak dan Ibu. Saya tahu ini tidak mudah. Tapi saya tetap berusaha untuk mendapatkan restu dan kepercayaan Bapak lagi."

Wilaga memberanikan diri menatap Shubki.

"Jujur saja Bapak memang kecewa. Hati seorang Bapak mana yang tidak sakit saat anaknya di tinggal sama suaminya untuk perempuan lain."

Wilaga menatap Shubki dengan raut wajah kaget. Pasalnya ia tidak pernah menceritakan masalah ini.

Pak Shubki mengangguk. Ia cukup memahami arti keterkejutan Wilaga barusan.

"Tidak usah terkejut begitu Nak Wilaga. Bapak tahu semuanya. Kakek kamu, Pak Rudi menemukan Bapak lima belas tahun silam."

Wilaga terpaku di tempat duduknya. Ia sangat terkejut mengetahui fakta ini.

Kakek tidak pernah cerita kalau beliau pernah menemui mertuanya. Mama nya juga tidak pernah cerita. Atau Mama nya juga tidak tahu pertemuan Kakek dengan mertuanya.

"Siapa saja yang tahu, Pak? Apa Amara juga tahu?"

Pak Shubki menggeleng. "Hanya Bapak dan Ibuk." Wilaga mengangguk.

"Namun Ibuk masih belum bisa menerima fakta ini sampai sekarang. Bagi Ibuk ini tidak adil untuk Amara. Jadi, Bapak harap Nak Wilaga memaklumi sikap, perlakuan dan perkataan Ibuk yang menyinggung. Bapak mungkin bisa memahami perasaan kamu. Namun bagi seorang Ibu di dunia ini ia tidak rela anaknya berada dalam kondisi seperti ini."

Wilaga mengangguk. Ia juga mengerti mana ada orang tua yang mau anaknya di tinggal sama suami demi menikahi perempuan lain.

Wilaga mendesah berat.

" Saya minta maaf, Pak!"

" Bapak sudah memaafkan. Tapi Bapak kembalikan lagi sama Amara. Bapak tidak mau terlalu ikut campur dalam hubungan kalian. Cuma Bapak ingatkan tolong bahagiakan anak Bapak. Karena Bapak tahu bahagia Amara itu sama Nak Wilaga. Bapak tidak akan menghalangi. Karena perasaan itu tidak biasa di atur. Bapak serahkan sama kalian berdua."

" Terima kasih, Pak! Terima kasih saya akan berusaha untuk membahagiakan Amara dan Axi."

" Sebelumnya Bapak mau nanya, apakah perjanjian itu sudah selesai. Bagaimana hubungan Nak Wilaga dengan wanita itu?"

" Kami sudah selesa, Pak. Sesuai dengan perjanjian. Usia pernikahan kami sudah selesai Pak. Dan kami sudah bercerai."

" Lalu dengan anak itu?"

" Saya juga sudah menjelaskan permasalahan ini, Pak. Awalnya memang sulit untuk menerima fakta kalau saya bukan ayah kandungnya. Namun memang begitulah yang terjadi. Saya yakin lambat laun dia akan menerimanya, Pak."

Pak Shubki mengangguk.

" Bapak sudah tua. Bapak serahkan kepada kamu dan Amara,"

" Sekali lagi terima kasih, Pak!"

Wilaga sangat bersyukur Bapak masih mau menerima dirinya. Namun jalannya masih setengah buntu karena harus mendapatkan restu dari Ibu Amara.

Dua Puluh Dua

Wilaga sedang memancing di kolam belakang rumah orang tua Amara.

Wilaga dan Axi sama sama memegang pancing. Ayah dan anak itu semangat sekali.

Wilaga sudah mendapatkan lima ekor ikan. Sedangkan Axi masih dapat tiga. Axi berusaha mengejar ketertinggalannya. Ia harus dapat banyak ikan dari Ayah nya.

Lagi, pancingan Wilaga kembali berhasil. Axi cemberut.

"Wah. Ayah dapat besar sekali!" Seru Wilaga heboh.

Axi berbinar menatap ikan yang sedang di buka kailnya. Axi juga pengen sekali bisa mendapatkan ikan sebesar punya Ayah. Tapi pancingan nya selalu dapat yang kecil.

"Yey, Ayah dapat banyak loh, Nak." Wilaga pamer semakin membuat Axi bete.

"Ah jadi males. Ayah aja yang dapat. Axi nggak ada."

Wilaga tertawa.

"Rezeki tiap orang itu beda, Nak. Sekarang Ayah yang dapat banyak dan besar-besar. Mana tahu mancing sekali lagi. Axy yang dapat banyak dan

besar-besar ikan nya. Jadi jangan pernah untuk berkecil hati dan berputus asa ya, Nak. Apapun jenis nya. Harus selalu di syukuri,"

"Iya, Yah."

"Pintar anak Ayah!" Wilaga mengacak rambut Axi.

"Ihh Ayah. Tangan Ayah bau ikan. Iiii," ekspresi Axi tampak jijik. Wilaga kembali tertawa.

"Ayah refleks. Nanti kan mandi lagi. Pake shampo yang banyak biar nggak nempel bau amis nya."

Axi cemberut. Amara datang.

"Kenapa?"

Wilaga dan Axi serentak menatap kedatangan Amara.

"Tau Ayah, Bun."

Amara menatap Wilaga yang masih mengukir senyum.

"Kenapa?"

"Itu tadi tangan Mas kan bau ikan. Amis. Nggak sadar mengacak rambut Axim marah anak nya."

Amara menggeleng.

"Udah selesai belum mancing nya?"

"Udah. Nih udah banyak yang dapat. Mau di tambah?" Amara menatap ikan pancingan Wilaga dan Axi.

"Udah. Ini udah banyak. Siapa yang makan sebanyak ini," jawab Amara.

"Axi habis ini langsung mandi ya!"

"Iya Bunda. Axi masuk duluan." Axi meninggalkan Ayah dan Bunda nya berdua.

"Ibuk dimana?"

"Ada sama Bapak di ruang tamu. Kenapa?" tanya Amara.

"Aku minta maaf atas nama Ibuk Mas. Maafkan sikap dan perkataan Ibuk ya."

"Mas yang salah. Memang sudah seharusnya Ibuk marah. Kesalahan Mas memang fatal karena udah meninggalkan kamu dan Axi."

Amara terdiam. Wilaga menatap netra Amara.

"Mas akan cari penginapan dekat sini."

Amara balik menatap Wilaga.

"Di sini nggak ada penginapan Mas. Ada nya di jalan raya tadi. Jauh Mas!"

Wilaga tersenyum. "Nggak papa. Mas nggak mungkin tidur di sini kan?"

Amara terdiam. Ia juga tidak bisa mengambil keputusan sepihak. Ada Bapak dan Ibuk nya di rumah ini.

"Ibuk juga pasti tidak suka dengan kehadiran Mas di sini."

Amara menatap sedih Wilaga.

"Ayo masuk!" ajak Wilaga. Amara mengangguk. Wilaga membawa baskom berisi ikan ke dalam.

"Taruh di sini saja, Mas!" Wilaga meletakkan baskom di atas meja dapur. Wilaga mencuci tangannya agar tidak bau.

"Mas nggak mau makan malam di sini?"

"Nggak usah. Mas bisa cari makan di luar aja!"

Kenapa hati Amara berdenyut sesih mendengar perkataan Wilaga. Amara tak kuasa.

Wilaga berjalan ke depan. Amara mengikuti di belakang.

"Bapak, Ibuk, saya mohon pamit dulu," Shubki langsung menatap Wilaga dan Amara.

"Pamit? Maksudnya balik ke kota lagi?"

"Oh nggak, Pak. Saya cari penginapan di luar, Pak."

"Ini udah mau malam. Sebentar lagi gelap. Ti---,"

"Bagus kalau masih tahu diri jadi tamu," Celetuk Halimah membuat mereka semua menatap sang empunya bicara.

"Buk!" Shubki menegur istrinya.

"Kenapa? Nggak mungkin kan dia tidur di sini? Apa kata orang di sini? Mau cari malu?"

"Orang-orang tidak akan bisa menghakimi, Buk. Mereka tidak tahu apa-apa. Toh Mas Wilaga menginap kok. Ada Bapak Ibuk juga di rumah."

"Kamu membela laki-laki yang sudah meninggalkan kamu ini Amara?" Cerca Halimah tak bisa percaya.

"Buk, Mas Wilaga ini ayah dari anakku, Buk." jawab Amara.

"Hanya Ayah dari anakmu kan? Hubungan kamu dengan dia sudah tidak ada lagi. Pernikahan kalian sudah putus. Kalian tidak ada lagi hubungan kecuali dia Ayah dari anak kamu " Halimah menunjuk Wilaga.

Wilaga menahan tangan Amara yang hendak kembali bersuara. Halimah mendelik melihat tautan tangan mereka.

"Buk, jangan ngomong begitu. nak Wilaga ini bagaimana pun secara negara masih menantu kita," ujar Shubki.

"Ibuk tidak menganggapnya begitu. Ibuk sudah menganggap laki-laki ini menjadi orang asing sejak dia meninggalkan anak kita."

Wilaga meneguk ludah serat. Ia menatap Halimah.

"Saya minta maaf untuk yang lima belas tahun ini karena kesalahan saya meninggalkan Amara, Buk. Saya tahu dan menyadari ini merupakan kesalahan terbesar yang ada dalam hidup saya. Saya tidak akan mengelak karena memang begitu nyata nya. Saya meninggalkan anak Ibuk. Saya akan menebus kesalahan dan waktu saya selama ini. Saya mohon restu Ibuk."

Halimah berdecih. "Tidak segampang itu. Mungkin untuk memaafkan mudah. Tapi untuk melupakan itu yang sulit. Saya memang tidak terima karena anak saya kamu tinggalkan demi menikahi perempuan lain."

"Ibuk juga tahu alasan saya melakukan itu. Saya mohon untuk pengertian nya, Buk."

Amara menatap Wilaga. Apa yang baru saja diucapkan Wilaga. Apa Ibuk nya tahu sesuatu yang ia tidak tahu. Apa yang mereka sembunyikan.

Amara menatap wajah Ibuk yang tidak enak di pandang.

"Saya tidak terima apapun alasan nya. Itu urusan keluarga kamu. Yang jelas di sini korban nya anak saya. Lalu setelah bertahun lama nya kamu datang lagi. Saya tidak terima!"

"Buk. Biarkan masalah ini antara Amara dan Nak Wilaga. Kita tidak bisa terlalu ikut campur dalam urusan hubungan mereka, Buk."

"Bapak ikut membela laki-laki ini?" Halimah tampak marah.

"Bukan begitu, Buk---,"

"Lalu apa?" Sentak Halimah tidak percaya.

Halimah menatap benci Wilaga.

"Lihat baru beberapa jam kamu datang ke sini. Kamu sudah membuat keluarga saya tidak memihak

saya. Senang kamu. Sekarang kamu pergi dari rumah saya!" Usir Halimah.

"Buk," Amara menegur.

Wilaga mengangguk. "Saya akan pergi, Buk. Tapi, besok saya akan datang lagi."

Dada Halimah naik turun. Wilaga mendekati Bapak dan menyalim tangan Bapak. Wilaga juga hendak menyalim tangan Ibuk namun Ibuk langsung menolak.

Hati Amara sakit melihat perlakuan Ibuknya kepada Wilaga. Hati nya meronta di dalam. Amara menoleh ke belakang. Ia takut jika Axi melihat pertengkaran ini.

"Titip salam Mas untuk Axi. Mas nggak sempat pamit tadi!"

Amara menatap nanar wajah Wilaga.

Ia mengantarkan Wilaga ke depan. Wilaga menatap Amara tersenyum.

"Mas senang kamu masih terlihat peduli sama Mas. Terima kasih, Lunaya!"

Amara memalingkan muka.

"Kalau ada apa-apa hubungi Mas, ya."

Amara tidak menjawab. Bahkan menggeleng atau mengangguk pun tidak. Ia berusaha untuk menenangkan hati nya saat ini.

"Mas jalan dulu. Besok Mas ke sini lagi."

Amara menatap punggung Wilaga menghilang di balik pintu mobil.

Lidah Amara terasa kelu untuk sekedar mengatakan hati-hati.

Mobil Wilaga perlahan mulai menjauh dan menghilang dari pandangan Amara.

Amara menggigit bibir berusaha menahan segala perasaan yang campur aduk.

Dua Puluh Tiga

"Ayah kemana, Bun?"

Amara tergagap. "Ayah udah pergi," raut wajah Axi berubah.

"Pergi kemana? Ayah ninggalin kita?" Amara menggeleng.

"Bukan. Ayah cari penginapan di luar."

"Ayah tidak nginap di sini? Kenapa harus cari di luar, Bun? Kenapa tidak di rumah ini aja?"

Axi memberondong Bunda nya dengan pertanyaan. Amara menghela nafas. Ia tidak menebak kalau Axi akan seperti ini.

"Axi tanya nya satu satu dong. Bunda bingung mau jawab yang mana."

Axi menatap Amara tak sabaran.

"Ayah kenapa harus cari penginapan di luar bunda?"

"Karena Ayah memang harus menginap di luar."

"Maksud Bunda, Ayah tidak boleh menginap di sini?"

Amara memejam mata nya, lalu mengangguk.

"Kenapa?" Desak Axi mulai panik.

Amara mengelus rambut Axi mencoba untuk memberikan penjelasan yang bisa di terima anak nya.

"Axi tau kan kalau Bunda sama Ayah itu udah pisah lama?"

Melihat anggukan Axi, Amara kembali melanjutkan. "Kalau udah pisah lama itu berarti Bunda bukan lagi istri Ayah."

"Axi tahu Bunda. Axi paham apa yang terjadi sama Ayah dan Bunda. Itu bukan kapasitas Axi untuk masuk ke dalam sejarah dan cerita pernikahan Bunda. Yang jelas Axi tau nya kalau Ayah adalah Ayah Axi. Mengenai hubungan Bunda sama Ayah, Axi nggak mau ikut campur untuk saat ini. Tetapi, belum tahu ke depan nya bagaimana. Yang jelas sekarang Axi mau Ayah. Axi nggak mau Ayah nginap di luar sana sedangkan Axi di sini. Ayah di luar sendirian, Bun." Axi menaikkan nada suara nya. Hati nya sedih. Pasti Ayah nya kesepian di luar.

Di sini ada banyak orang. Di luar Ayah nya sendiri. Axi nggak mau. Hati Axi sakit dan perih.

"Axi." Amara memanggil. Axi berlinang air mata. Hidung nya kembang kempis.

"Axi! jangan begini, Nak," Tegur Amara menenangkan Axi.

"Axi mau telpon Ayah!" Axi segera mencari handphone nya. Axi segera mendial nomor Wilaga.

Axi menunggu panggilan nya di angkat. Amara hanya mampu menatap.

"Hallo Anak Ayah!"

"Ayah dimana?" Axi langsung to the point. Suara nya mulai serak.

"Maaf ya, Sayang. Ayah tadi nggak sempat pamit. Sekarang Ayah lagi di jalan. Ayah mau cari hotel atau penginapan dulu ya."

"Axi ikut Ayah," Pecah tangis Axi. Wilaga mengerutkan alis. Hari sudah gelap. Tak mungkin ia berhenti di jalanan ini.

"Lho, kenapa, Nak? Axi menangis?" Wilaga tampak sedikit panik.

"Ayah dimana? Jemput Axi!" Amara sontak melebarkan mata nya.

"Axi dengar Bunda dulu, Nak." Amara mendekat. Wilaga mendengar suara Amara.

"Nggak mau Bunda. Axi mau nemenin Ayah aja. Ayah sendiri di luar. Kalau Ayah kenapa napa nanti gimana? Axi sedih Bunda."

Wilaga terdiam. Hati nya terasa di cubit saat mendengar perkataan Axi. Namun terharu juga saat Axi lebih peduli kepada nya. Mungkin itu yang di namakan darah lebih kental daripada air. Saat ini Wilaga bisa merasakan nya.

"Axi jangan begini, dong. Kita kan tujuan nya ke sini buat ngunjungi Kakek sama Nenek. Kalau Axi ikut Ayah mereka bisa sedih."

Axi menghapus air mata nya. "Ayah pasti baik-baik saja. Ayah bisa kok jaga diri nya sendiri. Axi

jangan khawatir. Ayah itu jago berantem. Tanya kalau nggak percaya."

"Iya yah? Kata Bunda ayah jago berantem?"

"Iya, sayang."

Axi terdiam lalu kembali menatap Amara.

"Tetap aja Bunda. Axi mau sama Ayah."

Amara mendesah. Axi termasuk anak yang keras kepala sama seperti Wilaga kalau sudah mau sesuatu itu harus di dapatkan nya.

Wilaga berdehem. "Sayang, jangan khawatir. Ayah baik-baik aja kok. Besok Ayah datang lagi. Mending sekarang Axi istirahat ya. Ayah udah hampir sampai di jalan raya."

"Ayah nginap di sini saja. Ayah putar balik. Biar Axi yang minta izin sama Kakek dan nenek, Ya!"

Wilaga tersenyum.

"Tanggung sayang. Ayah udah jauh dari rumah. Ayah cari hotel aja, Ya. Nanti kalau udah sampai kita vidio call. Oke?"

Axi diam. Ia tidak menjawab. Hati nya masih bimbang.

"Ayah serius?"

"Serius, Nak. Ayah udah biasa pergi begini. Jangan khawatir. Nanti bunda ikut sedih kalau Axi kayak gini. Axi nikmati waktu nya sama Kakek sama Nenek, Bunda juga ya."

"Iya, Yah!" Amara tersenyum lega.

"Yaudah Ayah matikan panggilan nya ya!"

"Iya, Ayah!"

"Dah, sayang."

"Dah, Yah," Jawab Axi lesu.

Axi menunduk menatap layar ponselnya. Amara tersenyum.

"Ayah bakal baik-baik aja. Percaya sama Bunda."

Axi mengangkat kepala. "Bunda nggak khawatir sama Ayah yang sendirian aja. Nggak di temani sama kita?"

Amara terdiam mendengar pertanyaan yang di lontarkan Axi.

"Bunda khawatir, Nak. Tapi Bunda nggak menampakkan nya. Bunda yakin kok kalau Ayah bisa jaga diri. Udah sebesar itu. Udah punya anak sebesar ini. Masa nggak bisa jaga diri sih." Amara mencubit hidung Axi.

"Lebih ke bukan jaga diri Bunda, Tapi Ayah pasti sepi. Ke sini bertiga. Sekarang sendiri. Tidurnya juga di luar. Kenapa nggak di sini aja coba? Apa jangan-jangan nggak di bolehi sama kakek sama nenek?"

Axi memang se kritis ini. Terkadang Amara kepayahan sendiri jadi nya.

"Jangan berpikiran begitu ah. Nggak baik. Kalau terdengar sama kakek dan nenek. Mereka bisa sedih,"

"Ya, tapi apa alasan nya sih Bunda. Heran."

"Axi, terkadang ada hal-hal yang tidak bisa Axi cerna. Permasalahan orang dewasa itu terkadang rumit, Nak."

"Kalau begitu, Axi mau kayak gini aja lah. Nggak mau cepat dewasa. Capek!" Axi memajukan bibirnya.

Memang capek, Nak. Capek hati dan pikiran.

"Ya, mana bisa begitu. Ada-ada saja." Amara tertawa.

Nggak terasa aja kan Mas, anak kamu udah besar. Tapi, nggak mau cepat dewasa. Katanya Capek. Padahal hidup itu harus berjalan terus. Mau tidak mau kita harus siap menerima bagaimana pun jalan takdir yang sudah di gariskan untuk kita. Menolak pun kita tidak mampu. Lebih baik di syukuri bagaimana pun lika liku perjalanan hidup di atas muka bumi ini.

Dua Puluh Empat

Jam delapan pagi Wilaga sampai di kediaman kedua orang tua Amara.

Amara membuka pintu saat mendengar suara mesin mobil berhenti di halaman rumah.

Wilaga turun dari mobil membawa sebuah paperbag. Dari logo nya seperti kue.

"Selamat pagi!" Wilaga tersenyum menyapa Amara. Amara pun mengukir senyum tipis.

"Selamat pagi, Mas!"

Wilaga menyerahkan paperbag tersebut ke tangan Amara

"Apa ini Mas?" Amara mengintip isinya. Ternyata cake.

"Tidak perlu bawa apa-apa, Mas," Ujar Amara.

"Nggak papa. Tadi Mas lihat toko kue nya sudah Buka. Yaudah Mas berhenti sebentar untuk membeli.

"Mas masih ingat kalau ini kesukaan Ibuk ya?"

Wilaga tersenyum mengangguk. Amara terharu. Walaupun bukan untuk dirinya namun ini lebih. Karena Wilaga membawa untuk sang Ibuk. Walaupun Ibuk masih membenci, tetapi Wilaga tetap membawakan cake kesukaan ibuk.

"Duduk, Mas! Atau mau masuk?"

"Nggak usah. Mas di sini saja," Di teras rumah memang di sediakan bangku dan meja. Terkadang ada tamu yang mau duduk dan bicara di luar saja. Maka nya dulu Amara berinisiatif membeli meja dan bangku khusus untuk duduk empat orang saja dengan meja melingkar.

"Axi mana?"

"Ada di belakang. Sibuk memberi ikan makan. Biar aku panggil sebentar, Mas."

"Kalau Bapak sama Ibuk?"

"Bapak lagi ke kebun. Ibuk lagi ke pasar."

Wilaga mengangguk.

"Mas sudah sarapan?" tanya Amara.

"Belum. Mas bangun tidur, mandi terus langsung ke sini." Amara menatap pakaian Wilaga yang sudah berganti

"Biar aku siapin sarapan nya, Mas tunggu di sini!"

Wilaga mengangguk. Amara masuk ke dalam rumah. Tak lama terdengar suara derap langkah kaki berlari.

"Ayaaahh."

Wilaga tersenyum lebar. Axi segera menghambur ke dalam pelukan Wilaga.

"Ayah baru sampai?"

"Hm." Wilaga mengangguk. "Axi habis ngapain?"

"Beri makan ikan kakek."

Wilaga tertawa. Amara kembali datang membawa secangkir teh dan sarapan masi goreng untuk Wilaga.

"Sarapan nya adanya cuma ini, Mas."

"Nggak papa. Mas suka. Ini kamu yang masak?"

Amara mengangguk. "Cobain Yah. Enak loh."

Wilaga mengangguk. "Axi sudah sarapan?"

"Sudah dong. Tadi bareng sama Kakek, nenek juga."

"Kamu udah sarapan?"

"Udah. Axi temenin Ayah ya. Bunda ke belakang sebentar. Bunda belum selesai nyuci piring nya!"

"Iya, Bunda."

Wilaga menatap kepergian Amara. Ia ingin sekali Amara menemani sarapan di sini. Ada anak ada istri. Mereka akan tertawa ketika ada bahan obrolan yang lucu. Wilaga menginginkan momen itu setiap hari. Namun, seperti nya Wilaga harus menahan diri.

"Enak yah?"

"Enak, sayang."

"Bunda memang jago nya bikin nasi goreng," Ujar Wilaga yang di setujui Axi.

"Axi rencana nya mau ngapain hari ini?"

"Nggak ada Yah. Bunda juga nggak ada bilang apa-apa. Tapi, nanti sore kita balik, Yah. Besok kan senin, Axi harus sekolah."

"Jam berapa?"

"Kata Bunda jam Empat an, Yah!"

"Oke." Wilaga selesai makan. Ia cukup kencang kalau untuk makan. Wilaga menyeruput air teh nya.

"Bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan?"
Tawar Wilaga membuat Axi cepat menoleh.

"Kemana yah?"

"Ayah juga nggak tahu. Dulu Bunda juga nggak pernah ajak Ayah jalan-jalan kalau ke sini. Gimana kalau ajak Bunda juga?"

"Boleh boleh, Yah. Kita ajak Bunda. Bunda pasti tau tempat bagus buat jalan-jalan."

"Axi tanya Bunda dulu ya, Yah."

"Iya, sana tanya mau nggak Bunda. Sekalian bawa piring kotor nya, Nak!"

"Oke, Yah." Sepeninggal Axi ke dalam. Halimah datang di antar ojek.

Muka Halimah mulai nampak tidak sedap.

"Buk." Wilaga bangkit dari tempat duduk nya.

"Ngapain kamu ke sini hah? Tidak punya urat malu? Bukankah sudah saya usir kamu dari sini. Jangan datang ke sini lagi. Kenapa tidak kamu dengar ucapan saya hah?" Halimah langsung menyembur Wilaga dengan kalimat yang menusuk hati.

"Maaf, Buk. Saya juga sudah bilang ke Ibuk kalau saya akan datang hari ini."

"Saya tidak menerima kedatangan kamu ke sini. Sekarang silahkan angkat kaki dari rumah saya! Sekarang juga!" bentak Halimah Emosi.

"Jadi, Nenek ngusir Ayah?"

"Axi." Wilaga dan Halimah sontak menoleh kepada Axi yang berdiri di pintu menatap Halimah.

"Axi, nenek---,"

"Axi dengar dengan jelas kalau nenek usir Ayah. Karena itu maka nya Ayah cari penginapan di luar?"

"Axi. Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Nak," ujar Wilaga cepat. Ia tidak mau kalau anak nya salah paham dan marah kepada Halimah.

"Lalu seperti apa, Yah? Jelas Axi dengar nenek ngomong dengan keras kalau nenek sudah usir Ayah. Nenek tidak suka Ayah di sini. Berarti nenek juga tidak suka Axi," mata Axi memerah. Ia begitu mencintai sang Ayah.

Amara datang tergopoh dengan raut wajah cemas. Ia mendengar suara keras dari depan. Amara segera meninggalkan pekerjaan nya.

"Ada apa? Axi kenapa?" Tanya Amara panik. Wajah Axi sudah merah dan sebentar lagi pasti akan menangis.

Amara melihat Wilaga dan Halimah bergantian.

"Bunda bohong sama Axi kan?" Amara menatap Axi tidak mengerti

"Bohong? Bohong apa, Nak? Bunda nggak ngerti."

"Bunda pasti tau kalau kemaren nenek ngusir Ayah kan?"

Amara terkejut. Ia menatap Halimah.

"Nenek jahat. Axi sudah lama menunggu Ayah datang. Kenapa nenek malah membenci Ayah Axi?"

Amara mulai paham duduk permasalahan nya. "Jangan berpikiran seperti itu, Nak. Ayo kita masuk dulu."

"Ini semua salah kamu!" Tunjuk Halimah kepada Wilaga.

"Ibuk."

"Nenek."

Suara Axi dan Amara serentak.

"Awat. Ibuk mau masuk. Kamu tidak bisa di bilangin. Mau saja menerima laki-laki ini masuk kembali ke dalam hidup kamu. Laki-laki ini tidak pantas jadi ayah kamu, Axi."

"Maaf, Buk. Tolong jangan di hadapan anak saya bicara begitu, Buk!"

Halimah tidak mengacuhkan Wilaga. Ia masuk ke dalam rumah dengan perasaan marah ynag bercokol di hati nya.

Wilaga langsung memeluk Axi. "Ayah tidak papa, Nak. Terima kasih karena mau menerima laki-laki seperti Ayah."

Axi menangis.

Amara pun tak kuasa membendung air mata.

Dua Puluh Lima

Wilaga, Amara, dan Axi sudah sampai di kota. Setelah kejadian tadi pagi. Wilaga mengajak Axi untuk jalan-jalan agar tidak memikirkan perkataan Halimah.

Amara tidak ikut. Wilaga tidak memaksa. Ia juga paham dengan kondisi ini.

Sore mereka berangkat. Halimah tidak ikut mengantar mereka ke mobil. Hati Halimah masih keras. Ia tidak mau melihat keberadaan Wilaga.

Ponsel Wilaga berdering. Ternyata Martha yang menelpon.

"Hallo, Ma."

"Hallo Wilaga," suara Martha terdengar terburu-buru.

"Mama kenapa?" Perasaan Wilaga langsung cemas.

"Kakek. Kakek masuk rumah sakit," isak tangis Martha terdengar jelas.

Tubuh Wilaga terpaku.

"Mama sekarang dimana?"

"Mama di rumah sakit. Kamu pulang ya!"

"Oke. Aku akan cari penerbangan secepatnya!"

Wilaga langsung mematikan panggilan nya dengan Martha. Amara dan Axi berpandangan menatap Wilaga yang tampak panik.

Amara menggeleng menahan Axi untuk bertanya dulu.

ternyata Wilaga kembali menelpon seseorang."Hallo, Ren. Carikan saya tiket malam ini juga, Ren! Saya butuh balik ke jakarta malam ini juga."

"Baik, Pak!"

Wilaga mematikan panggilan nya. Ia menatap Amara dan Axi.

"Mas harus balik ke jakarta malam ini!"

"Ada apa Mas? Apa terjadi sesuatu?"

Wilaga mengangguk."Kakek masuk rumah sakit. Mas harus di sana. Mama sendiri."

Amara mengangguk. Wilaga menatap Axi yang berkaca-kaca. Wilaga tahu apa yang di pikirkan anak nya.

"Ayah harus pergi lagi, Nak. Kakek butuh Ayah di sana. Axi nggak papa, Kan?"

Wilaga berjongkok di hadapan sang anak.

Axi menunduk lalu mengangguk.

"Setelah Kakek sembuh, Ayah akan pulang lagi ke sini. Ayah juga usahakan untuk kasih kabar."

"Ayah lama?"

"Ayah juga nggak tahu. Ayah lihat kondisi Kakek dulu, Nanti. Atau Axi mau ikut Ayah?"

"Nggak mungkin, Mas. Axi kan sekolah. Sebentar lagi mau ujian akhir juga," sahut Amara. Axi cemberut. Ia ingin sekali ikut sama Ayah nya.

"Libur seminggu nggak papa, Bun."

"Nggak. Nanti kamu ketinggalan pelajaran gimana?" Amara tidak mengizinkan.

Ponsel Wilaga kembali berdering.

"Ya, Ren." Wilaga mengangkat panggilan dari Rendi.

"Maaf, Pak! Malam ini tidak ada lagi penerbangan ke jakarta, Pak! Ada nya besok pagi jam enam."

"Saya harus tiba di jakarta malam ini juga, Ren." Wilaga berkacak pinggang.

"Maaf, Pak!"

Wilaga hampir saja mengumpat saat melihat pelototan Amara.

"Saya tidak mau tahu. Kamu cari pesawat atau helikopter sekalian yang bisa jemput saya! Dalam waktu setengah jam harus dapat, Ren!"

Di seberang Rendi memejamkan mata mendengar perintah atasan nya.

" Baik, Pak! Saya usahakan!"

Amara sudah tidak heran lagi melihat kekuasaan seorang Wilaga. Karena dulu sekali ia juga pernah melihat hal seperti bahkan lebih.

"Bunda ayo ikut sama Ayah!" Axi membujuk Amara.

"Nggak bisa, sayang. Axi sekolah. Bunda bekerja. Nggak bisa pergi pergi. Kalau ada libur atau cuti baru bisa ikut Ayah," Amara memberi pengertian.

"Dengar perkataan Bunda, Nak. Nanti kalau ada libur Ayah jemput, Ya!"

Axi hanya bisa mengangguk.

Amara dan Axi mengantar Wilaga ke lapangan tidak jauh dari rumah. Di sana sudah menunggu helikopter yang menjemput Wilaga.

Axi benar benar berpikiran kalau Ayah nya pasti sangat kaya.

Seorang pria muda sedikit menunduk saat tiba di hadapan Wilaga.

"Berangkat sekarang, Pak?"

Wilaga mengangguk dan menyerahkan koper nya. Pria yang ternyata Rendi itu segera menjauh memberikan privasi kepada atasan.

"Ayah berangkat ya, Nak." Axi mengangguk. Wilaga memeluk dan mengecup kepala Axi.

"Baik-baik sama Bunda. Nanti ayah hubungi kalau udah sampai."

"Iya."

Wilaga menatap Amara. Ia tersenyum kecil. Ia ingin sekali memeluk Amara dan melepas beban nya sejenak. Namun Wilaga menghargai Amara.

"Mas berangkat!"

"Iya, hati-hati, Mas." Wilaga mengangguk.

Wilaga segera berlari ke arah helikopter yang sudah menunggu. Ia melambaikan tangan. Axi pun membalas nya. Namun tidak dengan Amara.

Axi dan Amara menatap helikopter yang naik dan perlahan meninggalkan lapangan.

"Kita pulang. Nggak ada orang di sini."

Amara dan Axi menaiki mobil dan juga meninggalkan lapangan.

Wilaga sudah sampai di rumah sakit. Ia segera memeluk Martha.

"Mama."

"Awi," isak tangis Martha kembali tak terbendung.

"Mama jangan sedih. Kakek pasti sembuh lagi."

"Kakek kritis. Kata dokter harus di operasi. Penyakit Kakek udah komplikasi, Nak."

"Terus sekarang Kakek di dalam?"

Martha mengangguk. Rudi berada dalam ruangan ICU.

"Kakek belum sadar sejak masuk," ujar Martha sedih.

Wilaga kembali membawa Martha ke dalam pelukan nya.

"Mama harus kuat. Kakek juga pasti sedang berusaha di dalam. Kita nggak boleh sedih, Ma!"

Wilaga menatap Rudi dari luar. Banyak selang yang menempel di tubuh Rudi. Wilaga menatap sedih melihat Rudi terbaring di atas tempat tidur. Di mata Wilaga Rudi adalah sosok kakek yang baik bagi nya.

"Onty Lita sama Paman Bay udah di hubungi, Ma?"

Sudah. Tadi sudah Mama hubungi. Kata nya mereka akan segera mencari penerbangan malam ini juga."

Onty Lita dan Paman Bay merupakan adik dari Mamanya. Onty Lita berada di belanda ikut sama suaminya. Sedangkan Paman Bay ada Amerika karena bekerja di sana.

Wilaga menemui dokter yang menangani kakek nya.

"Selamat pagi, Pak Wilaga. Silahkan duduk!"

"Terima kasih, dok! Saya mau menanyakan tentang kondisi kakek saya, dok." Wilaga menatap sosok laki-laki yang sudah memasuki usia pertengahan lima puluh sepertinya. Sudah ada

rambut putih yang tumbuh di kepala nya. Beliau memang dokter senio di rumah sakit ini.

Dokter Aji mengangguk lalu menjelaskan tentang kondisi Kakek.

"Lalu Kakek saya kapan di operasi, dok?"

"Kami mohon Bapak bersabar. Karena kasus Pak Rudi ini termasuk dalam kasus yang rumit. Jadi kami memerlukan dokter yang kompeten dan beliau pernah mengoperasi pasien yang kasus nya sama dengan Pak Rudi ini. Berita baik nya pasien yang beliau tangani berhasil sembuh dan melewati masa kritis.

Sementara dokter itu tidak bekerja di rumah sakit ini. Jadi, kami sedang menunggu kedatangan beliau. Tadi saya sudah dapat info kalau dokter tersebut mau terbang ke sini untuk mengoperasi Pak Rudi.

"Memang di sini tidak ada dokter yang bisa mengoperasi Kakek saya?"

Dokter Aji tersenyum.

"Di sini semua dokter ada, Pak Wilaga. Seperti yang saya katakan tadi. kasus Pak Rudi sangat rumit. Sudah banyak komplikasi sama penyakit beliau. Di rumah sakit ini kami belum pernah mendapatkan pasien yang penyakit nya sama dengan Pak Rudi. Jadi kami membutuhkan dokter yang memang pernah menangani penyakit beliau, Pak!"

Oke. Jadi kapan dokter itu sampai di sini? Kakek saya harus segera di operasi dok!"

" Hari ini, Pak. Beliau sudah dalam perjalanan. Jadwal operasi Pak Rudi sudah keluar. Nanti jam dua Pak Rudi masuk ruang operasi."

Wilaga akhirnya mengangguk. Ia keluar dari ruangan dokter Aji dengan wajah lelah. Ia tidak pulang semalam. Bahkan ia juga belum mandi.

Wilaga menyandarkan punggung nya di dinding. Wilaga tidak sadar kalau ia belum menghubungi Amara atau Axi. Padahal Ibu dan anak tersebut sejak semalam menunggu kabar dari Wilaga. Di hubungi duluan juga tidak bisa, karena ponsel Wilaga tidak aktif.

Secara tidak sadar Wilaga sudah membuat orang tersayang nya panik memikirkan dirinya.

Dua Puluh Enam

Wilaga menuju ruang operasi yang di informasikan Martha. Ia baru balik dari kantor. Ada sesuatu yang harus di tangani oleh Wilaga langsung.

Bahkan Wilaga tidak sempat mandi atau berganti pakaian sejak semalam. Martha sempat menyuruh Wilaga untuk mandi dulu dan beristirahat namun Wilaga tidak tenang jika Kakek nya belum operasi dan sadar.

Dari jauh Wilaga melihat kehadiran Onty Lita dan Paman Bay. Ada Shanum juga di sini. Siapa yang memberi tahu nya kalau kakek di rawat di rumah sakit ini. Benak Wilaga bertanya.

"Ma," panggil Wilaga.

Martha dan yang lainnya menatap kedatangan Wilaga.

"Kamu sudah sampai, Nak?" Wilaga mengangguk. Setelah memeluk Martha Wilaga menyapa Onty dan Paman nya.

"Onty dan Paman kapan sampai?"

"Tiga jam yang lalu. Kamu dari kantor?"

Wilaga mengangguk. "Iya. Ada yang harus ku urus di kantor Onty." Lita mengangguk. Bay menepuk pundak Wilaga.

"Mas." Shanum menyapa. Wilaga menatap Shanum.

"Shakila mana?"

Shanum tersenyum miris. Ia harap Wilaga akan memeluk nya atau setidaknya nya menanyakan kabar dirinya. Namun apa yang di harapkan Shanum jauh dari kenyataan.

"Shakila sekolah, Mas."

Wilaga mengangguk. Ia tidak lagi bertanya. Shanum mengepalkan tangan karena Wilaga yang tampak acuh kepada diri nya.

Wilaga duduk di kursi tunggu. Ia menyandarkan kepala nya. Lelah mendera tubuh nya.

"Kamu sudah makan?" Martha duduk di samping Wilaga.

"Aku nggak nafsu makan, Ma." Sahut Wilaga terdengar lelah.

"Bagaimana pun perut kamu harus di isi. Jangan khawatir. Kakek sudah di tangani sama dokter hebat. Kita harus percaya dan yakin kalau kakek bakal cepat sadar. Kamu juga belum mandi sejak sampai kemaren malam,"

"Nanti saja, Ma. Sebentar lagi operasi kakek selesai kan?"

Martha mengangguk.

"Mau aku temani makan, Mas?" Shanum tiba-tiba nyeletuk. Martha menatap Shanum bergantian

dengan Wilaga. Ia tidak mau ikut campur urusan anak nya. Mereka sudah sama-sama dewasa. Kalau pun ada masalah mereka pasti bisa menyelesaikannya. Lagian Shanun dan Wilaga juga sudah resmi bercerai. Walaupun Martha tahu kalau dari Shanunnya sendiri masih tidak menerima perceraian mereka.

"Nggak perlu," jawab Wilaga dingin.

"Atau mau aku belikan Mas?"

"Terima kasih. Tapi saya tidak nafsu makan."

Shanun mendesah. Wilaga tetap keras kepala.

"Ada paman, Onty dan mama kamu di sini. Kamu bisa istirahat sejenak Awi."

Wilaga menggeleng. "Aku mau nungguin kakek aja, Paman."

Mereka semua tidak bisa lagi memaksa Wilaga. Biarkan saja!

Setengah jam kemudian lampu operasi mati.

Semua nya berdiri menunggu dokter keluar. Mereka tampak cemas.

Pintu terbuka perawat duluan keluar.

"Bagaimana keadaan Papa saya?" Paman Bay langsung menanyai perawat tersebut.

"Bapak silahkan nanti tanya sama dokter nya langsung ya. Beliau akan memberikan keterangan."

Perawat tersebut berlalu setelah melemparkan senyum.

Jantung Wilaga tiba-tiba berdetak kencang. Ada apa ini.

Kemudian keluar lah dokter yang mengoperasi kakek. Wilaga terpaku. Mata nya tidak beralih menatap sosok yang berdiri di hadapan mereka semua.

Amara tak kalah terkejut mendapati ada sosok laki-laki yang di tunggu untuk menghubungi dirinya atau pun anak mereka.

Apakah pasien yang di operasi nya barusan Kakek dari Wilaga. Amara tak bisa mempercayai takdir macam apa ini.

Bukan hanya Shanum saja yang menyadari tatapan dokter dan Wilaga. Paman Bay, Onty Lita dan Martha juga menyadari ada sesuatu di antara mereka.

Benak Shanum bertanya tanya apakah mereka saling mengenal.

"Dokter bagaimana dengan kondisi Papa saya? Apakah operasi nya berhasil?" Onty Lita mengangkat suara.

Amara mengalihkan pandangan nya. Ia tersenyum lalu mengangguk.

"Operasi pasien berhasil di lakukan. Walaupun tadi ada pendarahan yang terjadi. Alhamdulillah pasien berhasil melalui nya. Nanti pasien akan di

pindahkan ke ruangan. Kita akan observasi lagi setelah ini. Saat ini pasien masih belum sadar."

"Kapan Papa saya bisa kembali sadar, dok?" Martha angkat bicara. Amara kembali mengalihkan netra nya kepada Ibu Wilaga.

"Saya belum bisa memastikan. Namun seharusnya lima jam dari sekarang pasien sudah sadar. Saya harap keluarga bisa bersabar dan terus berdoa. Semoga pasien cepat sadar."

"Baik, terima kasih dok."

Amara mengangguk.

"Kalau begitu saya permisi!"

Amara melirik Wilaga sekilas. Walaupun Amara memakai masker. Tatapan mata dan suara nya tidak akan pernah lupa bagi Wilaga.

Shanum menatap Wilaga yang terdiam.

"Kamu kenal dengan dokter itu, Mas?"

Wilaga tersentak. Keluarga nya juga sedang menatap dirinya.

"Aku tidak tahu. Dokter itu memakai masker," jawab Wilaga beralih.

Mereka tampak mengangguk. Namun Shanum tidak percaya dengan jawaban Wilaga.

Wilaga segera mencari keberadaan Amara. Ia menanyakan kepada perawat.

Wilaga menyusuri lorong rumah sakit. Ia menatap Pintu di hadapan nya. Lalu ia ketuk pelan.

"Masuk!"

Suara Amara terdengar mengalun lembut. Wilaga dengan dada yang berdebar membuka pintu.

Mata mereka saling bertubrukan. Ternyata Wilaga tidak salah. Dokter itu memang Amara.

"Mas!"

Amara menyapa. Wilaga menatap lekat sosok Amara yang sagat di rindukan nya.

"Duduk, Mas!"

Wilaga duduk di hadapan Amara.

"Mas nggak tahu kalau dokter yang di maksud sama dokter Aji itu kamu. Mas terkejut!"

Amara mengangguk. "Aku juga tidak tahu kalau pasien yang ku operasi kakek Mas."

Amara menatap Wilaga yang tampak lelah sekali. Wajah dan kantung mata Wilaga menjelaskan tanpa Amara tanya. Bahkan Wilaga juga masih memakai pakaian yang di lihat nya kemaren malam.

"Kenapa Mas tidak menghubungi ku atau pun Axi setelah sampai?"

Wilaga terkejut. Ia baru sadar. Wilaga mengumpat.

"Maaf. Mas benar lupa. Mas terlalu fokus sama kakek." Wilaga meraba saku celana nya.

"Kenapa?"

"Ponsel Mas nggak ada. Seperti nya tinggal di kantor," Desah Wilaga.

"Kenapa bisa tinggal?"

"Mas buru-buru tadi."

Amara mengangguk. Ia mengerti.

"Mas hubungi Axi pakai ponsel ku aja. Sejak malam dia nungguin kabar, Mas."

Wilaga mengangguk. Ia menerima ponsel yang sudah terhubung ke nomor Axi.

"Hallo, Bun!"

"Hallo Sayang."

"Ayahh???" Pekik Axi. Amara tersenyum.

"Iya, Nak." Wilaga tertawa mendengar suara antusias Axi.

"Ayah kok nelpon pake ponsel Bunda. Ayah ketemuan ya sama Bunda. Ayah juga nggak ada kasih kabar. Axi nungguin. Ayah juga nggak bisa di hubungi." Axi cemberut.

"Maaf ya, Nak. Ayah terlalu fokus sama kakek di sini. Ayah lupa mengabari Axi."

"Axi maafkan. Lagian sekarang Axi udah dengar suara Ayah. Sekarang pertanyaan nya Ayah sama Bunda?"

"Iya. Ayah ketemu Bunda di rumah sakit."

"Yahh. Axi juga mau ketemu Ayah. Aaa." Axi terdengar merengek. Wilaga menatap Amara yang menaikkan alis nya.

"Nanti kalau Kakek sudah sembuh Ayah temuin Axi."

"Susah ya kayak gini. Kenapa Ayah sama Bunda nggak balikan dan kita tinggal bertiga. Axi nggak perlu lagi pisah pisah sama Ayah."

Wilaga terdiam. Ia tatap lagi Amara.

"Ayah mau banget, Nak! Coba Axi tanya Bunda."

"Iya. Mana Bunda yah?" Saat Wilaga mau memberikan ponsel Amara. Axi berteriak.

"Ayah nanti Axi telpon lagi. Guru Axi masuk!"

Panggilan langsung di matikan. Amara tampak canggung saat Wilaga menatap lekat diri nya.

Dua Puluh Tujuh

"Axi tinggal di rumah sendiri?"

"Nggak. Axi nginap di rumah teman nya. Nggak mungkin aku biarin Axi sendirian Mas!"

Wilaga mengangguk lega.

"Kamu balik kapan?"

"Aku lihat dulu perkembangan Kakek kamu, Mas! Kalau udah sadar nanti aku bisa pulang. Nanti bagaimana nya aku serahkan sama dokter yang biasa nanganin kakek kamu."

Amara menatap Wilaga. "Kasihannya juga Axi terlalu lama aku tinggal. Biasanya aku juga seperti itu kalau ada panggilan mendadak begini. Aku hanya sampai pasien sadar. Lalu aku kembali lagi ke rumah sakit tempat ku bekerja, Mas. Kalau mewajibkan aku observasi dan aku tangani lagi aku akan menemui pasien itu lagi."

"Kamu sudah makan Mas?" Wilaga menggeleng. "Mas belum makan nasi sejak semalam sampai sekarang. Mas hanya minum kopi."

"Mau makan bareng?"

Wilaga mengangguk cepat. Ia tidak akan menyiakan kesempatan ini.

Kapan lagi ia bisa makan berdua dengan Amara.

"Makan di luar atau di ruangan ini saja?"

"Terserah kamu. Mas nurut!"

"Kita makan di luar!" Putus Amara.

Mereka berjalan beriringan. Amara kembali memakai masker untuk jaga-jaga. Wilaga bukan sosok orang biasa. Ia tidak mau ada yang mengenali nya di sini. Terlebih oleh keluarga Wilaga atau pun mantan istri Wilaga.

"Kita pergi pakai mobil Mas saja!"

"Oke."

Martha mengernyit melihat Wilaga berjalan bersisian dengan seorang perempuan. Ia tidak mungkin salah lihat. Itu memang Wilaga. Siapa perempuan itu?

Saat Martha ingin memanggil Wilaga ponsel nya berdering. Ia terpaksa membiarkan Wilaga pergi. Nanti akan ia tanya.

Wilaga dan Amara sudah berada dalam mobil.

"Kita makan di mana?" tanya Wilaga.

"Mas mungkin lebih tahu tempat makan di sini dari pada aku."

"Oke. Kita makan di restoran Borobudur saja!"

"Boleh. Aku ngikut Mas aja."

Wilaga melirik Amara. Ia tidak menyangka kalau sekarang ia bisa duduk berdua dalam mobil ini.

"Mas fokus menyetir saja. Jangan melirik yang lain lain."

"Mas melirik kamu. Memang tidak boleh?"

"Bukan tidak boleh. Hanya saja sekarang Mas mengemudi. Aku tidak mau ada kejadian kejadian yang tidak di inginkan saat kamu tidak fokus mengemudi, Mas!"

Wilaga berdehem.

"Sorry."

"Tidak perlu meminta maaf. Santai saja, Mas."

Saat ini mereka sudah berada dalam restoran. Hidangan sudah berada di atas meja. Mereka bisa tinggal pilih mau makan apa.

"Kamu harus cobain makan pare ini, Mas. Enak."

"Nggak. Kamu aja. Rasanya pahit."

"Nggak pahit, Mas. Enak. Cobain deh." Amara mengangsurkan sendok berisi pare.

Wilaga terdiam. Ia bukan memikirkan pare nya tapi tangan Amara yang terulur mau menyuapi nya.

"Coba Mas, buka mulutnya!"

Wilaga menurut. Pare itu langsung masuk ke dalam mulut Wilaga.

"Gimana enak kan?" tanya Amara. Wilaga mengunyah.

Pahit. Apanya yang enak. Yang enak itu Amara menyuapi nya.

"Hm." Wilaga mengangguk walaupun tidak enak.

"Wajah kamu nggak bisa bohong Mas," Ledek Amara tertawa.

"Rasanya memang pahit. Tidak akan pernah berubah menjadi manis bagaimana pun memasaknya."

"Nikmati Mas. Seperti hidup kita ini. Ada pahitnya ada manisnya. Kalau parenya pahit mas coba minum jusnya. Pasti manis kan. Karena memang begitu pahit manis akan selalu berdampingan."

Wilaga meneguk air minumnya.

"Mas mau menjalani hidup yang manis."

Amara menatap Wilaga.

"Bersama kamu." Amara berhenti mengunyah. Dadaanya berdebar.

Tatapan Wilaga mengantarkan rasa hangat dan nyaman sekaligus. Ada harap di sana yang bisa Amara baca.

"Tidak akan ada hidup yang manis saja Mas. Pasti ada pahitnya seperti yang ku bilang tadi."

"Tidak masalah. Mas akan menjalani keduanya dan itu harus sama kamu. Bagaimana?"

Amara menelan kasar makanan nya. Kenapa pembahasan mereka melenceng ke sini.

"Kita jalani saja dulu, Mas. Aku tidak mau terburu-buru. Jodoh itu sudah ada yang mengatur. Kalau Mas memang jodohku maka kemana pun dan bagaimana pun kita akan tetap berjodoh. Tapi kalau tidak, bagaimana pun kita memaksa kita juga tidak bisa Mas!"

"Mas akan memaksa nya kalau begitu," ujar Wilaga. Ia kembali menyuap makanan. Tidak akan ia biarkan Amara jatuh ke tangan laki-laki lain. Wilaga cukup senang saat berpikiran kalau Amara masih menaruh rasa terhadap dirinya. Karena kima belas tahun mereka berpisah Amara tidak menikah. Itu tanda nya Amara masih menunggu nya kan? Anggap saja iya, karena Wilaga tidak mau menerima kata tidak."

"Mas apartemen mu dimana?"

"Kenapa? Kamu mau tahu dimana apartemen Mas?"

Amara mengangguk. "Jika sewaktu waktu aku perlu kamu dan tidak bisa di hubungi aku bisa mencari kamu kesana."

Wilaga tersenyum senang. "Kalau begitu kita sekarang langsung kesana."

Amara mengangguk. Memang ini yang di inginkan nya.

"Mas akan tunjukkan. Karena Apartemen itu nanti nya juga milik kamu sama Axi."

"Kenapa?"

"Karena memang sudah seharusnya begitu," sahut Wilaga.

Amara menaikkan alis mendengar jawaban ambigu Wilaga. Namun ia tidak lagi bertanya.

Amara dan Wilaga sudah sampai di apartemen.

"Ayo masuk!"

Amara masuk dan melihat apartemen mewah milik Wilaga. Sangat luas dan tertata rapi.

"Apartemen nya nyaman!"

"Kamu mau tinggal di sini?"

"Jangan aneh, Mas. Kerjaan ku tidak di sini?"

"Pindah ke sini nggak bisa?"

"Nggak semudah itu, Mas!"

Wilaga akhirnya mengangguk.

"Mau minum apa? Cuma ada air putih dalam kulkas sepertinya."

"Aku bisa ambil sendiri." Amara menatap Wilaga.

"Mas silahkan mandi dan bersih-bersih dulu. Aku akan menunggu."

Wilaga mengernyit. "Jadi, tujuan kamu mau kesini nyuruh Mas mandi dan ganti pakaian?"

"Iya. Kamu juga harus cukuran, Mas."

"Boleh. Asal kamu bantu!"

"Boleh saja. Asalkan ada bayaran nya."

"Apapun. Akan Mas bayar!"

"Deal."

Amara tersenyum lebar namun tak kalah lebar oleh senyuman dan hati Wilaga yang menghangat.

Dua Puluh Delapan

Penampilan Wilaga sudah rapi. Ia sudah berganti pakaian. Saat ini Wilaga dan Amara kembali ke rumah sakit. Sejam lagi jadwal Amara mengunjungi kakek Wilaga.

"Kita berpisah di parkir an aja, Mas!"

"Kenapa?"

"Aku tidak mau ada yang melihat kita jalan berdua. Terlebih istri kamu!"

"Mantan. Mas sudah resmi cerai. Mau berapa kali Mas katakan!"

Amara cengengesan. "Aku suka lupa, Mas."

"Yaudah, aku turun ya! Habis ini aku juga mau kontrol kakek kamu!"

"Iya!"

"Terima kasih untuk makan bareng nya, Mas."

"Akan ada makan bareng selanjutnya. Mas pastikan itu terjadi."

"Aku tunggu." Amara mengulas senyum sebelum turun dari mobil Wilaga.

Wilaga menatap punggung Amara yang memasuki lobi rumah sakit. Ia tersenyum senang. Walaupun hanya sebentar bisa menghabiskan waktu bersama Amara. Wilaga sangat bersyukur. Amara

sudah mau di ajak berkomunikasi lebih baik dari kemaren.

Wilaga turun dari mobil dan menuju ruang tempat kakek nya di rawat.

"Awi kamu dari mana saja?" Martha yang pertama melihat kedatangan Wilaga.

"Dari luar. Kenapa Ma? Kakek nggak papa kan?"

"Kakek masih belum sadar. Kamu habis dari mana aja sih? Tadi Shanum nungguin kamu lama di sini. Baru aja itu anak pulang. Di telpon juga nggak bisa."

Wilaga menukik alis. "Kenapa memang nya dengan Shanum?"

Martha menghela nafas. "Kata nya ada yang mau di bicarakan sama kamu. Mama juga nggak tahu perihal apa."

"Yaudah. Biarin aja lah, Ma. Lagian aku udah cerai sama Shanum. Kami nggak ada lagi hubungan yang mengharuskan untuk bicara. Kecuali tentang Shakila."

"Kamu beneran udah cerai sama Shanum?" Onty Lita menatap Wilaga.

"Iya, Onty," jawab Wilaga cepat.

"Kamu bahagia Awi?"

"Maksud Onty?"

"Kamu bahagia udah bisa cerai sama Shanum?"

"Sangat bahagia. Karena memang perceraian ini yang aku tunggu sejak lama. Onty tahu itu bagaimana aku ingin lepas dari ikatan ini." Lita mengangguk.

"Lalu kamu sudah bertemu dengan perempuan yang pernah kamu nikahi itu?"

"Namanya Amara Lunaya. Ya, aku sudah bertemu."

"Lalu apa dia masih sendiri? Atau sekarang dia sudah menikah? Nggak mungkin rasanya dia mau menunggu kamu selama lima belas tahun ini. Akan sia-sia waktu yang dilaluinya dalam ketidakpastian."

Wilaga tersenyum kecil. "Nyatanya sampai sekarang dia memang belum menikah lagi Onty."

"APA?" Onty Lita melebarkan mata. Ia tidak percaya ini.

"Kamu serius?"

Wilaga mengangguk. "Anak kami juga sudah besar. Sebentar lagi akan masuk sekolah menengah atas."

"Ya Tuhan. Sesabar apa perempuan yang bernama Amara itu. Onty pengen ketemu rasanya."

"Boleh. Nanti akan ku kenalkan."

"Kamu nggak bohong kan? Kamu bawa Amara itu sama anak kamu sekalian kesini. Kenalin sama Onty. Lagian sekarang tidak ada lagi penghalang di antara

kalian berdua. Kamu dan Shanum juga sudah bercerai."

"Dia sekarang ada di sini, Onty. Kalau Axi tidak bisa ikut karena sekolah."

"Di sini? Axi?"

"Iya. Axiara Velove Dewangga nama anakku."

"Nama yang bagus. Pasti anak nya juga cantik. Ternyata kamu sudah punya cucu. Sebentar lagi remaja Mbak." Martha tersenyum mendengar perkataan Lita.

"Iya. Mbak juga senang, Lit. Tapi, Mbak belum pernah ketemu."

"Sabar, Ma. Nanti ada waktu nya!"

"Kata kamu Amara di sini. Kenapa nggak di ajak kesini?"

Wilaga tersenyum. "Nanti juga bakal kesini, Ma."

Martha dan Lita saling berpandangan mendengar perkataan Wilaga.

Pintu ruangan di ketuk kemudian di buka.

Amara masuk dengan beberapa dokter dan perawat.

"Selamat malam."

"Selamat malam, dok," Sahut Martha cepat.

Amara tersenyum terlihat dari garis mata nya yang menyipit.

"Saya kontrol pasien nya dulu ya, Bu."

"Iya, silahkan, dok!"

Amara mendekat lalu memeriksa keadaan Pak Rudi yang belum juga stabil.

"Suster tolong di pantau nanti ya tekanan darah pasien."

"Baik, dok!" Perawat itu seperti menulis sesuatu.

"Dua jam lagi pasien harus nya sadar. Nanti kalau pasien tidak sadar kita akan ambil tindakan ya, Bu." Amara menatap Martha.

"Kondisi pasien sekarang masih stabil. Tetapi tetap harus di pantau. Denyut jantung nya juga bekerja dengan normal."

"Terima kasih, dok."

Amara mengangguk.

"Hm bisa bicara sebentar, dok?" Wilaga langsung menatap Amara.

Apa yang akan di bicarakan Wilagam padahal mereka tadi sudah bertemu. Amara akan canggung jika Wilaga membahas masalah di luar tentang kesehatan pasien nya.

Amara akhirnya mengangguk dan menyuruh perawat keluar.

Setelah perawat keluar. Amara menatap Wilaga.

"Bapak mau bicara apa? Kalau kondisi pasien kita harus tunggu pasien sadar dulu untuk melihat perkembangan selanjut nya," ujar Amara.

Wilaga menggeleng. Ia menarik tangan Amara.

Martha dan Lita sontak terkejut.

"Mama sama Onty mau ketemu kamu!"

Deg

Jantung Amara berdetak kencang. Wajah nya pias di balik masker.

Apakah ini sudah waktu nya. Kenapa mendadak begini.

Wilaga tidak ada membahas ini waktu mereka bersama tadi. Kenapa ini tiba-tiba. Amara harus bagaimana. Ia tidak mungkin lari dari sini.

Ia harus buat perhitungan dengan Wilaga setelah ini.

Martha menutup mulut nya.

"Amara?" tanya Martha menatap Wilaga.

Wilaga mengangguk. Ia kemudian menatap Amara.

"Mas," desis Amara sangat lirih.

Martha mendekat. Lita menyaksikan.

Amara memejamkan mata nya. Amara menatap Martha lalu membuka masker dengan pelan-pelan. Terpampang lah wajah Amara sepenuh nya.

Martha dan Lita hampir saja memekik kalau tidak ingat dengan kondisi Rudi.

Dua Puluh Sembilan

"Amara. Jadi dokter Amara---?" Martha tidak bisa menyelesaikan ucapan nya.

Amara mengangguk. Ia tatap Wilaga yang memberi kode.

Amara mengambil tangan Martha dan menyalimi nya. Martha langsung memeluk Amara. Ia menangis dalam pelukan Amara.

Tentu saja hal tersebut membuat Amara terkejut. Ia tidak menyangka kalau Martha akan bereaksi seperti ini.

Wilaga tersenyum. Begitu pun dengan Lita.

Amara menatap Wilaga dengan bingung.

"Ya Tuhan. Akhirnya Mama ketemu sama kamu, nak." Martha terisak. Amara mengelus punggung Martha lembut. Ia terharu mendengar ungkapan Martha barusan.

Martha melepas pelukan nya. Ia usap air mata yang menjatuhkan pipi.

"Maaf." Amara melebarkan mata tidak mengerti.

"Maaf karena selama ini Mama tidak pernah menemui kamu. Maafkan Mama. Maaf, Nak!"

Amara menggeleng. Ia mengambil tangan Martha.

"Jangan meminta maaf, Bu. Ibu tidak ada salah."

"Mama. Panggil Mama, Nak."

Amara menatap Wilaga. *Mama?* Wilaga mengangguk sembari tersenyum.

"Ternyata istri pertama kamu seorang dokter, Awi?"

Lita menatap Wilaga kemudian beralih ke Amara.

"Kenalkan saya Lita. Kamu bisa panggil Onty Lita. Sama dengan Wilaga. Saya adik dari Mbak Martha."

"Saya Amara."

Amara menyalim tangan Onty Lita kemudian duduk lagi di samping Martha.

Martha tersenyum. Ia kembali menggenggam tangan Amara. Martha menatap Wilaga dengan senyum lebar.

"Mama nggak nyangka kalau kita akan di pertemuan dalam kondisi seperti ini."

"Memang sudah jalan takdir nya begini, Mbak. Yang perlu sekarang kita syukuri momen ini. Bukankah begitu Amara?" ujar Lita.

Amara hanya bisa mengangguk dan tersenyum.

"Mama nggak bisa berkata-kata lagi sekarang. Jujur Mama terkejut. Kenapa nggak bilang kalau Amara dokter yang akan menangani kakek?"

"Aku juga baru tahu waktu Lunaya keluar dari ruang operasi, Ma." Martha mengangguk. Berati feeling nya tidak salah.

"Pantesan kalian seperti itu ya. Lama sekali beradu tatap," Celetuk Lita tertawa.

Amara meringis malu. Wilaga ikut terkekeh.

"Jadi, Mama nggak salah kan kalau lihat kalian pergi berdua tadi sore?"

Bola mata Wilaga melebar. "Mama lihat?"

"Hm." Martha mengangguk.

"Kenapa nggak di samperin Mbak?"

"Awalnya memang mau Mbak samperin. Mbak penasaran Wilaga pergi sama siapa. Jalan nya juga berdampingan gitu. Kayak udah dekat. Eh tiba-tiba ponsel Mba Bunyi. Nggak jadi deh."

"Mama nggak sabar Kakek cepat sadar. Kakek pasti senang kalau tahu ternyata Amara yang mengoperasi kakek. Kakek udah lama pengen ketemu sama Amara. Namun, waktu belum pas. Saat Wilaga sudah bebas. Kakek menunggu momen ini. Katanya Wilaga akan membawa Amara dan Axi ketemu kakek."

Amara melirik Wilaga. Apakah iya? Kenapa Wilaga tidak pernah memberi tahunya?

"Belum waktu nya, Ma. Axi juga sekolah. Sebentar lagi ujian. Mungkin nanti kalau libur sekolah. Axi bisa ketemu Mama."

Amara menarik tangan Wilaga. Ia memperhatikan ke sekeliling nya memastikan tidak ada orang.

"Mas kamu kok nggak ngasih tahu aku dulu hah?" Amara geregetan melihat wajah lempeng Wilaga.

"Kalau Mas kasih tahu. Kamu pasti bakal nggak mau."

"Jelas. Karena aku butuh persiapan buat ketemu sama keluarga kamu Mas kalau memang di perlukan. Kalau kayak gini kan serba mendadak aja. Aku terkejut loh Mas!"

" Tapi gimana perasaan kamu ketemu sama Mama?"

Amara Terdiam.

" Kamu mau aku jawab jujur?"

"Hm,"

" Aku senang sekaligus terharu. Ternyata Mama kamu orang nya baik. Aku pikir Mama kamu nggak bakal mau menerima aku, Mas!"

" See. Jadi, nggak ada yang harus kamu takutkan. Keluarga Mas mendukung Mas sepenuh nya asal kamu tahu!"

Amara terdiam. " Bahkan mereka ingin segera bertemu sama kamu. Perempuan yang sudah memikat hati anak nya belasan tahun lamanya. Perempuan yang sudah memberikan seorang cucu untuk keluarga Dewangga. Hanya saja, satu. Mereka

tidak bisa menemui kamu dan merasa sangat bersalah karena sudah menempatkan kita berada di posisi ini,"

Amara menatap dalam mata Wilaga.

" Mas mempertaruhkan pernikahan kita, cinta kita untuk keluarga. Dan kamu korban nya di sini. Selama nya rasa salah itu tidak akan pernah hilang. Akan selalu Mas bawa sampai Mas mati,"

Amara menunduk. Kenapa kisah mereka harus berjalan begini.

" Mas harus hidup dengan perempuan yang bukan Mas cintai. Mas harus menjaga anak perempuan itu yang bukan anak kandung Mas sendiri,"

Amara menutup mulut nya. " Menurut kamu bagaimana perasaan Mas? Sedangkan istri dan anak Mas entah bagaimana menjalani hidup nya. Di saat seharusnya Mas sedang berbahagia dengan Istri dan anak Mas sendiri. Mas juga harus melindungi keluarga, Mas. Mas berada dalam persimpangan jalan buntu. Akhirnya Mas mengorbankan cinta dan hidup Mas. Mas juga terluka Lunaya. Mas tidak pernah bisa tidur nyenyak. Mas terus kepikiran kalian di satu sisi Mas juga tidak boleh menemui kalian. Kesakitan mana lagi yang harus kamu tahu Lunaya!" Mata Wilaga memancarkan kesedihan dan luka mendalam.

Amara tidak tahu kalau kepedihan Wilaga juga tidak kalah pedih dari apa yang di rasakannya.

Mereka sama-sama terluka. Mereka sama-sama tersakiti. Mereka sama-sama harus menahan rindu. Lantas kenapa sekarang harus menghadapi luka yang sama lagi. Kenapa tidak cari saja bahagia. Namun ternyata tidak Semudah itu untuk Amara.

Tiga Puluh

Setelah melihat perkembangan Rudi setelah operasi Amara kembali pulang setelah memastikan kalau Rudi sudah sadar.

Saat melakukan pemeriksaan hanya ada Wilaga yang sedang menjaga. Amara meminta supaya Rudi tidak di beritahu dulu tentang nya. Tunggu Rudi sampai sembuh dulu baru nanti akan di pikirkan langkah selanjut nya.

Handphone Amara berdering. Ternyata Wilaga. Amara segera mengangkat.

"Hallo, Mas."

"Hallo, kamu sudah sampai?"

"Sudah. Ini lagi mau jalan langsung ke rumah sakit."

"Langsung kerja lagi?"

"Nggak. Ada sesuatu yang ku urus sebentar."

"Oh yaudah. Hati-hati. Titip salam ke Axi."

"Iya, Mas."

Panggilan terputus. Amara menatap layar ponsel nya yang menghitam. Amara menghela nafas sejenak.

Amara sudah sampai di rumah sakit. Ia langsung turun dan menuju ruangan direktur. Ia menyapa

rekan kerja dan perawat yang berpapasan dengan nya. Rutinitas yang tidak bisa di tinggalkan Amara.

Wilaga mengakhiri panggilan. Martha masuk ke dalam ruangan.

"Loh Awi kamu di sini?"

"Mama?"

Wilaga menyimpan ponsel nya. "Iya, aku nengok Kakek sebentar. Habis ini mau ke kantor."

"Paman kamu mana?"

"Ke kantin sebentar. Mau minum kopi kata nya."

Martha mengangguk. Ia tatap wajah Wilaga. "Amara udah berangkat?"

Wilaga mengangkat kepala lalu mengangguk. "Barusan di telpon kata nya sudah sampai. Lagi dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Amara langsung kerja?"

Wilaga mengangkat bahu. "Kata nya sih nggak. Ada urusan sedikit di rumah sakit. Aku juga nggak nanya lebih, Ma."

Martha mengangguk. Ia mengalihkan fokus nya ke brangkar. Ternyata Rudi sudah bangun.

"Papa." Martha segera mendekat.

Wilaga juga menghampiri tempat tidur Rudi.

"Papa mau apa?"

"Minum." Martha segera mengambil gelas yang berisi air minum. Ia segera membantu Rudi.

Rudi menatap Wilaga. "Kakek mau duduk."

Wilaga segera membantu menaikkan ranjang agar bisa duduk.

"Kakek dengar kalian menyebut Amara."

Martha dan Wilaga saling berpandangan. "Kamu ketemu sama Amara?"

Wilaga menatap sekilas ke arah Martha lalu mengangguk kepada Rudi.

"Dia kesini?" Wilaga kembali mengangguk. "Nanti saja kita bahas. Kakek harus sembuh dulu."

Rudi memejamkan mata lalu menatap cucu nya.

"Kapan bisa keluar dari ruangan ini. Kakek sudah bosan!"

"Pa! Papa aja baru sadar loh. Dokter juga bakal nggak ngizinin Papa pulang," sahut Martha.

"Papa tidak suka di sini. Papa mau pulang!" Rudi tetap keras kepala.

"Kakek kalau di rumah sakit ini bisa di tangani dengan cepat jika sewaktu waktu kakek kenapa-napa. Kalau di rumah nggak secepat di sini. Kakek nggak bisa minta pulang begitu aja. Harus sesuai prosedur rumah sakit, Kek." Wilaga menghela nafas.

"Yang jelas kakek mau pulang. Kamu urus secepat nya. Kalau perlu suruh dokter merawat Kakek di rumah. Beres kan?"

Wilaga memejam mata mendengar perkataan Rudi. Wilaga menatap Martha meminta persetujuan.

"Aku nggak bisa memutuskan sendiri, Pa. Tunggu Bay sama Lita dulu."

"Tidak usah. Papa sendiri yang akan memutuskan papa mau di rawat dimana."

Rudi menatap Wilaga. "Segera kamu urus Wilaga!" Ucapan itu seperti perintah terdengar di telinga Wilaga.

"Bunda pulang sendiri?" Axi menatap Amara.

"Iya. Kan biasa nya Bunda juga sendiri. Memang Bunda harus pulang dengan siapa?" Amara tahu kemana arah pembicaraan Axi. Namun ia ingin menggoda anak nya.

"Axi kira Ayah ikut."

"Nggak bisa, sayang." Axi menoleh cepat.

"Kenapa tidak bisa?"

"Kakek Ayah masih di rawat di rumah sakit. Jadi, Ayah nggak bisa pergi."

Axi langsung lesu mendengar penjelasan Amara. Padahal ia berharap Ayah nya datang bersama Bunda.

"Sabar ya. Nanti kalau Kakek Ayah sudah sembuh. Ayah pasti temuin Axi kok. Ayah tadi juga titip salam buat Axi," Hibur Amara tersenyum. Axi mengangguk lemah.

"Nanti Axi telpon Ayah deh, Bun."

"Boleh. Terserah Axi saja."

"Bunda ketemu dong sama keluarga Ayah?" Mata Axi terlihat sangat penasaran. Amara mengangguk. "Iya, Bunda ketemu sama mereka."

"Mereka? Banyak Bun? Baik nggak keluarga Ayah sama Bunda?"

Amara mengukir senyum. "Baik. Baik sekali. Mereka menerima kehadiran Bunda. Mereka juga menanyakan Axi dan pengen ketemu juga."

"Benarkah?" Binar Bahagia itu nyata ada nya.

"Iya. Bunda bilang tunggu Axi libur sekolah dulu. Nanti bisa ketemu. Nanti Ayah yang jemput."

"Yey. Axi udah nggak sabar lih Bun. Gimana ya rasanya ketemu keluarga Ayah. Menyenangkan ya Bun?"

Amara tertawa. "Axi nanti rasakan sendiri ya!"

Axi mengangguk. "Berarti harus sabar sampai libur sekolah tiba!"

"Kan sebentar lagi. Nggak lama kan?"

"Hmm. Bun." Axi menatap Amara

"Iya?"

"Hhm, nanti Axi sekolah dimana ya? Tempat Ayah apa di sini?" Axi mengutarakan pikirannya.

Amara terdiam. "Ya di sini lah."

"Bunda nggak mau kembali sama ayah?"

Amara tergagap saat Axi tanpa tedeng aling menanyakan perihal ini."

"Kenapa? Kok Axi bertanya begitu?"

"Axi mau Ayah dan Bunda kembali bersatu layak nya suami dan istri beneran Bun. Kita nggak pisah kayak gini lagi."

"Sayang, semua itu nggak mudah." Amara mengusap rambut Axi.

"Kenapa?" Binar ceria itu kembali redup di pelupuk mata Axi.

"Bunda pernah bilang kan. Ada hal yang belum bisa Axi pahami masalah orang dewasa termasuk masalah Bunda dan Ayah."

"Masalah nya hanya di Bunda. Ayah udah sering kan minta balik lagi sama Bunda?"

Deg. Ternyata Axi tahu.

Amara menatap kaget Axi.

"Axi tahu Bunda. Ayah masih sayang sama Bunda. Ayah kembali memperjuangkan Bunda. Axi berharap Bunda melihat perjuangan Ayah lagi. Jangan sampai menutup mata. Tapi semua nya Axi kembali kan ke Bunda. Karena yang menjalani ini semua kan juga Bunda."

Amara sampai tidak bisa berkata-kata mendengar ucapan Axi.

"Axi kecewa." Axi memasang ekspresi sedih.

"Axi nggak tahu lagi kecewa itu bagaimana Bunda. Karena Axi sering kali merasa kecewa pada setiap keadaan kita!"

Dada Amara sesak.

"Maafkan Bunda, Nak!" Amara mendekap tubuh Axi. Mata nya berlinang.

"Tidak perlu minta maaf Bunda. Karena memang sudah seperti ini jalan kehidupan kita. Bukankah begitu yang sering Bunda ucapkan kepada Axi?" Amara mengangguk dalam tangis. Ia kecup ubun-ubun Axi.

Hati nya terasa pilu. Apakah ia terlalu keras terhadap keinginan Axi. Lalu apa yang harus dilakukan Amara. Amara berada dalam kebimbangan.

Tiga Puluh Satu

Shakila datang menemui Wilaga.

"Shakila?"

"Papa!" Shakila langsung memeluk Wilaga. Ia sangat merindukan sosok laki-laki yang sudah dianggap nya Sebagai Papa sejak kecil.

Wilaga balas memeluk Shakila. Ia mengusap bahu Shakila. "Kangen Papa," bisik Shakila dengan suara parau.

Wilaga tertawa pelan. "Kalau kangen kan bisa telpon Papa."

Shakila menggeleng. "Beda rasanya kalau bertemu langsung sama papa," jawab Shakila melepas pelukan.

Wilaga tersenyum lalu menatap seragam sekolah Shakila. Wilaga menatap arloji di pergelangan tangan. "Kamu nggak sekolah?"

Shakila menggeleng. "ku bolos," Jawab Shakila jujur. Wilaga tidak kaget apalagi terkejut. Shakila sering bolos dengan banyak alasan tentunya. Ia sudah di tahap lelah menasehati Shakila. Anak ini termasuk pembangkang untuk ukuran anak remaja. Gemar bolos sekolah.

"Ketahuan Mama nanti dia marah,"

"Sudah biasa Mama marah-marah. Aku nggak peduli, Pa."

"Tidak boleh begitu, Nak. Nanti efek nya nilai kamu jelek Mama kamu marah besar. Kamu kapan berubah nya , hm?" Wilaga bersuara dengan lembut.

"Nanti. Kalau sudah datang hidayah ke aku, Pa."

"Hidayah kalau belum datang ya di jemput, Nak."

Shakila terdiam. Ia menunduk dengan bibir di gigit.

"Iya, Pa." Wilaga tersenyum. "Kesini sama siapa?"

"Bawa mobil sendiri." Shakila memang sudah bisa mengendarai mobil. Awal nya Wilaga tidak mengizinkan namun Shanum memperbolehkan. Jadi, Wilaga membiarkan Shakila mengendarai mobil sendiri dengan memberikan nasehat tentang aturan jalan dan bagaimana cara mengemudi yang benar.

Namun pernah satu kali Shakila menabrak orang hingga masuk rumah sakit. Untung saja tidak parah dan luka berat waktu itu. Saat itu Wilaga menyalahkan diri nya karena membiarkan Shakila mengendarai mobil sendiri padahal belum ada sim. Namun, Shanum malah membela Shakila. Dan akhirnya Wilaga berantem dengan Shanum.

Cara Wilaga dan Shanum sangat berbeda dalam mendidik Shakila. Maka nya tidak heran kalau Shakila menjadi anak yang pembangkang dan tidak taat aturan. Wilaga menyalahkan Shanum saat itu

karena dia yang mengizinkan Shakila mengendarai mobil.

"Mama tahu kamu kesini?"

Shakila menggeleng. "Nggak. Mama sejak cerai sama Papa sibuk keluar sama teman-teman nya. Bahkan bisa nggak pulang seminggu," nada suara Shakila terdengar sedih. Wilaga merasa kasihan. Ia geram dengan sikap Shanum. Harusnya Shanum bisa menyikapi perceraian mereka dengan bijak. Harus nya Shanum selalu menemani Shakila. Saat saat seperti ini Shakila pasti butuh Mamanya.

"Mama mulai berubah, Pa. Mama sibuk dengan dunia nya sendiri."

Wilaga kembali memeluk Shakila. Walaupun bukan anak kandung nya. Wilaga sudah menyayangi Shakila seperti ia menyayangi Axi. Dari kecil ia merawat Shakila. Rasa sayang itu tumbuh di hati nya.

"Dokter Amara!"

Amara membalik badan saat nama nya di panggil. Begitu pun dengan Axi yang ikut menoleh.

"Dokter Tomi?" Amara terkejut karena mereka bertemu di Mall.

dokter Tomi mendekat. Ia bersama anak kecil. Amara menatap anak itu belum sekolah.

"Ganteng nya. Siapa nya dok?" Amara tersenyum.
" Anak kakak saya, dok. Ini ngajak dia main. Kebetulan hari ini saya free."

Amara mengangguk. Tomi juga menyapa Axi.

"Hai Axi."

"Hai juga Om!" Axi mengangguk namun ia hanya tersenyum seikit saja sebagai formalitas.

Amara membungkuk setengah badan. "Hallo ganteng. Nama nya siapa?"

Anak laki-laki itu tampak malu malu. Ia mendongak menatap Tomi seakan minta tolong.

"Di tanya tuh. Namanya siapa?" Ujar Tomi. Anak laki-laki itu kembali menatap Amara.

"Aksen tante,"

"Hallo salam kenal Aksen. Nama tante Amara. Ini anak tante nama nya Axi. Aksen bisa panggil Kak Axi."

Aksen mengalihkan mata beo nya kepada Axi. Amara tersenyum.

"Hallo Adek. Salam kenal ya!" Aksen mengangguk malu-malu karena pipi nya di cubit Axi dengan gemas.

"Dokter Amara sudah selesai belanja?"

Tomi menatap paperbag di tangan Axi dan Amara.

"Belum tahu sih, dok. Kita jalan-jalan sambil melihat-lihat. Kalau ada yang minat baru beli."

Dokter tomi kemudian melihat arloji nya. Sudah masuk jam makan siang.

"Dokter sudah makan siang? Bagaimana kalau kita lunch bareng?"

Amara menatap Axi yang tampak ogah ogahan. Namun menolak Amara juga merasa segan. Karena ia sering kali menolak tawaran dokter Tomi.

"Kita makan bareng sama dokter tomi ya sayang."

Axi juga paham kalau Ibu nya pasti segan. Akhirnya Axi mengangguk pasrah.

"Boleh, dok."

Dokter tomi tersenyum. Ia sangat senang sekali akhirnya ia bisa makan bareng dengan Amara. Setelah berkali kali di tolak akhirnya kesempatan makan bareng dengan Amara terkabulkan juga walaupun ada tambahan dengan Axi dan Aksen.

"Axi ada request mau makan dimana?" tanya Tomi ramah dan lembut.

"Chinese."

"Boleh. Kebetulan om juga suka makanan cina. Aksen juga penggemar makanan cina," jawab Tomi tertawa.

Akhirnya mereka berempat menuju restoran chinese.

Mereka sudah berada di dalam. Pesanan mereka sudah berada di meja setelah menunggu sepuluh menit.

Axi memesan Jiaozi. Bentuk nya semacam dimsum atau siomay. Rasa daging enak sekali. Setiap kali ada yang jual Jiaozi ini, Axi pasti akan beli.

Sedangkan Aksen di pesankan oleh tomi, chow mein. Mie yang di goreng sampai kering. Ada campuran daging sapi dan ayam juga.

"Axi mau nambah?" tawar Tomi. Axi langsung menggeleng cepat.

"Nggak. Axi udah kenyang Om," Tolak Axi cepat.

"Axi makan nya nggak banyak dok," beritahu Amara.

"Kalau di luar begini bagus nya kita nggak usah terlalu formal kali ya, dok. Panggil Tomi saja biar akrab."

Amara mengangguk setuju. "Ya. Boleh juga. Tomi." Amara tersenyum. Begitu pun dengan Tomi. Hati nya senang melihat senyum Amara untuk nya.

Axi menyadari tatapan Tomi. Namun ia diam. Ia sibuk melihat Aksen makan dengan belepotan.

Aksen menyadari tatapan Axi. "Kak Axi mau?" Suara Aksen mengalun lembut dan menggemaskan. Axi melebarkan mata nya lalu menggeleng.

"Nggak. Aksen makan aja."

"Enak loh Kak."

"Kakak udah pernah nyoba kok." Aksen mengedip ngedip kan mata nya lucu.

"Lucu banget Aksen!" Puji Amara. Tomi tertawa.

"Aksen memang anak nya lucu," sahut Tomi.

Tiba-tiba ponsel Axi berdering. Ia segera mengambil dalam tas. Axi tersenyum lebar. Tomi melihat jelas bagaimana ekspresi Axi barusan. Hampir tidak pernah di lihat nya.

"Hallo Ayah," Sapa Axi tersenyum lebar. Tomi terkejut bukan main.

Ayah? Ayah kandung maksud nya?

Amara pun menatap Axi lalu membiarkan Axi berbicara dengan Wilaga.

"Lagi dimana, sayang?"

"Restoran yah. Lagi makan!"

"Sama Bunda?"

Axi mengangguk. "Iya, Yah. Ayah dimana?" tanya Axi.

Tomi tidak bersuara namun dia sangat penasaran dengan sosok laki-laki yang di panggil Ayah oleh Axi barusan.

Bertanya kepada Amara juga tidak enak rasanya. Nanti di bilang ia terlalu ingin tahu alias kepo.

"Om, minum!"

Tomi tersentak.

"Mau minum?"

Aksen mengangguk. "Haus, Om." Tomi mengangsurkan gelas kepada Aksen.

"Suara siapa?"

"Udah dulu ya yah. Nanti Axi telpon lagi. Dahhhh." Axi langsung mematikan panggilan nya.

Di seberang Wilaga termenung sambil menatap layar ponsel nya. Ada suara anak kecil dan suara pria dewasa

Wilaga tidak mungkin salah dengar. Hati Wilaga menjadi tidak tenang. Apa Amara dan Axi sedang makan siang bersama laki-laki lain.

Perasaan Wilaga sibuk bertanya-tanya. Begini lah jadi nya kalau jauh dari orang tercinta. Sangat menyiksa sekali. Baik hati dan pikiran.

Tiga Puluh Dua

Wilaga menatap layar handphone nya yang menggelap.

Suara pria. Bathin Wilaga.

Otak Wilaga seketika memikirkan macam-macam. Sekali lagi Wilaga mencoba menelpon Anak nya. Namun Axi tidak mengangkat.

Wilaga tiba-tiba Frustasi. Mereka sedang berada di restoran. Seding makan. Ada suara pria. Apa mereka sedang makan bareng.

Tidak! Tidak, Wilaga tidak bisa membiarkan ini. Ia harus mencari tahu.

Wilaga segera memerintahkan Rendi untuk memesan tiket sekarang juga.

Wilaga mengambil kunci mobil nya dan keluar dari kantor dengan tergesa-gesa.

Ia tidak akan membiarkan pria manapun mendekati Amara dan Axi. Ia sedang berjuang jika banyak saingan itu akan semakin mempersulit Wilaga.

"Ayah bilang apa?" Amara dan Axi sedang berada dalam mobil menuju pulang.

"Nggak ada, Bun. Cuma nanyain kita ada di mana. Axi bilang kalau kita sedang makan di restoran."

Amara mengangguk. "Ayah tahu kalau Om Tomi makan bareng kita?"

Axi menoleh menatap cepat ke arah Amara.

"Memang kenapa Bun kalau Ayah tahu?" Axi penasaran. Bolehkan ia mencari tahu sedikit tentang hubungan orang tua nya.

"Nggak papa Bunda nanya aja," jawab Amara berkilah. Padahal ia cemas kalau Wilaga tahu. Ia paham bagaimana peranan Wilaga.

"Ayah nanya sih, Bun. Tapi Axi langsung matikan telpon nya."

"Serius?" Axi mengangguk. Amara terdiam. Ia menghela nafas berat.

"Kenapa Bun. Kok Bunda ekspresi nya gitu amat sih?" Kali ini Axi menyerongkan badan nya ke arah Amara.

"Siap-siap aja kalau Ayah bakal datang."

Axi membulatkan mata nya. Ekspresi wajah nya langsung berubah senang.

"Bunda nggak bohong kan?"

"Bunda nggak tahu. Tapi tunggu aja. Semoga aja tidak."

"Yah. Bunda jangan gitu dong," pekik Axi gelisah. Amara tertawa. Mereka sudah sampai di rumah.

"Semoga aja Ayah beneran datang sesuai dengan Feeling Bunda."

Amara ternganga. Sejak kapan anak nya pandai menggoda diri nya. Axi tertawa lalu segera keluar dari mobil.

Amara geleng-geleng Kepala melihat tingkah gemas anak remaja nya yang manja.

Amara dan Axi sedang berada di ruang tamu. Mereka belum tidur. Amara sedang menonton acara komedi. Sedangkan Axi dia sedang belajar.

Suara ketukan pintu terdengar. Amara dan Axi spontan saling bertatapan melayangkan pikiran yang sama.

Axi melebarkan bibir nya tersenyum.

"Pasti Ayah," ujar Axi gembira. Ia langsung bangkit dan membuka pintu.

Pucuk di cinta ulam pun tiba!

Ayah nya benar-benar datang. Feeling Bunda nya sangat kuat.

"AYAHH."

Wilaga segera membentangkan tangan nya . Axi segera masuk ke dalam pelukan Wilaga.

Setelah melepas rindu. Mereka mengurai pelukan.

"Masuk, Yah."

Wilaga mengangguk. Ia masuk ke dalam langsung beradu tatapan dengan Amara.

Axi tertawa.

"Wah Ayah beneran datang, Bun. Feeling Bunda kuat sekali," ujar Axi spontan.

Amara meringis. Sedangkan Wilaga bingung.

"Kalian tahu Ayah bakal datang?"

"Bunda yang tahu Yah," jawab Axi kembali duduk di tempat nya semula.

"Mau minum apa, Mas?"

"Air putih hangat aja."

Amara segera bangkit lalu ke dapur mengambilkan air minum.

"Maksud nya Bunda tahu Ayah datang gimana, Nak? Padahal Ayah nggak bilang loh mau datang. Rencana nya Ayah mau kasih surprise."

"Tadi Bunda nanya Ayah nelpo bicarain apa. Terus Axi bilang kalau Ayah nanya keberadaan kita, sama Ayah juga nanya siapa pria yang di telpon. Nggak sempat jawab karena panggilan Axi matikan. Terus Bunda bilang kalau siap-siap aja Ayah akan datang. Eh beneran! Ayah udah di sini," jawab Axi mengakhiri penjelasan nya bertepatan dengan kemunculan Amara membawa air minum.

"Hhm. Ayah juga karena itu sih datang. Axi kenapa matikan panggilan Ayah?"

"Heheh," Axi tertawa. "Axi cuma nggak mau Ayah berprasangka buruk aja. Maka nya Axi matikan."

"Minum dulu, Mas."

"Terima kasih," ucap Wilaga melirik wajah Amara.

"Tapi Ayah udah berprasangka buruk. Maka nya Ayah langsung pesan tiket ke sini."

Wilaga menyesap minuman nya.

"Lanjut belajar nya dulu." Amara menatap Axi.

"Belajar nya udahan ya Bun. Besok lanjut lagi. Axi juga bakal nggak fokus." Axi mengedip-ngedipkan mata nya dengan tampang *puppy eyes*.

Wilaga terkekeh senang.

Amara mendesah. Di paksakan juga tidak bagus. Akhirnya Amara mengangguk.

Axi bersorak senang. Ia langsung menutup buku dan pindah ke samping Wilaga.

Ia mulai bermanja dengan memeluk tubuh Wilaga dari samping.

"Nggak usah manja deh. Udah besar," Ledek Amara gemas.

"Iih Bunda pasti iri ya nggak bisa kayak gini sama Ayah. Iya kan yah?"

"Hhm. Iyaa," jawab Wilaga menatap hangat Amara.

"Lebih dari itu Bunda udah coba."

"Apa Bun?" Sontak Amara menggigit bibir nya keceplosan. Ia melirik Wilaga yang tersenyum menyebalkan.

Amara berdehem. "Nggak. Nggak ada."

Amara salah tingkah. Tiba-tiba Axi terkikik.

"Iya. Axi pernah lihat kok waktu Ayah sama Bunda kiss di belakang,"

Uhukk!

Wilaga hampir saja menyemburkan air minum nya. Sedangkan Amara sudah menatap horor Axi.

"Aaish. Nggak usah malu gitu. Axi paham kok. Paham. Ayah sama Bunda pasti kangen."

Wajah Amara berubah merah dan panas. Sedangkan Wilaga tampak berusaha santai. Ia membelai rambut sang anak.

"Pengertian sekali anak Ayah ini."

Amara memicing mata mendengar kalimat Wilaga. Ampun ayah dan anak sama saja.

"Iya dong yah. Bunda malu yah." bisik Axi namun Amara mampu mendengar.

"Nggak ya. Axi jangan ngada-ngada"

Wilaga tertawa. Rasa lelah nya terbayarkan saat melihat tawa sang anak dan istri nya yang di goda.

"Iya juga nggak papa, Bun. Sama Ayah kok ini. Bukan sama orang lain. Ya kan, Nak?" Wilaga ikut menggoda. Amara sudah tidak tahan. Kenapa Wilaga ikut-ikutan.

"Wah iya dong. Jangan sampai dong Yah. Nah, Bunda dengar kata Ayah kan?"

Amara menghela nafas. "Ganti topik deh. Pembicaraan ini ngawur," ujar Amara membuat Axi

dan Wilaga tertawa senang karena berhasil menggoda Amara.

"Oke ganti topik. Jadi, siapa laki-laki yang makan bareng sama kalian di restoran tadi?"

Axi dan Amara saling tatapan. Wilaga bergantian menatap Amara dan Axi.

"Ah itu. Bunda aja deh yang jawab. Axi nggak tahu."

Axi pura-pura sibuk fokus menonton.

Wilaga menatap Amara. Ia menunggu jawaban Amara.

"Bukan siapa-siapa. Teman kerja di rumah sakit."

Alis Wilaga mengernyit.

"Kalian dekat?"

"Biasa saja,"

"Kenapa Mas tidak percaya ya?" ujar Wilaga.

"Kenapa juga Mas harus percaya," Balas Amara enteng.

"Namanya Om Tomi, Yah." Celetuk Axi.

"Tomi?"

"Axi," Desah Amara pelan.

"Kenapa Bun. Ayah nggak boleh tahu nama nya?"

Axi memijit pelipis nya menghadapi sang Anak.

"Gencar banget deketin Bunda, Yah!"

"AXI."

Wilaga menatap wajah Amara. Banyak sekali yangbada di pikiran nya sekarang.

Wilaga harus bergerak cepat!

Tiga Puluh Tiga

"Jadi, si tomi tomi itu sering ngedeketin kamu?"

Wilaga menyilangkan tangan di dada. Axi sudah pergi ke kamar nya. Sekarang tinggal Amara dan Wilaga berdua.

"Nggak juga," sahut Amara santai. Ia enggan lebih tepatnya tidak mau terpengaruh oleh Wilaga.

"Nggak, tapi makan bareng?"

Amara memutar bola mata jengah. "Kita nggak sengaja ketemu di mall. Terus kebetulan mau cari makan. Yaudah bareng. Udah deh Mas nggak usah bersikap segitu nya."

Alis Wilaga naik sebelah. "Kamu masih meremehkan sikap Mas? Nggak lihat kamu Mas sampe rela relain langsung pesen tiket buat ketemu kalian."

Amara meringis. "Soal itu aku nggak tahu ya. Itu kan hak Mas sendiri."

Wilaga tercengang mendengar jawaban santai Amara. Wilaga memejamkan mata berusaha bersikap tenang.

"Amara." Wilaga memanggil lembut. Ia menatap Amara dengan tatapan hangat.

Amara meneguk ludah. Ia selalu begini jika Wilaga sudah memanggil nya dan bersikap lembut begini.

"Kamu tahu kalau Mas sedang berusaha untuk memperjuangkan kamu dan anak kita. Apa kamu tidak menghargai usaha Mas sedikit saja?" Lirih ungkapan hati Wilaga.

Amara menggigit bibir. Kenapa pembicaraan mereka malah ke sini

"Mas sikap ku nggak ada hubungan nya dengan kalimat kamu barusan."

"Ada. Jelas ada Amara," balas Wilaga menekankan kalimat nya.

Amara menarik nafas panjang. "Terus kamu mau nya gimana Mas?"

"Mas mau kamu sama anak kita kembali ke pelukan Mas."

Amara terdiam.

"Sekarang Mas tanya. Coba kamu jawab jujur. Apa kamu mau mencoba hubungan ini kembali? Apa kamu mau menerima Mas kembali ke dalam hidup kamu Amara? Kalau kamu nya nggak mau dari awal akan sia-sia usaha dan perjuangan Mas buat kalian. Setidak nya ada sedikit bahkan secuil harapan itu untuk Mas. Apa masih ada?"

Amara tergugu. Ia mengepalkan tangan nya.

"Jika pun harapan itu ada. Sangat susah Mas. Susah. Tidak semudah yang kamu bayangkan. Semua nya sudah tidak sama lagi. Semua nya sudah berbeda."

Wilaga menggeleng. "Mas hanya perlu kata-kata yang keluar dari mulut kamu. Kalau harapan itu akan ada. Kamu cukup diam. Biarkan Mas yang berusaha dan berjuang kali ini. Mas hanya minta support dan dukungan dari kamu dan Axi, anak kita. Karena kalian lah kekuatan Mas selama ini."

Amara menatap tatapan tegas, meyakinkan sekaligus menghanyutkan dari bola mata Wilaga.

"Apa Aku bisa mempercayai mu kali ini Mas?" Amara bergumam lirih.

Wilaga mengangguk cepat. "Kamu tidak harus percaya. Kamu lihat saja bagaimana Mas akan membuktikan nya. Mas tidak akan pernah mundur kali ini. Mungkin ke depannya akan banyak halangan dan rintangan dalam hubungan kita. Tapi, Mas mohon kamu tetap berada di samping Mas apapun yang terjadi."

Wilaga mendekat lalu menggenggam tangan Amara. "Apa kamu mau kembali kepada Mas Amara?"

Air mata Amara menganak sungai. Ia takut akan jatuh membasahi pipi. Amara menengadahkan lalu

menatap Wilaga. Sekali kedip akhirnya pipi itu basah oleh air mata.

"Aku mau!"

Wilaga langsung tersenyum haru. Ia menggenggam erat tangan Amara.

"Kamu harus membuktikan nya Mas!" Isak Amara lirih.

Wilaga mengangguk. "Mas akan membuktikan nya. Cepat atau lambat kita akan kembali bersama. Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan Mas kesempatan kedua. Mas akan menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baik nya. Mas tidak akan menyiakan kesempatan yang sudah kamu berikan ini. Mas hanya butuh kamu dan Axi. Maka apapun yang terjadi akan Mas hadapi. "

Amara mengangguk. Wilaga menghapus air mata yang membasahi pipi Amara.

"Jangan menangis," Ujar Wilaga lembut.

Amara menggeleng. "Aku tidak menangis. Air mata ini keluar dengan sendiri nya."

Wilaga tersenyum mendengar jawaban Amara yang bernada jutek.

"Boleh Mas peluk?"

Tatapan mereka beradu saling memancarkan kehangatan dan kerinduan yang begitu mendalam.

"Ya."

Secepat kilat tubuh Amara sudah berada dalam dekapan Wilaga. Amara tertegun. Wilaga memeluk erat tubuh yang berada di dekapan nya saat ini. Wilaga meraup rakus wangi yang menguar dari tubuh Amara dan mengisi rongga paru paru nya.

Ia sangat merindukan perempuan yang berada dalam pelukan nya saat ini. Ia berharap kalau di masa depan ia akan bisa memeluk tubuh ini setiap detik nya.

Amara terbangun lewat tengah malam. Ia melihat jam di nakas. Sudah pukul dua malam.

Amara merasa haus. Ternyata gelas nya sudah kosong. Terpaksa Amara harus ke luar mengambil minum.

Amara menguap dan mengucek mata nya. Ia bangkit dari kasur dan berjalan ke luar setelah membuka pintu kamar.

Amara berjalan ke dapur namun langkah terhenti saat lampu masih menyala.

Amara kaget melihat ternyata Wilaga masih bangun dan sedang berkutat dengan laptop. Wilaga duduk di karpet dan bersandar ke sofa dengan membelakang sehingga ia tidak sadar kalau Amara berdiri tidak jauh darinya.

Seperti nya Wilaga tampak fokus sekali. Apakah Amara harus mengiterupsi pekerjaan nya.

Bagaimana kalau mengganggu. Tapi ini sudah malam sekali sudah larut. Harus nya Wilaga istirahat saat ini bukan nya langsung bekerja.

Apakah Wilaga langsung bekerja setelah Amara memutuskan untuk tidur ke kamar. Amara mendesah pelan. Ia cukup khawatir melihat Wilaga yang sangat pekerja keras.

Akhir nya Amara menunda mengambil minum dan melangkah ke arah Wilaga.

"Mas."

Wilaga tersentak kaget. Ia mendongak. Bola mata nya langsung membola.

Ia menatap Amara dengan penampilan yang membuat Wilaga menjadi tidak tenang seketika. Darah nya langsung berdesir.

"Mas bekerja selarut ini?" Amara melontarkan pertanyaan. Wilaga berdehem.

"Ada pekerjaan yang harus Mas selesaikan. Tadi Mas kan buru-buru terbang ke sini sekalian pekerjaan buat besok biar waktu sama kalian nggak terganggu."

Amara terdiam mendengar alasan Wilaga.

"Tapi, Mas. Ini sudah lewat tengah malam. Udah larut. Pekerjaan nya besok di lanjut. Kamu itu butuh istirahat."

Amara berjongkok dan langsung mengambil alih laptop Wilaga dan mematikan nya. Terserah Wilaga mau marah. Ini rumah nya!

Sedangkan Wilaga tidak fokus ketika belahan dada itu berjarak dekat dengan mata nya.

Nafas Wilaga sedikit memburu. Kepala nya tiba-tiba pusing.

"Sudah. Sekarang Mas istirahat!" ujar Amara menutup laptop Wilaga.

Saat Amara hendak bangkit berdiri tiba-tiba tubuh nya oleng dan terduduk di pangkuan Wilaga.

Bola mata Amara serasa ingin melompat keluar saking lebar nya dan terkejut.

"Maass." Amara terpekik kecil. Wilaga memegang erat pinggang Amara saat Amara langsung memberontak.

"Mas kangen. Biarkan seperti ini sebentar," Lirih Wilaga menyandarkan kening nya di bahu terbuka Amara.

Amara berhenti bergerak. Hati nya menurut. Wilaga menegakkan kepala. Tatapan mereka bersirobok.

"Kenapa keluar dengan pakaian ini?" bisik Wilaga. Spontan Amara menatap tubuh nya. Ia sungguh kaget dan tidak sadar keluar dengan pakaian tidur begini. Ia lupa kalau Wilaga berada di rumah nya.

"Kamu terlihat cantik dan sexy," ungkap Wilaga lembut. Amara menahan nafas. Bagaimana tidak. Pakaian tidur satin sepanjang mata kaki namun bahu nya terekspos dengan tali spaghetti sebagai penyangga. Jangan lupa bagian dada nya yang rendah.

Amara menggigit bibir kesal dengan keteledoran nya malam ini.

"Jangan salahkan Mas kalau Mas mau ini."

Amara langsung tidak bergerak dan mati gaya saat Wilaga meraup habis bibir nya. Amara terbuai dengan cumbuan Wilaga tapi masih bertahan.

"Balas sayang!" ujar Wilaga serak di sela lumanan nya.

Runtuh sudah pertahanan Amara. Mereka saling membalas dan menyalurkan kerinduan yang selama ini terpendam.

Tiga Puluh Empat

"Ayah belum bangun ya, Bun?" Axi bertanya setelah meletakkan tas nya di kursi samping. Ia sudah siap dan rapi mau berangkat sekolah.

"Hm. Ayah mungkin kelelahan. Biarin aja. Jangan di bangunkan," Balas Amara. Ia kembali teringat apa yang mereka lalukan semalam. Amara sampai sekarang bahkan tidak bisa mempercayai kejadian semalam.

"Muka bunda kok merah. Bunda sakit?"

"Hah?" Amara langsung memegang pipi nya.

"Nggak kok. Biasa aja ini." Amara gugup. Axi menatap curiga Ibu nya.

"Axi sarapan aja. Bunda mau ganti baju dulu ya!"

"Iya, Bunda."

Amara bergegas ke dalam kamar nya. Ia sekilas melirik Wilaga yang masih tidur di sofa.

Amara bersandar di pintu kamar seraya memegang jantung nya yang berdebar.

Kepala nya selalu di ingatkan kejadian semalam. Dimana Amara dan Djati hampir saja kebablasan jika Amara tidak cepat sadar.

Amara menyalahkan dirinya yang keluar dengan pakaian mengundang. Tentu saja Wilaga tidak akan

menyiakan kesempatan seperti semalam. Ia paham bagaimana Wilaga.

Amara menarik nafas rakus dan membuangnya dengan pelan. Ia segera mengganti baju nya bersiap-siap.

Amara keluar kamar. Ternyata Wilaga sudah bangun dan bergabung dengan Axi di meja makan.

Amara berusaha bersikap santai dan biasa saja. Ia tidak mau gugup dan malu di hadapan Wilaga.

"Mas sudah bangun?" Amara menyiapkan teh hangat untuk Wilaga.

"Hm. Kamu hari ini ke rumah sakit?"

"Iya."

Amara meletakkan minuman di hadapan Wilaga.

"Mau sarapan apa Mas?"

"Roti aja!" Amara segera mengoles roti dengan selai.

"Kerja sampai jam berapa?" Tanya Wilaga.

"Siang Mas!" Wilaga mengangguk.

"Yaudah biar nanti Mas yang jemput."

Amara dengan cepat menolak. "Nggak usah Mas. Aku pulang nya sendiri aja nanti."

"Nggak biar Mas yang jemput. Sekalian nanti jemput Axi juga."

"Yah, Axi nanti pulang nya sore," Celetuk Axi

"Ada tambahan belajar?" tanya Amara menatap anak nya yang mengangguk.

"Yaudah nggak papa. Belajar yang serius ya!"

"Iya Bunda," Jawab Axi. Ia mendesah pelan dalam hati berujar Bunda nya selalu menganggap nya seperti anak kecil.

Wilaga sudah menunggu di parkir. Amara baru selesai rapat. Ia langsung mengambil tas di ruangan nya dan keluar.

"Dokter Amara!"

Amara berhenti melangkah. Menatap dokter Tomi yang menyapa nya.

"Iya, dok. Ada apa?"

"Dokter mau pulang?"

"Iya nih, dok. Abis ini saya masih ada urusan di luar. Saya duluan ya, dok. Nggak bisa lama," Sahut Amara cepat dan kembali melanjutkan langkah nya.

Dokter Tomi membuang nafas lelah.

"Udah. Menyerah aja lo. Nggak capek apa."

Tomi menatap sahabat nya. Ia termenung. Apakah ia harus membuang perasaan nya bahkan ia belum berjuang untuk mendapatkan Amara. Sebenarnya ia sudah sangat berusaha namun Amara Selalu tampak menghindar.

Amara melihat mobil Wilaga dan langsung masuk ke dalam.

"Lama ya Mas?" tanya Amara begitu dirinya sudah duduk di jok penumpang.

"Lumayan. Setengah jam," balas Wilaga jujur. Amara meringis.

"adi ada rapat dan keluar telat."

Wilaga mengangguk. "Berarti belum makan siang kan?" Wilaga mengendarai mobil dengan kecepatan sedang.

"Belum. Mas udah makan?" Amara bertanya balik seraya menatap wajah Wilaga.

"Belum. Kebetulan Mas sangat lapar. Bagaimana kalau kita makan dulu sebelum pulang?"

Amara berpikir sejenak. "Bagaimana kalau kita makan di rumah aja, Mas?"

Wilaga mengangguk senang. "Boleh."

Makan di rumah berarti ia makan masakan nya Amara. Dan mereka akan berdua saja di rumah sebelum Axi pulang sekolah.

Sesampai nya di rumah Amara langsung mengganti pakaian nya. Ia berkutat sebentar di depan kompor. Ia menggoreng Ayam yang sudah di unkap.

Amara akan membuat sambal terasi biar cepat. Ia juga sudah merebus sayur kangkung. Amara akan memasak yang simple saja.

Wilaga tiba-tiba datang ke dapur dan melihat bagaimana cekatan nya Amara memasak. Gerakan tubuh nya yang lincah dan gesit membuat hati Wilaga membuncah senang. Amara yang memasak

dan Wilaga yang menyaksikan. Seperti ini lah hari-hari yang selalu di inginkan Wilaga setiap hari nya.

Bersama Amara, Wilaga benar-benar merasa hidup. Lima belas tahun ini hidup nya selalu monoton tidak berwarna. Tidak ada kebahagiaan yang di rasakan nya.

Sekarang Wilaga mendapatkan kesempatan itu bersama Amara. Dan ia akan mewujudkan mimpi nya apapun caranya. Ia tidak akan membiarkan Amara dan dirinya berpisah kembali.

Tujuan nya sekarang Amara dan Axi. Mereka sumber kebahagiaan Wilaga.

Amara terkesiap dan kaget saat pinggangnya tiba-tiba di dekap dari belakang. Siapa lagi orang nya jika bukan Wilaga.

Amara menelan susah payah. Dada nya berdebar keras. Wajah nya memerah. Kejadian semalam kembali terulang.

"Mas," Suara Amara mencicit.

"Hm. Biarkan seperti ini. Mas sudah lama membayangkan kamu memasak Mas peluk seperti ini."

Amara terpaksa mendengar kalimat Wilaga yang terdengar sarat akan kerinduan.

"Nanti kena minyak panas," ujar Amara pelan.

Ia tidak bisa menampik kalau tubuh nya nyaman dan menerima perlakuan Wilaga.

Wilaga menyerukan hidung nya di leher Amara. Mengendus wangi Amara yang menjadi candu.

Amara menggigit bibir. Ia mematikan kompor. Untung ini ayam terakhir yang harus di goreng dan sudah matang.

Wilaga semakin mempererat pelukan nya. Tubuh kedua nya menempel erat.

Amara menyandarkan punggung nya di dada Wilaga. Ia memejamkan mata ikut menikmati suasana yang terasa menghangatkan hati yang telah lama dingin.

Wilaga membalik tubuh Amara. Tatapan mereka beradu pandang menyelim satu sama lain.

"Mas belum puas dengan yang semalam," bisik Wilaga menyapukan jari nya di bibir Amara.

Wajah Amara kembali memanas. Mata nya membola saat tiba-tiba bibir Wilaga sudah menempel.

Wilaga mengecup, menyesap, melumat pelan-pelan. Pinggang Amara di tarik semakin dekat.

Amara membuka mulut nya. Wilaga langsung melesatkan lidah nya. Amara mengalungkan tangan di leher Wilaga.

Ternyata dirinya juga menginginkan. Amara membalas. Wilaga semakin gencar. Wilaga mengangkat tubuh Amara, otomatis Amara mengalungkan kaki di pinggang Wilaga.

Amara sudah berpindah ke atas meja, mereka saling memuaskan diri. Bunyi decapan mengisi meja makan. Wilaga menginvasi mulut Amara. Ia seakan menggila. Amara meremas rambut Wilaga. Mereka melepas dahaga yang kering. Amara bernafas kesusahan. Wilaga semakin brutal.

Amara mendesah berusaha menghentikan. Wilaga akhirnya melepas pagutan mereka. Nafas nya menderu. Kening mereka bertaut. Mereka sibuk menenangkan nafas yang tak beraturan.

Wilaga menegakkan tubuh nya. Amara masih duduk di atas meja. Mereka kembali bertatapan.

"Begini lah reaksi tubuh Mas kalau berada dekat kamu. Mas sulit menahan dan mengontrol nya."

Wilaga menyentuh bibir Amara yang membengkak dan semakin sexy.

Wilaga memeluk tubuh Amara. Ia mendekap hangat tubuh wanita nya. Amara memejamkan mata dan menikmati pelukan mereka.

Tiga Puluh Lima

Mereka melepaskan diri sebelum lepas kendali.

"Mas bisa gila kalau lama lama seperti ini."

Amara berdehem. "Tahan, Mas."

"Sekarang Mas masih bisa tahan, nggak tahu besok."

Amara memutar bola mata nya seraya memperbaiki rambut nya yang sedikit berantakan.

"Kayak nggak pernah aja," ujar Amara tersenyum sedih saat sesuatu melintas di pikiran nya.

"Memang nggak pernah sayang. Udah karatan Mas ini. Harus di asah lagi biar tajam."

Wilaga belum sadar maksud Amara.

"Nggak usah bohong deh, nggak mungkin istri kamu nggak melayani kamu, Mas."

Senyum Wilaga luntur. Ia baru mengerti maksud dari perkataan Amara.

"Maksud kamu Shanum?"

"Aku nggak perlu sebut nama istri kamu juga Mas."

Amara mendorong dada Wilaga mundur satu langkah ke belakang. Amara merasakan ada kecemburuan yang mulai merasuki dada nya.

"Lima belas tahun bersama nya, tidak pernah satu kali pun Mas melakukan bersama dia."

Langkah Amara terhenti. Wilaga menatap punggung Amara yang menegang Kaku.

Secepat kilat Amara berbalik dan menatap wajah Wilaga dengan senyum sinis.

"Jangan bohong kamu, Mas!"

"Kamu lihat wajah Mas baik baik, apakah Mas berbohong?" Wilaga menatap Amara dengan serius.

Amara meneguk ludah nya susah payah.

Benarkah?

Ada kebahagiaan dan kesedihan yang bercampur dalam dada nya.

Amara kembali mendekati Wilaga.

"Nggak mungkin istri---,"

"Mantan," tekan Wilaga memotong ucapan Amara.

"Ah ya mantan istri." Amara mengganggu lalu kembali menatap wajah laki laki yang masih mampu untuk memporandakan hati nya sampai detik ini.

"Nggak mungkin dia nggak pernah menggoda kamu, Mas. Lima belas tahun. Mustahil."

Wilaga tidak tersenyum sama sekali.

"Benar, bahkan sering. Asal kamu tahu Lunaya. Shanum bahkan pernah mencampurkan sesuatu ke minuman Mas. Dan kamu tahu apa itu. Tapi tenang saja, pertahanan Mas cukup kuat. Di saat terdesak seperti itu Mas masih berpikir waras untuk melakukan nya dengan perempuan selain kamu."

Amara tercengang. Ia sampai tidak bisa lagi berkata kata.

"Bagaimana cara kamu bertahan Mas?" Amara menatap sedih Wilaga.

"Mas mengurung diri dalam kamar mandi dan tentu saja membayangkan kamu."

Amara tersedak air ludah nya sendiri.

"Dan kamar mandi adalah teman Mas sejak tidak ada kamu."

Amara memejamkan mata seraya berpegangan pada sisi meja makan. Amara masih shock mengetahui fakta sensitif ini.

"Bagaimana bisa, Mas?" Amara masih saja mempertanyakan.

"Bisa, karena hati dan pikiran ini hanya mau kamu." Wilaga tersenyum lembut.

"Mas tidak pernah main main walaupun kita berpisah. Mas hanya mau kamu Lunaya. Hanya Kamu."

Wilaga maju selangkah dan memegang pipi Amara. Wilaga menyentuh dagu Amara dan bola mereka saling bertubrukan. Yang satu menatap hangan dan penuh cinta. Yang satu menatap dengan kesedihan.

"Jangan sedih. Kamu harus nya senang dan bangga."

Amara menggigit bibir nya. Ia sedih karena Wilaga mampu mempertahankan demi dirinya.

"Mas." Amara tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Wilaga membawa tubuh Amara ke pelukan nya.

"Percaya sama Mas. Hanya kamu satu satu nya. Tidak ada yang lain."

Wilaga menempelkan pipi nya pada kepala Amara. Sese kali ia akan mengecup lembut kepala istri nya.

Selesai makan siang mereka duduk di ruang tamu yang kecil itu sembari menyaksikan tayangan tv di depan nya.

Amara duduk bersandar pada dada Wilaga. Satu lengan Wilaga memeluk bahu dan mengusap pelan rambut Amara.

"Lunaya."

"Hm."

"Mas mau bicara."

Amara segera merubah posisi nya dan duduk dengan normal.

"Penting?"

Wilaga mengangguk. Amara tiba tiba mendadak gugup.

"Mas mau membawa kamu ke jakarta sama anak kita."

Amara mengedipkan mata nya beberapa kali.

"Bukankah kita udah sepakat nunggu Axi libur dulu?"

Wilaga menggeleng. "Bukan begitu maksud Mas."

Alis Amara bertaut tidak paham. Wilaga mengambil tangan Amara dan menggenggam nya.

"Mas mau kita kembali dan tinggal serumah."

Mulut Amara terbuka, namun tidak ada sepatah kata pun keluar. Ia terkejut tentu saja.

"Nggak mungkin Mas. Kita nggak bisa tinggal bersama dalam keadaan seperti ini." Amara menarik tangan nya namun Wilaga tidak membiarkan.

"Bisa kalau kamu mau menikah lagi sama, Mas."

Deg deg

Jantung Amara berdebar keras.

Menikah?

Amara membasahi bibir nya. Wilaga menunggu. Ia tidak mengalihkan tatapan nya sedetik pun.

"Nggak segampang itu, Mas," lirik Amara pelan. Amara mendadak tidak percaya diri.

"Mas hanya mau dengar jawaban iya dari kamu." Amara menatap bola mata Wilaga.

"Kamu cukup diam dan lihat! Mas yang akan mengurus semua. Mas yang akan berusaha mendapatkan restu Bapak dan Ibu. Kamu cukup support Mas. Kali ini biarkan Mas kembali berjuang untuk kita."

Amara terharu. Ia menatap Wilaga dengan mata berkaca kaca.

Ia mau. Amara tidak munafik. Selama ini dirinya memang menunggu kedatangan Wilaga. Hati nya masih terpaut dalam dan terukir nama Wilaga. Sekali pun Amara tidak pernah ingin mengganti Wilaga dengan laki laki lain di luar sana.

Hati nya hanya menginginkan Wilaga seorang. Bertahun tahun menunggu, apakah kesabaran Amara akan membuahkan hasil.

Wilaga tersenyum bahagia. Ia tahu jawaban Amara tidak mengecewakan diri nya. Mereka masih mempunyai perasaan yang sama walaupun sudah terpisah bertahun tahun lama nya. Hanya saja mungkin banyak pertimbangan yang menghalangi Amara.

Namun satu per satu halangan tersebut akan di babat habis oleh Wilaga demi kembali nya mereka bersama.

Wilaga sudah kembali ke hotel. Amara tidak mengizinkan Wilaga untuk menginap di rumah nya lama lama. Apa kata tetangga. Mereka di kira kumpul kebo. Bisa saja Amara memperlihatkan buku nikah mereka, tapi Amara tidak ingin mencari keributan. Jadi, lebih baik Wilaga menginap di hotel saja.

"Sepi kalau nggak ada Ayah, Bun."

Amara menatap wajah galau Axi. Amara tersenyum.

"Biasa nya sebelum kedatangan Ayah, kita juga berdua."

"Ya kan beda, Bun. Setelah Ayah datang, beda suasana nya. Kenapa nggak nginap di sini aja sih Ayah, Bun?"

"Nggak bisa, Nak. Ayah sama Bunda udah pisah. Nanti di grebek tetangga."

"Mereka kan nggak tahu, Bun."

"Nggak semudah itu, Axi. Udah ah mending sekarang tidur. Besok sekolah."

Axi cemberut.

"Bunda, kita ke hotel Ayah, yuk!"

Amara melotot.

"Nggak usah ngada ngada, Nak. Sana tidur!"
Amara menggeleng geleng.

Wilaga sedang sibuk berkutat dengan pekerjaan nya. Jangan kira mentang mentang tidak masuk kantor, Wilaga juga terbebas dari pekerjaan nya.

Sejak pulang dari rumah Amara, Wilaga belum istirahat sama sekali.

Wilaga tersentak saat bel berbunyi. Karan berdiri setelah menyingkirkan laptop nya.

Ting tong ting tong!
membuka pintu.

"Kejutaanaaaaaannnn!"

Wilaga tersenyum lebar saat anak nya langsung memeluk dirinya.

Wilaga menatap Amora dengan tatapan lembut dan bahagia.

Tidak menyangka kalau Amora dan Axi mendatangi nya malam ini.

"Ayo masuk!"

Amora dan Axi masuk ke dalam kamar hotel tempat Wilaga menginap

Axi menatap kamar hotel Ayah nya.

"Woah kamar nya bagus sekali. Besar."

Axi menatap kagum. Kamar hotel nya benar benar luas dan mewah.

Ada fasilitas mini bar dengan berbagai pilihan minuman dan cemilan. Ada ranjang besar juga yang muat empat orang tidur di sana.

Ada tv layar datar dan besar. Beda sekali dengan tv yang ada di rumah nya.

Axi berlari ke kamar mandi dengan kaca transparan. Bola mata Axi berbinar kagum menatap kamar mandi nya yang mewah. Ada tempat berendam juga yang Axi tidak tahu nama nya.

Axi kemudian menatap jendela besar yang memperlihatkan pemandangan malam hari yang sangat cantik.

Dari sini Axi bisa melihat gedung gedung tinggi dan cahaya lampu yang bertebaran di luar sana. Sungguh cantik sekali. Axi berdecak kagum.

Sangat berbeda sekali hidup mereka selama ini.

Di sisi lain Amara meringis menatap bagaimana aktif dan kagum nya seorang Axi.

Wilaga tertawa.

"Maafkan Axi, Mas. Maklumin ya, Axi belum pernah aku bawa menginap di hotel semewah ini."

Senyum Wilaga langsung surut. Hati nya mendadak sedih.

"Maafkan Mas. Ini salah Mas." Wilaga menatap Axi yang masih menatap pemandangan malam dari balik jendela.

Wilaga berjanji dengan diri nya kalau Axi akan terbiasa dengan kemewahan ini.

"Ayah, pasti mahal ya menginap di sini?" Axi menghampiri Ayah nya dengan senyum lebar.

"Kenapa? Axi mau ya punya kamar seperti ini?"

Axi mengangguk cepat. "Mau banget, Yah. Tapi nggak mungkin lah. Nanti Axi kalau udah kerja terus ada uang nya baru bisa. Kalau uang nya banyak sih."

Axi menyengir. Wilaga langsung menggendong tubuh anak nya dengan sayang.

"Haha..., Axi berat yah." Kendati begitu Axi mengalungkan tangan nya pada leher Wilaga. Terlihat Axi sangat bahagia sekali.

Wilaga membawa tubuh nya duduk di sofa dengan Axi di pangkua nya.

Setelah di perhatikan lebih dekat, wajah Axi lebih mirip dengan nya di banding kan Amora.

"Nggak perlu menunggu sampai Axi kerja, Ayah udah siapkan apartemen mewah untuk Axi."

"Serius yah?" Axi mulai heboh. Amora meletakkan tas nya di mini Bar dan menghampiri ayah dan anak itu.

"Nggak usah, Mas. Axi masih kecil."

"Bundaaaaa." Axi merengek karena Bunda nya menolak.

Wilaga menatap Amora sekilas. "Di tempati nya nanti kalau udah masuk kuliah. Nggak sekarang."

"Lama sekali," gumam Axi.

"Nanti kita sesekali menginap di sana kalau butuh suasana yang berbeda."

Amora menghela nafas. Belum apa apa, Wilaga sudah memberikan fasilitas mewah untuk Axi.

"Jangan khawatirkan Bunda. Semua harta Ayah buat Axi. Anak Ayah kan cuma Axi. Nggak ada yang lain."

"Ayah bohong. Pasti ada anak lain selain aku sama istri ayah yang lain."

Axi cemberut.

Wilaga menatap Amora sejenak.

"Oh Shakila?"

"Nggak tahu." Wilaga mengulum senyum.

"Shakila bukan anak ayah. Anak ayah cuma kamu."

Amora tidak terkejut karena dia memang sudah tahu mengenai perihal ini.

"Serius?" Kening Axi mengernyit seolah tidak percaya. Bagaimana bisa?

"Nggak usah di pikirkan. Itu urusan orang dewasa Yang jelas anak Ayah cuma kamu. Kecuali kamu mau punya adik."

Wilaga menatap Amora yang salah tingkah.

"Mau. Axi mau adik. Nggak enak sendiri. Kalau ada adik pasti seru."

Senyum Wilaga tersungging lebar.

"Boleh, minta sama Bunda."

Amora melotot. "Kamu jangan aneh aneh Mas."

Wilaga tertawa. Axi menatap bunda nya.

"Axi mau punya adik. Tapi Ayah sama Bunda nggak mau balikan. Gimana adik bisa ada?"

Axi turun dari pangkuan Ayah nya dengan lesu.

Amora mendadak merasa udara menipis di sekitar nya.

"Mas air dingin ada nggak?"

"Kenapa? Gerah ya?" Wilaga menggoda. Amara tidak memberi tanggapan membuat senyum Wilaga tidak bisa luntur dari bibir nya.

Wilaga menghampiri Amara. "Jadi, kapan kita buat adik untuk Axi?" bisik Wilaga membuat wajah Amora semakin panas.

"Nggak usah bertingkah. Udah tua juga."

Wilaga terbahak menatap Amora yang salah tingkah dan terlihat menggemaskan. Axi menatap aneh kepada orang tua nya. Namun diam diam hati nya bahagia.

Semoga saja kedua orang tua nya bisa kembali bersama dan Axi mempunyai keluarga yang utuh.

Tiga Puluh Enam

Axi sudah tidur sejak beberapa menit yang lalu. Setelah tidak ada habis habis nya mengagumi kamar hotel tempat Ayah nya menginap, baru lah Amara memaksa Axi tidur.

Sekarang tinggalah Wilaga dan Amara. Dua orang dewasa yang masih terbangun, padahal sudah lewat tengah malam.

Amara menatap Wilaga yang masih berkutat dengan pekerjaan nya. Mungkin Wilaga mengira kalau Amara sudah tidur maka nya laki laki itu memilih kembali melanjutkan pekerjaan nya.

Amara bangkit dan duduk di atas kasur. Wilaga belum juga sadar. Amara bergerak turun dari ranjang menghampiri Wilaga di sofa.

"Belum selesai, Mas?"

Wilaga kaget. Ia kemudian menoleh. Sejak kapan Amara berada di sini. Bukan kah tadi sudah tidur. Pikir Wilaga. Amara duduk di sebelah Wilaga.

"Aku nggak bisa tidur." Wilaga menyingkirkan laptop nya.

"Kamu pasti terganggu ya?"

Amara menggeleng.

Amara menatap jarum jam. "Mas sering seperti ini?"

"Hah?"

"Begadang sampai larut malam menyelesaikan pekerjaan?"

Amara menatap bola mata Wilaga.

"Lumayan. Terkadang pekerjaan yang mampu mengalihkan Mas dari rasa rindu Mas sama kamu." Wilaga tersenyum lembut dan berterus terang.

"Jangan di biasakan, Mas! Ingat kesehatan juga."

"Kamu mengkhawatirkan, Mas?" Perasaan Wilaga bak letupan kembang api warna warni.

"Aku seorang dokter. Jelas aku akan memberikan peringatan ini kepada siapa pun. Begadang tidak bagus untuk kesehatan tubuh, apalagi terlampau sering melakukan nya."

Senyum Wilaga tidak luntur. Ia tahu kalau Amara berdalih.

"Jangan khawatir. Mas tahu batas tubuh Mas sendiri."

Amara mengangguk. Tidak lagi menanggapi. Ia tiba tiba canggung, tidak tahu mau melakukan apa larut malam ini.

Amara tahu, Wilaga melakukan ini demi dirinya dan anak mereka. Demi menemui mereka, Wilaga membawa pekerjaan nya kesini. Bolak balik tidak kenal waktu. Tengah malam pun jadi. Wilaga memang senekat itu untuk mencapai apa yang dia mau.

"Besok Mas mau ke kampung menemui Bapak dan Ibu."

Amara spontan menoleh cepat menatap wajah Wilaga yang berubah serius.

"Ke kampung? Menemui Bapak dan Ibu?" ulang Amara memastikan. Wilaga mengangguk.

"Iya. Mas akan minta restu mereka lagi. Semoga kali ini Mas berhasil meyakinkan Bapak sama Ibu."

Amara mengerjab. Wilaga dalam mode serius, tidak tampak main main.

"Kamu yakin, Mas?"

"Mas nggak pernah seyakini ini. Mas akan lakukan apa pun agar kita bisa kembali bersama. Sekali pun itu Mas harus terjatuh berulang kali untuk mendapatkan restu Bapak dan Ibu. Mas ingin cepat cepat bisa berkumpul sama kamu dan anak kita. Lima belas tahun Lunaya. Itu waktu yang lama Mas berpisah sama kamu. Bertahun tahun waktu Mas terbangun tanpa berada di sisi kamu. Seandainya saja, tidak ada keadaan yang mengharuskan seperti ini, mungkin anak kita tidak hanya Axi seorang."

Bisa bisa nya Wilaga mengatakan itu dan Amara tampak salah tingkah dengan perkataan Wilaga. Tapi memang benar. Amara tidak menampik perkataan Wilaga.

"Seandainya Bapak dan Ibu tidak kasih restu. Bagaimana Mas?" Ini lah yang di khawatirkan Amara

tentang hubungan mereka. Akan sangat susah mendapatkan restu apalagi dari Ibu nya yang sangat menentang mereka kembali bersama.

Amara tidak akan menyalahkan Ibu nya. Amara tahu Ibu nya sangat menyayangi dirinya. Ibu tidak mau Amara kembali tersakiti oleh laki laki yang sama. Ibu mana yang kuat melihat anak nya di tinggalkan demi menikahi perempuan lain. Hati Ibu nya lah yang paling terluka di sini.

Wilaga tersenyum. "Mas akan terus datang dan meyakinkan mereka sampai kita dapat restu dari mereka."

Amara menatap Wilaga. "Keluarga mu bagaimana, Mas?"

"Mereka menantikan kita kembali bersama, Lunaya. Mereka tahu bagaimana perjuangan Mas untuk bisa kembali bersama kamu."

Wilaga menggenggam kedua tangan Amara. "Jangan mengkhawatirkan apapun. Seperti yang Mas bilang, kali ini biarkan Mas berjuang untuk mendapatkan kamu kembali. Kamu hanya perlu mendukung Mas, Lunaya."

Amara mengangguk. Ia kembali terharu dengan ucapan Wilaga. Setelah nya ia akan melihat bagaimana perjuangan Wilaga untuk nya dan anak mereka.

"Mas sudah tidak sabar ingin kita kembali bersatu dan tinggal bersama."

"Lewati dulu satu per satu proses nya, Mas."

"Iya, itu yang sedang Mas usahakan sekarang."

Amara menatap wajah laki laki yang mencuri hatinya. Setelah lima belas tahun tidak bersama, Wilaga masih terlihat tampan di mata nya. Hanya saja, di umur nya yang sekarang, Wilaga semakin matang dan dewasa.

"Kamu lihatin Mas segitu nya, kenapa? Mas tampan ya?" Goda Wilaga mengulum senyum.

Amara mengangguk sembari tersenyum kecil.

"Ya. Kamu memang selalu tampan dalam keadaan apapun, Mas. Bahkan sejak terakhir kali kita bertemu lima belas tahun yang lalu, wajah kamu tetap saja tampan tanpa perubahan yang signifikan. Jangan jangan kamu perawatan ya?"

Raut wajah Wilaga langsung kaget dan terkekeh kecil.

"Nggak ada waktu Mas buat melakukan hal hal begituan, Lunaya. Waktu Mas di habiskan dengan kerja, kerja, dan kerja."

"Beruntung sekali kamu, Mas. Saat orang orang di luar sana rela menggelontorkan uang nya untuk melakukan perawatan, dan terlihat awet muda kamu malah di anugerahi wajah tahan keriput di usia kamu yang sekarang ini."

Lagi lagi Wilaga tertawa. "Harus nya kamu juga sudah tumbuh uban loh Mas. Kamu ini nggak muda lagi, loh. Tapi udah masuk fase separuh baya menuju tua."

Wilaga berusaha menahan gemas melihat ekspresi istri nya.

"Umur boleh tua. Tapi, jiwa Mas masih muda. Bahkan, Mas masih mampu ngasih kamu satu, dua atau tiga orang anak lagi."

Amara melotot. Tanpa sadar tangan nya langsung melayang memukul bahu Wilaga. Amara *blushing!*

"Mulai lagi," ujar Amara malu. Wilaga mengeluarkan kekehan kecil nya. Ia mengambil tangan yang memukul bahu nya barusan.

Wilaga menatap sorot mata Amara dengan lembut dan penuh cinta.

"Mas penasaran sekali dan mau mendengar jawaban nya langsung dari kamu. Apakah kamu masih mencintai Mas sampai detik ini, Lunaya?"

Amara tidak menyangka pertanyaan sakral ini keluar dari bibir Wilaga. Ia malu. Apakah di umur mereka sekarang masih boleh membicarakan cinta?

"Mas kamu kayak anak muda kemarin sore yang nanyain cinta." Amara benar benar malu.

"Nggak masalah. Jawab Lunaya! Apakah kamu cinta sama Mas?"

Amara tidak menampik kalau sekarang detak jantung nya bergemuruh hebat di dalam sana.

Ya Tuhan! Debaran ini tidak pernah hilang dan bahkan semakin tak karuan setelah bertemu dengan pemilik nya.

"Ya." Amara mengangguk. Wilaga tersenyum. Wilaga membawa tangan Amara ke dada nya.

Amara terkejut. "Dari detak jantung Mas saat ini, kamu pasti sudah tahu jawaban dari perasaan Mas untuk kamu, Lunaya."

Senyum Wilaga benar benar sampai ke mata nya. Amara menggigit bibir nya sungguh senang hingga mau meledak rasa nya.

"Aku kembali muda, Mas."

Amara tertawa bahagia. Wilaga membawa tubuh Amara ke pelukan nya. Wilaga mendekap erat tubuh perempuan yang sangat di cintai nya sampai detik ini.

Pelukan terurai tanpa memberi jarak. Wajah mereka hanya bertaut beberapa senti.

Tidak tahu setan dari mana yang berbisik dan menggoda. Kedua insan itu saling bercumbu hingga tidak sadar kalau Amara sudah berada di pangkuan Wilaga.

Satu menit, dua menit, tiga menit. Amara mulai merasakan nafas nya pendek pendek dan tersengal. Wilaga melepas tautan bibir mereka dengan dahi

yang saling menempel. Wajah mereka saling di terpa hembusan nafas yang berkejaran.

Wilaga mengangkat wajah Amara yang merah terlihat cantik sekali. Pandangan nya turun melihat bibir pink milik Amara bengkak karena ulah nya.

Wilaga mengumpat saat tubuh nya kembali tergoda. Amara menyadari kegelisahan Wilaga. Amara bukan perempuan bodoh yang tidak menyadari kabut mata Wilaga yang mulai di rasuki gairah.

Amara segera mendekap leher Wilaga.

"Aku ngantuk," bisik Amara pelan. Amara bersyukur dirinya masih waras. Ia pun tahu kalau yang mereka lakukan ini sudah salah.

Wilaga mengusap punggung Amara dengan lembut dan menenangkan. Wilaga memejamkan mata mengusir keinginan nya.

"Mau tidur di kasur?" tanya Wilaga serak.

"Mas tidur dimana?"

"Di sofa."

Setelah berpikir lama. Amara setuju. Seperti itu lebih baik.

"Tidurlah nanti Mas pindahkan ke kasur."

Amara mengangguk. Amara tidak munafik kalau dirinya ingin bermanja dengan Wilaga.

Amara mencari kenyamanan. Wilaga tersenyum. Hati nya sangat bahagia sekali malam ini.

"Mas rindu sekali dengan kamu yang manja begini." Wilaga mengecup bahu Amora.

Tidak ada sahutan, seperti nya Amara sudah mulai tidur. Namun belum, sayup sayup ia mendengar perkataan Wilaga.

Setelah merasa cukup, Wilaga bangkit menggendong tubuh Amara dan memindahkan nya ke kasur.

Wilaga menatap wajah kedua perempuan yang memenuhi hati nya.

Wilaga mengecup kening Axi yang tidur pulas tanpa terganggu dengan kegiatan kedua orang tua nya.

Wilaga kembali menatap Amara. Wilaga tergoda untuk tidur bersama mereka.

Setelah di pikir tidak ada salah nya mereka tidur bersama. Toh mereka tidak melakukan apa apa.

Wilaga segera membuka kaos nya dan bergabung dengan mereka. Wilaga tidur di samping Amara.

Tidak akan Wilaga sia siakan kesempatan ini. Wilaga memeluk tubuh Amara dari belakang.

Mari tidur dan berlayar mengarungi lautan mimpi yang indah bagaikan pelangi.

Tiga Puluh Tujuh

Axi yang pertama bangun di antara mereka bertiga. Begitu mendapatkan kesadaran sepenuhnya, Axi begitu senang melihat kedua orang tua nya tidur berpelukan.

Mereka tidur nyenyak sekali sampai Axi tidak mau membangunkan mereka. Axi segera mengambil handphone dan memotret Ayah dan Bunda nya.

Tidak berhenti Axi berdecak kagum melihat kedua orang tua nya. Axi sangat tahu kalau Ayah dan Bunda nya masih saling mencintai begitu dalam. Apalagi Ayah nya, Axi bisa merasakan perasaan cinta itu untuk bunda nya.

Bagi Axi biarlah yang berlalu tetap berada di masa lalu. Tidak perlu di bawa ke masa depan. Axi ingin bahagia. Begitu pun ia ingin Ayah dan bunda juga bahagia. Ia ingin seperti teman teman lain yang mempunyai keluarga utuh. Keluarga lengkap. Ada Ayah sebagai kepala keluarga, ada bunda, ada dirinya .

Axi berharap keinginan nya segera terkabulkan. Lima belas tahun hidup tanpa sosok seorang Ayah membuat Axi memiliki keinginan kuat untuk tidak lagi berpisah dengan Ayah nya.

Axi segera bangkit dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi mewah tersebut.

Axi tampak berpikir sejenak. Kalau dirinya mandi apakah akan terlihat di luar. Namun, kebingungan nya tidak bertahan lama saat Axi tidak sengaja menekan sesuatu di dinding. Tiba tiba kaca berubah gelap. Mulut Axi terbuka lebar. Axi kembali menekan benda yang berbentuk tombol tersebut. Kaca kembali transparan. Axi tersenyum lebar dan menyetel ulang menjadi gelap.

Di luar Amara terbangun. Amara berusaha menggerakkan tubuh nya yang terasa kaku dan sedikit pegal.

Gerakan Amara membangunkan Wilaga yang ikut berbaring di samping nya.

"Sebentar lagi sayang, Mas masih ngantuk." Wilaga kembali mendekap erat tubuh Amara dengan mata terpejam.

Amara jelas kaget saat menyadari Karan ternyata tidur bersama nya. Apalagi Amara melihat Karan yang bertelanjang dada.

Amara segera menoleh ke samping kiri. Tidak ada Axi di sana. Kemudian Amara menatap kamar mandi yang kaca nya menggelap.

Tidak terdengar bunyi air. Seperti nya kedap suara.

Amara melirik jarum jam yang menunjukkan pukul setengah enam. Sudah pagi. Amara segera menyingkirkan tangan Wilaga.

"Mas bangun. Sudah pagi!"

Wilaga melenguh. Ia malah kembali menarik selimut. Amara melotot. Amara menarik selimut Wilaga.

"Bangun, Mas!"

"Sebentar lagi, Sayang. Mas ngantuk."

Wajah Amara kembali panas mendengar panggilan 'sayang' dari Wilaga. Entah Wilaga sadar atau tidak, yang jelas Amara senang. Namun, ia tidak mau memikirkan masalah panggilan ini terlalu lama. Tidak bagus untuk kesehatan jantung nya. Ia bisa salah tingkah sepanjang hari.

Axi keluar dari kamar mandi dengan wajah segar.

"Bunda sudah bangun?"

Amara mengangguk. "Kok nggak bangunin Bunda?"

Axi menyengir lebar. "Bunda nyenyak banget tidur di peluk Ayah."

Axi jelas menggoda. Amara mendadak malu mendengar godaan anak nya.

"Bunda nggak tahu kalau Ayah tidur nya sama kita. Semalam kata nya mau tidur di sofa."

Axi masih tersenyum lebar. "Mana pula Ayah mau kehilangan kesempatan tidur sama bunda. Lagian kasur nya juga muat kok."

Axi berlalu dari hadapan Amara.

"Seragam Axi dimana Bun?"

"Ada di tas yang warna merah."

Amara bangkit dari ranjang nya. Ia menggelung asal rambut nya.

"Bunda mandi dulu ya! Kamu bangunin Ayah. Bentar bun Axi pakai seragam dulu." Axi segera masuk ke dalam kamar mandi lagi.

Amara segera mengambil pakaian kerja nya agar tidak bolak balik seperti Axi.

"Udah, Bun." Axi keluar. Begitu Amara masuk, Axi menghampiri Ayah nya.

Axi segera naik ke atas kasur dan menaiki tubub Wilaga.

"Ayah bangun!"

Wilaga tersentak dan spontan membuka mata saat perut nya terasa berat.

Axi tertawa lebar menunggu Wilaga membuka mata.

"Sudah pagi. Ayah bangun!"

Wilaga mengerang dan mengucek mata nya. Serius, Wilaga sangat mengantuk sekali rasa nya.

"Sudah jam berapa, Nak?"

"Jam enam."

Wilaga menguap. Dirinya menatap Axi dengan rambut basah dan pakai seragam sekolah.

"Axi sudah mandi?"

"Udah dong. Axi bangun duluan! Habis itu Bunda baru terakhir Ayah."

Wilaga tertawa.

"Bunda mana?" Wilaga tahu kalau Amara di kamar mandi tapi tetap saja ia ingin bertanya.

"Lagi mandi."

Axi bangkit dari atas perut Wilaga dan turun dari ranjang.

"Rambut Axi basah, Ayah punya *hairdryer* nggak?"

"Itu apa di depan kamu, Nak?"

Axi kembali menatap ke depan dan tertawa menyadari kebodohan nya. Jelas jelas *hairdryer* ada di atas meja.

"Nggak kelihatan, Yah." Axi menyengir lebar sembari menggaruk kepala nya yang tidak gatal.

Wilaga menyibak selimut dan bangkit. Ia menghampiri Axi.

"Sini biar Ayah bantu."

"Emang Ayah bisa?"

"Jangan remehin Ayah ya. Dulu Bunda sering minta Ayah ngeringin rambut nya." Wilaga kembali teringat dengan masa masa awal mereka menikah dulu.

"Serius yah?"

Wilaga mengangguk. "Ayah dulu kenapa bisa menikah sama Bunda?"

Pertanyaan Axi membuat gerakan tangan Wilaga berhenti sejenak sebelum mengukir senyum di bibir nya.

"Jelas karena Ayah mencintai Bunda."

"Ayah kenal Bunda gimana cerita nya?"

Belum sempat Wilaga menjawab, Amara sudah keluar dari kamar mandi.

Atensi Wilaga beralih kepada Amara yang terlihat segar dengan rambut nya yang juga basah.

Ada apa dengan kedua perempuan nya.

"Bunda keramas?" Axi mewakili pertanyaan yang ada di benak Wilaga.

"Iya. Kenapa?"

"Tumben aja. Bunda kan paling malas keramas pagi pagi."

Wilaga tersenyum. Amara berdehem. "Biar segar aja, lagian Bunda kan nggak masak."

"Memang Bunda jarang keramas?" Wilaga kembali bertanya.

"Kalau pagi aja, Yah."

"Padahal dulu waktu sama Ayah. Hampir tiap hari Bunda keramas."

Amara melotot mendengar perkataan Wilaga.

"Oh ya? Kok bisa sekarang nggak? Atau dulu karena ada ayah?"

"Hah? Gimana? Eh Ayah juga nggak tahu kalau itu."

Wilaga kesusahan sendiri kan jadi nya. Amara mengulum senyum.

"Pasti lah Bunda pengen terlihat cantik dan segar terus di depan Ayah."

Axi tertawa. Amara berdehem. "Apakah begitu ya?" Wilaga pura pura bertampang polos.

"Nggak usah macam macam. Bunda nggak ada ya seperti itu. Bunda mah tampil biasa aja Ayah kamu rewel. Apalagi kalau bunda tampil cantik. Yang ada Ayah kamu senewen."

Wilaga tertawa. Amara benar. Dahulu, Kalau Amara tampil cantik bawaan nya Wilaga pengen peluk dan mengurung Amara seharian di kamar. Tidak mengizinkan Amara kemana mana. Se posesif itu Wilaga dulu nya.

"Masih ingat aja kamu ya."

"Ingat lah. Aku nggak pelupa kayak kamu," sindir Amara. Wilaga spontan meringis. Sering kali Wilaga lupa akan sesuatu hal hal receh yang mana bagi Amara itu termasuk kategori serius.

"Udah selesai belum. Sini aku aja. Kamu mending mandi sana!"

Amara mengambil *hairdryer* dari tangan Wilaga.

Wangi tubuh Amara sehabis mandi tercium di hidung Wilaga. Amara memakai sabun nya. Wilaga tersenyum.

"Wangi banget sih," bisik Wilaga.

Amara melotot. "Jangan macam macam kamu, Mas. Sana mandi!" Amara balas berbisik.

"Cium dulu boleh nggak sih?"

"Masss." Amara mendesis pura pura marah padahal wajah nya memerah.

"Ayah sama bunda kenapa bisik bisik?" Suara Axi membuat Amara menatap anak nya.

"Nggak kok. Bunda lagi nyuruh ayah mandi."

Sedangkan Wilaga sudah ngacir ke kamar mandi. Biarkan Amara yang menjawab pertanyaan anak nya.

Tiba tiba Wilaga melongokkan kepala nya keluar. "Kamu telpon pihak hotel nya buat siapin sarapan. Antar ke kamar aja."

Pintu kamar kembali tertutup. Amara segera menelpon pihak hotel sesuai suruhan Wilaga.

Axi sudah selesai dengan dirinya. Tinggal Amara yang sedang mendandani dirinya.

Saat Amara selesai mengoles pewarna bibir, suara Wilaga kembali menginterupsi.

"Handuk Mas lupa, tolongin dong."

Amara menoleh. "Baru tadi di bilang pelupa udah kejadian aja," dumel Amara namun ia tetap bangkit mengambil handuk untuk Wilaga.

"Ya nama nya juga lupa." Wilaga menyengir. Persis kayak Axi. Nggak ada beda nya. *Like father, like girl.*

"Masss." Amara menjerit tertahan saat tangan nya di tarik.

"Sorry, Mas nggak sengaja."

Nggak sengaja apanya. Jelas jelas Wilaga sengaja menarik tangan nya.

Amara tidak bisa marah karena pintu kamar mandi nya sudah di tutup.

"Dasar laki laki banyak akal," Amara bergumam pelan.

Wilaga menghentikan mobil nya di depan rumah sakit. Sebelum nya mereka sudah mengantar Axi ke sekolah nya.

Amara melepas *seatbelt*. Sebelum turun ia menatap Wilaga.

"Mas langsung berangkat?"

Wilaga mengangguk.

"Doa kan Mas ya."

Amara menatap bola mata Wilaga tenang. Lalu ia mengangguk.

"Nanti kalau Ibuk bicara nya nggak baik, Kamu jangan ambil hati ya. Kalau Bapak mungkin bisa bersikap bijak."

Wilaga tersenyum. Ia mengusap kepala Amara.

"Kamu jangan khawatir. Mas tahu kalau Ibuk melakukan semua itu dan masih membenci Mas karena salah Mas sendiri. Ibuk menyayangi kamu. Beliau nggak mau kamu kembali terluka. Mas paham! Maka nya sekarang Mas berusaha untuk meyakinkan Ibuk."

Amara mengangguk.

"Nanti kabari kalau sudah sampai di sana ya."

"Iya Sayang," sahut Wilaga lembut. Amara kembali salah tingkah dan malu malu. Wilaga mengulum senyum gemas.

"Hm, aku keluar. Kamu hati hati di jalan, Mas."

Wilaga mengangguk. Sebelum keluar Amara kembali menatap Wilaga seolah ada yang ingin di utarakan nya namun tidak ada kata kata yang keluar dari bibir nya.

"Jangan lade ni laki laki lain ya. Apalagi si tomi tomi itu."

Amara mendengus lirih. Amara sudah membuka pintu mobil namun tangan nya di tahan.

Amara kembali menoleh bertepatan dengan tubuh Wilaga maju. Satu kecupan mendarat di

kening Amara, membuat perempuan itu tertegun lama.

"Selamat bekerja."

Wilaga tersenyum. Amara mengangguk kaku. Ia ingin sekali memeluk tubuh Wilaga, namun seolah ada yang menahan nya.

Amara menatap mobil Wilaga yang sudah meninggalkan area rumah sakit.

"Semoga kamu berhasil, Mas," harap Amara tulus.

Tiga Puluh Delapan

"Ada apa? Berani nya kamu kesini lagi?" Halimah menatap Wilaga dengan aura permusuhan dan rasa tidak suka yang sangat jelas sekali.

Wilaga tetap tenang dengan raut wajah datar nya.

"Jangan begitu, Buk. Suruh Nak Awi masuk dulu. Kita bicara di dalam. Tidak baik bicara di luar." Shubki menasehati istri nya.

"Tidak usah, Pak. Tidak usah terima tamu seperti dia. Bapak tidak lupa kan kalau laki laki ini yang sudah menghancurkan anak kita. Membuat Anak kita terluka dan bersedih berbulan bulan lama nya sedangkan anak kita hamil darah daging nya, Pak. Ibuk tidak bisa lupa. Sampai sekarang ingatan itu masih terekam jelas di benak nya.

Wilaga terdiam. Ia ikut sakit mendengarkan perkataan Halimah.

"Maaf kan saya, Buk."

Halimah mendengkus. Shubki mengkode istri nya untuk masuk ke dalam rumah.

Halimah pun beranjak dengan wajah kesal.

"Ayo masuk, Nak. Kita bicara di dalam."

Wilaga mengangguk. "Terima kasih, Pak." Wilaga sangat menghormati dan menyegani Bapak mertua

nya. Rasa nya Wilaga sangat malu berhadapan dengan kedua orang tua Amara. Apalagi tujuan nya sekarang meminta restu kembali untuk menikah dengan anak mereka.

Mereka sudah duduk. Halimah dengan kemarahan dan kekecewaan nya. Sedangkan Shubki dengan ketenangan nya.

"Jadi, apa tujuan Nak Awi datang ke sini. Apa Amara mengetahui kalau kamu kesini?"

Wilaga mengangguk menjawab pertanyaan Pak Shubki.

"Langsung katakan niat mu apa. Setelah itu silahkan pergi dari rumah saya dan jangan pernah injakkan kaki lagi kesini."

Wilaga meneguk ludah nya kasar.

"Saya tidak pernah berhenti minta maaf atas kesalahan saya di masa lalu Pak, Buk. Saya tahu apa yang telah saya lakukan membuat Bapak dan ibuk kecewa. Saya melukai perasaan anak Bapak dan Ibuk. Tapi, sampai detik ini saya masih mencintai Amara Pak. Apalagi saat saya sudah mempunyai anak gadis sekarang. Saya sangat bahagia sekali." Wilaga tersenyum bangga saat memikirkan sosok Axi.

"Waktu yang sudah berlalu tidak bisa saya kembali kan lagi. Jika ingin memutar ulang waktu ke belakang. Bapak dan Ibuk tahu kalau saya tidak

menginginkan ini terjadi. Saya masih menginginkan anak Bapak dan Ibuk sampai detik ini. Saya benar benar menginginkan Amara kembali menjadi istri saya dan memberikan keluarga lengkap untuk putri saya satu satu nya, Pak, Buk."

Setelah hening sejenak, terdengar suara dengusan yang keluar dari hidung Halimah.

Wilaga sudah siap jika seandainya Halimah tidak menerima nya saat ini.

"Mudah sekali minta maaf. Lalu setelah nya apa? Bagaimana dengan lima belas tahun waktu yang kamu sia sia kan selama ini. Bagaimana dengan hari hari menyedihkan anak saya. Bagaimana dengan sosok cucu saya yang tidak mengenal Ayah nya sejak lahir. Lalu sekarang kamu datang dengan enteng nya minta mereka kembali. Kamu masih waras." Halimah berujar tajam. Shubki membiarkan istri nya mengeluarkan semua uneg uneg nya. Lebih baik begini. Istri nya tidak memendam kebencian lagi dan Wilaga pun tahu bagaimana kesalahan nya dan akibat dari ketidakhadiran sosok nya selama lima belas tahun ini.

"Alhamdulillah saya sangat bersyukur masih di beri kewarasan sampai detik ini Buk. Saya masih waras walaupun hidup saya seperti di neraka. Hampir setiap detik setiap menit saya merasa tercekik dan ingin pulang ke rumah dimana ada

perempuan yang sangat saya cintai apalagi ada buah hati kami. Motivasi saya bertahan sampai detik ini karena anak dan cucu Ibuk."

Halimah berusaha menahan gejolak rasa yang berkumpul di dada nya.

"Saya tahu Bapak dan Ibuk sangat kecewa dengan saya. Tapi, Saya tetap dengan keinginan saya balik dengan Amara."

Tiba tiba Wilaga berlutut di hadapan Halimah dan Shubki. Dengan wajah tertunduk Wilaga merendah dan memohon restu kedua orang tua Amara.

"Saya mohon Pak, Buk. Saya sangat mencintai Amara. Bahkan setelah bertahun tahun kami terpisah. Perasaan saya kepada nya tidak pernah berubah. Saya sadar, saya laki laki tidak tahu malu. Setelah menyakiti anak perempuan Bapak dan Ibuk, sekarang dengan berani nya meminta Amara kembali pada saya. Namun, saya telah menunggu hari ini tiba, Pak, Buk. Tolong restui saya menikah dengan Anak Bapak dan Ibuk."

Halimah berusaha menahan tangis nya. Ia sedikit kaget saat seorang Wilaga yang punya kuasa berlutut di hadapan nya.

"Berdiri Nak Wilaga. Berdiri lah! Jangan seperti ini." Shubki menyuruh Wilaga untuk bangun. Namun Wilaga menggeleng.

"Harga diri seorang laki laki harus di pertahankan walaupun itu demi seorang perempuan."

"Harga diri saya untuk istri dan anak saya, Pak. Walaupun dalam agama kami sudah tidak terikat namun, bagi saya Amara tetap istri saya. Katakan lah pikiran saya keterlaluhan, tapi saya tidak bisa lagi harus hidup terpisah dengan mereka. Saya butuh mereka, Pak, Buk. Saya ingin kembali menikahi Amara dan kembali memulai biduk rumah tangga, Pak, Buk. Tolong berikan restu untuk saya."

Halimah mengusap air mata nya dengan cepat. Halimah seorang Ibu. Ketika melihat Wilaga bersimpuh dan berlutut di hadapan nya demi meminta kembali sang putri m, ia pun cukup tersentuh. Namun, Halimah takut jika Amara kembali terluka.

Ia sangat menyukai Wilaga menjada menantu nya tapi ia juga kecewa besar saat anak nya di tinggalkan.

"Pulang lah! Sampai kapan pun saya tidak akan pernah memberi kamu restu untuk kembali dengan anak saya!"

Halimah berdiri dan meninggalkan Wilaga bersama suami nya.

Wilaga terdiam. "Bangun! Bapak tidak suka melihat kamu berlutut seperti ini."

Wilaga tersenyum kecil lalu kembali duduk di sofa. Wilaga masih tersenyum karena Bapak masih mau bicara dengan nya.

"Jangan ambil hati dengan kebencian ibuk. Kamu tahu, Nak. Dulu Ibuk pernah berkata kalau dia sangat menyukai kamu sebagai menantu nya."

Wilaga terkejut. Shubki tersenyum lembut. "Namun setelah kejadian dimana kamu pergi dan meninggalkan anak kami satu satu nya, Ibuk kecewa dan terluka. Kamu tidak hanya menyakiti perasaan Amara. Tapi, kamu juga menyakiti hati kami sebagai orang tua nya. Terlebih buat Ibuk yang menyayangi kamu."

"Maafkan saya, Pak." Wilaga sangat merasa bersalah telah menyakiti hati keluarga ini.

Wilaga masib ingat saat keluarga nya tidak datang di hari pernikahan nya, Ibuk menghibur nya dengan kata kata yang sangat menenangkan.

Wilaga tahu seberapa kecewa nya seorang Ibuk kepada laki laki macam dirinya.

"Bapak akan selalu memberi kamu restu jika kamu ingin kembali bersama Amara. Bapak tidak akan melarang. Mungkin Amara terluka karena kamu. Tapi Amara menginginkan kamu juga lah yang mengobati nya."

Bapak tersenyum lalu menepuk bahu Wilaga. "Bapak juga tahu kalau laki laki yang di inginkan

anak Bapak itu cuma kamu. Selama lima belas tahun terakhir ini, sudah ada beberapa laki laki yang mencoba untuk meminang Amara namun semua nya di tolak dengan alasan yang sama."

Wilaga menatap Bapak dengan rasa terharu dan membuat nya malu secara bersamaan.

"Dia tidak mau menikah lagi. Itu alasan nya. Namun, tiba tiba dia pulang bersama kamu. Tanpa di jelaskan pun Bapak sudah tahu, Nak. "

Wilaga mengepalkan tangan nya berusaha untuk tidak terlihat cengeng.

"Untuk saat ini pesan Bapak. Buat Ibuk kamu luluh hati nya dan mau menerima kamu kembali. Kalau bagi Bapak asal Amara bahagia, Bapak juga bahagia. Teruslah berusaha mendapatkan maaf Ibuk."

Wilaga mengangguk. "Terima kasih, Pak. Terima kasih." Wilaga memeluk tubuh mantan mertua nya. Shubki menepuk pelan punggung Wilaga. Dalam hati laki laki tua itu, ia ingin melihat anak nya bahagia.

Wilaga sudah kembali ke kota. Masih jam sembilan malam. Wilaga memutuskan untuk mampir ke rumah Amara.

Namun di tengah jalan, Mobil nya tiba tiba berhenti. Apa dia sanggup untuk bertemu Amara malam ini.

Wilaga pun memilih untuk mendial nomor Amara.

"Hallo, Mas." Wilaga tersenyum saat mendengar suara lembut yang menyapa gendang telinga nya.

"Hallo, Lunaya."

Terdengar suara desah nafas lega dari Amara.

"Akhirnya kamu telpon aku juga Mas. Kamu kenapa nggak angkat telpon ku sejak tadi?" Protes Amara yang malah terdengar lucu di mata Wilaga.

"Maaf. Nada dering nya nggak Mas hidupkan."

Amara berdecak.

"Kamu dimana Mas?"

"Mas sedang di jalan. Mas sudah sampai di kota."

"Alhamdulillah aku lega mendengar nya."

Wilaga menyandarkan kepala nya sembari tatapan jauh menembus kaca mobil.

"Kamu sudah makan Mas?"

"Belum."

"Mas mau ke rumah?" tawar Amara. "Tadi aku masak banyak. Masih ada kalau untuk Mas makan sendiri."

Wilaga tersenyum. *"Apakah tidak Papa? Nanti tetangga kamu datang menggebrek kita."* Wilaga terkekeh pelan membayangkan.

"Nggak akan," suara Amara terdengar tegas. Wilaga senang mendengar nya.

"Besok saja ya. Mas juga belum lapar. Mas langsung ke hotel aja. Kita ketemu besok."

Di seberang Amara mengerjab mendengar jawaban Wilaga. Seperti nya hari ini tidak berjalan dengan baik.

"Oh yaudah. Mas langsung istirahat ya."

"Iya sayang. Terima kasih perhatian nya."

Amara mengangguk malu namun ia kemudian sadar kalau Wilaga tidak melihat nya.

"Aku tutup telpon nya," ujar Amora pelan.

"Iya. Selamat malam, Lunaya!"

"Malam, Mas."

Panggilan berakhir. Amara termenung. Amara tahu kalau Wilaga sedang tidak baik baik saja. Suara nya terdengar sedih.

Apakah Amara saja yang menemui Wilaga?

Perasaan Amara pun tidak tenang dan ingin mendengar penjelasan Wilaga.

Ya, lebih baik dirinya menghampiri Karan ke hotel.

Tiga Puluh Sembilan

"Lunaya?" Wilaga kaget menatap sosok Amara yang sudah berdiri di depan pintu kamar nya.

Amara membalik tubuh

Ternyata Wilaga berada di luar. Pantes di bunyikan bel tidak di bukakan pintu.

"Kamu udah dari tadi?"

Amara menggeleng. "Nggak. Aku baru sampai. Mas dari luar?"

Wilaga mengganggu sembari menempelkan kartu nya. Pintu terbuka. Wilaga mengkode Amara masuk ke dalam.

Begitu pintu tertutup, Amara menatap Wilaga.

"Mas baru sampai atau gimana?"

"Tadi Mas ngambil handphone di mobil. Ketinggalan. Axy mana? Nggak ikut?" Wilaga baru sadar akan anak nya.

"Axy di rumah. Aku tinggal bentar. Aku nganterin makanan ini." Amara mengangkat goody bag di tangan nya.

Wilaga tersenyum. "Kenapa di paksakan? Kasihan anak kita di rumah tinggal sendirian."

"Nggak. Aku nggak terpaksa. Axy tadi udah mengantuk."

"Ayo, Mas antar pulang!"

Amara mengangkat alis nya. "Kamu ngusir aku, Mas? Padahal aku baru nyampe di sini." Amara protes dan menatap Wilaga dengan kecewa.

Wilaga menggeleng pelan. "Mas khawatir sama anak kita sayang. Kalau ada apa apa nanti gimana?"

Raut wajah Amara berubah ketika panggilan sayang kembali tersemat kepada nya. Amara menatap raut wajah lelah Wilaga.

"Nggak papa. Axy udah biasa aku tinggal sendiri. Mas tenang saja."

"Mas lapar, makan dalam mobil aja ya, sembari Mas antar pulang."

Wilaga menyesal karena tidak langsung ke rumah Amara kalau begini keadaan nya.

"Mas senang sekali kamu ke sini. Tapi, pikiran Mas nggak tenang. Anak kita sendiri di rumah. Kalau kamu di sini, Mas nggak bisa biarkan kamu sebentar di sini. Pasti Mas akan tahan kamu lama lama. Lebih baik Mas antar pulang. Besok besok Mas saja yang ke rumah."

Amara akhirnya mengangguk. Ia mengerti ucapan Wilaga.

Di sini lah mereka berada. Dalam mobil. Sedangkan mobil Amara di tinggal di basement hotel.

Amara menyuapi Wilaga sembari laki laki itu menyetir mobil.

Amara ingin sekali menanyakan sesuatu. Dia sudah menelpon Bapak sebelum kesini. Amara juga tahu kalau Wilaga belum dapat restu dari Ibu.

Namun, Amara tetap ingin bertanya kepada Wilaga. Apa yang sedang di rasakan oleh laki laki itu saat ini.

"Kenapa? Ada yang mau di tanyain?"

"Hah?" Amara mengerjab. Wilaga tersenyum.

"Kamu natap Mas lama sekali. Mas tahu pasti kamu mau menanyakan tentang pertemuan Mas dengan Bapak dan Ibuk kan?" Wilaga menoleh menatap Amara.

"Nggak kok. Tapi, kalau Mas mau cerita, boleh. Aku siap mendengarkan."

Wilaga mengusap kepala Amara.

"Suap lagi!" Amara kembali mengarahkan sendok berisi makanan ke dalam mulut Wilaga.

"Enak sekali," puji Wilaga. Namun Amara tidak tersipu dengan pujian Wilaga kali ini. Pikiran nya bahkan masih tertuju ke pertemuan kedua orang tua nya dan Wilaga. Amara menunggu Wilaga bercerita. Namun, tampak nya Wilaga tidak akan bercerita. Amara mendesah pelan.

Suara tawa Wilaga mengalun pelan. Amara menatap Wilaga. Apa yang di tawakan laki laki ini.

"Nggak usah bohong. Kamu penasaran kan? Ayo ngaku."

Akhirnya Amara mengangguk. "Sebenarnya sebelum kesini aku sudah telpon Bapak. Singkat cerita Bapak ngasih tahu bagaimana pertemuan tadi. Tapi, tetap saja aku mau tahu bagaimana perasaan kamu, Mas. Kamu baik baik saja, kan?"

Wilaga merasakan dada nya menghangat karena perhatian yang di berikan Amara untuk nya.

Wilaga menaruh tangan kiri nya di atas paha Amara sembari sesekali membagi fokus antara menyetir dan wajah Amara.

"Terima kasih sudah memikirkan Mas. Tapi, kamu tenang aja, Mas baik baik saja. Lihat! Bahkan Mas sampai selamat di sini. Sekarang sama kamu lagi."

"Maksud ku perasaan kamu, Mas!" Tekan Amara.

"Oke, Lunaya. Mas nggak akan berputus asa karena belum dapat restu dari Ibuk. Mas akan terus berusaha untuk mendapatkan maaf Ibu dan beliau merestui hubungan kita kembali. Mas akan perjuangin kamu. Cukup support Mas. Karena itu yang Mas butuhkan dari kamu sekarang."

Amara menunduk menatap kotak makan di pangkuan nya. Wilaga menyadari keresahan yang dirasakan Amara. Wilaga pun menepikan mobil nya.

Seperti nya mereka harus bicara serius.

Wilaga memutar posisi menyerong menghadao Amara.

Wilaga mengambil tangan Amara dan mengangkat dagu perempuan yang menunduk tersebut.

"Jangan sedih. Selama ada kamu di sisi Mas, percayalah Mas akan selalu berusaha untuk masa depan kita."

"Terlalu sulit untuk mendapatkan kepercayaan ibuk kembali, Mas."

Wilaga tersenyum menenangkan. "Mas yakin Ibuk akan merestui kita lagi. Hanya saja Mas harus melalui proses ini dulu. Ibuk melakukan ini semua karena nggak mau kamu tersakiti lagi. Mas paham apa yang di pikirkan Ibuk. Mas hanya perlu berjuang lebih keras."

Kali ini Amara benar benar menumpahkan air mata nya. Ia sedih melihat Wilaga. Namun, hati nya juga senang karena Wilaga sedang berusaha memperjuangkan hubungan mereka lagi.

"Jangan menangis. Semua akan baik baik saja."

Amara menangis dalam dekapan Wilaga. Sese kali Wilaga mengecup kepala Amara dengan penuh cinta.

"Kayak nya Axi sudah tidur, Mas."

Wilaga mengangguk. "Nggak papa. Mas langsung balik hotel aja kalau begitu. Besok pagi Mas kesini."

"Sarapan di sini?" Amara menatap bola mata Wilaga berharap kalau laki laki itu mengiyakan.

"Iya, besok Mas sarapan di sini. Mas kangen sama nasi goreng buatan kamu."

"Yaudah, besok aku buat kan." Wilaga tersenyum lebar.

Amara sudah bersiap siap hendak turun dari mobil. Namun, ia kembali menatap Wilaga sebelum membuka pintu mobil.

"Mas."

"Ya."

"Jangan pernah menyerah untuk hubungan kita!"

Wilaga terdiam. Lalu sudut bibir nya terangkat menenangkan.

"Mas janji sayang. Mas tidak akan pernah menyerah. Kamu tahu kalau Mas sudah menantikan hari itu tiba."

Amara mengangguk. Tiba tiba Wilaga menahan tangan Amara.

Bola mata Amara menatap tangan Wilaga yang melingkupi lengan nya.

Perlahan kepala Amara terangkat dan menatap Wilaga dengan pandangan bertanya.

"Mas butuh pelukan. Boleh kah?" Pinta Wilaga pelan.

Wilaga tidak menyangka kalau Amara langsung memeluk leher nya.

Wilaga tersenyum. Ia balas mendekap tubuh Wilaga dengan segenap hati nya.

Wilaga menghidu rakus wangi tubuh Amara dan di rekam baik baik dalam ingatan nya.

Satu pelukan yang di minta Wilaga bertambah satu ciuman. Baik Wilaga atau pun Amara sama sama menginginkan hal yang sama. Mereka sudah sama sama dewasa apalagi sudah punya anak gadis.

Tidak mungkin Amara akan berlagak seperti remaja yang malu malu kucing. Amara bahkan sudah berpengalaman dengan Wilaga sebelum nya.

Malu jelas di rasakan Amara. Namun, dirinya juga sadar. Ia butuh sentuhan seperti ini di usia nya sekarang yang sudah tidak lagi muda.

Ketertarikan nya jelas. Apalagi terhadap laki laki yang masih menempati bagian sudut hati nya yang tidak terjamah selama bertahun tahun lama nya.

Pelukan terurai. Nafas saling memburu. Sebelum pikiran mereka kacau, Amara lebih dulu pamit untuk menghindari sesuatu yang bisa saja terjadi. Wilaga mengangguk.

Wilaga memperhatikan Amara yang sudah masuk ke dalam rumah, baru lah dirinya menjalankan mobil meninggalkan pekarangan rumah sederhana milik Amara.

Sepanjang perjalanan ingatan Wilaga jelas memikirkan apa yang baru saja mereka lakukan. Sembari memegang bibir nya merasakan tekstur

bibir Amara yang masih terasa, Sudut bibir Karan melengkung senyum bahagia.

Tidak berbeda jauh dengan Amara yang juga memikirkan hal yang sama.

Jantung nya masih berdetak menggila di dalam sana.

"Aku selalu nggak bisa menahan." Amara memejamkan mata nya. Namun bibir nya tidak berhenti tersenyum.

Secandu itu mereka berdua. Dan seperti nya mereka tidak boleh lama lama. Bisa bisa adik Axy duluan datang dari pada restu Halimah. Jangan sampai itu terjadi. Semoga saja tidak.

Empat Puluh

"Morning, Ayah." Axy menyapa Wilaga dengan wajah sumringah. Tadi nya Axy nggak percaya kalau pagi ini ayah nya di sini.

Axy memeluk Ayah nya dengan erat, Wilaga pun mengecup kening anak nya dengan sayang.

"Morning juga, Anak ayah. Cantik nya anak Ayah."

Axy mengangguk sembari tersenyum lebar. "Cantikan mana sama Bunda yah?" tanya Axy sembari menarik kursi dan melirik bunda nya.

Wilaga terkekeh ringan. "Sama sama cantik."

"Uh masa sih. Pasti nggak lah." Axy cemberut.

"Dimana mana seorang ayah mana bisa membedakan antara istri dan anak nya. Nggak ada. Bagi Ayah kamu sama bunda sama sama cantik dan memiliki karakteristik nya sendiri."

Wilaga mengusap rambut Axy dengan sayang dan pancaran mata yang hangat. Axy terharu sekali.

Amara datang menghadirkan sarapan. Sesuai permintaan Wilaga semalam. Amara membuatkan nasi goreng untuk Wilaga.

"Sudah. Ayok sarapan! Nanti telat!"

"Nggak papa, Bun. Lagian Axy sekarang nggak belajar. Kan udah selesai ujian. Paling main main aja di sekolah."

"Libur nya kapan, Nak?"

"Tiga hari lagi kayak nya Yah. Dengar dengar kabar nya gitu. Tapi, Axy juga nggak tahu. Kepala sekolah nya belum ngasih pengumuman."

Wilaga mengangguk.

"Hari ini Ayah balik ke jakarta."

Gerakan tangan Amara dan Axy spontan terhenti. Mereka sama sama menatap ke arah Wilaga.

Amara melanjutkan pekerjaan nya. Dia menghidangkan sepiring nasi goreng di hadapan Wilaga lengkap dengan topping nya.

Axy menatap cemberut dan sedih karena akan di tinggal Wilaga lagi.

"Jangan sedih dong. Nanti libur Ayah jemput," hibur Wilaga menenangkan.

"Ayah kok cepat balik. Katanya di sini mau seminggu," protes Axy, tidak lagi selera menyantap nasi goreng buatan bunda nya.

"Iya. Tiba tiba Ayah ada pekerjaan mendesak. Nanti kita vidio call aja ya kalau Axy kangen. Kan cuma tiga hari lagi libur."

"Itu pun kalau iya benar libur."

Wilaga menatap Amara sekilas.

"Jangan sedih begitu, dong. Ayah kan nggak kemana mana. Axy ada nomor Ayah yang bisa di hubungi. Libur nanti ikut sama ayah," ujar Amara ikut membantu menenangkan anak gadis nya.

"Ayah sering susah kalau di hubungi. Sibuk nya kebangetan." Wilaga meringis.

"Janjinya pas nyampe di hubungi. Tau nya tiga hari baru menghubungi."

Amara mengulum senyum. Amara mengkode Wilaga seakan mengatakan, tuh lihat anak mu udah bisa protes. Maka nya jangan di kasih janji kalau nggak bisa di tepati.

"Maafkan Ayah ya. Nanti, Ayah usahakan menghubungi Axy begitu sampai." Axy mengacak nasi goreng di piring nya sembari cemberut.

Lalu, ia pun menoleh menatap Amara.

"Bunda ikut nanti libur ke tempat Ayah?"

"Lihat dulu ya, Nak. Kalau bisa bunda usahakan. Kalau nggai, Axy aja yang ikut ya."

Makin merana dan sedih lah anak gadis semata wayang Wilaga tersebut.

"Nggak bisa cuti?" Wilaga bertanya.

"Nggak semudah itu, Mas. Tapi, nanti lah aku coba dulu."

Wilaga pun akhirnya mengangguk.

"Sarapan dikit dulu, sayang. Ayah antar ke sekolah."

Axy mengangguk lemas. Nasi goreng yang biasanya enak terasa hambar di lidah nya.

"Coba aja bunda sama Ayah balikan. Tinggal serumah. Nggak repot kayak gini. Bunda juga nggak usah kerja. Uang Ayah kan banyak. Kita pasti nggak bakal miskin juga, Bun."

Tiba tiba Axy kembali nyeletuk. Amora segera mengambil air minum nya tiba tiba kerongkongan nya terasa perih.

"Sabar ya, Ayah sedang usahakan kita bisa kumpul bersama dan tinggal bersama lagi. Axy berdoa aja, semoga jalan Ayah bisa lancar."

"Kan tinggal komitmen bunda sama Ayah. Mau apa nggak. Selebih nya nggak usah di pikirkan. Yang hidup dan tinggal bersama kan kita. Yang menikah juga Ayah sama Bunda."

Amara menghela nafas.

"Nggak semudah itu Axy. Kita punya keluarga besar. Mereka harus terlibat. Keluarga kita sama keluarga Ayah. Harus ada restu dari mereka."

Bunyi sendok berdenting beradu dengan piring. Siapa lagi kalau bukan Axy pelaku nya.

"Terus siapa yang nggak kasih restu buat Ayah sama Bunda? Keluarga Ayah atau kakek sama nenek?"

Amara meneguk ludah. Axy menatap ayah dan bunda nya bergantian.

"Nggak usah di pikirkan sayang. Itu urusan ayah dan bunda. Sabar ya, sebentar lagi. Ayah yakin kita bisa berkumpul bersama sama." Wilaga mengusap kepala Anak nya.

Tanpa di sengaja, Air mata Axy pun menitik. Ia segera menghapus kasar sebelum tumpah ruah.

Wilaga tertegun melihat kesedihan anak nya.

"Axy mau punya orang tua lengkap dan bisa berkumpul bersama. Bukan pisah pisah begini."

Nyes. Rasa nya hati Wilaga ada yang mencabik cabik di dalam nya.

Amara pun terdiam, ia tahu kalau Axy selama ini sudah merindukan keluarga yang sempurna. Amara mengerti. Lima belas tahun tanpa sosok Ayah dalam hidup nya membuat Axy berharap penuh kepada Wilaga saat ini.

"Kamu percaya sama Ayah?" Suara Amara tiba tiba terdengar.

Axy menoleh lalu mengangguk. "Kalau begitu serahkan semua nya kepada Ayah kamu, Axy. Bukankah Ayah bilang sedang berusaha? Maka kita hanya perlu menunggu. Karena Ayah lagi berjuang buat kita. Bukan kah begitu, Mas?"

Wilaga mengangguk cepat begitu netra nya bertatapan dengan bola mata Amara yang memancarkan ketegasan.

"Ya, kali ini biarkan Ayah yang berjuang buat kalian berdua. Apapun halangan dan rintangan nya, Ayah akan lalui. Kalian hanya perlu support Ayah di belakang."

Axy terdiam. Ia menatap Wilaga dan Amara bergantian.

Hati Axy sedikit banyak nya mulai tenang. Axy percaya sama Ayah nya.

Setelah mengantar Axy ke sekolah, Wilaga mengantar Amara ke rumah sakit.

Sebelum turun dari mobil mereka berbicara sebentar.

"Nanti kabari Mas kalau Axy udah libur. Mas akan jemput kalian ya!"

"Axy yang jelas Mas. Aku belum tahu. Aku nggak bisa janji."

Wilaga memejamkan mata nya. "Atau begini saja, Mas akan atur semua nya, yang penting kamu ikut sama Mas."

Amara menoleh. Ia paham maksud dari perkataan Wilaga. Amara menggeleng.

"Jangan ikut campur, Mas! Aku nggak mau. Kamu mungkin bisa membuat aku di kasih cuti nanti. Tapi, aku nggak mau."

Wilaga menghela nafas. Ia pun tidak bisa memaksa.

"Yaudah. Nanti kabari, Mas."

Amara mengangguk. "Mas berangkat jam berapa?"

"Dua jam lagi. Mas balik hotel setelah ini. Maaf ya, Mas nggak bisa lebih lama di sini. Ternyata pekerjaan benar benar menunggu Mas di kantor."

Amara mengangguk paham. "Iya, nggak papa. Aku mengerti, Mas. Kamu hati hati ya. Ingat! Jangan lupa hubungi anak gadis kamu, nanti dia protes lagi."

Wilaga mengulum senyum dan mengangguk.

"Iya Lunaya. Kalau kamu gimana? Kamu nggak minta di hubungi juga?"

Wajah Amara tiba tiba menghangat. Apa apaan, Wilaga sempat sempat nya menggoda dirinya.

"Nggak. Terserah kamu, Mas. Kamu yang tahu gimana baik nya. Aku nggak mau nunggu. Aku lelah menunggu. Kamu paham maksud ku, Mas?"

Wilaga mengangguk. Ia mengelus kepala Amara.

"Maafkan Mas, Lunaya."

Amara mengangguk lalu tersenyum.

"Aku turun ya, Mas. Kamu hati hati."

Wilaga mengangguk. Sebelum turun dari mobil, mereka sempat saling bertatapan sebelum Amara benar benar menutup pintu mobil.

Amara berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit. Ia tidak menoleh sedetik pun. Takut nya,

Amara berbalik dan memeluk tubuh Wilaga dan tidak mau di tinggal.

Sama seperti yang di rasakan anak mereka, tetapi, Amara lebih pandia menjaga emosi dan hatinya yang sedang berkecamuk. Ia juga tidak mungkin bersikap childish.

Mobil Wilaga perlahan kembali melaju membelah jalanan sembari menelfon asisten nya.

Berat hati Wilaga berpisah dengan Amara dan Axy. Tetapi, pekerjaan nya juga tidak bisa di tinggalkan.

Wilaga berharap waktu segera berlalu dengan cepat dan mereka bisa bersama sama tanpa harus terpisah jarak dan waktu seperti ini.

Begitu sampai di jakarta, Wilaga menepati janji nya menghubungi Anak gadis nya terlebih dahulu. Wilaga juga menghubungi Amara untuk memberitahu kalau dirinya sudah sampai. Namun, Amara tidak mengangkat panggilan nya.

Wilaga langsung menuju kantor begitu sampai. Tidak ada waktu luang yang bebas untuk Wilaga walau hanya untuk sekedar beristirahat.

Tok tok tok

"Permisi, Pak. Di luar ada Bu Shanum, Pak."

"Usir!" Sahut Wilaga tanpa mengangkat kepala nya dari deretan angka yang berjejer dalam kertas.

"Baik, Pak."

Pintu kembali tertutup, selang beberapa detik pintu terdorong dengan suara Shanum yang menggelegar.

"Saya mau ketemu Suami saya! Minggir kamu!" bentak Shanum kepada asisten Wilaga.

"Maaf, Buk. Mantan suami!" Sempat sempat nya laki laki muda itu mengkoreksi ucapan Shanum.

"Ada apa? Mencari keributan lagi?" Suara bass Wilaga terdengar menakutkan.

"Maaf, Pak. Bu Shanum memaksa."

"Dimana security? Kenapa masih di biarkan masuk kesini? Bukankah saya sudah memblacklist kamu masuk kantor ini shanum? Kamu lupa siapa diri kamu sekarang" ucapan Tajam Wilaga beruntun membuat Shanum berdiri kesal.

"Kamu boleh keluar!"

Tinggallah Shanum dengan wajah marah.

"Kamu nggak bisa memperlakukan aku begini, Mas."

"Wilaga. Panggil nama saya! Sebutan Mas hanya untuk orang orang terdekat saya. Kita sudah tidak punya hubungan apa apa kalau kamu lupa." Wilaga menutup dokumen nya dengan tenang.

"Aku ini pernah hidup lima belas tahun dengan kamu. Jangan seolah olah itu juga kamu lupakan."

"Hanya sebagai status."

Sakit sekali hati shanum mendengar ucapan Wilaga. Shanum tertawa pedih. Namun, ia tidak akan menampakkannya di sini. Shanum adalah wanita berkelas. Gaya nya harus tetap elegan. Dia keturunan wanita kalangan atas. Tidak akan di biarkan nya siapa pun yang menginjak harga diri nya. Termasuk Wilaga. Benarkah? Ada sudut hati Shanum yang terdengar mencomoooh.

"Katakan tujuan kamu dan segera angkat kaki dari sini!"

Shanum mengepalkan tangan nya. "Shakila masuk rumah sakit. Sudah dua hari. Dia selalu menanyakan kamu. Aku sudah berusaha menelpon, tapi nomor kamu selalu tidak aktif. Kamu ganti nomor?"

"Bukan urusan kamu. Silahkan keluar! Nanti saya akan jenguk Shakila."

"Kita berangkat sekarang saja. Anak itu tampak nya sangat merindukan Papa nya."

Helaan nafas Wilaga berembus.

"Kenapa tidak kamu kenalkan saja dengan ayah kandung nya? Bukankah laki laki itu masih hidup detik ini?"

"Tidak akan pernah." Shanum meradang.

"Papa nya hanya kamu Wilaga. Hanya kamu. Tidak ada laki laki lain."

Shanum berang dan tampak marah. Wilaga tersenyum kecil.

"Egois."

"Ya, aku memang egois. Jangan pernah ikut campur urusan ini Wilaga!"

Alis Wilaga terangkat menukik. "Tergantung!"

"Apa maksud kamu, hah?"

"Begini, Shanum. Jika kamu tidak mengganggu kehidupan saya lagi, saya juga tidak akan mengganggu urusan kamu. Tapi, jika sampai kamu berulah, siap siap saja, saya tidak akan segan menghancurkan kamu Shanum!"

"Wilaga brengsek."

Shanum memaki. Wilaga hanya menatap Shanum dengan datar.

"Silahkan keluar sebelum security datang menyeret kamu! Jangan khawatir, saya akan menjenguk Shakila."

Shanum tidak bisa lagi berkata kata. Dengan kemarahan yang menggumpal di dada, Shanum keluar dari ruangan Karan dengan membanting pintu sangat keras.

Wilaga memejamkan mata seraya memijit pelipisnya

Dalam hati mengapa ia harus mengenal sosok Shanum yang seperti rubah licik itu.

Kasihannya Shakila mempunyai ibu seperti shanum.

Empat Puluh Satu

"Morning, Ayah." Axy menyapa Wilaga dengan wajah sumringah. Tadi nya Axy nggak percaya kalau pagi ini ayah nya di sini.

Axy memeluk Ayah nya dengan erat, Wilaga pun mengecup kening anak nya dengan sayang.

"Morning juga, Anak ayah. Cantik nya anak Ayah."

Axy mengangguk sembari tersenyum lebar. "Cantikan mana sama Bunda yah?" tanya Axy sembari menarik kursi dan melirik bunda nya.

Wilaga terkekeh ringan. "Sama sama cantik."

"Uh masa sih. Pasti nggak lah." Axy cemberut.

"Dimana mana seorang ayah mana bisa membedakan antara istri dan anak nya. Nggak ada. Bagi Ayah kamu sama bunda sama sama cantik dan memiliki karakteristik nya sendiri."

Wilaga mengusap rambut Axy dengan sayang dan pancaran mata yang hangat. Axy terharu sekali.

Amara datang menghadirkan sarapan. Sesuai permintaan Wilaga semalam. Amara membuatkan nasi goreng untuk Wilaga.

"Sudah. Ayok sarapan! Nanti telat!"

"Nggak papa, Bun. Lagian Axy sekarang nggak belajar. Kan udah selesai ujian. Paling main main aja di sekolah."

"Libur nya kapan, Nak?"

"Tiga hari lagi kayak nya Yah. Dengar dengar kabar nya gitu. Tapi, Axy juga nggak tahu. Kepala sekolah nya belum ngasih pengumuman."

Wilaga mengangguk.

"Hari ini Ayah balik ke jakarta."

Gerakan tangan Amara dan Axy spontan terhenti. Mereka sama sama menatap ke arah Wilaga.

Amara melanjutkan pekerjaan nya. Dia menghidangkan sepiring nasi goreng di hadapan Wilaga lengkap dengan topping nya.

Axy menatap cemberut dan sedih karena akan di tinggal Wilaga lagi.

"Jangan sedih dong. Nanti libur Ayah jemput," hibur Wilaga menenangkan.

"Ayah kok cepat balik. Katanya di sini mau seminggu," protes Axy, tidak lagi selera menyantap nasi goreng buatan bunda nya.

"Iya. Tiba tiba Ayah ada pekerjaan mendesak. Nanti kita vidio call aja ya kalau Axy kangen. Kan cuma tiga hari lagi libur."

"Itu pun kalau iya benar libur."

Wilaga menatap Amara sekilas.

"Jangan sedih begitu, dong. Ayah kan nggak kemana mana. Axy ada nomor Ayah yang bisa di hubungi. Libur nanti ikut sama ayah," ujar Amara ikut membantu menenangkan anak gadis nya.

"Ayah sering susah kalau di hubungi. Sibuk nya kebangetan." Wilaga meringis.

"Janjinya pas nyampe di hubungi. Tau nya tiga hari baru menghubungi."

Amara mengulum senyum. Amara mengkode Wilaga seakan mengatakan, tuh lihat anak mu udah bisa protes. Maka nya jangan di kasih janji kalau nggak bisa di tepati.

"Maafkan Ayah ya. Nanti, Ayah usahakan menghubungi Axy begitu sampai." Axy mengacak nasi goreng di piring nya sembari cemberut.

Lalu, ia pun menoleh menatap Amara.

"Bunda ikut nanti libur ke tempat Ayah?"

"Lihat dulu ya, Nak. Kalau bisa bunda usahakan. Kalau nggai, Axy aja yang ikut ya."

Makin merana dan sedih lah anak gadis semata wayang Wilaga tersebut.

"Nggak bisa cuti?" Wilaga bertanya.

"Nggak semudah itu, Mas. Tapi, nanti lah aku coba dulu."

Wilaga pun akhirnya mengangguk.

"Sarapan dikit dulu, sayang. Ayah antar ke sekolah."

Axy mengangguk lemas. Nasi goreng yang biasanya enak terasa hambar di lidah nya.

"Coba aja bunda sama Ayah balikan. Tinggal serumah. Nggak repot kayak gini. Bunda juga nggak usah kerja. Uang Ayah kan banyak. Kita pasti nggak bakal miskin juga, Bun."

Tiba tiba Axy kembali nyeletuk. Amora segera mengambil air minum nya tiba tiba kerongkongan nya terasa perih.

"Sabar ya, Ayah sedang usahakan kita bisa kumpul bersama dan tinggal bersama lagi. Axy berdoa aja, semoga jalan Ayah bisa lancar."

"Kan tinggal komitmen bunda sama Ayah. Mau apa nggak. Selebih nya nggak usah di pikirkan. Yang hidup dan tinggal bersama kan kita. Yang menikah juga Ayah sama Bunda."

Amara menghela nafas.

"Nggak semudah itu Axy. Kita punya keluarga besar. Mereka harus terlibat. Keluarga kita sama keluarga Ayah. Harus ada restu dari mereka."

Bunyi sendok berdenting beradu dengan piring. Siapa lagi kalau bukan Axy pelaku nya.

"Terus siapa yang nggak kasih restu buat Ayah sama Bunda? Keluarga Ayah atau kakek sama nenek?"

Amara meneguk ludah. Axy menatap ayah dan bunda nya bergantian.

"Nggak usah di pikirkan sayang. Itu urusan ayah dan bunda. Sabar ya, sebentar lagi. Ayah yakin kita bisa berkumpul bersama sama." Wilaga mengusap kepala Anak nya.

Tanpa di sengaja, Air mata Axy pun menitik. Ia segera menghapus kasar sebelum tumpah ruah.

Wilaga tertegun melihat kesedihan anak nya.

"Axy mau punya orang tua lengkap dan bisa berkumpul bersama. Bukan pisah pisah begini."

Nyes. Rasa nya hati Wilaga ada yang mencabik cabik di dalam nya.

Amara pun terdiam, ia tahu kalau Axy selama ini sudah merindukan keluarga yang sempurna. Amara mengerti. Lima belas tahun tanpa sosok Ayah dalam hidup nya membuat Axy berharap penuh kepada Wilaga saat ini.

"Kamu percaya sama Ayah?" Suara Amara tiba tiba terdengar.

Axy menoleh lalu mengangguk. "Kalau begitu serahkan semua nya kepada Ayah kamu, Axy. Bukankah Ayah bilang sedang berusaha? Maka kita hanya perlu menunggu. Karena Ayah lagi berjuang buat kita. Bukan kah begitu, Mas?"

Wilaga mengangguk cepat begitu netra nya bertatapan dengan bola mata Amara yang memancarkan ketegasan.

"Ya, kali ini biarkan Ayah yang berjuang buat kalian berdua. Apapun halangan dan rintangan nya, Ayah akan lalui. Kalian hanya perlu support Ayah di belakang."

Axy terdiam. Ia menatap Wilaga dan Amara bergantian.

Hati Axy sedikit banyak nya mulai tenang. Axy percaya sama Ayah nya.

Setelah mengantar Axy ke sekolah, Wilaga mengantar Amara ke rumah sakit.

Sebelum turun dari mobil mereka berbicara sebentar.

"Nanti kabari Mas kalau Axy udah libur. Mas akan jemput kalian ya!"

"Axy yang jelas Mas. Aku belum tahu. Aku nggak bisa janji."

Wilaga memejamkan mata nya. "Atau begini saja, Mas akan atur semua nya, yang penting kamu ikut sama Mas."

Amara menoleh. Ia paham maksud dari perkataan Wilaga. Amara menggeleng.

"Jangan ikut campur, Mas! Aku nggak mau. Kamu mungkin bisa membuat aku di kasih cuti nanti. Tapi, aku nggak mau."

Wilaga menghela nafas. Ia pun tidak bisa memaksa.

"Yaudah. Nanti kabari, Mas."

Amara mengangguk. "Mas berangkat jam berapa?"

"Dua jam lagi. Mas balik hotel setelah ini. Maaf ya, Mas nggak bisa lebih lama di sini. Ternyata pekerjaan benar benar menunggu Mas di kantor."

Amara mengangguk paham. "Iya, nggak papa. Aku mengerti, Mas. Kamu hati hati ya. Ingat! Jangan lupa hubungi anak gadis kamu, nanti dia protes lagi."

Wilaga mengulum senyum dan mengangguk.

"Iya Lunaya. Kalau kamu gimana? Kamu nggak minta di hubungi juga?"

Wajah Amara tiba tiba menghangat. Apa apaan, Wilaga sempat sempat nya menggoda dirinya.

"Nggak. Terserah kamu, Mas. Kamu yang tahu gimana baik nya. Aku nggak mau nunggu. Aku lelah menunggu. Kamu paham maksud ku, Mas?"

Wilaga mengangguk. Ia mengelus kepala Amara.

"Maafkan Mas, Lunaya."

Amara mengangguk lalu tersenyum.

"Aku turun ya, Mas. Kamu hati hati."

Wilaga mengangguk. Sebelum turun dari mobil, mereka sempat saling bertatapan sebelum Amara benar benar menutup pintu mobil.

Amara berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit. Ia tidak menoleh sedetik pun. Takut nya,

Amara berbalik dan memeluk tubuh Wilaga dan tidak mau di tinggal.

Sama seperti yang di rasakan anak mereka, tetapi, Amara lebih pandia menjaga emosi dan hatinya yang sedang berkecamuk. Ia juga tidak mungkin bersikap childish.

Mobil Wilaga perlahan kembali melaju membelah jalanan sembari menelfon asisten nya.

Berat hati Wilaga berpisah dengan Amara dan Axy. Tetapi, pekerjaan nya juga tidak bisa di tinggalkan.

Wilaga berharap waktu segera berlalu dengan cepat dan mereka bisa bersama sama tanpa harus terpisah jarak dan waktu seperti ini.

Begitu sampai di jakarta, Wilaga menepati janji nya menghubungi Anak gadis nya terlebih dahulu. Wilaga juga menghubungi Amara untuk memberitahu kalau dirinya sudah sampai. Namun, Amara tidak mengangkat panggilan nya.

Wilaga langsung menuju kantor begitu sampai. Tidak ada waktu luang yang bebas untuk Wilaga walau hanya untuk sekedar beristirahat.

Tok tok tok

"Permisi, Pak. Di luar ada Bu Shanum, Pak."

"Usir!" Sahut Wilaga tanpa mengangkat kepala nya dari deretan angka yang berjejer dalam kertas.

"Baik, Pak."

Pintu kembali tertutup, selang beberapa detik pintu terdorong dengan suara Shanum yang menggelegar.

"Saya mau ketemu Suami saya! Minggir kamu!" bentak Shanum kepada asisten Wilaga.

"Maaf, Buk. Mantan suami!" Sempat sempat nya laki laki muda itu mengkoreksi ucapan Shanum.

"Ada apa? Mencari keributan lagi?" Suara bass Wilaga terdengar menakutkan.

"Maaf, Pak. Bu Shanum memaksa."

"Dimana security? Kenapa masih di biarkan masuk kesini? Bukankah saya sudah memblacklist kamu masuk kantor ini shanum? Kamu lupa siapa diri kamu sekarang" ucapan Tajam Wilaga beruntun membuat Shanum berdiri kesal.

"Kamu boleh keluar!"

Tinggallah Shanum dengan wajah marah.

"Kamu nggak bisa memperlakukan aku begini, Mas."

"Wilaga. Panggil nama saya! Sebutan Mas hanya untuk orang orang terdekat saya. Kita sudah tidak punya hubungan apa apa kalau kamu lupa." Wilaga menutup dokumen nya dengan tenang.

"Aku ini pernah hidup lima belas tahun dengan kamu. Jangan seolah olah itu juga kamu lupakan."

"Hanya sebagai status."

Sakit sekali hati shanum mendengar ucapan Wilaga. Shanum tertawa pedih. Namun, ia tidak akan menampakkannya di sini. Shanum adalah wanita berkelas. Gaya nya harus tetap elegan. Dia keturunan wanita kalangan atas. Tidak akan di biarkan nya siapa pun yang menginjak harga diri nya. Termasuk Wilaga. Benarkah? Ada sudut hati Shanum yang terdengar mencomoooh.

"Katakan tujuan kamu dan segera angkat kaki dari sini!"

Shanum mengepalkan tangan nya. "Shakila masuk rumah sakit. Sudah dua hari. Dia selalu menanyakan kamu. Aku sudah berusaha menelpon, tapi nomor kamu selalu tidak aktif. Kamu ganti nomor?"

"Bukan urusan kamu. Silahkan keluar! Nanti saya akan jenguk Shakila."

"Kita berangkat sekarang saja. Anak itu tampak nya sangat merindukan Papa nya."

Helaan nafas Wilaga berembus.

"Kenapa tidak kamu kenalkan saja dengan ayah kandung nya? Bukankah laki laki itu masih hidup detik ini?"

"Tidak akan pernah." Shanum meradang.

"Papa nya hanya kamu Wilaga. Hanya kamu. Tidak ada laki laki lain."

Shanum berang dan tampak marah. Wilaga tersenyum kecil.

"Egois."

"Ya, aku memang egois. Jangan pernah ikut campur urusan ini Wilaga!"

Alis Wilaga terangkat menukik. "Tergantung!"

"Apa maksud kamu, hah?"

"Begini, Shanum. Jika kamu tidak mengganggu kehidupan saya lagi, saya juga tidak akan mengganggu urusan kamu. Tapi, jika sampai kamu berulah, siap siap saja, saya tidak akan segan menghancurkan kamu Shanum!"

"Wilaga brengsek."

Shanum memaki. Wilaga hanya menatap Shanum dengan datar.

"Silahkan keluar sebelum security datang menyeret kamu! Jangan khawatir, saya akan menjenguk Shakila."

Shanum tidak bisa lagi berkata kata. Dengan kemarahan yang menggumpal di dada, Shanum keluar dari ruangan Karan dengan membanting pintu sangat keras.

Wilaga memejamkan mata seraya memijit pelipisnya

Dalam hati mengapa ia harus mengenal sosok Shanum yang seperti rubah licik itu.

Kasihannya Shakila mempunyai ibu seperti shanum.

Empat Puluh Dua

Amara melirik berulang kali ke jam dinding yang berputar. Berkali kali juga dirinya menghubungi nomor Wilaga. Tidak ada satu pun yang masuk yang artinya nomor Wilaga sedang tidak aktif.

Hari ini Wilaga berjanji untuk menjemput Axi, dan Amara sengaja pulang cepat dari rumah sakit untuk menyiapkan barang barang yang akan di bawa anak nya.

Namun sejak tiga jam yang lalu nomor Wilaga tidak bisa di hubungi.

"Gimana, Bun? Masih belum aktif ya?"

Amara mengangkat kepala nya menatap Axi yang sudah siap menunggu kedatangan Wilaga untuk menjemput nya.

"Hm, nggak aktif."

Axi mulai cemberut. Namun, Amara berhasil menenangkan.

"Mungkin Ayah sedang berada dalam perjalanan. Kita tunggu aja, ya."

Axi mengangguk.

"Ayah nggak mungkin lupa kan, Bun?"

Amara tertawa. "Nggak lah sayang. Tadi pagi kan masih bicara sama Ayah. Masa lupa sih. "

"Ya, mana tahu, Bun. Ayah kan orang sibuk."

Amara mengusap rambut Axi. "Jangan cemberut. Nanti cantik nya hilang. Kita tunggu aja. Bunda rasa Ayah dalam perjalanan."

Namun ucapan Amara tidak terbukti. Siang sudah berganti sore. Sore pun sudah berganti malam. Langit yang cerah oun sudah berganti gelap. Namun, kedatangan Wilaga tidak kunjung datang.

Sejak setengah jam yang lalu, Axi mengurung dirinya dalam kamar. Axi kembali merasakan kecewa.

Amara sudah berulang kali mondar mandir masuk keluar rumah menunggu kedatangan Wilaga. Ponsel nya pun masih tidak aktif sampai detik ini. Jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Perlahan hati Amara merasa sedih dan kecewa karena Wilaga mengingkari janji nya.

Janji nya paling lambat sampai sore, namun sudah malam begini, Sosok Wilaga tidak kunjung datang.

Amara menatap pintu kamar Axi yang tertutup. Amara mencengkram ponsel nya dengan kuat.

Amara tidak tahu akan bersikap bagaimana jika nanti Wilaga datang karena sudah mengingkari janji nya dengan Axi.

Amara ingin marah, namun ia tidak tahu melampiaskan nya kepada siapa.

Berpuluh kali Amara mencoba menghubungi Wilaga tidak ada hasil.

Amara mengetuk pintu kamar Anak nya. "Axi, udah tidur, nak."

Tidak ada suara. Amara menempelkan telinganya ke daun pintu dan mendengar suara isak tangis dari dalam.

Amara terdiam. Namun, ia kembali mengetuk pintu.

"Axi, bukak pintu nya, Nak. Bunda mau ngomong."

Suara tangis Axi makin terdengar. Amara mencoba membuka handle pintu namun di kunci dari dalam.

"Buka pintu nya, Nak. Bunda mau ngomong. Buka, Sayang!"

Amara menggedor pintu kamar berulang kali sampai Axi akhirnya membuka kan pintu kamar.

Amara tertegun melihat wajah anak nya basah bersimbah air mata.

"Bunda." Isak tangis Axi menyayat hati Amara. Axi langsung memeluk tubuh Amara dan menumpahkan tangis nya.

Amara menguatkan hati nya dan mengusap punggung Axi supaya tenang.

"Jangan menangis!" Lirih Amara pelan.

Axi semakin terisak. "Ayah jahat, Bun." Suara Axi tersendat. Amara merasakan dada nya basah.

Amara mengusap rambut Axy dengan sayang. Hati Amara di liputi kesedihan.

Ia sudah memperingati Wilaga untuk tidak mengecewakan anak nya. Namun, tampak nya Wilaga melupakan peringatan Amara.

"Sudah. Tidak perlu menangis. Mungkin Ayah sedang ada urusan. Kita berpikir baik saja." Amara masih berusaha memberikan energi positif.

Axi melepas pelukan mereka. Ia segera menghapus air mata nya.

"Tapi Ayah nggak nepatin janji nya, Bun. Kata nya Ayah paling lama datang sore. Ini udah malam bunda. Ayah pasti lupa atau sengaja."

Amara menggeleng. "Jangan berpikir begitu, Nak. Ayah pasti datang."

"Kapan bunda? Ayah selalu begitu. Ayah terlalu sibuk. Kita ini bukan prioritas Ayah, Bun. Axi membenci Ayah."

Amara menahan perih hati nya. Dalam hati berharap agar Wilaga segera datang.

"Walaupun Ayah sibuk harus nya kita tetap di utama kan bunda. Ayah udah janji." Axi kembali menangis.

Amara sampai tidak tahu berkata apa lagi untuk menghibur Axi yang menangis.

Ia memahami perasaan anak nya. Sejak pagi Axi sudah senang dan bahagia akan di jemput Wilaga dan sudah bersiap siap. Namun, Wilaga tidak datang sampai detik ini. Siapa yang tidak kecewa. Amara pun merasakan hal yang sama.

"Bunda yakin Ayah bakal datang."

"Kalau nggak datang, Axi nggak mau ngomong sama Ayah."

Amara membiarkan Axi menumpahkan kekesalan nya. Setelah merasa tenang, Amara menyuruh Axi untuk istirahat dan tidur. Bahkan, Axi juga sudah berganti dengan pakaian santai.

Amara masih menunggu kedatangan Wilaga. Ia duduk di ruang tamu dalam sunyi. Sibuk dengan pikiran nya sendiri. Sudah jam sebelas malam. Amara menyerah dan bangkit dari duduk nya dengan perasaan benar benar kecewa.

Namun suara mobil yang memasuki perkarangan rumah nya membuat Amara segera beranjak dan membuka pintu.

Ternyata benar, mobil itu berhenti di halaman rumah nya.

Jantung Amara berdetak kencang begitu pintu mobil terbuka. Ia berharap yang datang Wilaga walaupun mobil yang datang bukan mobil yang biasa di pakai laki laki itu.

Harapan Amara tidak terkabulkan saat Laki laki yang keluar dari mobil itu bukanlah Wilaga melainkan sosok laki laki asing.

Sorot mata dan wajah Amara mendadak berubah.

"Selamat malam." Laki laki jangkung itu menyapa Amara.

"Ya. Cari siapa?"

"Dengan Ibu Amara?" Amara mengangguk.

"Saya Rendi. Asisten nya Pak Wilaga. Saya datang dengan perintah untuk menjemput Ibu dan Anak bernama Axiara."

Kening Amara mengernyit.

"Beliau kemana?"

"Hm, Bapak mengalami kecelakaan Bu. Beliau tidak bisa menjemput langsung dan saya di minta untuk menjemput Ibu."

Amara terdiam tidak bergerak. Bahkan tidak ada suara yang keluar dari bibir nya.

"Hanya kecelakaan kecil, Bu. Beliau berpesan agar Ibu tidak perlu khawatir."

Tidak mungkin kecelakaan kecil. Jika benar begitu, Wilaga akan tetap menjemput Axi.

"Sebentar."

Amara kembali masuk ke dalam rumah dan langsung membangunkan anak nya.

"Kenapa, Bun?" Axi terbangun dengan suara serak.

"Ayo bangun. Kita berangkat sekarang."

Axi menguap, kemudian sadar dengan ucapan Bunda nya.

"Ayah datang?" Kaget Axi. Amara menggeleng.

"Pakai jaket ya, nggak usah ganti baju. Bunda ambil tas sebentar."

Axi mengerjab. Amara sudah keluar dari kamar. Axi segera turun dari ranjang nya.

Amara segera menyiapkan barang barang yang di perlukan nya. Ia hanya membawa dua pasang pakaian.

Axi masuk ke dalam kamar. "Axi udah siap, Bun."

Amara mengangguk. "Ayo keluar!"

Axi menatap sosok laki laki asing berdiri di depan pintu. Namun ia tidak sempat bertanya karena Amara tampak buru buru.

"Mari, Bu!"

Pintu mobil di buka kan. Amara langsung menyuruh Axi masuk menyusul dirinya.

Dalam mobil Axi melirik Bunda nya di samping.

"Sehari ini, Saya tidak bisa menghubungi ponsel Bapak." Amara mulai bersuara.

"Maaf, Bu. Ponsel Bapak rusak dan layarnya pecah. Beliau belum sempat mengganti ponsel baru."

Amara mendengus. Bahkan hanya dengan satu jentikan jari saja, ponsel baru langsung ada di hadapan nya kalau Wilaga mau.

"Kronologi nya bagaimana?"

"Ibu bisa nanti tanya langsung sama Bapak."

Amara tidak lagi bertanya. Sedangkan Axi sangat penasaran.

"Ayah mana Bun?" tanya Axi pelan nyaris berbisik.

"Di jakarta."

"Kok bukan Ayah yang jemput?"

"Nanti tanya sama Ayah langsung ya, Nak." Amara memilih jawaban yang aman ketimbang memberitahu Axi kalau Ayah nya mengalami kecelakaan.

Amara berusaha menahan kesabaran nya untuk sampai segera di jakarta dan bertemu Wilaga. Sejak informasi Wilaga kecelakaan, ia berusaha mengontrol kepanikan nya.

Amara tidak mau Axi ikut panik dan mengkhawatirkan ayah nya selama dalam perjalanan.

"Yang di depan siapa, Bunda? Orang suruhan ayah?"

Lagi lagi Amara mengangguk tanpa suara. Axi pun mengerti dan tidak lagi bertanya.

Walaupun bukan Ayah nya yang datang nggak papa, karena dengan begitu Amara yang semula tidak ikut akhirnya ikut dengan nya.

Axi sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Ayah nya.

Empat Puluh Tiga

Mobil yang di tumpangi Amara dan Axi berhenti di sebuah rumah megah yang berdiri kokoh dengan halaman yang sangat luas.

Rendi membuka kan pintu mobil belakang. Amara dan Axi keluar dari mobil.

Axi mengamit tangan ibunya dengan kuat sembari mata nya memandang bangunan megah dan mewah tersebut.

"Mari, Bu!"

Amara mengeratkan jaket nya. "Ayo sayang!" bisik Amara kepada Axi.

"Ini rumah Ayah, Bun?" Axi memandang takjub. Bola mata nya tidak bisa berbohong kalau ia mengagumi hunian mewah ini.

"Bunda juga nggak tahu, Nak."

Amara dan Axi memasuki kediaman tersebut mengikuti langkah Rendi.

"Ren kamu sudah dat---, Amara kamu datang, Sayang?" Senyum sumringah Martha pun merekah mendapati kedatangan Amara.

"Selamat malam, Ma. Bagaimana kabar Mama?" sapa Amara begitu Martha menyongsong nya dengan pelukan.

Martha melepas pelukan mereka dengan senyum lebar. "Seperti yang kamu lihat. Mama baik. Makin baik lagi karena ketemu sama kamu, Nak." Amara tersenyum.

Lalu Martha menoleh mendapati sosok gadis remaja di samping Amara yang menatap nya dengan telaga bening yang penasaran.

"Amara....," Martha tidak sanggup melanjutkan kata kata nya. Amara tersenyum.

"Salim sama Oma sayang, beliau Mama nya Ayah," ungkap Amara lembut. Saat itu juga pecah tangis Martha dengan keras.

Martha langsung memeluk tubuh remaja Axi dengan erat dan menumpahkan tangis nya di sana. Amara yang menyaksikan terharu. Ia sangat bahagia sekali Martha menerima anak nya dengan tangan terbuka. Ketakutan Amara selama ini terhempaskan dengan alasan alasan yang menakutkan.

Axi menatap Amara dengan kebingungan. Amara mengangguk. Perlahan tangan Axi terangkat memeluk Martha.

"Oma," panggil Axi bergetar, Martha mengangguk. Pelukan terlepas. Tatapan mereka beradu. Martha mengecup seluruh wajah Axi.

"Ya Tuhan, Mama sudah punya cucu sebesar ini." Martha tidak tahu lagi bagaimana mengungkapkan

kebahagian nya bertemu dengan satu satu nya cucu kandung nya.

Axi yang terharu dan bahagia tidak mampu menahan gelombang rasa membuncah di dada nya. Tangis nya pun lepas dan mengisi ruang tamu yang luas di kediaman ini.

"Jangan menangis. Jangan menangis, sayang. Maafkan Oma. Maafkan Oma. Hikss..." Amara menggigit bibir nya menahan luapan tangis nya yang mendesak.

Martha memeluk Axi dengan lama. Wanita yang mulai berstatus nenek itu seakan tidak ingin melepas pelukan dengan cucu nya yang baru bertemu.

"Martha."

Semua mata menoleh ke asal suara yang ternyata di sana sudah berdiri Rudi dengan tongkat nya.

Martha segera berdiri tegak.

"Papa." Martha segera menghapus air mata nya. Ia kemudian menatap Axi dengan mata terpancar hangat. Martha mengambil tangan Axi dan membawa nya ke Rudi mengenalkan.

"Pa, cucu ku datang, Pa. Anak nya Awi. Cicit Papa," ujar Martha dengan haru dan bangga.

Mata tua Rudi berkaca kaca memandang sosok Axi di hadapan nya.

"Kenalkan nama nya sayang!" Pinta Martha lembut.

Perlahan tangan Axi terulur hendak menyalim tangan keriput Rudi.

"Axiara Velove Dewangga."

Air mata Rudi menitik. Ia tidak percaya kalau nama Dewangga tersemat di belakang nama remaja itu. Rudi menarik tangan Axi yang terulur dan langsung memeluk nya dengan sayang.

Dada Amara langsung bernafas lega saat Axi sudah berada dalam pelukan Rudi. Amara sangat bahagia.

Amara kaget saat tiba tiba pinggang nya di peluk dari samping. Begitu mendongak Amara mendapati senyum Wilaga yang menenangkan.

"Mas."

Wilaga menggeleng. "Mari kita saksikan dulu kebahagiaan malam ini," bisik Wilaga lembut dan pelan. Amara mengangguk.

Mereka kembali menatap adegan haru antara Rudi, Martha dan Axi.

"Lihatlah wajah mereka sangag bahagia sekali."

"Kamu benar, Mas. Ketakutan ku ternyata tidak terbukti. Keluarga kamu menerima aku dan Axi dengan terbuka."

"Mereka sudah lama menunggu moment ini. Dan malam ini adalah hari yang mereka tunggu."

Amara mengangguk. Senyum tidak lepas dari bibir nya.

Setelah mengobrol sebentar dengan ayahnya, Axi kembali di monopoli oleh Martha. Seperti nya Martha belum puas melepas rindu dengan cucu nya. Maklum saja, ini pertama kali mereka bertemu. Bahkan Martha tidak bisa menutupi keterkejutan nya saat mendapati dirinya sudah mempunyai cucu remaja. Sungguh, waktu berlalu sangat cepat.

"Sekarang jelaskan kenapa bukan kamu yang jemput, Mas? Aku pikir kamu memang benar kecelakaan berat. Tau nya kaki kamu yang keseleo."

"Lho jangan nyepelekan gitu dong. Kaki Mas keseleo ini butuh beberapa hari pemulihan, Lunaya. Bayangkan Mas jatuh dari tangga terguling sampai ke bawah. Kebayang nggak sakit nya."

Amara memutar bola mata. "Lebay kamu, Mas. Kata Mama cuma lima anak tangga, kok."

"Tetapi, tetap aja kaki Mas butuh di rawat sayang. Sakit, lho."

Wajah Amora menghangat kembali di panggil sayang dengan nada lembut.

"Yang penting masih bisa jalan, Mas."

Wilaga menghela nafas dan mengangguk, tidak lagi memperpanjang.

"Jadi benar Mama yang atur kedatangan aku sama Axi kesini?"

Wilaga mengangguk. "Rendi ngomong langsung?" Amara menggeleng. "Mama yang bilang."

Wilaga tertawa kecil. "Mas tadi siang memaksa untuk menjemput anak kita. Tapi, Mama melarang karena melihat Mas habis kecelakaan kecil itu." Wilaga memberi penekanan pada kalimat terakhir nya. Amara tidak bergeming dan menunggu penjelasan Wilaga.

"Mama mengusulkan biar Rendi yang menjemput Axi sekalian sama kamu dan memberikan alasan kalau Mas habis kecelakaan biar kamu ikut sekalian. Ya jelas aja Mas setuju. Masa nggak, ya kan?"

Amara mendesah. "Nanti aku bisa di pecat karena sering mengambil libur Mas."

"Bagus dong." Wilaga tersenyum. Sedangkan Amara mengangkat alis nya bingung.

"Dengan begitu Mas bisa bawa kamu ke sini."

"Restu aja belum kamu dapatkan Mas. Mana bisa bawa anak orang begitu aja kesini," sindir Amara membuat Wilaga meringis.

""Hm, mumpung kamu lagi bahas ini, sekalian aja Mas bilang."

"Bilang apa?" Alis Amara mengerut.

"Kakek rencana nya mau menemui Bapak dan Ibu." Bola mata Amara melotot.

"Jangan bercanda kamu, Mas."

"Mas nggak bercanda. Mas serius, Lunaya." Wajah Wilaga memang tidak memperlihatkan tanda tanda kebohongan.

"Semoga saja setelah Kakek menemui Bapak dan ibu, ada jalan terang untuk masa depan kita. Mas pun akan tetap menemui Bapak dan Ibu untuk kembali meminta kamu kepada mereka."

Amara terdiam. Pikiran nya berkecamuk. Ia senang mendengar berita ini, tetapi entahlah rasa nya ada sesuatu yang nggak sesuai dengan harapan mereka nanti nya.

"Tidak perlu di pikirkan. Biarkan orang dewasa itu bertemu dan mengobrol. Berdoa saja semoga hubungan kita di berikan kelancaran ke depan nya. Mas serius Lunaya. Mas ingin kembali hidup dan tinggal bersama kamu dan anak kita. Mas tidak mau membuang bunag waktu lagi. Mas sudah tua. Kamu juga tahu itu."

Amara meringis lalu berdehem pelan.

"Sudah malam, Mas. Lebih baik kita tidur. Rasa nya aku butuh istirahat deh malam ini."

"Mau menghindar?"

"Nggak. Ngapain aku menghindar."

"Kalau gitu kita ngobrol dulu. Mas tahu kalau kamu cuma cari alasan aja."

Amara terdiam kita tangan nya di genggam.

"Mas sudah nggak sabar kita tinggal serumah lagi."

"Iya, Mas. Aku tahu. Jangan ngomong itu terus." Amara geregetan rasa nya.

Wilaga terkekeh pelan. "Kenapa sih? Malu ya?" Goda Wilaga menaik turun kan alis nya.

Amara mendesis membuat tawa Wilaga benar benar pecah. Wilaga gemas. Ingin sekali Wilaga mendekap tubuh Amara dengan erat dan menghabisi nya dengan kecupan bertubi tubi.

"Mas ingin kurung kamu kalau kamu se menggemaskan ini."

"Jangan main main, Mas. Kita lagi ada di kediaman keluarga kamu."

"Oh jadi, kalau misal nya nggak di sini, Mau? Apa kita perlu pindah ke apartemen atau hotel malam ini?"

"Jangan ngaco kamu, Mas. Makin tua makin aneh kamu."

"Kok aneh, padahal Mas ngomong yang benar aja, loh."

"Udah benar kita tidur. Udah larut malam."

"Ayo. Tidur di kamar Mas saja."

"MASSSS." Amara menjerit saat tangan nya di tarik.

"Apa nya yang salah sih. Kemaren kemaren kita juga tidur bareng."

"Kamu tidur sendiri aja, Mas. Aku udah di siapin Kamar sama Mama."

Amara langsung meninggalkan Wilaga sendirian. Wilaga tertawa pelan melihat Amara yang lari terbirit birit seakan akan Wilaga ingin menerkam nya. Sungguh lucu sekali! Andai Wilaga bisa secepat nya kembali bersama Amara. Betapa bahagia sekali hidup.

Empat Puluh Empat

Wilaga dan Amara mengantar Martha dan Axi ke bandara. Amara tidak bisa menolak keinginan Martha yang mengajak Axi udah liburan ke luar negeri. Sekalian Martha akan mengajak Axi bertemu dengan adik adik nya.

Apalagi Axi juga terlihat bahagia sekali saat di tawarkan untuk jalan jalan ke luar negeri bersama Oma nya.

Awalnya Amara juga di tawarkan untuk ikut. Namun ,ia menolak karena tidak mungkin meninggalkan pekerjaan nya.

Rencana nya hari ini Amara akan kembali ke kota nya. Namun, ia belum membicarakan ini dengan Wilaga.

"Hati hati ya, Nak. Jangan merepotkan Oma di sana. Jadi anak baik. Jangan banyak tingkah," pesan Amara memperingati anak nya.

"Jangan banyak minta ini itu sama Oma."

"Biarkan aja. Lagian Ayah tadi udah kasih kartu kan? Pakai itu aja belanja nya. Beli aja apa yang mau Axi beli."

"Serius yah?" Bola mata Axi berbinar. Amara melotot kepada Wilaga.

"Mas kamu kok berseberangan gitu ngasih nasehat nya sama aku." Amar protes.

"Biarkan saja, Lunaya. Uang Mas nggak bakal habis sekali pun anak kita belanja sama toko toko nya sekaligus." Wilaga menjawab santai. Namun di telinga Amara terdengar sombong. Amara tidak suka. Ajaran nya bisa hilang membekas di ingatan Axi jika begini cara nya.

Amara bersusah payah mengajarkan anak nya dengan kesederhanaan. Amara tahu kalau ayah anak nya orang kaya dan punya banyak harta, tetapi cara nya bagi Amara salah.

Amara tersentak saat bahu nya di sentuh. Ternyata Martha pelaku nya

"Mama paham apa yang kamu pikirkan. Tapi, untuk kali ini Mama setuju dengan Awi. Setelah lima belas tahun, ini pertama kali waktu nya kami bersama dan menghabiskan waktu. Biarkan dia bebas, Amara. Biarkan kami memanjakan nya ya."

Amara tidak mampu menolak kalau sudah Martha yang meminta. Sedangkan Axi mengulum senyum apalagi Wilaga yang tampak menyengir.

"Axi janji nggak banyak jajan, Bunda."

Axi tersenyum menampakkan gigi nya yang rapi. Akhir nya Amara mengalah dan mengangguk.

Amara memeluk erat tubuh anak nya sebelum mereka berpisah untuk dua minggu ke depan. Ya dua

minggu, waktu yang sangat lama menurut Amara sendiri.

Amara melambatkan tangan sampai Martha dan Axi menghilang dari pandangan mereka. Amara mendadak sedih karena di tinggal anak nya berlibur.

"Jangan sedih. Mereka pergi cuma dua minggu."

Amara mencebik. "Dua minggu itu waktu yang lama, Mas."

"Sebentar kok. Nggak lama. Sekarang waktu cepat sekali berlalu," ujar Wilaga berusaha menghibur Amara.

Wilaga menggenggam tangan Amara.

"Kemana kita? Bukankah harus nya kita juga bersenang senang?"

Amara spontan melirik kaki Wilaga yang di perban.

"Kaki kamu aja belum sembuh Mas. Mau senang senang kemana?"

"Nggak perlu jauh jauh. Yang dekat juga boleh. Mas masih bisa jalan juga kok. Asal kamu nggak malu aja jalan sama laki laki yang jalan nya pincang."

Amara tertawa. "Aku nggak tahu Mas. Rencana nya aku mau balik hari ini juga."

Langkah Wilaga spontan terhenti.

"Jangan bercanda!" sahut Wilaga kembali melangkah.

"Siapa juga yang bercanda. Aku serius loh, Mas. Aku minta nya cuma libur satu hari aja yang otomatis itu hari ini. Besok aku udah balik masuk kerja."

Suara decakan Wilaga terdengar di samping Amara. Wilaga jelas tidak setuju dan tidak senang dengan informasi barusan.

"Aku flight nanti malam. Sekarang masih ada waktu kalau Mas mau senang senang sama aku." Amara mengedipkan sebelah mata nya. Wilaga yang bete pun mulai mencair lagi. Semudah itu Amara membolak balik emosi Wilaga.

"Sebenarnya Mas sudah janji mau kenalkan kamu sama Shakila. Bagaimana kalau hari ini kita ketemuan?"

Amara menatap Wilaga detik itu juga. "Kamu yakin, Mas?"

Wilaga mengangguk.

"Aku sangsi kalau anak nya nggak bakal suka sama aku, Mas."

"Belum di coba mana bisa tahu. Bagaimana?"

"Shakila udah keluar dari rumah sakit?"

"Belum. Kita ke rumah sakit sekarang aja."

Amara mengangguk. Sebelum ke rumah sakit Amara menyempatkan untuk membeli buah untuk Shakila.

Bagaimana pun ia harus tahu dengan orang orang yang berhubungan dengan Wilaga. Apalagi

Shakila merupakan anak dari perempuan yang telah membuat nya berpisah dengan suami nya.

Amara dan Wilaga keluar dari lift. Jantung Amara berdetak kencang tiba tiba.

Tangan nya berada dalam genggaman Wilaga.

"Kenapa? Nervous ya?"

Amara mengangguk tidak berusaha menutupi.

"Ada mantan istri kamu juga Mas?"

"Nggak tahu sih. Semoga aja nggak." Wilaga berusaha menenangkan Amara.

"Ini ruangan nya!" Saat ini mereka sedang berada di lantai yang di khususkan untuk orang orang berduit dan punya kekuasaan.

Wilaga membuka pintu dan mereka masuk ke dalam.

"Papa." Suara Shakila mengudara dengan senang. Amara menatap sosok remaja yang sedang duduk di ranjang pasien di temani seorang perempuan. Kalau di lihat dari pakaian seragam seperti pembantu nya.

"Ayo!" Wilaga menarik tangan Amara menghampiri Shakila.

Amara merasa di tatap terang terangan sama Shakila. Begitu mereka saling berhadapan, bisa di rasakan aura tidak suka yang terpancar dari raut wajah Shakila.

Amara berusaha tenang dan tidak terganggu. Kontrol emosi dan pengendalian diri nya di butuhkan di sini.

Sosok perempuan yang menemani Shakila tampak menghormati Wilaga dan mulai menjauh.

"Aku kira Papa datang sendiri." ujar Shakila pelan dan mengalihkan pandangan nya dari Amara.

Wilaga tersenyum mengusap rambut Shakila.

"Papa datang bersama perempuan yang kita bahas kemaren. Hari ini dia datang bersama Papa dan ingin mengenalkan nya sama kamu sesuai janji Papa." Wilaga masih mengulas senyum.

"Kenalkan ini yang nama nya Amara. Kamu bisa panggil tante."

Amara mengulas senyum dan mengulurkan tangan nya.

"Hai Shakila. Senang berjumpa sama kamu." Shakila diam tidak bergeming dan membiarkan tangan Amara di udara.

"Shakila, ayo salim!" Wilaga bersuara. Namun Shakila tidak mengacuhkan. Amara pun tersenyum maklum dan kembali menarik tangan nya.

"Shakila!" Wilaga tidak suka dengan sikap Shakila barusan.

Amara menyentuh tangan Wilaga. "Nggak papa, Mas. Mungkin Shakila masih bingung dan kaget." Amara menenangkan. Wilaga mendesah pelan.

Amara menaruh bingkisan yang di bawa nya ke meja nakas.

"Ini ada bingkisan. Semoga kamu suka ya, dan cepat sembuh," ucap Amara lembut tersenyum hangat. Namun Shakila tidak menjawab tetap diam.

Wilaga berusaha memahami perasaan Shakila. Mungkin benar, anak itu masih shock.

"Gimana keadaan kamu?"

"Besok udah boleh pulang." Barulah Shakila menjawab.

"Bagus. Papa senang mendengar nya." Shakila menatap kaki Wilaga. Ia masih ingat kalau Wilaga berjalan pincang dan kaki nya di perban.

"Kaki Papa kenapa?"

"Oh ini? Jatuh dari tangga. Keseleo sedikit. Tapi, nggak papa kok. Nanti pasti sembuh." Shakila mengangguk.

Tiba tiba pintu ruangan kembali terbuka. Atensi mereka teralihkan.

Seperti nya Tuhan sedang ingin melihat mereka bertemu detik ini.

Shanum datang dan kaget melihat siapa tamu yang datang menjenguk anak nya.

"Mama." Shakila yang pertama bersuara.

Shanum memandang tajam kepada Amara yang berdiri di samping Wilaga.

Shanum memandang benci saat Wilaga dengan cepat menggenggam tangan Amara.

Dengan senyum sinis, Shanum pun melangkah mendekati mereka.

"Lihat siapa yang datang ke sini. Tamu yang tidak pernah di duga."

Baik Wilaga atau pun Amara tidak bersuara.

Shanum semakin berani. "Apa ini perempuan yang membuat kamu memilih untuk meninggalkan kami, Mas?" Bibir Shanum menipis.

"Apa maksud ucapan kamu, Shanum. Jangan memancing keributan di sini."

"Aku tidak memancing keributan. Aku hanya bertanya." Shanum meletakkan tas nya dengan elegan.

"Pertanyaan kamu jelas memancing."

"Bukankah benar kalau perempuan ini yang membuat kamu menceraikan aku, Mas?"

"Sakit kamu Shanum. Ini rumah sakit. Shakila sedang sakit. Jangan bikin kegaduhan."

"Kamu yang menyebabkan Shakila masuk rumah sakit, Mas. Shakila sakit karena memikirkan kamu yang memilih perempuan ini."

Shanum mulai berani melayangkan telunjuk nya ke hadapan Amara.

Wilaga sudah hendak kembali bersuara, namun Amara mencengkram tangan Wilaga.

"Jadi, perempuan seperti ini yang kamu nikahi, Mas?" Amara menoleh menatap Wilaga sebelum kembali menatap Shanum dengan pandangan cemoooh.

"Apa maksud kamu, hah?"

"Saya pikir suami saya menikahi perempuan yang mempunyai tata krama dan etika yang sesuai dengan latar belakang hidup nya. Ternyata hanya perempuan yang mempunyai value sangat rendah. Menyesal saya membiarkan suami saya menikahi perempuan seperti ini."

Telak! Membuat Shanum semakin berang dan membenci Amara. Sedangkan Shakila hanya bisa diam mendengarkan.

Berbeda dengan Wilaga yang menarik simpul bibir nya. Tidak di sangka ternyata Amara membuat Wilaga bangga.

"Kurang ajar kamu!" Shanum mendesis.

"Mas, kamu udah selesai belum? Kalau udah kita pergi dari sini. Nggak bagus buat mental Shakila melihat para orang tua bertengkar tepat di hadapan mata nya."

Shakila spontan menatap wajah Amara begitu perempuan itu selesai bicara.

Shanum tiba tiba mendekat dan hendak menyerang Amara namun dengan sigap wilaga menahan tangan Shanum dan menghempaskan nya.

"Jangan bergerak Shanum atau saya tidak akan tinggal diam."

Amara mengusap dada nya, hampir saja.

Amara segera berbalik. Amara menatap Shakila dengan pandangan iba.

"Shakila, semoga cepat sembuh. Tante sekarang mengerti, bukan hanya fisik kamu yang terluka tapi bathin kamu juga. Semoga kamu menjadi anak yang kuat. Kamu bisa hubungi Tante kalau kamu butuh bantuan." Shakila memalingkan muka.

"Tidak akan saya biarkan anak saya dekat dengan kamu, perempuan miskin."

Amara hanya tersenyum mendengar perkataan Shanum. Sungguh, Amara benar benar kasihan dengan Wilaga yang menikah dengan perempuan bar bar seperti Shanum ini. Di luar ekspektasi Amara selama ini.

Empat Puluh Lima

Shubki dan Halimah terkejut menatap kedatangan tamu yang tidak pernah ada dalam bayangan mereka menginjakkan kaki di rumah sederhana ini.

Rudi, sesuai dengan ucapan Wilaga tempo hari benar benar datang ke rumah orang tua Amara.

Rudi datang bersama ajudan nya.

Shubki dan Halimah menyadari kalau Rudi memang orang yang mempunyai kekuasaan. Dari cara duduk nya saja, Shubki merasa dirinya layak nya rakyat biasa sedangkan Rudi raja nya. Aura nya benar benar kuat walaupun sudah tua.

"Terima kasih," ucap Rudi saat Halimah menghidangkan minum dan cemilan di hadapan Rudi.

"Silahkan di minum, Pak!" Shubki mempersilahkan. Rudi mengangguk dan mencicipi hidangan untuk nya.

Halimah dan Shubki saling berpandangan.

"Saya minta maaf kalau datang mendadak dan membuat anda berdua kaget dengan kedatangan saya."

"Ah ya, sebenarnya kami memang terkejut. Tidak pernah terbayangkan kalau Bapak merupakan

Kakek dari Nak Wilaga dan mendatangi hunian sederhana kami ini."

Rudi mengangguk sembari tersenyum karena mendengar Shubki menyebut Wilaga dengan sebutan, 'Nak'. Hati nya menghangat.

"Saya sudah lama ingin ke sini bertamu dan berjumpa. Tapi, kondisi saya tidak memungkinkan waktu itu. Baru bisa sekarang saya kesini."

Halimah masih diam menunggu maksud kedatangan Rudi kesini. Sebenarnya Halimah sudah mempunyai feeling, namun dirinya ingin mendengar dari Rudi.

"Jadi, apa maksud dan tujuan Bapak datang ke sini?" Akhirnya Halimah tidak tahan menunggu dan mendengar basa basi ini. Lebih baik langsung ke inti nya saja.

Suasana tiba tiba hening saat pertanyaan Halimah mengudara.

Rudi berdehem sejenak. "Ah ya saya sampai lupa tujuan saya kesini. Begini Pak Shubki dan Ibu Halimah. Mungkin anda berdua sudah menyadari apa maksud saya datang kesini. Pertama, saya meminta maaf yang sebesar besar nya kepada Ibu dan Bapak selaku orang tua dari Amara, istri cucu saya, Wilaga."

"Mantan istri, Pak." Lagi, Halimah menyela.

"Ibuk." Shubki menegur. Namun Halimah tidak peduli. Rudi tersenyum maklum.

"Ya, benar. Mereka secara agama kita memang sudah putus ikatan nya. Tetapi, secara negara mereka masih suami istri." Halimah menipiskan bibir nya tidak suka.

Suara helaan nafas Wilaga terdengar. "Semua ini bermula dari saya dan Wilaga yang harus menjadi korban nya. Wilaga saya paksa untuk memenuhi keinginan saya dan waktu itu saya tidak menerima kata penolakan. Saya terpaksa melakukan nya dan mengancam Wilaga dengan Alasan Amara. Saya akan membuat Wilaga tidak akan pernah bertemu lagi dengan Amara waktu itu dan menceraikan mereka berdua."

"Kejam," ucap Halimah. Namun suara nya terdengar bergetar.

"Saya tahu. Saya sadar. Saya terpaksa melakukan nya karena hanya Wilaga yang bisa membantu saya dan rekan saya juga hanya menginginkan Wilaga. Saya tidak bisa berbuat apa apa pada waktu itu dan mengorbankan kedua anak muda itu." Shubki menatap wajah tua Rudi yang sangat kentara dengan penyesalan dan rasa bersalah.

"Saya dan Wilaga membuat kesepakatan kalau pernikahan yang sudah di rencanakan itu berakhir dalam kurun waktu lima belas tahun. Mungkin anda

berdua sudah tahu kenapa pernikahan itu terjadi, semata untuk menutupi aib keluarga agar nama besar tidak tercoreng. Dan waktu telah berlalu, kesepakatan saya dan rekan saya sudah berakhir. Wilaga bebas dan seperti yang anda berdua tahu, cucu saya itu ingin kembali kepada wanita yang di cintai nya."

"Egois. Sangat mudah bagi anda, orang berkuasa untuk memporak porandakan hidup orang sederhana seperti kami. Lima belas tahun bukan waktu yang sebentar. Anda tanu, cucu saya sangat bernasib malang di sini. Dia tidak tahu dan tidak pernah mendapat kasih sayang ayah nya sejak lahir ke dunia ini. Lalu, sekarang kalian datang dengan begitu mudah nya. Saya sebai Ibu tidak bisa menerima ini."

Halimah menyuarkan isi hati nya. Ia sebagai ibu sakit melihat keadaan anak nya yang hancur. Orang orang tidak akan tahu bagaimana proses Amara bangkit dari keterpurukan nya di tinggal Wilaga. Setelah semua nya baik baik saja, dan Amara sudah kembali menjalani hidup nya, mereka datang lagi dengan mudah nya. Sangat tidak bisa Halimah terima.

Shubki mengusap punggung istri nya. "Kami sebagai orang tua sangat kecewa, Pak. Anak saya menderita di sini. Saya juga tahu kalau Nak Wilaga

pun juga menderita karena menuruti keinginan Bapak. Mereka korban dari keegoisan anda. Saya mungkin bisa memahami lebih luas dan bijak menyikapi masalah ini. Tetapi, istri saya sampai detik ini masih terluka, Pak. Amara anak kami satu satu nya. Kami menyayangi nya dengan segenap jiwa."

"Saya minta Maaf. Saya sangat menyesal. Dan penyesalan ini saya bawa sampai mati. Saya tidak akan pernah lupa. Saya sudah tua, umur saya juga tidak akan lama lagi di dunia ini. Saya benar benar memohon agar Wilaga dan Amara kembali bersatu."

Halimah menghapus air mata nya dengan cepat. "Saya masih bernafas sampai detik ini juga berkat dari pertolongan Amara. Saya memiliki penyakit parah. Jantung saya bermasalah dan tidak baik baik saja. Amara lah yang datang mengoperasi saya. Anda berdua mungkin tahu seberapa besar penyesalan saya sekarang."

Shubki dan Halimah terkejut mendengar fakta barusan. "Detik detik hidup saya ini, saya ingin mengembalikan hubungan mereka kembali dan meminta restu dari Bapak dan Ibu selaku orang tua nya Amara."

Rudi menarik nafas melewati hidung nya. Mata tua nya tampak lelah. Keinginan terbesar nya saat ini hanya satu yaitu melihat keluarga kecil cucu nya

kembali bersama, apalagi Wilaga dan Amara sudah mempunyai anak secantik Axiara.

Amara sudah kembali bekerja seperti biasa nya. Namun, kali ini rumah nya sangat sepi karena tidak ada Axi. Biasa nya suara Axi akan memenuhi setiap sudut rumah nya. Kali ini Amara sendiri tanpa kehadiran anak nya.

"Dokter Amara, sudaavzh makan siang, dok? Mau ikut kami ke kantin?" Amara menoleh menatap rekan kerja nya, dokter Sindi dan Risa.

"Duluan aja, dok. Saya habis ini masih ada dua pasien lagi."

"Oh begitu. Kami duluan, dok."

"Iya, dok. Mungkin lain kali kita bisa lunch bareng." Amara tersenyum.

"Siap kalau begitu. Semoga saja ada waktu senggang kita bersama dari kesibukan ini ya, dok. "

Amara tertawa lalu mengangguk membiarkan kedua rekan kerja nya berlalu. Amara meregangkan tangan nya dan siap untuk kembali melanjutkan kegiatan nya.

Tidak terasa waktu bergulir dengan cepat. Amara bersiap siap hendak pulang.

Drrrt...ddrtt!

Amara segera mengangkat panggilan dengan senyum terkembang.

"Hallo,"

"Sudah waktu pulang kan? Mas ada di depan."

Bola mata Amara membesar. "Di depan? Serius, Mas?"

"Iya. Mas tunggu ya!"

"Eh, Mas---." Amara menatap panggilan sudah berakhir.

"Di mati in lagi, belum selesai juga," dumel Amara. Namun, Amara tetap bergegas keluar ruangan nya takut Wilaga menunggu terlalu lama.

Namun langkah Amara harus tertahan saat panggilan dari perawat.

"Dok, pasien di kamar tiga mengalami kejang," raut wajah perawat tersebut tampak panik. Amara segera berlari dan melupakan Wilaga yang sudah menunggu nya di depan.

Wilaga mengetuk paha nya tidak sabar menunggu kedatangan Amara.

Berulang kali Wilaga melihat jarum jam di pergelangan tangan nya. Wilaga akhir nya turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah sakit tersebut.

"Tolong di periksa pasien nya sekali se jam ya, sus."

"Baik, dok."

Amara segera keluar dari ruangan dan membuka masker nya. Tiba tiba Amara tersadar dan ingat dengan Wilaga yang sudah menunggu nya.

Dua puluh menit.

Amara segera kembali ke ruangan nya mengambil tas nya. Begitu pintu terbuka, Amara kaget melihat Wilaga duduk santai di kursi nya.

Wilaga tersenyum. Amara segera menutup pintu.

"Kok bisa di sini, Mas?"

"Kaget ya? Mas tunggu di depan, kamu nggak muncul. Yaudah, Mas samperin ke sini."

"Tahu darimana ruangan ku?" Amara mendekat.

"Itu bukan hal yang sulit untuk mencari tahu," sahut Wilaga santai. Amara memutar bola mata nya. Tiba tiba pinggang nya di tarik dan di dekap.

"Mas." Amara melotot dan menahan bahu Wilaga.

"Mas Kangen." ujar Wilaga manja. Wajah Amara memerah menjalar ke telinga nya.

"Ini rumah sakit, jangan kayak gini," bisik Amara deg deg an.

"Oke." Wilaga melepas tangan nya. Lalu bangkit berdiri.

"Kalau begitu ayo kita pulang."

Amara mengangguk. Begitu keluar dari ruangan. Wilaga memeluk pinggang Amara dengan posesif.

Amara benar benar malu dan meminta Wilaga untuk melepaskan karena semua mata saat ini mengarah kepada mereka.

Namun, Wilaga enggan melepaskan dan semakin mengeratkan.

Bahkan Amara bisa mendengar bisikan bisikan yang di layangkan kepada nya.

Amara benar benar mengutuk tingkah Wilaga yang pasti bakal membuat heboh rekan rekan. Ya besok. Semoga saja tidak.

Begitu sampai di mobil, Amara langsung mencubit perut Wilaga.

"Aaww. Sakit Lunaya."

"Mas sengaja kan?" Amara melotot. Wilaga mendesis.

"Iya Mas sengaja, biar semua orang tahu di rumah sakit itu kalau kamu milik Mas. Hanya milik Mas," tekan Wilaga di akhir kata nya, membuat Amara pun tidak berani berkata saat melihat raut wajah serius Wilaga.

Sangat posesif sekali dan ternyata Amara menyukainya.

Empat Puluh Enam

"Kita mau kemana, Mas?" Amara bergerak menoleh kepada Wilaga yang fokus menyetir.

"Tebak kita mau kemana?" Sudut bibir Wilaga melengkung. Amara kembali menatap jalanan.

"Ini bukan nya jalan---?"

"Ya, jalan pulang kampung."

"Kampung?" Tanya Amara mengulang.

"Maksud nya kampung aku, Mas?"

Wilaga mengangguk. Amara melotot hampir tidak percaya, namun mereka sekarang menuju ke sana.

"Mas jangan bercanda," protes Amara tegas.

"Serius, Lunaya. Kita akan menemui Bapak dan Ibu." Wilaga menoleh sebelum kembali menatap ke depan

"Ngapain?"

"Mas nggak tahu. Bapak telpon Mas dan meminta kita pulang. Mas sama kamu."

"Bapak telpon kamu, Mas? Bapak aku?"

"Iya, Sayang. Bapak Shubki. Bapak kamu." Wilaga menjawab gemas karena Amara seperti nya kaget.

Awal nya Wilaga juga kaget saat mendapat telpon dari Shubki dan menyuruh dirinya dan Amara menemui mereka.

Jantung Wilaga berdebar kencang dan menyanggupi permintaan Shubki.

Tubuh Amara mendadak lemas dan bersandar ke jok. Wilaga menoleh lalu mengambil tangan Amara untuk di genggam nya.

Amara tersentak dan menatap tangan mereka lalu menatap Wilaga yang tersenyum menenangkan.

"Ada Mas. Kita hadapi berdua. Apapun itu."

Amara mengerjab. Tenggorokan nya terasa kering.

"Kira kira mereka ngapain menyuruh kita pulang, Mas?" Amara bertanya lirih.

"Kita akan tahu begitu sampai nanti. Jangan terlalu di pikirkan. Semua akan baik baik saja."

"Aku takut, Mas."

Genggaman tangan Wilaga menguat. "Percaya kan semua nya sama, Mas. Kita akan melalui nya berdua. Apapun itu kita hadapi bersama. Mas nggak akan pernah melepas kamu lagi. Nggak akan," tekan Wilaga tegas dan serius.

"Mas, bukankah hari ini Kakek menemui Bapak dan Ibu?"

"Hm, Kakek sudah kembali."

"Bagaimana dengan pertemuan mereka?" Amara menatap wajah Wilaga lekat.

Wilaga menggeleng. "Mas nggak tahu sayang. Mas belum sempat bertanya sama Kakek."

Amara mendesah pelan memikirkan masalah ini. Pikiran nya menebak nebak.

"Kamu belum makan, kan? Bagaimana kalau kita makan dulu?"

"Aku nggak lapar, Mas."

"Makan sedikit aja biar nggak lemas dan ada tenaga nya."

"Nanti aja lah, Mas."

Wilaga mengangguk tidak lagi memaksa. Wilaga menambah kecepatan laju mobil nya.

"Lebih baik kalian istirahat saja malam ini. Besok pagi kita baru bicarakan." Shubki bersuara.

"Besok pagi aku kerja, Pak." Amara menyela.

"Jangan bilang kalian balik malam ini juga?" Halimah protes.

"Rencana nya begitu, Buk."

"Nggak usah ngaco kamu, Amara. Ibu sama Bapak nggak akan membiarkan kamu balik malam ini."

"Begini saja. Besok subuh kalian berangkat. Bagaimana Nak Wilaga?" Shubki menatap Wilaga, begitu pun dengan Halimah yang terang terangan.

"Saya terserah Amara saja, Pak. Tetapi, kalau seperti itu kata Bapak, kami balik besok subuh saja."

Shubki tersenyum. Amara diam.

"Ya sudah. Lagian juga sudah malam. Kalian pasti capek. Lebih baik istirahat dulu."

Amara ingin sekali protes namun ia tidak bisa berbuat apa apa kalau Bapak dan Ibu nya sudah bertitah.

"Nak Wilaga menginap di sini saja."

Wilaga spontan menatap Halimah yang berwajah datar.

"Tidak usah, Pak. Saya cari penginapan di luar saja." Wilaga menolak dengan halus.

"Sudah malam, Mas. Benar kata Bapak. Menginap di sini saja." Amara ikut bersuara.

Wilaga tampak tidak enak. Ia mau saja sebenarnya menginap di sini, namun mengingat terakhir kali, Halimah tidak mengizinkan. Lebih baik Wilaga mencari penginapan di luar saja.

"Tidak papa. Kamu bisa tidur nanti di ruang tamu. Tadi siang sudah di bersihkan sama Ibu." Shubki tersenyum.

Wilaga spontan menatap Halimah. Begitu pun dengan Amara yang juga terkejut.

"Kalau dia tidak mau tidak usah di paksa." Halimah akhirnya bersuara.

Wilaga mendadak gagap dan segera mengangguk begitu Halimah selesai bicara.

Amara mengulum senyum melihat kegugupan dan salah tingkah Wilaga.

Kapan lagi melihat pria berkuasa ini tunduk di hadapan ibu nya.

Amara keluar dari kamar dengan tergesa. Di depan sudah menunggu Wilaga.

Amara segera menyerahkan handuk beserta odol dan gosok gigi.

"Nggak perlu aku temani kan, Mas?"

Wilaga terkekeh ringan. "Kalau kamu mau ya boleh." Amara berdecak liris membuat Senyum Wilaga merekah.

"Udah tua nggak perlu di temani lah."

"Siapa tadi yang nawarin?"

Amara mengibas tangan nya ke udara. "Udah lah sana buruan."

Wilaga mengangguk. Baru dua langkah ia kembali berbalik. Amara mengangkat alis seolah bertanya ada yang ketinggalan?

"Mas nggak bisa tidur kalau pakai celana ini. Kalau cuma pakai dalaman, Mas juga segan. Kamu tahu Mas nggak ada bawa baju ganti." Wilaga berbisik.

Amara mengerti. "Pakai sarung aja, Mas," ujar Amara santai.

"Nggak ada sarung di kamar."

"Biar aku ambilkan dulu. Mending Mas buruan ke kamar mandi."

Wilaga mengangguk. "Oke."

Amara tersenyum tipis menatap punggung Wilaga. Ekspresi Wilaga barusan sangat menggemaskan. Aura tegas nya hilang entah kemana.

Halimah berada di dapur dengan Amara menyiapkan sarapan untuk Wilaga dan Amara bawa dalam perjalanan nanti.

Amara tahu kalau sejak tadi Ibu nya terus menatapmke arah nya. Amara sudah menunggu perkataan Ibu nya namun helaan nafas lah yang di dengar Amara sejak tadi.

"Ibu sudah membicarakan masalah kamu dan dengan nya matang matang dengan Bapak. Sekarang Ibu tanya. Kamu jawab yang serius, Nak. Apa kamu memang benar benar ingin kembali mengulang hubungan mu dengan Ayah anak mu itu?"

Deg deg

Jantung Amara berdebar saat Ibu nya mulai bicara. Amara mengangkat wajah nya dan menatap Ibu nya yang juga sedang menatap lekat wajah nya.

"Kalau kamu nggak serius lebih baik akhiri hubungan segera. Ibu nggak mau kalau kamu nanti di tinggalkan lagi. Lebih baik kamu yang menjauh."

"Ibu...," lirik Amara.

"Kenapa?" Halimah menuntut.

"Aku mau Mas Wilaga, Bu."

Tarikan nafas Halimah terdengar. Amara mencengkrum erat sudut meja yang menyangga tubuh nya.

Halimah tampak mengangguk. "Kalau begitu jangan biarkan ada perempuan yang masuk dalam hubungan kalian jika seandainya kamu dengan nya menikah nanti. Jangan pernah mengalah. Pertahankan hubungan kamu. Jangan pernah membiarkan perasaan dan hati kamu terluka lagi. Bisakah kamu berjanji?"

Amara menangis. Ia mengangguk. "Apa itu artinya Ibu merestui kami kembali?" Amara menatap wajah Ibu nya.

"Kamu anak Ibu satu satu nya. Hanya kebahagiaan kamunyang Ibu inginkan di dunia ini. Kalau kamu bahagia dengan laki laki pilihan kamu, ibu bisa apa? Tugas Ibu mendoakan yang terbaik buat kamu."

Amara langsung memeluk tubuh Ibu nya dengan erat dan menumpahkan tangis nya disana. "Terima kasih, bu. Aku bahagia."

Halimah tersenyum. Ia mengusap punggung anak nya. Perasaan Halimah mulai lepas. Ia sangat berharap anak nya bahagia dan tidak ada lagi air mata. Jika pun ada, hanyalah air mata bahagia.

Sedangkan di ruang tamu Bapak juga sedang bicara serius dengan Wilaga.

"Bapak memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada kamu, Nak Wilaga. Bapak harap kamu tidak mensia siakan anak Bapak lagi. Jangan buat anak Bapak terluka lagi. Cukup sekali."

Wilaga mengangguk. "Saya akan berusaha, Pak. Saya sangat mencintai Ibu dari anak saya, Pak. Saya hanya ingin menghabiskan hidup saya dengan nya. Hanya Amara yang saya mau, Pak. Saya tidak akan menyiakan kesempatan dan kepercayaan yang Bapak berikan."

"Bapak pegang ucapan kamu. Jika seandai nya kamu melukai hati anak Bapak Lagi. Percayalah sampai mati kamu tidak akan pernah bertemu dengan istri dan anak mu lagi, Wilaga." Shubki menatap tegas wajah Wilaga. Shubki tidak main main kali ini.

Jantung Wilaga berdebar ketakutan. Tidak! Tidak akan ia biarkan Amara dan anak nya jauh dari pandangan nya.

"Saya berjanji, Pak. Walaupun yang di pegang dari laki laki bukan hanya janji nya namun juga tindakan nya. Saya akan berusaha dan berjanji pada diri saya sendiri, Pak. Saya tidak akan pernah melepaskan Amara untuk kedua kali nya."

Shubki mengangguk. Hati nya sedikit senang mendengar perkataan Wilaga.

"Sebagai Syarat kalau kalian ingin kembali menikah. Kalian harus tinggal di sini selama tiga bulan."

Baik Wilaga maupun Amara terkejut mendengar perkataan Halimah.

"Tidak ada penolakan. Silahkan kalian rembukan berdua bagaimana solusi nya. Masalah pekerjaan kalian, Ibu tidak mau tahu. Yang jelas kalian tinggal di sini selama tiga bulan."

Wilaga bangkit dari duduk nya.

"Apa Ibu sudah memaafkan saya dan merestui hubungan kami?"

Jantung Wilaga berdebarbtak karuan. "Apa kamu tidak bisa menilai ucapan Ibu barusan? Tergantung kamu mau memenuhi syarat tersebut atau tidak." Tanya Halimah balik.

Wilaga mengangguk. "Saya siap, Bu." Wilaga menjawab cepat padahal banyak yang harus di bicarakan Amara dan wilaga terlebih dahulu.

Wilaga tersenyum sumringah menatap Amara. Pernikahan sudah membayang di pelupuk mata Wilaga saat ini. Ia sudah tidak sabar menantikan nya.

Empat Puluh Tujuh

Sebulan kemudian

Pernikahan sederhana yang di hadiri dari pihak keluarga terasa sakral dan mengharukan.

Walaupun ini merupakan pernikahan kedua Wilaga dan Amara tetapi momen ini tidak bisa di lupakan.

Pernikahan pertama hanya di hadiri dari pihak perempuan tanpa satu pun kehadiran keluarga laki laki. Sekarang, pernikahan kedua dengan orang yang sama di hadiri kedua belah pihak keluarga membuat Amara dan Wilaga sangat senang dan bahagia.

Acara pernikahan di adakan di kampung. Tempat kediaman Amara sesuai dengan permintaan Halimah dengan di hadiri tetangga dekat dan acara syukuran kecil.

Setelah ijab kabul selesai, Wilaga bersorak keras bersama paman nya Ben karena merasa sangat bahagia sehingga mengundang tawa tamu yang datang.

Axiara merupakan gadis kecil yang sangat bahagia. Akhirnya ia mempunyai keluarga kecil yang sempurna dan lengkap. Ada, ayah, Bunda, dan dirinya. Penantian Axi akhirnya memberikan

kebahagian yang tidak bisa di beli dengan harga berapa pun mahal nya.

Axi memeluk kedua orang tua nya begitu acara pernikahan selesai. Ia mendoakan yang terbaik buat kedua orang tua nya.

Selesai acara makan makan. Keluarga besar Wilaga memilih untuk pergi menikmati pemandangan desa di temani oleh Shubki dan Halimah.

Tinggal lah Wilaga dan Amara berdua saja di rumah karena memang Amara tidak ingin ikut. Wilaga pun akhirnya menemani istri nya di rumah. ya, panggilan nya sekarang sudah sah, istri.

Ini waktu yang tepat untuk mereka berdua an selagi rumah dalam keadaan sepi.

"Mas."

Amara baru saja keluar dari kamar dan mencari keberadaan Wilaga.

Ternyata Wilaga sedang memberi ikan ikan Bapak nya di kolam belakang.

"Aku cariin ternyata di sini." Wilaga menoleh dan tersenyum melihat kedatangan Amara.

"Sudah bangun?"

Amara mengangguk dan duduk di pondok kecil yang memang khusus di buat untuk Bapak kadang ingin memancing.

Angin sepoi sepoi menerbangkan rambut Amara. Udara nya juga sejuk tidak panas.

Wilaga mencuci tangan di samping karena ada air mengalir dari hulu.

Wilaga menghampiri istri nya lalu mengecup kening Amara.

"Cantik nya istri, Mas." Amara mendadak malu dan salah tingkah. Wajah nya memerah hingga menjalar ke telinga.

"Gombal. Nggak mempan," padahal Amara sangat senang mendengar pujian dari Wilaga.

"Mas nggak gombal. Sekarang kita udah sah suami istri. Mas nggak perlu lagi nahan nahan sekarang."

Amara mengulum senyum.

Wilaga menarik tangan Amara hingga berdiri lalu ia duduk menggantikan posisi Amara. Wilaga menarik pinggang Amara hingga jatuh duduk di pangkuan nya dengan menyamping.

"Mas." Amara kaget dan menjerit. Untung saja tidak ada orang di rumah. Bisa malu Amara jika di lihat dalam posisi intim begini.

"Nggak ada orang sayang. Hanya kita berdua."

Wilaga tersenyum. "Udah tua, malu nggak sih beginian Mas. Serasa masih muda aja."

"Umur kita boleh tua. Tapi jiwa kita tetap harus muda. Lagian orang orang nggak bakal tahu. Kamu

masih kayak anak muda yang belum punya anak. Masih cantik dan segar. Mas pun masih ganteng dan kekar."

Amara tertawa mendengar Wilaga memuji dirinya sendiri. Amara tiba tiba berdehem saat Wilaga menatap nya dengan hangat dan lembut.

"Kamu bahagia, Lunaya?"

Amara mengalungkan tangan nya pada leher Wilaga. Suasana sangat mendukung dengan angin yang membelai wajah mereka.

"Bahagia sekali, Mas."

Wilaga mengecup bibir Amara.

"Mas lebih bahagia. Rasanya nggak ada yang membuat Mas sebahagia ini. Mas akhirnya bisa berkumpul sama kamu dan anak kita. Hari hari yang Mas tunggu. Berumpul bersama orang yang Mas cinta."

Amara menggigit bibir nya. "Untuk merasakan bahagia ini, banyak tahun yang harus kita lewati, Mas."

Wilaga mengangguk. "Mungkin Mas tidak bisa mengulang masa lalu kita. Mas juga tidak bisa mengisi waktu waktu yang telah habis bertahun tahun ke belakang. Tapi, Mas akan berusaha mengisi hari hari kita ke depan nya. Apa yang belum pernah kita rasakan, akan Mas lakukan ke depan nya. Hari hari yang harus nya kita lewati akan Mas ganti di

masa depan. Tentu nya bersama kamu dan anak kita. Mungkin juga sama anak kita yang lain nya," bisik Karan lembut di akhir kata nya.

Amara mengerutkan kening nya.

"Maksud Mas?"

"Anak anak kita yang akan lahir dari rahim kamu tentu nya."

Blushing!

Pandai sekali Wilaga ini.

Amara sudah berpikir lain tadi nya. Mungkin saja maksud Wilaga, Shakila. Ternyata tidak.

Amara memukul bahu Wilaga. "Baru aja nikah beberapa jam yang lalu, pikiran nya udah kesini aja, Mas."

"Ya jelas dong. Mas nggak mau kita hanya punya satu anak aja. Mas mau satu, dua, tiga dan seterusnya."

"Kamu aja yang hamil kalau gitu, Mas."

Wilaga tertawa mendengar jawaban Amara.

"Jadi, kapan kita buat anak nya?" Alis Wilaga naik turun menggoda.

"Bahasa nya Mass." Tegur Amara merinding. Wilaga kembali tertawa. Ia gemas dengan Amara hingga menggigit dagu istri nya dengan sentuhan kecil.

"Mas sudah nggak tahan, sayang."

Amara melotot. Ia menggigit bibir nya. Sebenarnya ia pun juga mau.

"Nggak mungkin siang ini, Mas."

"Kenapa? Takut nanti ke ganggu ya kalau orang-orang itu pada pulang?"

Amara meringis mendengar perkataan Wilaga yang terus terang begini.

"Nggak mau di sini, Mas."

"Kenapa? Nggak bebas?" Amara spontan mengangguk lalu kaget dan kemudian menggeleng membuat tawa renyah Wilaga terus mengudara.

Amara mendadak mali dan menutup mulut Wilaga agar tidak tertawa lagi.

Mata Wilaga mengkerut karena tidak berhenti tertawa.

"Maksud nya tuh bukan gitu, Mas. Kalau di sini tuh, apa ya. Pokok nya nggak mau." Amara cemberut sembari melepas tangan nya.

Wilaga mengusap paha Amara.

"Terus mau nya dimana? Hotel mau, sayang?" tanya Wilaga lembut membuat perasaan Amara benar benar menghangat. Seperti nya Amara benar benar balik ke masa remaja jika di perlakukan manis begini.

"Nggak tahu." Amara menjawab cuek. Wilaga mengulum senyum.

"Bagaimana kalau kita bulan madu?"

Amara reflek menatap wajah Wilaga.

Bulan madu?

"Mass."

"Hm." Wilaga mendus-el kan wajah nya pada dada Amara mencium wangi tubuh istri nya.

"Nggak berlebihan apa kalau kita bulan madu? Anak kita aja udah remaja, Mas."

"Nggak. Justru di anjurkan kita pergi bulan madu. Dulu kita juga nggak pergi bulan madu. Sekarang Mas mau bawa kamu bulan madu. Hanya kita berdua. Axi tinggal di sini atau di jakarta. Terserah anak nya aja."

"Memang dia mau? Anak kamu itu kan selalu pengen ikut."

"Nanti Mas yang urus. Kamu tenang aja. Cukup berikan jawaban 'iya'."

"Memang kita mau kemana, Mas?"

"Kamu mau nya kemana, hm?"

"Kemana ya? Aku nggak tahu tempay bagus buat bulan madu. Aku kan kampungan." Amara merendah. Wilaga jelas tidak suka dan mendesis liri-h.

"Mana ada dokter hebat kayak kamu kampungan."

Amara akhirnya terkekeh ringan "Indonesia aja Mas. Di sini banyak tempat yang bagus bagus. Alam

kita indah. Ngapain keluar negeri jauh jauh. Di sini aja mau nggak?"

"Dimana?"

"Nanti deh, aku searching dulu."

Wilaga mengangguk.

"Sayang."

"Ya."

Amara masih bergetar gitu jika di panggil sayang apalagi dengan tatapan lembut, hangat dan meneduhkan milik Wilaga.

"Mas lapar, makan yuk! Tadi makan nya juga sedikit. Mas nggak kenyang."

Amara kira apa. Ternyata suami nya lapar. Amara terkikik.

"Kenapa nggak makan aja sih, Mas. Lagian kita juga berdua aja di rumah. Aku juga tidur. Kok di tungguin?"

"Mas mau nya makan bareng sama kamu. Suapi ya?" Pinta Wilaga manja.

Amara mengangguk. Wilaga langsung berdiri dan mengangkat tubuh Amara dengan gaya bridal style ke dalam rumah.

"Turunin Mas! Aku bisa jalan sendiri "

Cup

"Nggak mau. Mas mau memanjakan istri Mas."

Amara benar benar di buat salah tingkah berkepanjangan sama sikap Wilaga.

Begitu sampai di dalam barulah Wilaga menurunkan kaki Amara.

"Kita makan di depan aja kali ya. Mas tunggu di sana aja. Biar aku siapin."

"Oke sayang."

Amara meraba jantung nya yang tidak berhenti berdebar sejak tadi. Amara menggigit bibir nya gemas dengan tingkah nya sendiri yang malu malu kucing begini. Malu sama anak kalau ketahuan. Untung aja mereka hanya berdua di rumah.

Sesuai dengan permintaan Wilaga, Amara menyuapi Wilaga makan. Wilaga mau pakai tangan Amara. Dengan patuh Amara menuruti nya.

Mereka makan sepiring berdua. Sesekali Wilaga akan bersikap jahil dengan menggigit kecil jari tangan Amara.

Tentu saja Amara protes dengan wajah cantik nya. Mana bisa Wilaga merasa bersalah yang ada Wilaga semakin niat menjahili istri nya.

Bahkan Wilaga sengaja menjilat semua jari jari tangan Amara.b

"Mas,"

Amara meneguk ludah nya.

"Sedikit lagi sayang. Biar Mas bersihkan sekalian."

Amara mendadak panas. Padahal kipas angin tertuju sama mereka.

Kalau begini terus, Amara tidak tahan juga akhirnya. Salahkan Wilaga yang sengaja membuat Amara kepanasan begini.

Empat Puluh Delapan

Bulan madu yang di rancang Wilaga dan Amara terpaksa di tunda karena Halimah dan Shubki harus berangkat ke solo untuk menghadiri acara pernikahan anak dari adik Bapak.

Sesuai dengan syarat yang di berikan Halimah, setelah menikah mereka harus tinggal di kampung selama tiga bulan. Shubki dan Halimah meminta mereka untuk menghuni rumah dan melihat sawah serta ladang yang sedang kerjakan orang.

Mengenai perusahaan terpaksa Ben yang harus turun tangan dan menggantikan posisi Wilaga untuk sementara. Sedangkan Axi melanjutkan sekolah nya di jakarta dan tinggal dengan Martha. Amara juga sudah berhenti bekerja di rumah sakit. Sangat di sayangkan ia harus berhenti, namun setelah kembali memikirkan semua nya, Amara pun berhenti. Jika Amara ingin kembali bekerja, mudah saja. Siapa yang tidak mengenal Wilaga. Sebuah rumah sakit mampu di buat Wilaga untuk istri nya.

Amara tercengang melihat pakaian yang di kenakan Wilaga. Lengkap dengan topi yang menutupi kepala nya. Rencana nya mereka akan pergi ke sawah untuk melihat orang yang sedang mengerjakan sawah nya.

"Mas mau kemana Mas?" Amara berkacak pinggang. Pakaian Wilaga tidak cocok untuk di bawa ke sawah. Cocok nya pergi ke mall.

"Ke sawah kan?" Wilaga mengangkat alis nya. Amara menggeleng heran lalu menarik tangan Wilaga kembali masuk ke dalam kamar dan berdiri di depan cermin besar.

"Mas pakaian yang kamu pakai ini cocok nya pergi ke mall. Ini baju harga jutaan sayang di bawa ke sawah. Apalagi ini celana. Nggak rela aku Mas. Harga nya aja menjerit, masa di bawa ke sawah. Nanti kena lumpur, kotor. Susah ngilangin nya." Amara berdecak sembari mengomel.

"Ya nggak papa sayang, nanti bisa beli lagi. Mas nggak punya pakaian yang harga nya biasa alias murah," jawab Wilaga sombong dan mendapatkan cubitan maut dari Amara.

"Aww, sakit sayang."

"Mulai kan. Nggak boleh gitu, Mas. Nggak enak kalau kedengaran sama orang di kampung sini."

Wilaga tertawa. "Kita kan berdua aja. Di dalam rumah lagi. Mana ada orang yang dengar."

"Tunggu di sini, Mas."

Amara membuka lemari dan berdiri lama sembari mengulik satu per satu pakaian yang sudah tersusun rapi di dalam nya. Wilaga berdiri di belakang Amara dan memeluk pinggang istri nya.

"Pakaian Mas sama semuanya sayang."

"Diam, Mas." Wilaga mengangguk lalu menyanggakan dagu nya di atas kepala Amara.

"Nah, ini dia." Amara tersenyum kegirangan. Amara hati hati mengambil nya karena terletak di lipatan terbawah.

Wilaga melepas pelukan nya begitu Amara membentangkan kaus warna hitam tersebut. Bola mata Wilaga membesar saat memperhatikan baju tersebut.

"Sudah ingat, Mas?" Amara menaik turunkan alis nya. Wilaga mengambil atasan tersebut dari tangan Amara.

"Ini kan baju yang kita beli dulu, dimana? Mas lupa, tapi Mas ingat kita punya couple, kan?"

Amara mengangguk. "Cobain Mas. Kayak nya masih muat deh."

Wilaga mengangguk. Ia segera membuka atasan yang di kenakan nya lalu mengganti nya dengan yang baru.

"Nah muat kan Cuma agak pendekan ya. tapi nggak papa lah, it's oke."

Wilaga mengangguk. "Nggak sempit sih, tapi pas pasan ya."

"Kalau ke sawah udah oke banget, Mas. Nah celana pakai yang ini saja."

Amara memberikan celana pendek selutut miliknya. Wilaga mengenakan tanpa protes. Lalu Amara pun ikut mengganti pakaiannya dengan pakaian santai dan rumahan. Amara mengikat tinggi rambutnya karena kalau di gerai pasti nanti kegerahan

"Ayo, Mas!"

Amara menggandeng tangan Wilaga keluar kamar. "Kita persis kayak masih pacaran aja ya. Padahal udah punya anak satu loh. Udah remaja lagi."

"Nggak papa dong, Mas." Amara mengambil tas berisi bekal makanan untuk para pekerja nanti.

"Mas bisa bawa motor Bapak kan?" Wilaga menatap motor tua punya Bapak yang umurnya saja mungkin sudah puluhan, tapi masih bisa dipakai.

"Kamu meragukan Mas?"

Amara tertawa. "Nggak. Aku kan Cuma tanya."

Begitu Wilaga menghidupkan motornya, suara knalpotnya terdengar keras dan memekakkan telinga. Amara terus tertawa karena lucu melihat seorang Wilaga memakai motor tua milik Bapak.

"Sepi ya?"

Amara menoleh menatap Wilaga yang duduk di sampingnya. Mungkin Wilaga bosan, pikir Amara.

"Belum seminggu Mas, kamu udah mulai bosan. Apalagi kalau tiga bulan." Wilaga mengusap rambut istri nya dengan tarikan nafas lembut.

Wilaga menatap jam dinding di ruang tamu yang menunjukkan pukul tujuh malam.

"Sayang---," gerakan bibir Wilaga terhenti saat Amara mengangkat tangan nya.

"Diam dulu, Mas. Aku mau nelpn anak kamu." Wilaga terpaksa diam sembari menatap layar handphone Amara yang sedang melakukan vidio call.

Amara bergeser semakin merapat dan bersandar di dada Wilaga begitu panggilan di angkat.

"*BUNDAAA.*" Axi langsung menyapa heboh. "*Eh ada Ayah juga.*" Senyum Axi melebar memperlihatkan deretan gigi nya yang rapi. Wilaga tersenyum hangat.

"Lagi ngapain, Nak?" Tanya Wilaga lembut.

"*Mau siap siap keluar yah sama Oma.*"

"Kemana?" Amara pun ikut bertanya.

"*Oma ngajak makan malam di rumah teman nya. Axi juga nggak tahu siapa. Ikut Oma aja sih.*"

"Jangan merepotkan Oma ya."

"*Iya Bunda. Ayah sama Bunda lagi ngapain?*"

"Nggak ada. Lagi santai aja sih." Amara yang menyahut.

"Pasti Ayah bosan di kampung ya?" tebak Axi tepat.

"Kok tahu sih Nak?" Wilaga langsung bersuara.

"Tahu dong. Nggak ada yang bisa di lakukan di kampung. Apalagi kalau malam malam. Sepi. Nggak enak." Axi tertawa melihat kepala Ayah nya mengangguk dan mengacungkan jempol tanda setuju.

"Tiga bulan lama loh yah." Axi masih saja tertawa memprovokasi Wilaga.

"Axi, jangan membuat Ayah berubah pikiran ya, ribet urusan nya nanti." Ujung ujung nya pasti akan berdebat dengan Ibu nya.

"Axi, sudah siap sayang?" Amara mendengar suara mertua nya yang menyela. Tampak Axi yang menoleh dan layar bergoyang.

"Sudah Oma. tunggu sebentar. Lagi vidcall sama ayah bunda." Axi kembali menatap layar.

"Sudah mau pergi?"

"Iya, Bun. Nanti telpon lagi, Bun. Oma udah nungguin."

"Iya hati- hati, Nak!"

"Bye Ayah, Bye Bunda." Axi melambaikan tangan dan panggilan berakhir.

Amara mendongak dan tersenyum menatap wajah tampan suami nya.

"Mas beneran bosan?" Amara kembali membahas.

"Nggak juga sih. Selama kamu ada di depan mata, Mas tidak akan pernah bosan," sahut Wilaga.

Kelopak mata Amara menyipit karena tertawa.

"Bagaimana kalau kita ke kota. Menginap di hotel. Mau nggak?" tawar Wilaga.

"Sekarang?" Wilaga mengangguk.

"Bapak sama Ibu kan pergi nya seminggu. Kita juga bisa menghabiskan waktu berdua. Sebenarnya bisa aja Mas bawa kamu liburan atau kita lanjutkan rencana bulan madu kita. Yang dekat dekat aja. Kita pulang sebelum Ibu sama Bapak kembali. Bagaimana?"

Tawaran yang menarik. Apalagi sawah mereka sudah selesai di kerjakan orang. Amara tergiur.

"Jangan kelamaan mikir sayang. Kalau Iya kita siap siap sekarang." Wilaga membuyarkan pikiran Amara.

"Mas yakin?" Amara kembali bertanya.

Wilaga tidak menjawab, ia langsung membopong tubuh Amara ke kamar.

"Kita berangkat malam ini," putus Wilaga cepat. Amara pun mengangguk karena dirinya juga mau dan tertarik dengan tawaran Wilaga. Akhirnya mereka pun pergi dengan membawa pakaian sedikit dan seperlu nya saja.

Setelah menutup semua jendela dan memastikan semua pintu terkunci, Wilaga dan Amara pergi ke kota sebagai tujuan pertama nya. Nanti setelahnya akan mereka pikirkan tujuan selanjut nya. Yang penting mereka tidak di kampung beberapa hari ke depan nya.

Empat Puluh Sembilan

"Mas. Hhh." Amara mendesis lirih saat Wilaga tiba tiba mengecup tengkuk nya.

"Hm, kamu sengaja, sayang?" Wilaga menyibak rambut Amara yang menghalangi bibir nya. Bagaimana Wilaga tidak tergoda. Begitu keluar dari kamar mandi, Wilaga di suguhkan dengan pemandangan tubuh istri nya yang sexy dalam balutan pakaian satin yang menerawang dan jatuh memeluk tubuh nya yang berlekuk.

Amara memang sengaja memakai pakaian dinas semua kalangan wanita yang sudah menikah ini. Sebelum ke hotel mereka memangs empat membeli beberapa keperluan. Saat melihat pakaian ini terpanjang di salah satu toko, Amara langsung membeli nya, kebetulan Wilaga sedang ke toilet.

Ternyata, Amara tidak sia sia membeli nya. Terbukti Wilaga langsung menyentuhnya begitu pria itu keluar dari kamar mandi.

Amara menyentuh tangan Wilaga yang melingkar di perut nya. "Bagaimana kalau jawaban nya, iya?"

Senyum Wilaga terbit dan melengkung. "Mas sangat menyukai nya." Wilaga berbisik di telinga Amara dan membelai cuping istri nya. Amara sampai

berusaha menahan rasa yang menggelitik dalam tubuh nya.

Hangat nafas Wilaga membelai leher Amara. "Sangat cantik," Puji Karan membuat Amara ingin segera menenggelim kan dirinya ke dalam pelukan hangat Wilaga.

Amara menelengkan kepala nya memberikan akses Wilaga membelai dan menyentuh leher nya. Kecupan kecupan basah di sematkan Wilaga sepanjang leher dan rahang Amara. Deru nafas Wilaga semakin cepat begitu pun dengan Amara yang mulai kepanasan dan kegerahan.

Tangan Wilaga perlahan membuka tali simpul gaun tidur Amara. Nafas Amara tercekat saat tubuh depan nya terkena sapuan angin yang membuat badan nya menggigil.

"Mass."

Wilaga hanya bergumam sembari menurunkan lengan gaun tersebut. Bahu mulus Amara terpampang dan tampak menggiurkan. Wilaga membalik tubuh istri nya dan tertegun menatap pemandangan yang menyegarkan mata. Ternyata istrinya tidak mengenakan apa apa di dalam nya. Jakun Wilaga naik turun. Amara mendadak malu seakan memberitahukan kalau dirinya memang sengaja mempersiapkan dan menyerahkan tubuh nya kepada Wilaga malam ini.

Amara mendadak gugup dan malu saat di tatap terang terangan. Amara hampir saja kembali berbalik memunggungi Wilaga jika seandainya Wilaga tidak menyambar bibir nya. Perasaan Amara senang.

Amara menggigit bibir nya saat Wilaga berbisik di telinga nya. Dengan tangan sedikit bergetar Amara melepas handuk yang menutupi tubuh bagian bawah Wilaga. Sekarang posisi mereka satu sama. Sama sama tidak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka.

"Sayang," desah Wilaga menggeram memejamkan mata saat milik nya di genggam dengan tangan lembut Amara.

"Mas suka?" Bisik Amara menggoda. Mata nya mengerling jenaka. Wilaga menarik pinggang Amara dan kembali mencium liar bibir istri nya. Amara tertawa dalam hati, ia semakin berani membuat Wilaga sampai kehilangan akal.

"Pijit sayangku!" desah Wilaga dengan nafas memburu. Amara menurut, tangan nya bergerak teratur di bawah sana. Wilaga kalap. Amara menjauhkan tangan nya membuat Wilaga merasa kehilangan.

Begitu tatapan mereka bertemu, Amara tersenyum licik. Wilaga melihat wajah istri nya malam ini sangat berbeda. Sangat nakal.

Dengan gerakan tiba tiba, Wilaga mengangkat tubuh Amara dan menghempaskan nya ke kasur. Wilaga secepat kilat menindih tubuh Amara.

"Mulai nakal, hm?" Wilaga tersenyum miring dan menggigit bibir bawah Amara.

Suara tawa ringan Amara mengudara di sela nafas yang semakin cepat memburu.

"Rasakan pembalasan, Mas."

Wilaga benar benar merealisasikan ucapan nya. Amara di buat tercekak dan mendesah tak karuan. Suara nya memenuhi kamar hotel akibat serangan yang di berikan Wilaga terhadap tubuh nya. Setiap inci tubuh Amara tidak luput dari belaian bibir dan lidah serta tangan Wilaga.

Amara menggigit bibir nya saat rasa nikmat mulai menyerang pusat tubuh nya. Kepala Wilaga semakin turun dan berhenti di kedua belahan payudara Amara yang kenyal. Amara sungguh tidak sanggup. Mata nya terpejam dengan mulut yang terbuka dan menutup.

Tangan Wilaga membelai perut nya lalu turun semakin ke bawah.

Senyum Wilaga terbit menyeringai saat merasakan sesuatu di bawah sana. "Sudah siap ternyata."

Amara malu dan membuka mata dengan terengah. " Mass. " Amara merengek manja semakin

membuat Wilaga terangsang dan semakin cinta karena Amara terlihat sangat menginginkan nya.

Wilaga mengacak ngacak milik Amara dengan jari nya membuat Amara belingsatan. Tangan Wilaga bergantung dengan milik nya. Wilaga sengaja membuat Amara tampak frustrasi saat Wilaga hanya menggesekkan kedua milik mereka tanpa memasuki nya.

"Mass." Amara terus merengek.

"Apa sayang?" Wilaga menatap lembut tatapan istri nya.

"Please!"

Wilaga tersenyum senang. Perut nya tergelitik. Sebenar nya Wilaga juga sudah tidak tahan ingin memasuki lembah kenikmatan milik istri nya namun ia berusaha menahan untuk melihat seberapa besar keinginan istri nya.

"Hm," Wilaga menggeram saat bongkahan bokong nya di remas.

"Masuki aku, Mas!" bola mata Amara bergerak liar tak tentu arah. Wilaga mengecup bibir bengkak Amara. Wilaga dengan cepat bergerak dan melesat membuat mulut Amara terbuka dan tenggorokan nya tercekat merasa milik nya tiba tiba di terobos dan terasa penuh.

"Seperti ini?" tanya Wilaga dengan suara berat nya. Amara memejamkan mata. Bibir Wilaga kembali

mencari asupan makanan nya seraya terus bergerak semakin cepat semakin keras. Amora tidak menahan suara desahan yang keluar dan Wilaga membiarkan karena desahan Amara salah satu hal yang di sukai nya dan mampu membuat nya semakin terangsang.

Malam semakin larut namun keduanya belum juga berhenti. Tempat tidur mereka sudah seperti kapal pecah. Selimut entah dimana, seprai yang sudah tidak lagi pada tempat nya. Bantal yang berserakan di lantai menjadi pemandangan yang memanjakan mata.

Wilaga mencengkram pinggang Amara yang bergerak di atas nya. Keringat sudah membanjiri tubuh mereka berdua. Wilaga tidak bisa lagi berpikir jernih saat milik nya di cengkram dengan erat. Amara semakin meliukkan pinggul nya bergerak seirama membuat Wilaga ingin segera menumpahkan cairan nya.

Wilaga semakin panas saat melihat kedua payudara Amara bergoyang dan terhentak. Wilaga segera meremas dan mengulum nya dengan keras membuat Amara terpekik lirih dan menghentak semakin dalam.

Wilaga tidak mau diam dan menuntun Amara mencari kenikmatan secara bersamaan.

"Enak nya sayang," desah Wilaga.

Amara terkulai di bahu Wilaga begitu mendapat pelepasan. Tubuh nya basah karena keringat. Rambut nya acak acakkan tetapi menambah kesan sexy di mata wilaga.

Deru nafas Amara semakin pelan dan teratur. Wilaga bergerak pelan membuat Amara meringis merasakan milik nya ngilu dan perih.

Amara merengek manja, Wilaga tersenyum lembut merapikan rambut lepek istri nya. Bau percintaan mereka sangat kuat dalam kamar hotel ini.

Wilaga mencabut milik nya pelan pelan begitu punggung Amara sudah menyentuh kasur. Wilaga segera mengambil tisu dan membersihkan milik istri nya dengan lembut.

Amara tidak kuat untuk sekedar membuka mata karena kelelahan dan mengantuk. Wilaga segera mengambil selimut di lantai. Wilaga menatap wajah lelah Istri nya yang sudah jatuh tertidur lelap.

"Selamat tidur istriku." Wilaga mengecup seluruh wajah Amara dan menyelimuti bagian bawah mereka. Wilaga membawa Amara ke dalam pelukan hangat nya dan tertidur lelap dengan mudah nya.

Extra Part 1

Tiga bulan kemudian.

"Woi Axi, ke kantin yuk!" Dina merangkul bahu Axi yang baru keluar dari toilet.

"Boleh. Aku juga lapar nih. Tadi pagi sarapan nya cuma roti doang." Axi mengusap perut nya.

Dina merupakan teman dekat Axi di sekolah. Tetapi, mereka sayang nya nggak satu kelas.

Axi pertama kali ketemu Dina waktu mereka mos. Sampai sekarang mereka selalu bersama sama.

Biasa nya jam istirahat atau tidak ada pelajaran, Dina selalu mencari Axi atau sebaliknya.

Dina segera menarik tangan Axi begitu melihat rombongan berisi empat orang itu melewati koridor sekolah.

"Kenapa sih?"

"Nggak lihat, itu si Feli sama teman nya lewat." Dina berbisik.

"Ya, terus kenapa harus menyingkir gini. Biarin aja mereka lewat. Kita kan nggak ganggu."

"Kita memang nggak ganggu, nanti gimana kalau mereka yang tiba gangguin kita?"

Feli dan geng nya sering kali mencari keributan di sekolah ini. Mereka berisi orang-orang kaya yang

orang tua nya punya harta tujuh turunan tidak akan pernah habis.

Axi dan Dina pun termasuk orang kaya. Ah tidak semua yang bersekolah di sini orang kaya semua.

Namun Dina termasuk tipe anak yang tidak mau mencari keributan dan lebih baik menghindar dan tidak terlihat. Berbeda dengan Axi yang tipe cuek.

Sejauh ini Axi belum terlibat dengan keributan di sekolah ini.

"Ya lawan lah, masa diam aja." Axi menyahut keras. Dina segera menutup mulut Axi. Untung saja tidak kedengaran sama Feli dan geng nya.

Axi melepas tangan Dina.

"Udah, ayo ke kantin. Tuh mereka udah jauh." Axi langsung melanjutkan langkah nya meninggalkan Dina yang bengong.

"Tungguin." Dina berteriak menyusul Axi. Mereka memasuki kantin yang lumayan ramai saat jam makan siang begini.

Enak nya sekolah di tempat di sini, makan siang gratis tidak perlu beli karena sudah include dalam tetek bengek uang sekolah. Axi tidak paham, ia hanya menikmati saja.

"Mau makan apa?" Dina bertanya.

"Mau pangsit lah. Kamu yang pesan, aku cari tempat duduk."

Dina mengangkat jempol nya. Axi melihat ada beberapa bangku dan meja yang kosong. Namun ia mencari tempat yang lebih nyaman.

Axi menatap bagian sudut ada meja kosong. Axi langsung aja ke sana.

Ia duduk sembari menunggu Dina bermain ponsel. Dina datang dengan membawa mie pangsit dua porsi beserta minuman nya.

Uap panas keluar dari mangkok. Axi segera menuang saus kecap dan sambal.

"Kalau cuaca mendung begini enak nya memang yang panas panas nggak sih. Contoh nya ya mie pangsit ini," celetuk Dina menyeruput kuah nya.

Axi mengangguk. "Tapi makanan kantin di sini nggak seenak makanan di kampung ku."

"Serius?"

Axi mengangguk. "Harga nya pun murah. Cuma sepuluh ribu satu mangkok."

"Murah banget." Dina sampai melotot. Axi mengangguk sembari menelan makanan nya.

Dina tiba tiba tersedak saat melihat senior mereka memasuki kantin. Senior yang sering di bicarakan para kaum nya tentu saja.

Axi masih sibuk menyantap mie pangsit nya saat Dina memajukan badan dan berbisik.

Barulah Axi mengangkat kepala dan ternyata rombongan Giandra dan teman teman nya.

Axi mencengkram sendok garpu nya saat rombongan mereka mendekat.

Ternyata di sebelah nya ada meja kosong. Perasaan tadi meja tersebut ada orang di sana, kapan kosong nya.

"Wihh ada adik kelas yang suka sama Giandra."

Axi memejamkan mata nya saat mendengar suara tersebut. Laki laki yang bernama Giandra hanya menengok sekilas.

Dina meneguk ludah nya melihat Axi yang terdiam.

Giandra ingat waktu mos, semua siswa baru di suruh menyatakan rasa suka nya sama salah satu senior. Kebetulan nama yang terpilih adalah Velove. Dengan teks, 'Aku suka Bang Giandra.'

Saat itu lah Axi di kenal dengan cewe yang menyukai sosok Giandra.

Axi yakin hampir semua perempuan di sekolah ini menyukai sosok Giandra. Siswa berwajah tampan dan irit bicara. Namun waktu itu nama nya lah yang terpanggil ke atas panggung dan membacakan tulisan yang di buat nya.

Padahal, Axi hanya menulis empat kata tersebut, 'Aku suka Bang Giandra'.

Peraturan nya sudah di bilang, nyatakan rasa suka kepada kakak kelas selain nama Giandra. Dan axi lupa akan hal tersebut.

"Woi kalian pesan apa? Malah godain adik kelas."

"Gue pesan Mie pangsit lah. Selera gue ngiler lihat adik kelas makan mie pangsit."

"Sama in aja, gue juga lah."

"Lo apa Gi?"

"Jus pokat aja. Gue nggak makan."

"Giandra mah udah kenyang natapin adik kelas kita makan, bro."

Giandra hanya diam dan cuek saja sama dengan Axi yang tampak santai saja.

Axi mendengar suara mereka karena meja mereka bersebelahan.

Axi tetap tenang makan tampak tidak terganggu berbeda dengan Dina yang mulai resah dan gugup.

Amara memasuki lobi perusahaan sembari menenteng tas bekal makan siang untuk Wilaga.

Orang orang kantor sudah tahu kalau Amara merupakan istri dari bos mereka.

Awal nya semua karyawan heboh saat mengetahui kalau bos mereka ternyata sudah menikah duluan dengan Amara sebelum dengan Shanum.

Selama seminggu berita hangat ini tidak mereda juga di kantor. Banyak yang terkejut apalagi saat mereka juga tahu kalau Wilaga sudah mempunyai

anak remaja dari pernikahan pertama nya dengan Amara.

Rendi menjemput sosok Amara ke bawah.

"Mari, Bu!"

"Padahal Kamu nggak perlu jemput saya, Ren. Saya bisa kok sendiri. Jadi, ngerepotin kamu kan."

"Nggak papa, Bu. Saya nggak repot sama sekali."

"Di suruh lagi kan kamu pasti?"

Rendi hanya tersenyum tipis tidak menyahut, karena memang Wilaga memerintahkan nya untuk menjemput Amara ke bawah.

"Saya sebenar nya kurang nyaman ke kantor, semua mata memandang saya. Tapi Bapak kamu itu mau nya saya kesini."

Amara bersuara sembari tersenyum lembut. Dalam hati Rendi memuji Wilaga yang mempunyai istri macam Amara. Sangat berbeda dengan mantan istri nya.

"Mungkin karena daya tarik Ibu sangat kuat di kantor ini," sahut Rendi. Amara tertawa bertelatan dengan pintu lift terbuka.

"Saya padahal orang nya sangat sederhana sekali loh, Ren. Apa yang di lihat dari saya coba. Yang benar itu, mereka sedang membicarakan saya. Kok bisa perempuan seperti saya merupakan istri dari atasan mereka. Benar nggak?"

Amara menatap Rendi yang diam tidak tahu menjawab apa. Amara menyerahkan kotak makanan kepada Rendi.

"Semoga kamu suka ya, Ren. Ini saya masak sendiri, loh."

"Tidak usah, Bu. Saya bisa--," Amara menggeleng tidak mau di tolak. Rendi kembali terdiam dan segera mengucapkan terima kasih begitu Amara sudah masuk ke dalam ruangan atasan nya.

"Mas." Wilaga segera mengangkat kepala nya dan tersenyum.

"Sudah datang?" Wilaga bangkit dan langsung memeluk tubuh Amara dengan kencang.

"Kencang amat meluk nya, Mas. Bisa sesak nafas aku." Wilaga tertawa.

Ia segera mengecup bibir Amara.

"Ganti warna lagi?" Amara paham apa yang di tanyakan Wilaga.

Amara mengangguk. "Cantik nggak, Mas?" Amara memonyongkan bibir nya membuat Wilaga kembali mengecup gemas.

"Cantik. Mas suka." Amara tertawa. Wilaga memang selalu suka apapun jenis pewarna bibir yang di pakai Amara. Setiap di tanya jawaban nya selalu begitu.

Wilaga membawa tubuh Amara duduk di sofa.

"Bawa apa sayang?"

"Buka sendiri, Mas. Tangan aku pegal nenteng nya dari tadi."

Lagi lagi Wilaga terkekeh ringan. Dengan senang hati, Wilaga membongkar tas bekal Yang di bawa Amara.

"Wow, banyak sekali."

"Buat aku juga, Mas. Aku sengaja nggak makan loh tadi di rumah."

"Oke sayang. Kita makan berdua."

"Mas yang suapkan."

Wilaga kembali mengangguk. Sudah dua hari ini Wilaga merasakan perbedaan sosok Amara yang sering manja kepada nya. Biasa nya selalu menjadi wanita mandiri. Tidak mau di bantu Wilaga.

Tetapi, Wilaga lebih menyukai Amara yang manja begini. Wilaga sangat merasa di butuhkan. Kadang, ia memang di buat kesal dengan sikap istri nya yang kuat dan apa apa bisa sendiri.

"Pakai sendok aja, Mas. Nggak perlu cuci tangan nanti."

"Iya sayang." Wilaga menurut. Wilaga tersenyum senang melihat Amara yang banyak makan nya.

"Axi ada telpon, Mas?"

Wilaga menggeleng. "Kenapa? Hari ini pulang nya jam tiga kan?"

Amara mengganggu. "Aku aja yang jemput, Mas. Aku bosan di rumah. Sekalian aja nanti jalan jalan sore sama anak gadisku."

"Mau jalan jalan kemana?"

"Ke mall?" Amara balik bertanya.

"Yaudah, sama Mas juga nanti. Kita jalan bareng. Udah lama juga nggak kan?"

"Serius?" Pancaran mata Amara berbinar.

"Ihh gitu dong. Jangan kerja terus. Sesekali main sama anak istri."

Wilaga tertawa pelan. "Maaf ya, Mas sibuk sekali. Nggak sempat ajak kamu sama anak kita main."

Amara tersenyum lembut. "Nggak papa, Mas. Kita juga ngerti kok."

Wilaga tersenyum lembut. Ibu jari nya mengusap sudut bibir Amara.

Tiba tiba pintu ruangan di ketuk. Rendi membuka pintu.

"Maaf mengganggu, Pak. Di luar ada Shakila."

Wilaga menaruh piring nya sembari menyuruh masuk.

Begitu masuk, Shakila terkejut menatap sosok Amara ternyata di sini.

Kaki nya terpaku begitu saja.

"Shakila, tumben kesini. Kamu sendiri?"

Wilaga bangkit dan menghampiri Shakila yang mengenakan seragam sekolah nya.

Wilaga memeluk Shakila dengan hangat. Shakila memejamkan mata nya menikmati pelukan dan usapan tangan Wilaga di kepala nya.

"Mas ajak makan sekalian." Suara Amara menyela. Wilaga segera melepas pelukan nya.

"Kamu sudah makan? Kita sekalian makan bareng ya." Wilaga menarik tangan Shakila.

Dengan patuh kaki Shakila menurut.

"Duduk Shakila, kita makan bareng." Amara tersenyum. Shakila menatap meja yang terhidang masakan yang menggugah selera nya.

Shakila kemudian menggeleng tanpa suara.

"Cobain dulu. Masakan tante Amara enak loh." Wilaga membujuk. "Papa aja makan nya sampai nambah."

Shakila menatap Wilaga yang tampak sangat bahagia.

Amara yang seolah paham langsung saja mengambilkan makanan untuk Shakila.

"Shakila suka pedas?"

"Suka." Wilaga yang menyahut, Shakila tetap diam tidak bergerak.

Amara mengangsurkan piring dihadapan Shakila. Namun Shakila tetap diam tidak bersuara.

"Mau tante suapkan?" Shakila otomatis menatap Amara, namun hanya sekilas. Tetapi, Amara menangkap gestur tubuh Shakila yang terkejut.

Amara dengan senyum lembut dan keibuan mengangsurkan sendok berisi makanan ke hadapan mulut Shakila. Amara mengangguk. Entah bisikan dari mana yang jelas Shakila otomatis membuka mulut nya dan menerima suapan dari Amara.

Shakila tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Yang pasti hati nya senang dan terharu mendapat perhatian dari Amara dan di suapi makan. Hal yang tidak pernah di dapatkan nya dari sosok Shanum.

Shakila mengunyah pelan sembari pikiran nya terus berkeliaran. Ternyata Amara sosok yang baik tidak seperti yang di beritahu kan Mama nya.

Shakila menatap wajah lembut Amara. Kehangatan ini sangat terasa. Shakila membutuhkan kehangatan ini, tetapi ia tidak pernah mendapatkan nya.

Pantas, Papa nya sangat mencintai perempuan seperti Amara. Sangat berbeda dengan Mama nya. Shakila secara spontan membandingkan mereka berdua.

Amara menatap Wilaga dan tersenyum senang. Wilaga sangat bersyukur sekali mempunyai istri seperti Amara. Lihat lah tadi siapa yang minta di suapkan makan. Begitu hadir nya Shakila, sosok nya berubah. Wilaga sangat senang melihat pemandangan ini.

Setelah Shakila pergi, Wilaga langsung memeluk Amara dengan lembut dan mengecup seluruh wajah Amara.

"Terima kasih, sayang. Terima kasih. Mas sangat beruntung sekali memiliki kamu dalam hidup Mas."

Amara tersenyum lembut. "Mas senang sekali melihat Shakila yang perlahan melunak. Kamu juga pintar mengambil hati nya. Mas senang melihat kedekatan kalian tadi."

Amara mengangguk. "Aku juga senang Mas. Aku ini seorang ibu. Kamu lupa. Aku bisa mengerti apa yang di rasakan Shakila. Sebenarnya Shakila itu anak yang baik. Tapi sayang nya tumbuh di tangan yang kurang tepat aja sih menurut ku. Siapa pun bisa paham kalau yang di butuhkan Shakila itu perhatian, kehangatan dan kasih sayang."

Wilaga mendesah. Ia pun mengangguk. "Sayang sekali, anak itu lahir dari rahim perempuan seperti Shanum."

Amara mengangguk setuju. "Kasih. Tapi aku takut nya pikiran Shakila di obok obok sama Shanum, Mas. Kalau Shanum tahu Shakila ketemu aku, pasti ribut nanti."

"Semoga aja nggak," ucap Wilaga
Amara mengangguk.

Extra Part 2

Jam sembilan malam keluarga kecil itu baru sampai di rumah. Sesuai rencana, Wilaga dan Amara menjemput Axi ke sekolah nya dan mereka menghabiskan waktu jalan jalan di luar.

"Langsung istirahat ya, Nak."

"Iya Bunda. Selamat malam Bun."

Amara mengangguk. Wilaga masih di luar. Memasukkan mobil ke garasi.

Amara langsung ke dalam kamar. Wilaga membuka pintu kamar dan menutup nya.

"Mandi bareng sayang?"

Amara menoleh memicing. "Mandi beneran ya, Mas?"

Wilaga terkekeh ringan. "Ya, mandi. Memang ngapain lagi? Duh istriku, pikiran nya." Wilaga meledek. Amara cemberut.

"Nggak ada ya, Mas. Aku cuma was was aja."

"Masa sama suami was was sih," protes Wilaga sembari membuka pakaian nya.

"Ya mana tahu kan." Wilaga tertawa.

Mereka sudah berada dalam kamar mandi. Pikiran Amara berubah ketika melihat bathtub.

Ia ingin berendam sebelum tidur. Badan nya terasa pegal pegal.

"Serius ya Mas beneran di pijit?"

"Iya sayang. Mas nggak macam macam kok."

Amara akhirnya bernafas lega. "Lagian kalau macam macam pun sama istri sendiri kok."

"Capek, Mas. Tadi pagi sebelum bangun udah. Suruh istirahat dulu itu sosis nya."

Wilaga tidak bisa menahan tawa nya mendengar panggilan Amara untuk kejantanan nya.

Wilaga tidak tahan untuk mengecup bahu telanjang Amara.

"Udah Mas. Gantian kaki!"

Wilaga bergerak memutar dan memijit kaki Amara dengan pelan dalam air.

"Enak nggak sayang?"

Amara memejamkan mata seraya mengangguk. "Enak Mas." Wilaga tersenyum. Seperti nya Amara benar kelelahan.

Mereka berendam hanya sebentar lalu segera membersihkan diri. Wilaga membantu istri nya.

Tidak ada kegiatan lain. Setelah mengeringkan rambut Amara, mereka langsung tidur.

Keesokan pagi nya Amara terbangun dengan kepala pusing.

"Aakhh." Amara segera memegang kepalanya begitu duduk.

Wilaga terbangun dan membuka mata nya sembari menguap.

"Sudah pagi sayang?" Suara Wilaga terdengar serak. Wilaga segera bangun dan duduk.

Amara menunduk dengan memegang kepala nya. "Kenapa sayang?"

Wilaga memegang tangan istri nya. "Pusing Mas."

Wilaga benar benar membuka mata nya dengan lebar. Tangan nya segera mengecek suhu tubuh Amara. Sedikit panas.

"Bersandar dulu, sayang." Wilaga menyusun bantal untuk sandaran Amara.

"Mau pipis Mas."

Wilaga mengangguk ia segera bangkit dan menggendong tubuh Amara ke dalam kamar mandi dan membantu Amara.

"Mas aku mau cek sesuatu deh."

Wilaga mengernyit. "Ngecek apa sayang? Nanti aja, pipis aja dulu."

"Ambil kan cup itu tolong, Mas." tangan Amara terangkat menunjuk.

"Ini? Buat apa? Udah pipis aja dulu sayang." Wilaga memegang cup kecil yang menurut nya. entah buat apa.

Amara jongkok dan mengambil cup tersebut.

Wilaga tidak sempat protes saat Amara menampung pipis nya dalam cup kecil tersebut.

Amara memberikan cup tersebut ke Wilaga.

"Buat apa nampung pipis ini. Nggak buat di minum kan?"

"Diam mas. Mending bantuin aku." Wilaga segera membantu istri nya.

Amara segera mencuci tangan nya. Kepala nya masih pusing namun ia masih bisa menahan. amara terlihat mengambil sesuatu. Wilaga masih menunggu.

Pandangan Wilaga tercekat. Sekarang ia paham. Seumur hidup nya baru sekarang dia melihat proses nya langsung.

"Bukain Mas." Wilaga menurut. Perasaan nya sudah deg deg an.

"Sayang---," jakun Wilaga bergerak naik turun.

"Kita cek dulu, Mas. Bulan ini haid ku telad. Semoga aja ya." Amara tersenyum lembut.

"Pegang Mas, tunggu sampai hasil nya keluar," pinta Amara setelah mencelupkan benda tersebut.

Wilaga merasa tubuh nya berkeringat.

"Kalau garis nya dua berarti usaha kita sukses, Mas."

Wilaga dan Amara diam dan hening menunggu hasil nya. Jantung Wilaga berdebar debar saat melihat satu garis muncul. Ia harus menunggu sedikit lagi.

Wilaga tidak akan pernah melupakan momen ini. Pertama kali dalam hidup nya.

Pupil Wilaga membesar begitu satu garis lagi muncul.

"Sayang," Wilaga tercekat dan tangan nya bergetar. Amara mengambil tespack tersebut dan tersenyum.

"Selamat, Mas."

Wilaga bersorak. Ia langsung memeluk tubuh Amara dan menangis di bahu Amara dengan hebat.

Wilaga merasakan hati nya membuncah bahagia. Jantung nya berdetak kencang.

Pertama kali dalam hidup nya menunggu detik detik hasil tespack keluar. Dulu, waktu Axi, ia tidak merasakan ini.

Amara mengusap punggung Wilaga dan air mata nya pun turut keluar merasakan bahagia ini.

Wilaga melepas pelukan nya dan menatap wajah Amara dengan haru. Amara menghapus air mata suami nya.

"Terima kasih sayang. Terima kasih." Wilaga menangis. Ia berlutut di hadapan perut Amara dan mengangkat baju istri nya memperlihatkan perut datar Amara.

"Terima kasih sudah hadir dalam perut bunda, Nak. Terima kasih." Wilaga mengecup lama perut istri nya. Amara membelai rambut Wilaga dengan perasaan haru yang sangat kentara terasa.

Wilaga memutuskan untuk tidak ke kantor dan rencana nya hari ini mereka akan ke rumah sakit untuk cek.

"Ayah nggak ke kantor?" Alis Axi bertaut saat melihat ayah nya mengenakan pakaian santai.

Tatapan Wilaga dan Amara bertemu. Wilaga tersenyum lebar. Sejak mendapati garis dua tadi, senyum Wilaga tidak pernah luntur.

"Ayah kayak nya lagi bahagia ya, Bun. Dari tadi senyum terus. Padahal nggak ada apa apa."

Amara terkekeh ringan. Ia dan Wilaga sepakat untuk tidak memberi tahu Axi dulu.

"Bagus dong sayang. Berarti Ayah lagi happy."

Wilaga mengangguk. "Dari pada Ayah pasang muka masam. Mau yang mana?"

"Ya nggak mau, Yah. Tapi kalau senyum nggak jelas juga aneh di lihat nya. Nanti orang mikir nya Ayah kurang waras."

Wilaga terbahak mendengar perkataan anak nya. Amara mengulum senyum.

Axi benar benar menatap ayah nya dengan bingung.

"Hari ini Ayah dan Bunda yang antar ke sekolah," ucap Wilaga setelah berdehem sejenak.

"Tumben? Ayah sama Bunda ada acara ya?"

Axi memajukan tubuh nya. Wilaga spontan mengangguk.

"Acara apa? Kemana?" tanya Axi penasaran

"Urusan orang dewasa. Anak kecil nggak boleh tahu." Axi mencibir dan kembali menyuap sarapannya.

"Okelah. Kalau udah urusan orang dewasa, Axi angkat tangan."

Wilaga tergelak. Sungguh, pagi ini Wilaga sangat bahagia. Axi ikut bahagia melihat kedua orang tua nya yang penuh saking cinta.

Wilaga menggenggam tangan istri nya begitu dokter menempelkan sebuah benda ke perut istri nya.

"Nah ini dia janin nya. Masih sangat kecil sekali ya. Baru seukuran biji kacang."

Mata Wilaga menatap fokus. "Jadi, benar istri saya lagi hamil, dok?"

Dokter perempuan tersebut tertawa pelan dan mengangguk.

"Benar, Pak. Nanti janin nya semakin tumbuh dan berkembang dan membesar seiring bulan nya bertambah."

Wilaga menggenggam kuat tangan istri nya. Amara tersenyum. Ia mengerti kalau Wilaga sangat bahagia. Amara pun merasakan, karena ini juga pertama kali nya dirinya di temani Wilaga pemeriksaan kehamilan.

"Masih sangat rentan ya di masa masa awal kehamilan ini. Anak beberapa, Buk?"

"Anak kedua."

Dokter tersebut kelihatan mengangguk. "Pasti nya udah ada pengalaman ya sebelum ini."

Amara mengangguk. Setelah berbincang bincang bertanya mengenai seputar kehamilan, mereka pun segera mengambil beberapa vitamin yang di resepkan.

Begitu sudah berada dalam mobil, Wilaga masih saja tidak percaya sembari menatap lembar foto usg.

"Udah Mas. Simpan dulu. Nanti di rumah lihatin foto nya seharian." Amara tertawa.

"Mas lagi bahagia, sayang." Wilaga mengecup lembar foto usg tersebut dan menyimpan nya dalam dompet.

"Punya Axi ada nggak, sayang?"

"Ada, Mas. Di kampung." Wilaga mengangguk. Nanti akan ia gabung dan di pajang di kamar mereka.

Sebelum menjalankan mobil nya, Wilaga sempat sempat nya mengecup perut Amara.

"Bunda nya juga lah. Nanti cemburu." Wilaga juga mengecup bibir istri nya. Amara tertawa sembari mengusap pipi suami nya dengan sayang dan penuh cinta.

Extra Part 3

"Ayah Bunda Serius?" Pekik Axi bangkit dari duduk nya dengan netra nya menyorot Amara dan Wilaga.

Wilaga mengangguk. Axi langsung heboh membuat kedua orang tua nya tertawa.

"Ya Tuhan. Bunda, Axi bakal punya adek? Berapa tuh jarak umur nya. Belasan tahun. Ya Ampun." Axi sampai tidak percaya memikirkan ini.

"Umur nggak jadi masalah sayang. Yang penting kamu bakal menjadi kakak."

Axi mengangguk gembira. "Axi senang Ayah, Bunda. Axi nggak bakal kesepian lagi dong."

"Panggil nya kakak dong sekarang," ujar Amara.

"Oh iya, Kakak." Rasa hangat menjalar di pipi Axi. Ia memeluk kedua orang tua nya dengan bahagia.

Setelah memberi tahu anak nya, Wilaga membawa Amara dan Axi ke kediaman Rudi dan Martha.

Reaksi mereka tidak kalah heboh dengan Axi. Martha tidak berhenti memeluk Amara dengan perasaan senang.

"Kakek bakal punya cicit lagi?"

Wilaga mengangguk. Rudi tersenyum senang. Wajah tua nya berbinar ceria.

"Jaga istri dan anak kamu baik baik Wilaga."

"Iya, Kek."

Mereka sudah berada di meja makan. Amara sangat senang di perlakukan sangat baik dan di terima hangat dalam keluarga ini.

"Makan yang banyak Amara. Sekarang kamu makan nya bukan buat sendiri lagi, udah berdua sekarang. Apa yang kamu makan berbagi sama anak dalam kandungan kamu. Mungkin kamu lebih paham dari Mama."

"Iya, Ma."

Wilaga menggenggam tangan istri nya di bawah meja. Wilaga tersenyum lembut menatap istri nya.

"Kalau mau apa apa, hubungi Mama aja ya. Mama mau ikut kontribusi juga di kehamilan kamu sekarang. Dulu waktu sama cucu Oma yang cantik ini. Momen ini nggak ada. Sekarang Mama nggak mau absen lagi." Martha mengusap pipi Axi dengan sayang.

"Nggak papa, Oma. Lebih kan aka sama adek nya."

Axi sangat mempunyai jiwa yang lapang. Amara sangat bersyukur memiliki anak perempuan sebaik Axi.

Mereka menginap di kediaman Rudi malam ini.

Wilaga dan amara sudah berada dalam kamar.

"Mas,"

"Ya sayang."

"Aku mau ngomong."

Wilaga menatap Amara dan menaruh ponsel nya dan memberikan fokus kepada istri nya.

"Kenapa sayang?"

"Mas aku kepikiran sama Axi."

"Kenapa dengan anak gadis kita?" Wilaga tidak paham.

"Kamu tahu kan Mas, kalau aku hamil Axi kamu nggak ada sampai usia nya remaja. Sekarang aku hamil dan dia bakal punya adek. Seluruh perhatian sekarang tertuju sama adek nya, Mas. Aku takut anak gadis kita merasa sedih dan cemburu karena dia nggak pernah merasakan apa yang bakal di rasakan calon adek nya." Amara mengusap perut nya.

"Anak kita itu mungkin di luar tampak bahagia tapi kita nggak tahu bagaimana hati nya. Sedikit banyak pasti merasa iri sama calon adek nya ini. Tapi, Axi memilih untuk terlihat baik baik saja. Jadi, aku mau Mas curahkan kasih sayang sebanyak banyak nya untuk Axi. Jangan membuat nya sedih Mas. Aku pun juga begitu. Jangan buat anak gadis kita merasa tidak adil.

Wilaga terdiam. Kenapa ia tidak sampai kepikiran ke sini. Jangan sampai Wilaga lupa diri karena merasakan euforia kehamilan Amara.

"Ya Tuhan, apa Axi merasa seperti itu?"

"Aku nggak tahu, Mas. Sekarang mungkin belu. Tapi kita perlu waspada. Jangan sampai terjadi."

Wilaga mengangguk. "Ingat kan Mas kalau Mas sampai lupa diri, sayang."

Amara mengangguk.

"Mas mau ke kamar Axi dulu ya, Mas mau lihat anak gadis kita dulu sebelum tidur." Amara mengangguk dan membiarkan Wilaga keluar dari kamar menemui anak gadis nya.

Shubki dan Halimah baru saja sampai dari kampung. Halimah sangat senang mendapat kabar kehamilan anak nya. Ia dan shubki langsung memutuskan untuk terbang ke jakarta.

"Ibuk kok nggak kasih kabar mau datang?" Amara memeluk Halimah dan Shubki bergantian.

Ia pikir siapa tamu yang datang ternyata kedua orang tua nya. Amara mendapati Wilaga yang pulang.

"Lho Mas, kok udah pulang? Ini Bapak sama Ibu juga baru datang."

Wilaga tersenyum. Halimah menepuk lengan Amara. "Ibuk telpon suami kamu agar jemput Bapak dan Ibuk di bandara."

Amara membuka mulut nya tanpa bersuara lalu mengangguk. "Suruh Bapak sama Ibuk duduk, sayang."

"Oh iya lupa, Mas. Ayo Pak, Buk. Kita ngobrol nya di dalam aja."

Wilaga membawakan barang barang mertua nya ke dalam rumah.

Amara tersenyum senang saat Ibuk membawakan sambal pepes ikan. Kesukaan Amara. Eh suami nya juga suka.

"Ibu sengaja masak pepes ya?"

Halimah mengangguk. "Suami kamu yang minta. Kata nya pengen sambal pepes bikinan Ibuk."

Amara kaget, lalu tersenyum. Ia pikir dulu Halimah akan lama menerima Wilaga. Tapi, lihatlah sekarang, kedekatan mereka layak nya Ibu dan anak bukan menantu dan mertua.

Amara tentu saja sangat senang. Bahkan Ibu meminta suami nya menjemput ke bandara. Itu berarti Ibu nya sudah menerima suami nya sepenuhnya. Semoga saja iya.

"Duh senang deh aku."

"Kenapa senang?"

"Ya senang aja, Buk. Apalagi sekarang Ibu sama Bapak di sini."

Halimah tersenyum.

"Sudah sana panggil Bapak sama Suami kamu. Kita makan. Eh, Axi pulang jam berapa?"

"Nanti sore, Buk. Jam tiga." Halimah mengangguk. Amara meninggalkan meja makan memanggil Bapak dan suami nya.

Selama makan ,Wilaga dua kali nambah dan pepes ikan yang di bawa Ibu langsung ludes.

Wilaga makan berkeringat.

"Nanti Ibu buatkan lagi kalau kamu mau."

"Boleh Buk. Enak banget sambal buatan Ibuk."

"Di sini kan nggak ada tungku kayu, Buk," ujar Amara

"Mudah, nanti bikin tungku dadakan di belakang," sahut Halimah. Amara pun mengangguk. Terserah Ibu nya saja. Yang penting mereka senang selama di sini.

"Nenek sama Kakek bikin apa?" Axi melihat Kakek nya sibuk menyusun kayu bakar.

"Nenek mau buat bakar bakar an." Shubki menyahut.

"Ikan bakar?"

Halimah mengangguk. "Ayah kamu mau pepes ikan. Bunda mau ikan bakar. Nenek masak banyak hari ini. Nanti malam kita makan malam bareng sama Oma dan Eyang kamu juga."

"Wah asyik, Nek. Bakal rame dong rumah nanti."

"Iya. Sudah lama kita tidak kumpul bareng."

"Axi bantu apa, nek?"

"Nggak usah kamu duduk aja. Biar kakek sama nenek yang kerja."

"Yaudah deh, Axi bantu bunda aja bikin es buah."

"Iya sana bantu bunda kamu."

Halimah menghampiri Shubki yang sedang berusaha menghidupkan api.

Malam ini kedua keluarga besar mereka berkumpul di kediaman Amara dan Wilaga.

Sepanjang malam mereka berbincang hangat dan keseruan lain nya.

Amara sangat senang melihat kekompakan mereka. Tidak ada batasan antara si kaya dan si miskin. Ini lah yang membuat Amara selalu bersyukur.

"Aku senang banget malam ini, Mas. Lihat kedua keluarga kita berkumpul membuat aku nggak berhenti bersyukur. Nggak pernah terbayangkan selama ini kalau masa depan aku bakal sebahagia ini. Apalagi bisa kembali bersama kamu, Mas."

Wilaga mengecup kening Amara dengan sayang. "Mas juga sayang. Setelah penantian Mas selama ini, akhirnya Kamu kembali ke pelukan Mas. Apalagi sekarang keluarga kecil kita akan bertambah satu anggota lagi." Wilaga mengusap perut istri nya.

"Terima kasih sayang sudah mau menerima Mas kembali."

Amara memeluk pinggang Wilaga. "Sama sama, Mas. Kamu pemilik hati ku sejak dulu sampai sekarang."

Wilaga mendekap erat dan terharu mendengar ucapan Amara. Sungguh senang sekali hati nya malam ini. Semoga saja bahagia ini akan terus di rasakan nya.

Extra Part 4

Usia kandungan Amara sudah menginjak bulan kelima. Perut nya sudah terlihat jelas dan membesar. Wilaga tidak pernah berhenti berdecak kagum melihat perut bulat istri nya.

Selama trimester awal, Wilaga lebih banyak merasakan morning sickness. Amara sampai kasihan melihat suami nya bolak balik ke kamar mandi.

Selama sebulan penuh, Wilaga juga tidak ke kantor karena tidak punya daya dan terlihat lemah. Tenaga nya terkuras habis. Namun, Wilaga menyukai hal tersebut. Karena Wilaga memang menginginkan merasakan apa yang di rasakan ibu hamil.

Namun sekarang, untuk acara mengidam lebih banyak di rasakan Amara.

"Ayah belum pulang, Bun?" Axi baru turun dari kamar nya. Sejak siang pulang sekolah, ia langsung tidur. Mungkin kelelahan.

"Belum, kenapa sayang?"

"Pengen makan richeese deh, Bun. Mau nitip sama ayah."

"Coba telpon, Nak. Bunda juga mau." Axi mengangguk. Ia langsung menghubungi Wilaga.

Cobaan pertama tidak di angkat. Axi kembali mencoba menghubungi ayah nya.

"Nggak di angkat, Bun. Axi aja deh yang keluar beli."

"Jangan, Nak. Udah malam. Bunda nggak mau kamu kenapa napa."

"Axi pakai mobil, Bun." Axi sudah pandai mengendarai mobil. Wilaga memberikan nya mobil sebagai kado dari ulang tahun yang ke enam belas.

"Justru itu Bunda nggak mau. Nanti aja, tunggu Ayah telpon balik." Axi cemberut.

Tidak lama ponsel Axi berdering. Axi tersenyum lebar. Amara mendengarkan percakapan antara ayah dan anak tersebut. Wilaga juga menanyakan dirinya. Amara tersenyum wilaga selalu perhatian kepada nya. Amara sampai tidak berkutik apalagi saat Wilaga sudah memanjakan nya.

"Iya, yah. Bye Ayah." Axi mematikan panggilan nya.

"Ayah masih di kantor, Bun. Sejam an lagi baru sampai di rumah."

"Sabar. Yang penting nanti di belikan Ayah. Tadi, Bunda masak Ayam tepung loh, Nak. Makan itu aja dulu."

"Masih ada, Bun?"

"Masih. Sambal nya juga masih. Cobain gih. Biasa nya kamu suka."

Axi mengangguk. Ia segera beranjak dari sofa meninggalkan Amara yang menatap punggung nya perlahan menghilang.

Wilaga baru sampai di rumah saat jarum jam sudah menunjukkan angka sepuluh malam.

Pesanan Axi sudah di antar pakai jasa grabfood tadi sore. Wilaga tidak bisa pulang cepat karena masih ada kerjaan yang harus di selesaikan.

"Mas," Amara menghampiri Wilaga dengan membawa perut bulat nya.

"Hai, sayang." Wilaga mengecup bibir Amara. Ia juga tidak lupa mengusap dan mengecup perut istri nya.

"Hallo anak Ayah. Baik baik kan hari ini."

Amara mengangguk. "Baik Ayah. Nggak rewel kok." Wilaga tersenyum.

Amara membuka kancing baju Wilaga.

"Mau langsung mandi, Mas?"

"Iya, sayang. Tubuh Mas gerah. Udah bau juga."

Amara tertawa. Ia sengaja mencium badan Wilaga.

"Masih wangi, nggak bau sama sekali."

"Benarkah?" Wilaga tertawa. Amara mengangguk. "Mas selalu wangi."

Hati Wilaga mendadak senang di puji sama istrinya. Wilaga mendekap erat tubuh Amara sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Amara menyiapkan pakaian tidur Wilaga. Setelahnya baru lah dirinya memakai skincare malam nya dan membaluri tubuh nya dengan body lotion.

Amara bangkit dari duduk nya dan bersiap naik ke atas kasur. Wilaga keluar dari kamar mandi dengan wajah segar. Wilaga tersenyum saat melihat pakaian nya sudah terletak di ujung kasur.

Selalu di siapkan dan di layani. Amara benar benar memperhatikan penampilan suami nya apalagi kalau Wilaga ke kantor dan ada acara. Amara akan selalu memastikan suami nya rapi.

"Mas ke kamar anak kita sebentar sayang."

"Iya, Mas."

Wilaga keluar dari kamar. Kebiasaan Wilaga yang tidak pernah absen sampai detik ini. Sebelum tidur Wilaga akan selalu menemui Axi, sekalipun anak gadis mereka sudah tidur.

Sedangkan di tempat lain, Shakila menatap Mama nya dengan pandangan datar.

"Kamu belum tidur?"

"Mama dari mana? Tidak lelah selalu keluar mencari penghiburan sedangkan anak Mama sendirian di rumah?"

Shanum menghentikan langkah nya. "Apa maksud kamu, Shakila? Kamu menuduh Mama?"

"Aku tidak menuduh. Tapi benar kan? Pulang selalu malam bau alkohol dan mencari hiburan di luar?"

Plak!

Shanum menampar pipi Shakila. Shanum menunjuk wajah anak nya.

"Tahu apa kamu hah?" Shakila memegang pipi nya. Rasa sakit nya tidak seberapa di bandingkan sakit di hati nya.

"Kamu tidak mengerti Shakila. Kamu tidak mengerti apa yang Mama rasakan."

"Ya, aku memang tidak mengerti. Yang aku mengerti Mama hanya memikirkan diri Mama sendiri. Mama menghibur diri Mama sendiri tanpa memikirkan ku. Di sini aku korban dari keegoisan Mama."

"Sekali lagi kamu ngomong. Mama usir kamu dari rumah ini."

"Lihat? Mama bahkan ingin mengusirku ketimbang memberikan perhatian kepada aku, anak mama sendiri. Aku butuh Mama. Aku ingin seperti anak lain di luar sana."

Shanum memalingkan wajah nya. Hati nya berdesir mendengar keinginan Shakila. Shanum tidak bisa.

"Katakan siapa Papa kandung ku? Aku ingin mencari nya."

Shanum menatap tajam anak nya. "Sudah mama bilang laki laki itu sudah mati. Jangan pernah menanyakan nya."

"Bohong. Mama bohong." Shakila menangis. Namun Shanum menutup hati nya.

"Sekarang kamu pergi tidur, dan jangan pernah mengurus kehidupan Mama."

Shanum meninggalkan Shakila dengan hati yang patah dan remuk. Shakila menangis. Hati nya sakit. Shakila terluka. Tidak ada yang menyayangi nya, bahkan Mama kandung nya sendiri pun enggan.

Extra Part 5

Wilaga masuk ke dalam kamar. Di lihat nya Amara sudah tidur. Wilaga menutup pintu kamar dan bertepatan Amara yang membalik tubuh nya.

"Belum tidur?"

Amara berdehem. "Nungguin Mas."

Wilaga tersenyum. Wilaga segera membuka kaos nya berikut celana nya.

Amara menatap malu dan segera berbalik membelakangi suami nya. Wilaga tertawa. Ia naik ke atas kasur.

"Buka, sayang!" Wilaga berbisik. Amara telentang. Tatapan mereka bertemu.

"Nggak capek Mas?"

"Nggak pernah capek kalau sama kamu, apalagi kalau kita menghabiskan malam ini sampai subuh."

Amara tertawa kecil dan memukul dada Wilaga. "Aku yang capek, Mas." Wilaga terkekeh pelan. Wilaga menarik tangan istri nya hingga duduk. Perlahan Wilaga menanggalkan pakaian istri nya.

Wilaga mengusap perut Amara. "Gemas sekali Mas menatap perut bulat ini."

"Nanti makin membesar Mas seiring berjalan nya waktu."

Wilaga tersenyum. "Seperti ini? Semakin membesar?" Wilaga menangkap kedua payudara Amara.

"Mas." Amara mendadak malu.

"Hm, kenapa?" Wilaga mematut tatapan istri nya dengan lembut.

"Malu," bisik Amara lirih.

Wilaga mengangkat dagu istri nya. "Tidak perlu malu. Semua yang ada di tubuh kamu ini milik Mas."

Semburat hangat menjalar di pipi Amara. Wilaga mengangkat panggul istri nya dan melepas pakaian terakhir yang melekat di badan mereka berdua.

Wilaga memangku tubuh Amara yang sekarang berat nya bertambah sejak memasuki usia kehamilan.

Bibir mereka bertemu. Wilaga melumat bibir istri nya dengan gerakan pelan dan terlihat sangat menikmati.

Amara jelas merasakan sejak dirinya hamil gairah nya semakin meningkat.

Wilaga pun mengakui kalau dirinya menyukai Amara yang agresif di ranjang mereka.

Ciuman mereka terlepas. Wilaga tersenyum mengusap bibir istri nya yang bengkak dan basah.

"Sangat cantik."

Amara menggigit bibir nya salah tingkah. Wilaga mengusap punggung polos istri nya dengan lembut.

"Aku gendut."

Wilaga menggeleng. "Bukan gendut, tapi gemoy. Mas suka."

Apa beda nya gemoy hanya lah bahasa lembut nya. Tetap saja Amara gendut.

"Mas suka yang besar besar," bisik Wilaga menggigit bahu Amara.

Amara mengusap wajah suami nya. Betapa bersyukur nya Amara mempunyai suami seperti Wilaga.

"Hanya tubuh ini yang bisa membuat Mas berdiri tegak." Perasaan Amara membuncah bahagia.

Wilaga tidak bohong. Sekarang saja Amara bisa merasakan bukti kejantanan Wilaga sudah mengeras. Amara juga pernah membuktikan nya. Amara hanya mencolek milik Wilaga langsung bangun.

Amara bergerak di atas pangkuan Wilaga.

"Jangan gerak gerak sayang!" Wilaga menahan pinggul istri nya.

"Kenapa?" Amara menggoda.

"Jangan sentuh aku, Mas!" Amara melepas kan tangan Wilaga di pinggang nya.

"Cukup lihat dan nikmati!" Lirih Amara manja.

Wilaga menggeram begitu Amara memasang ekspresi menggoda. Amara membelai perut nya. Tatapan mata nya memaku netra Wilaga. Tangan

Amara terus naik ke atas dan memijat pelan payudara nya. Wilaga meneguk ludah yang terasa kesat.

Amara menggigit bibir nya dan mulai mendesah lirih. Amara mengangkat tangan nya dan menyugar rambut nya dengan dada membusung ke depan.

Gigi Wilaga bertaut dengan nafas memburu. Milik nya semakin mengeras karena Amara hanya menggesekkan milik mereka.

Wilaga tidak tahan. Bibir nya langsung menyambar kedua gunung Amara yang minta di belai dengan lidah nya.

Amara mendongak dan mendekap kepala Wilaga.

Amara mendesah saat pijatan tangan Wilaga mulai bergerilya menyentuh tubuh nya.

Bunyi suara decapan bibir Wilaga memenuhi kamar mereka.

Wilaga mengangkat panggul Amara.

"Masukkan sayang." Wilaga mendesah. Amara memejamkan mata begitu milik Wilaga terbenam sempurna. Wilaga mendesah enak.

Amara bergerak pelan. Wilaga mengerang. Wilaga selalu suka saat Amara berada di atas nya. Milik nya terasa di jepit dan terbenam sempurna.

Peluh sudah memenuhi tubuh mereka. Posisi sudah berbalik. Amara berada di bawah Wilaga.

Wilaga melakukan nya dengan hati hati takut terjadi apa apa sama istri nya.

Satu tungkai Amara di naikkan ke bahu nya. Wilaga bergerak teratur. Suara desahan Amara semakin memancing semangat Wilaga untuk terus bergerak dan menghentak.

Bunyi suara bel terdengar. Amara berusaha membuka mata nya yang berkunang karena nikmat yang di rasakan nya.

Ting tong ting tong!

Wilaga semakin mempercepat gerakan nya.

Amara mencengkram lengan Wilaga.

"Bareng bareng sayang," Desah Wilaga cepat dan semakin membenamkan milik nya menyentuh rahim Amara.

Wilaga dan Amara sama sama mengerang karena mendapat pelepasan mereka.

Bunyi suara bel semakin jelas terdengar.

"Ada tamu, Mas," ujar Amara pelan.

Wilaga mengerang. "Orang gila mana yang bertamu hampir tengah malam begini."

"Lihat dulu Mas!"

Wilaga mengecup seluruh wajah istri nya dan mencabut milik nya dengan pelan-pelan.

Wilaga segera membersihkan milik Amara yang basah dan licin. Wilaga menyelimuti istri nya dan segera berpakaian.

"Tunggu di sini, Mas lihat dulu." Wilaga mendekat saat Amara menyuruh. Amara merapikan rambut suami nya.

"Pakai parfum dulu, Mas." Wilaga tersenyum dengan perhatian istri nya.

"Iya sayang."

Setelah menyembrotkan parfum ke badan nya, Wilaga segera turun.

Ting tong ting tong.

Suara bel kembali terdengar. Wilaga mempercepat langkah nya.

Di rumah mereka memang tidak ada pembantu karena permintaan Amara yang tidak mau ada pembantu di rumah nya. Wilaga masih merayu istri nya sampai detik ini untuk mencari pembantu.

Wilaga segera membuka pintu dan hampir saja menyembrot tamu yang datang tidak tahu waktu andai saja kekagetan tidak di rasakan nya terlebih dahulu.

"Shakila."

Wilaga melihat sekeliling nya.

"Aku sendiri." Shakila bersuara. Wilaga kembali menatap wajah murung Shakila.

Wilaga segera menarik tangan Shakila dan menutup pintu. Wilaga sampai tidak bisa berkata apa apa karena masih terkejut.

Tiba tiba Shakila menangis. Dada nya tiba tiba sesak dan kesedihan yang di pendam nya kembali menguak.

Wilaga tanpa suara segera memeluk anak gadis yang di rawat nya sejak kecil.

Shakila menumpahkan tangis nya di pelukan Wilaga. Shakila sampai terisak. Wilaga memejamkan mata berusaha untuk berpikir positif. Suara isak tangis Shakila membuat Amara yang berdiri di tangga terdiam.

Ia penasaran siapa yang bertamu ke rumah nya malam malam begini. Tidak di sangka begitu ia turun suara tangis menyayat hati lah yang di dengar nya

Apa yang telah di lalui anak gadis itu. Tidak sengaja tatapan Wilaga dan Amara bertemu.

Amara menuruni tangga dengan pelan. Shakila mendengar suara langkah kaki langsung melepas pelukan Wilaga.

"Bawa duduk dulu, Mas! Aku bikinkan minum."

Wilaga mengangguk. Shakila segera menghapus air mata nya. Shakila menunduk duduk di sofa.

Amara memberikan gelas minuman kepada Shakila.

"Minum dulu." Shakila menggeleng pelan. Amara tidak memaksa.

Wilaga menarik nafas pelan

"Jelaskan kenapa kamu kesini, Shakila. Kamu ada masalah?" Wilaga bukan nya tidak suka Shakila datang ke rumah nya. Pintu rumah nya akan selalu terbuka untuk shakila datang kapan saja tapi tidak dengan tengah malam begini.

"Aku berantem dengan Mama."

Wilaga mendesah. Sesuai dengan tebakan nya.

Shakila mengangkat kepala nya menatap Wilaga.

"Papa bisa membantu ku?"

Wilaga menaikkan alis nya. Sekilas Amara dan Wilaga saling bertatapan.

"Bantu aku menemukan Papa kandungku. Aku mau bertemu."

Deg!

Wilaga terdiam.

"Papa pasti tahu siapa papa kandung ku kan? Kasih tahu aku, Pa. Aku mau bertemu laki laki yang membuat ku hadir ke dunia ini. Tolong aku, Pa. Tolong!"

Amara tertegun begitu pun dengan Wilaga yang tidak menyangka kalau Shakila sendiri yang ingin bertemu dengan ayah nya.

Shakila mengepalkan tangan nya menahan gejolak emosi yang bersarang di dada nya.

"Shanum tahu kamu kesini, Shakila?" Amara yang bertanya. Shakila menggeleng.

Amara mendesah.

"Papa harus bicara sama Mama kamu dulu, Shakila. Sekarang lebih baik kamu istirahat dan tidur di sini."

Shakila menggeleng. "Papa kasih tahu aku dulu siapa laki laki itu."

Wilaga menggeleng. "Papa nggak bisa memutuskan ini sendiri. Papa harus bicara dulu sama mama kamu." Shakila tertawa lirih.

"Papa sama Mama egois. Kalian orang dewasa yang egois." Wilaga terdiam kaku mendengar ucapan Shakila.

"Shakila---," suara Wilaga tertahan begitu melihat gelengan kepala Amora.

"Ayo tante antar ke kamar. Kamu butuh istirahat atau teman ngobrol? Sesama perempuan bukankah lebih enak? Nanti biar tante yang ngomong sama Papa kamu."

Shakila menaruh harapan kepada Amara. Semoga saja Amara bisa membuat Wilaga mengabdikan keinginan nya.

Shakila hanya ingin tahu siapa Papa kandung nya.

"Bagaimana?" Wilaga langsung bertanya begitu Amara masuk ke dalam kamar.

"Shakila sudah tidur. Kelihatan sekali kalau anak itu kurang tidur, Mas."

Wilaga mendesah. Amara menghampiri Wilaga dan memeluk suami nya.

"Apa yang Mas rasakan?"

Wilaga menggeleng. "Otak Mas belum bisa berpikir. Mas kasihan melihat Shakila. Shanum juga, perempuan itu sama sekali tidak memperhatikan anak nya."

Amara tidak tahu harus menanggapi bagaimana karena dia hanyalah orang luar.

"Sabar, Mas. Pasti ada solusi nya. Mengenai permintaan Shakila, pendapat kamu bagaimana?"

Wilaga menatap bola mata istri nya. "Mas nggak bisa ngasih tahu Shakila tanpa persetujuan shanum, sayang. Kamu mungkin belum kenal siapa Shanum dan bagaimana sifat nya. mas takut Shanum akan menggila dan nekat melakukan sesuatu kalau Mas memberi tahu Shakila siapa papa kandung nya."

"Mas takut?"

Wilaga menggeleng. "Mas bukan takut. Tapi, sudah perjanjian nya begitu sayang. Mas nggak bisa ikut campur sama masalah Shanum termasuk memberi tahu papa kandung nya."

Amara mengerti. "Lebih baik Mas bicarakan dulu sama Shanum. Mas mungkin bisa memahami perasaan Shakila. Bawa aja sama diri Mas dan Axi. Bagaimana rasa nya. Aku teringat dengan Axi

sebelum Kamu dengan nya bertemu. Kisah kalian hampir sama, Mas."

Wilaga tercenung. Amara benar. "Tapi di sini Mas beda sayang. Mas memang benar benar ingin kembali sama kamu dan anak kita. Mas berusaha membawa kalia kembali ke dalam pelukan Mas. Beda nya laki laki itu sampai detik ini tidak mencari keberadaan anak nya."

"Kita nggak tahu, Mas. Bisa saja laki laki itu sudah tahu tentang Shakila dan mungkin saja verada di sekitar anak nya. Memantau tapi tidak mendekat. Pertanyaan ku apa ayah Shakila berasal dari keluarga yang sama dengan kamu Mas?"

Wilaga menggeleng. Amara menemukan titik masalah nya.

"Kamu tahu Mas? Perbedaan si miskin dan si kaya itu sangat jelas dan terasa sekali. Menurut ku ayah Shakila tidak punya power dan kekuasaan untuk memberitahu diri nya ke hadapan sang anak. Kamu jelas tahu bagaimana keluarga shanum."

Wilaga menatap Amara lekat. Senua perkataan Amara masuk ke kepala nya. Apakah begitu?

"Apa kamu yakin sayang?"

Amara mengangguk. "Papa Shakila mungkin saja selama ini sengaja untuk tidak menampakkan dirinya."

Wilaga mengangguk. "Mas akan bicarakan ini kepada Shanum."

"Cobalah Mas. Kasihan Shakila."

"Terima kasih sayang. Terima kasih karena sudah mau mengertikan Mas."

"Itu lah unik nya pasangan yang mau saling terbuka dan saling memahami Mas. Komunikasi jelas sangat penting dalam hubungan, Mas."

"Iya sayangku. Mas semakin mencintai kamu, Lunaya."

"Aku juga mencintai Mas Awi. Suamiku."

Special Part

Axi terkejut ketika berpapasan dengan kakak senior nya, Giandra di loring toilet. Saat ini masih jam pelajaran tapi Axi izin ke toilet.

Giandra tampak tenang dan santai. Axi lewat di hadapan nya tanpa menyapa.

Namun baru beberapa langkah kaki nya terhenti saat mendengar suara Giandra. Axi berbalik.

"Abang memanggilku?"

Giandra berdehem. Axi menatap Giandra yang tampak salah tingkah.

"Hm." Giandra memasukkan tangan nya ke dalam saku celana.

"Ada apa?"

"Rok kamu." Dagang Giandra mengendik.

Axi spontan menatap rok nya yang tidak ada masalah.

"Bukan di depan. Tapi di belakang."

Axi spontan menarik rok nya dan terkejut melihat ada noda darah. Axi hampir saja memekik untung ia cepat sadar.

Wajah Axi merah padam. Kenapa harus tembus. Dan kenapa juga harus Giandra yang melihat dan menegur nya.

Axi segera membelakangi dinding dengan gelisah. Tubuh nya berkeringat dingin.

Axi tidak mampu untuk bergerak di hadapan Giandra. Axi menggigit bibir malu.

"Tidak mau ganti?"

Axi memberanikan menatap Giandra yang tampak tenang dan tidak mempermalukan nya. Axi berusaha menahan malu.

Tiba tiba Giandra membuka Hoodie nya dan memberikan kepada Axi. Tangan Giandra terulur namun Axi hanya menatap hoodie tersebut tanpa mengambil nya.

Axi menahan nafas saat tiba tiba Giandra mendekat dan mengikatkan lengan Hoodie tersebut ke perut nya.

Wangi parfum Giandra menusuk hidung nya. Axi menelan ludah.

Giandra mundur beberapa langkah. tatapan mereka bertemu untuk sesaat.

"Tunggu!" Giandra hendak membalik badan nya saat Axi bersuara. Giandra kembali menatap Axi.

"Boleh pinjam ponsel?" Axi kembali menelan rasa malu nya. Ia tidak mungkin kembali ke kelas dalam keadaan begini. Bisa bisa teman nya pada curiga saat melihat nya mengenakan hoodie Giandra.

Axi segera mengambil nya begitu Giandra mengangsurkan ponsel nya.

"Terkunci." Axi gugup saat tangan mereka bersentuhan saat Giandra membuka kunci ponsel nya.

Axi segera menekan beberapa nomor dan segera menghubungi Amara.

Axi menggigit bibir nya gelisah menunggu panggilan nya di angkat.

"Hallo."

"Hallo, Bunda. Ini Kakak, Bun." Axi menatap Giandra sekilas sebelum kembali bicara dengan Bunda nya.

Giandra menunggu Axi bicara. Ia menyandarkan tubuh nya di dinding dengan tangan terlipat di dada.

Giandra tidak menguping namun karena Axi bicara di hadapan nya otomatis dirinya mendengar.

Giandra berpikir perempuan yang pernah menyatakan suka kepada nya itu tampak cuek dan tidak seperti gadis lain nya yang terlihat malu malu dan salah tingkah di hadapan Giandra.

Axi tampak natural dan bersikap seperti biasa.

"Terima kasih." Giandra mengangguk. Lalu pergi begitu saja. Axi hanya bisa melihat punggung Giandra yang mulai menghilang di balik tembok.

"Gimana dong, Bun. Aku malu." Axi merengek seperti anak kecil. Amara mengulum senyum.

"Kakak suka ya sama kakak kelas itu?"

Axi melotot. "Nggak ya, Bun. Kakak mana ada suka suka gitu." Axi cemberut. Namun, Amara tidak percaya.

"Cie Kakak udah mulai suka sama cowo nih. Nanti Bunda bilang Papa ya." Amara menaik turunkan alis nya."

"Ih Bunda. Please deh, udah kakak bilang nggak ya. Bunda jangan mengalihkan pembicaraan kita. Nanti Kakak gimana dong kalau ketemu lagi sama orang nya lagi. Kakak beneran malu, Bun."

"Ya, santai aja, Kak. Seperti biasa nya. Nggak usah di pikirin. Nanti kalau hoodie nya udah selesai di cuci tinggal kakak kasih lagi aja."

"Memang orang nya mau pake, Bun? Kan udah kena darah?" Axi meringis.

"Ya terserah dia atuh, Kak. Yang penting kan Kakak kasih kan lagi hoodie nya, dan jangan lupa bilang terima kasih. Mau di terima atau di buang nya ya terserah dia."

Axi mengangguk. Amara tersenyum lucu menatap anak gadis nya.

Begitu Wilaga pulang dari kantor, Amara langsung menarik tangan suami nya.

"Mas mandi dulu sayang."

"Nanti aja, Mas. Ada yang mau aku kasih tahu."

Alis Wilaga terangkat sempurna. Amara tersenyum lebar.

"Apa? Seperti nya penting kali."

Amara mengangguk. "Anak gadis kamu Mas."

"Kenapa sama Kakak?"

"Tadi ada nomor baru telpon Bunda kan, terus pas diangkat ternyata kakak yang nelpon, pakai nomor kakak kelas nya. Singkat cerita Bunda jemput ke sekolah dan sepanjang pembicaraan kami, Bunda menangkap kalau anak kita itu lagi suka sama kakak kelas nya itu lho, Mas."

"Ah, jangan ngarang deh. Masa iya?"

"Mas nggak percaya. Anak kamu itu udah SMA lho, Mas. Udah masa nya juga dia suka sukaan sama lawan jenis nya. Kalau istilah nya itu lagi masa pubertas, Mas," jelas Amara

Wilaga terdiam mencerna penjelasan Amara.

"Jangan lah sayang. Suka boleh tapi jangan sampai pacar pacaran dulu lah. Fokus sama belajar dulu."

Amara mencibir suami nya. "Dulu waktu Mas sekolah aku yakin Mas udah pacar pacaran kan?"

"Mas beda sayang. Mas kan laki laki." Wilaga meringis.

"Pokok nya jangan dulu lah. Percaya deh. Pacaran itu banyak membawa dampak negatif nya."

"Pengalaman ya?" Amara mencolek perut suami nya menggoda.

"Sedikit. Nanti deh Mas ngomong sama Axi."

"Jangan!" Larang Amara cepat.

"Kenapa? Jangan bilang kalau kamu mensupport anak kita pacaran?" Wilaga memicing kan mata nya.

Amara cemberut sembari mengusap perut bulat nya

"Bukan, Mas. Axi tadi bilang jangan sampai Ayah tahu kata nya. Bunda nggak boleh cerita ke ayah. Tapi kan aku nggak tahan untuk ngasih tahu kamu, Mas.",

Wilaga mendesah lalu menggeleng. Wilaga mengecup perut bulat Amara.

"Anak Ayah gimana kabar nya?"

"Baik. Sehari ini aktif banget di dalam."

"Oh ya?" Wilaga tertawa sembari mengusap lembut calon anak nya. Amara mengganggu.

"Bagus dong. Itu tanda nya anak Ayah sehat. Memang harus aktif dong."

Amara menyetujui ucapan suami nya. Akhir akhir ini kalau anak nya jarang menendang, Amara langsung cemas dan ingin segera periksa.

Padahal dirinya tahu kalau anak nya baik baik saja di dalam. Entah kenapa Amara suka kepikiran dan cemas.

Amara terbangun saat mendengar getaran alarm yang di pasang nya. Amara segera bangun dan mengambil pakaian tidur nya. Amara menyingkap

selimut dan melihat Wilaga menggunakan celana dan bertelanjang dada.

Amara bernafas lega. Amara segera turun ke bawah dan mengetuk pintu kamar Axi.

Amara berusaha membangunkan anak nya yang tidur pulas.

"Bangun, Kak." Amara menggoyangkan bahu Axi supaya bangun. Axi terjaga dan nengucek mata nya.

"Ayo! Nanti telat." Axi membulatkan mata nya dan langsung sadar. Axi mengangguk. Ia langsung bangkit dari ranjang dan keluar kamar bersama Amara.

"Biar kakak ambil kue nya, Bun."

Amara mengangguk. Ia mengambil lilin.

Axi menaruh kue di atas meja. Amara langsung menancapkan lilin kecil di sekeliling mie tersebut.

"Angka nya mana, Bun?"

"Bunda lupa beli. Nggak papa, Kak. Nggak usah pake angka. Lilin ini aja udah cukup."

Axi mengangguk. "Kakak yang bawa ya."

"Iya, Bun."

Amara dan Axi menuju kamar untuk memberi surprise ulang tahun Wilaga.

"Lima menit lagi, Bun." Axi berbisik.

Amara membuka pintu kamar mereka yang temaram. Cahaya berasal dari lampu tidur

"Nanti aja hidupin lampu nya, Bun." Amara mengangguk.

Amara segera membakar lilin lilin tersebut.

"Bunda bangunkan Ayah." Amara naik ke atas ranjang. Axi dengan pelan duduk di tepi ranjang. Axi mengangguk saat Amara memberi kode

"Mas, Bangun." Amara menggoyangkan bahu Wilaga.

"Hm." Wilaga bergumam namun tidak membuka mata.

"Bangun dulu, Mas."

Wilaga mengerang. "Kenapa sayang?" Wilaga memicing bertepatan saat Axi dan Amara bernyanyi.

"Happy birthday Ayah. Happy birthday Ayah. Happy birthday. Happy birthday. Happy birthday Ayah."

Wilaga kaget mendapati kejutan dari istri dan anak

nya.

Wilaga bahkan tidak ingat dengan hari ulang tahun nya. Karena selama bertahun tahun dirinya tidak pernah merayakan hari kelahiran tersebut.

Wilaga tidak bisa menahan rasa haru di dada nya saat melihat senyum Amara dan Axi.

"Ayo Ayah tiup lilin nya!" Axi berseru. Wilaga tersedak tawa nya sendiri. Wilaga segera duduk .

"Berdoa dulu, Mas," ucap Amara. Wilaga mengangguk.

"Semoga keluarga kecil kita selalu di beri kebahagiaan. Cinta kita kekal abadi, dan Bunda di beri kelancaran nanti lahiran nya."

"Aamiin," sahut Amara dan Axi barengan. Wilaga segera meniup lilin nya. Axi tertawa keras saat lilin tersebut tidak mau padam api nya.

"Lebih keras tiup, Yah."

"Kita tiup bertiga sayang." Wilaga merengkuh pinggang Amara. Akhir nya lilin lilin tersebut padam juga.

Axy menaruh kue di atas meja nakas dan memeluk Ayah sembari mengucapkan.

"Selamat ulang tahun, Ayah." Wilaga mengangguk. Ia segera mengecup kening anak nya dengan perasaan bahagia.

Amara tersenyum.

"Selamat ulang tahun Ayah." Dada Wilaga semakin membuncih bahagia saat mendengar ucapan dan panggilan yang menggelitik perut nya. Wilaga mengecup bibir istri nyq di hadapqn Axi. Amara tidak sempat protes karena suara tawa Axy terdengar duluan.

"Terima kasih kesayangan Ayah." Wilaga memeluk Amara dan Axy ke dalam dekapan nya.

Sebentar lagi keluarga kecil mereka akan bertambah personel nya. Wilaga tidak sabar menantikan nya.

"Kado nya belum ada."

Wilaga menggeleng. "Ayah nggak mau kado apapun itu. Cukup kalian selalu ada di samping Ayah. Itu sudah cukup. Kita bahagia dan sehat. Ayah sangat menyayangi dan mencintai Bunda dan Kakak. Nanti bertambah satu lagi, adek." Wilaga mengusap perut istri nya.

"Terima kasih sudah mau menerima dan memberikan kesempatan bagi Ayah untuk bersama kalian dan berkumpul bersama."

"Tentu saja. Kakak mau keluarga yang lengkap. Dan terima kasih karena Ayah sudah memilih Axi dan Bunda."

Amara tersenyum lembut. Tanpa berkata kata pun baik Wilaga dan Amara sudah tahu apa yang akan mereka ucapkan.

Cukup hati dan mata mereka yang bicara. Tidak perlu kata kata. Karena hati sudah menyampaikan segala nya. Kebahagiaan ini milik mereka.

-Selesai-